LR PUBLISHING
Garis Tangan
Citra Novy

Garis Jangan

Penulis:
Citra Novy

Penata Letak
LovRinz Desk

Sampul:
Okky Arista

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN: 978-602-489-720-8

vi + 315 halaman;
14x20 cm

LovRinz Publishing

Cetakan 1, November 2019

With Love,
Citra Novy

Citra

Ucapan Terima Kasih

Novel Garis Tangan ini saya persembahkan khusus untuk pembaca Wattpad di akun @cappuc_cino yang sudah sangat mencintai dan menerima dengan baik kehadiran Argan dan Aundy.

Argan dan Aundy hadir berkat kamu, yang mencintai mereka begitu banyak. Terima kasih.

Salam
Citra

Daftar Isi

Aundy beranjak dari tempat duduknya.“Jadi rencananya kapan kamu ke Bandung lagi?”

“Kayaknya nggak akan.”

Aundy mengernyit. “Kenapa?”

“Ada sesuatu yang harus aku kejar di sini,” jawab Argan.

Aundy berdeham, seolah tidak ingin tahu lebih jelas tentang rencana Argan, ia melangkah menghampiri sandalnya yang tadi sempat dilepas di samping sofa.

“Kamu nggak penasaran apa yang mau aku kejar di sini?”

Aundy mengangkat bahu.

“Kamu.”

“Kita sebaiknya kembali ke acara sebelum mereka curiga

kita ngapa-ngapain, deh." Aundy sedikit membungkuk, kembali memakai sandal berhak tinggi yang tadi membuatnya pegal katanya. Ia benar-benar tidak peduli pada rencana Argan, ya?

"Nggak mau istirahat agak lama? Katanya pegel berdiri terus nyapa banyak tamu."

"Iya, sih." Aundy menggaruk pelan samping lehernya, terlihat tidak nyaman. "Tapi ya ... nggak di sini juga istirahatnya."

"Dy?"

Aundy menoleh.

"Untuk yang kedua kalinya aku tanya sama kamu," ujar Argan. Ia menatap lekat-lekat mata Aundy yang kini balas menatapnya. "Karena selama empat tahun ini aku merasa gagal untuk lupain kamu, aku mau ngejar kamu lagi ..., boleh?"

Aundy mengerjap-ngerjap beberapa saat. "Terserah kamu." Ia berdeham. "Kita kembali ke acara resepsi sekarang aja, bisa?" tanyanya tidak sabar.

"Sebentar lagi di sini, nggak bisa?" Argan masih ingin melihat Aundy lebih lama lagi, berdua lebih lama lagi.

"Nggak. Harus sekarang," tegas Aundy. Sepertinya ia tidak percaya pada Argan yang akan menepati janjinya pada Audra untuk mengembalikan Aundy ke acara resepsi dalam keadaan utuh. Aundy terlihat lebih waspada pada Argan yang sejak tadi memandangi kancing kebayanya.

Memang, jika diizinkan, sepertinya Argan sudah berniat membuat kebaya wanita itu sedikit berantakan malam ini.

1
Papi

"Mami!" teriak anak balita laki-laki itu sambil menghampiri ... Aundy.

Langkah Argan terhenti. Selanjutnya, ia melihat Aundy membungkuk untuk memegang dua sisi wajah anak balita yang menggemaskan itu dan mencium kedua pipinya. Tidak lama, seorang pria datang. Pria itu mengenakan kemeja batik yang sama dengan yang Argan kenakan saat ini, pria yang tidak asing, pria yang jelas-jelas Argan kenali, Ajil.

Ajil datang menghampiri Aundy, mengambil anak laki-laki

itu dan menggendongnya. Lalu … mereka melangkah bersama, menjauh, sementara Argan masih diam di tempatnya.

Apakah ini jawabannya? Artinya, Argan harus berhenti sampai di sini? Seharusnya, sekarang juga Argan berbalik, lalu melangkah menjauh dari sana sebelum Aundy dan Ajil menyadari keberadaannya—yang menyedihkan ini, kemudian mereka menertawakannya.

Ah, tidak baik membayangkan hal itu. Karena, jika itu terjadi, Argan tidak akan segan menjadikan panggung kedua mempelai menjadi ring tinju untuk memukuli Ajil.

Sialan. Mengapa ia merasa dikhianati? Padahal jelas-jelas mereka sudah berpisah sangat lama.

Argan baru saja akan berbalik ketika Ajil tiba-tiba menghampirinya, menggendong bocah kecil itu juga. Pria itu mau pamer berhasil beranak-pinak dengan Aundy tanpa sepengetahuannya atau bagaimana?

"Gan? Gila, gue pikir bukan lo." Ajil keheranan. "Apa kabar?" Satu tangannya yang bebas merangkul Argan, menepuk-nepuk punggungnya. "Udah ketemu Aundy belum?"

Bini lo maksudnya, ha?!

"Eh, kenalan sama …." Ajil menyodorkan tangan mungil anaknya pada Argan. "Mau dipanggil Om atau Papi, nih?" Ajil tertawa. "Keanu, ini Papi." Ajil terkikik geli.

Samar-samar Keanu menggumam. "Papi." Seraya menggigit potongan buah melon yang digenggamnya.

Argan mengulurkan tangannya, meraih tangan mungil anak laki-laki—yang harus ia akui—menggemaskan itu. "Siapa, nih?" pancingnya.

“Anak gue.” Ajil tersenyum cerah, terlihat bangga saat mengenalkan anaknya. “Namanya Keanu.”

“Oh. Hai, Keanu.” Argan tersenyum sembari mengusap rambut Keanu.

“Sori, ya. Gue nggak ngabarin pas hari pernikahan.” Ajil membenarkan letak kacamatanya. “Gue dan Hara menikah sebelum wisuda. Jadi kami—”

“Hara?” Argan mengernyit.

Ajil mengangguk. “Gue sama Hara menikah beberapa minggu sebelum acara wisuda, jadi nggak ada resepsi. Niatnya mau bikin resepsi setelah selesai wisuda. Eh, Hara keburu hamil, ya udah. Gue rasa daripada duit yang ada dipakai untuk resepsi, mending buat kebutuhan anak.”

“Terus ... kenapa anak lo manggil Aundy Mami?”

“Sama Momo aja dia pengin dipanggil Mami, kok. Apalagi sama anak gue.”

Argan menganga, lalu mengangguk-angguk mengerti. Tatapannya terarah pada Aundy yang kini sedang berdiri bersama Hara, memakai kebaya dan kain songket yang sama. Seharusnya Argan tidak perlu heran mengapa Ajil memakai batik seragam pernikahan, karena Ajil juga sempat menjadi salah satu bagian keluarga Aundy di hari pernihakan Mahesa dan Audra dulu, yang tiba-tiba menjadi hari pernikahannya. Memang, kalau sedang putus asa, pikiran buruk lebih mudah masuk ke kepala.

“Lo nggak nemuin Aundy?” ulang Ajil.

“Belum.” Argan meraih Keanu, menggendongnya. Anak kecil itu menatapnya lekat-lekat, lalu mau menyuapi Argan dengan potongan melon yang dibawanya. Argan menggeleng lalu

tersenyum. "Buat Keanu aja."

"Kenapa?"

Tadi sempat ada kiamat yang terjadi beberapa detik. Membayangkan Aundy punya anak dari pria lain membuat dunia Argan terguncang. "Ragu."

"Ragu?" Ajil terkekeh.

"Ya menurut lo aja, Aundy masih mau ngobrol sama gue?"

"Mungkin aja."

Jawaban Ajil malah membuat Argan pesimis.

"Coba aja dulu."

"Lo dukung gue ceritanya?"

"Nggak juga, sih." Ajil mengangkat bahu. "Cuma ... selama ini, dia sama sekali nggak punya hubungan baik, yang serius gitu, sama laki-laki. Menurut lo itu kenapa?"

"Jadi, Aundy masih sendiri?"

"Ya ... nggak juga, sih."

Gimana sih, kampret?! Argan berdecak.

"Ada laki-laki yang ... ya, bisa dibilang lagi deket sama dia akhir-akhir ini, tapi gue nggak tahu hubugan mereka sejauh apa."

"Oh, ya?" Argan memanjangkan lehernya. "Ada di sini laki-lakinya?"

"Belum datang kayaknya. Mungkin sebentar lagi."

"Kok lo tahu?" tanya Argan. "Dia mau datang?"

"Laki-laki itu sepupunya Hara. Hara yang ngenalin dia sama Aundy."

Argan mengangguk-angguk. "Oke, mungkin ini kedengaran jahat, tapi gue rasa, kalau laki-laki itu lajang, kayaknya bakal susah juga untuk ngedapetin Aundy." Sebelumnya Aundy pernah

menikah, dan itu tidak akan mudah bagi Si Pria mengenalkan ke keluarganya, kan? Pintar Argan, ini sudah antagonis sekali kedengarannya.

"Dia duda. Cerai gara-gara istrinya lebih memilih karier. Belum punya anak pula."

Argan tertegun sebentar. "Oke. Cukup berat saingan gue sepertinya."

"Sangat berat. Karena Genta didukung oleh satu emak-emak yang sangat mendorong sahabatnya untuk *move-on.*"

Oh, namanya Genta? "Emak-emak?"

"Hara." Ajil menunjuk Keanu. "Hara udah jadi emak-emak sekarang."

Dada Argan tiba-tiba seperti terbakar, ia merasa berapi-api. Mendadak ada semangat yang menyala di sana. Ia tahu, sekarang sudah tidak boleh lagi mengulur waktu. "Pinjam anak lo bentar, boleh?" tanya Argan.

Ajil mengernyit sesaat, tapi akhirnya mengangguk juga.

Argan berjalan menghampiri Aundy yang sekarang sedang berdiri sendirian di samping stan minuman. Ia mengambil segelas air lalu menatap sekeliling, sampai tatapannya bertemu dengan Argan yang kini berjalan ke arahnya.

"Keanu?" Argan membuat Keanu menatapnya. "Papi." Argan menatap Keanu sembari menunjuk dadanya sendiri.

"Papi," ulang Keanu.

"Anak pintar."Argan tersenyum saat menghampiri Aundy dengan Keanu yang masih berada di pangkuannya. "Hai, Dy?"

Aundy menelan ludahnya, lalu berdeham pelan. Tangannya menaruh gelas kosong ke meja di belakangnya. "Hai." Aundy be-

rusaha terlihat tidak gugup, tapi gerakan tubuhnya sangat kentara bahwa ia tidak nyaman didekati oleh Argan. Aundy segera mengalihkan tatapannya pada Keanu sekarang. "Keanu, sama siapa?" goda Aundy seraya menyentuh pipi Keanu.

Keanu melihat Argan menunjuk dadanya. "Papi," jawab Keanu, membuat senyum Aundy pudar.

Sepertinya Argan berhasil mengingatkan Aundy, siapa pria yang ada di depannya sekarang.

Aundy memutar bola matanya saat Argan membuka pintu mobil. "Mau ke mana sih kita?" tanyanya. Mereka sudah berada di *basement* Colinette Mall sekarang. Panas sekali rasanya.

"Masuk dulu, bisa nggak?" tanya Argan seraya menggerakkan tangannya ke dalam mobil. "Dy?"

"Iya. Iya." Aundy menaikkan sedikit kain songketnya agar bisa mengangkat kaki untuk masuk ke mobil.

Argan menutup pintu, bergerak ke sisi lain dan ikut masuk ke mobil. Ia melirik Aundy sekilas sebelum mengeluarkan mobil dari parkiran. Sebelum bisa membawa Aundy keluar dari acara resepsi, ia harus melewati beberapa benteng pertahanan di dalam sana dengan alasan ingin membawa Aundy istirahat ke luar *ballroom* sebentar.

Pertama ia harus melewati izin Ibu, Mama, dan terakhir pasangan Audra-Mahesa yang ekspresinya seolah-olah menganggap Argan akan membawa kabur Aundy. "Dy, ingat ya. Jangan macam-macam! Jangan ngapa-ngapain!" ujar Audra seraya

memberi lirikan mengancam pada Argan.

Namun, bukan sekadar alasan. Selama acara resepsi, Aundy tidak berhenti menyapa tamu. Ke sana-kemari menbar senyum. Pasti dia sangat lelah, dan butuh istirahat juga.

Selama perjalanan, Aundy bungkam. Beberapa kali Argan menanyakan hal tidak penting untuk mengecek ia tertidur atau tidak—karena wajahnya menoleh ke kiri sepanjang perjalanan, dan Aundy hanya membalasnya dengan gumaman atau jawaban-jawaban singkat.

Argan bisa kembali melihat wajah Aundy menatap lurus jalanan saat mobil mereka sudah melaju melewati gerbang kompleks Green Residence di kawasan Cijantung, Jakarta Timur.

"Gan, kita mau ngapain?" Aundy melirik rumah bernomor 38 di sampingnya yang lampu depannya sudah menyala. Hari sudah larut dan mereka masih punya banyak waktu sebelum acara resepsi selesai sampai malam hari.

"Kita ngobrol di dalam aja kayaknya, biar lebih enak." Argan turun dari mobil, diikuti Aundy.

Mereka memasuki rumah itu. Rumah bernomor 38 yang dulu mereka tinggalin. Dulu, setiap kali memasuki rumah itu rasanya hangat sekali, apalagi tahu bahwa Aundy ada di dalam menunggunya. Sekarang, rasanya malah sesak, tidak nyaman, karena semua kenangan berjejal memenuhi ruangan.

Rumah itu sudah tidak dihuni selama empat tahun, sejak mereka memutuskan untuk berpisah. Namun, Mbak Yati masih rutin datang ke sana setiap pagi hingga siang hari untuk merawatnya. Jadi, walaupun sudah lama sekali tidak ditempati, rumah itu tetap terlihat terawat.

Aundy memasuki rumah itu dengan tatapan berkeliling.

"Mbak Yati masih ke sini setiap hari," ujar Argan memberi tahu.

Aundy bergerak ke dalam, ke ruang makan dan *pantry*. Tangannya mengusap meja bar. Kalau tidak salah, Argan baru saja menangkap senyum singkat Aundy. "Masih sama," gumamnya.

Argan mengangguk. "Iya. Masih sama." Ia ikut tersenyum. "Sama sekali nggak ada yang berubah di sini."

"Aku pikir rumah ini udah ... kamu sewain gitu, ke orang lain."

Argan menggeleng. "Nggak. Nanti semua kenangan sama kamu hilang kalau ada orang lain yang tinggal di sini."

Aundy berbalik, menatap Argan yang berdiri di samping meja makan. Ia berdeham. "Jadi, kamu masih suka menginap di sini kalau lagi di Jakarta?" tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak." Argan melangkah menghampiri Aundy. "Ini pertama kalinya aku datang ke sini, setelah empat tahun pergi, setelah kamu juga pergi."

Aundy mengerjap, lalu mengalihkan tatapannya dari Argan. "Kenapa?"

"Tempat ini memang seharusnya menjadi tempat yang aku hindari selama aku berusaha lupain kamu, kan?" tanya Argan. "Memangnya kamu sama sekali nggak ngerasain apa-apa saat pertama kali masuk?" tanyanya lagi. "Meja makan, sofa, meja bar, tempat tidur, kamar mandi. Semuanya ada *jejak* yang pernah kita tinggalin deh kayak—"

Aundy memalingkan wajahnya dan berjalan menuju ruang

tamu, meninggalkan Argan. “Dan kamu sadar nggak dengan apa yang kamu lakukan sekarang?” gumamnya. “Mengajak orang yang berusaha kamu lupakan ke tempat yang dipenuhi banyak *jejak* ini?”

Argan mengikuti Aundy ke arah ruang tamu. “Karena aku gagal,” ujarnya, membuat Aundy yang baru saja berniat duduk, kini menoleh padanya. “Aku nggak berhasil lupain kamu. Selama empat tahun ini, aku hanya menyiksa diri sendiri dengan menahan diri untuk bertemu kamu.”

Aundy membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar.

“Menunggu kamu sembuh, lebih tepatnya.” Saat berpisah, mereka tahu bahwa masalah di antara mereka adalah kesalahpahaman. Argan tahu Aundy tidak pernah macam-macam dengan laki-laki mana pun. Aundy tahu pada akhirnya bahwa malam itu Argan tidak bersama Trisha, Trisha hanya menemukan ponsel Argan dan berusaha memberi tahu keadaan Argan jika saja Aundy mau mendengarkan lebih lama suara Trisha di telepon.

Namun, malam itu keduanya sama-sama hancur. Aundy memilih pergi dan Argan tidak bisa mencegah lagi.

“Masih ada maaf buat aku nggak?” tanya Argan.

Aundy membuang napas berat, ia beranjak dari tempatnya dan duduk di sofa, lalu melepaskan sandal tingginya. “Pegal banget,” keluhnya alih-laih menjawab pertanyaan Argan barusan.

“Mau aku pijitin?” tanya Argan.

Aundy mendelik. “Nggak usah!” Masih Aundy yang sama, yang dikenalnya dulu. Hanya saja, empat tahun tidak bertemu, tidak mungkin jika tidak ada perubahan fisik yang terjadi pada wanita itu.

Sekarang, rambut panjangnya sedikit kecokelatan, *make-up*-nya terlihat lebih dewasa, dan bentuk tubuhnya terlihat lebih matang. Ya, sekarang wanita itu sudah berusia dua puluh tiga tahun. Bukan lagi Aundy sembilan belas tahun yang baru saja lulus SMA.

Aundy bergerak risi ketika menyadari Argan sejak tadi menatapnya. Argan juga baru sadar jika sejak tadi ia menatap satu per satu kancing kebaya Aundy.

Argan mengerjap, menyadarkan diri. "Kita bisa memulai semuanya dari awal lagi, kan?" tanyanya. Tapi menatap kancing kebaya wanita seperti tadi sepertinya terlalu kurang ajar untuk dijadikan sebuah awal. "Dulu, kita menikah tanpa tahu tujuannya untuk apa. Kita nggak punya rencana apa-apa. Yang kita tahu hanya saling memiliki, menyingkirkan yang mengganggu, tanpa tahu apa tujuan yang harus dimiliki setelah menikah."

"Karena pernikahan itu memang bukan rencana kita."

"Iya. Kita kebingungan. Sehingga ketika ada masalah besar datang, kita ngak punya alasan kuat untuk tetap bersama. Sementara orang-orang disekeliling kita hanya bisa menyayangkan dan merasa bersalah, tanpa bisa melakukan satu hal yang berarti."

Setelah perpisahan yang dialami Argan dan Aundy, Mahesa terlihat sangat terpukul, begitu juga dengan Tyas. Mahesa menyalahkan diri sendiri karena merasa tidak bertanggung jawab, sementara Tyas merasa bersalah karena menjadi orang pertama yang mempunyai ide gila untuk menjadikan Argan pengganti Mahesa.

Mama dan Papa? Kesehatan keduanya sempat membu-

ruk, membuat Argan harus berpura-pura baik-baik saja sebelum pergi ke Bandung agar keduanya cepat pulih. Masa-masa paling berat dalam hidupnya. Di saat ia ingin mengurung diri dan tidak melakukan apa-apa, di saat itu ia harus terlihat baik-baik saja. Dan ia yakin keadaan Aundy tidak jauh berbeda dengannya.

"Jadi gimana? Mau memulai semuanya dari awal?"

Aundy tertegun, seperti sedang berpikir. "Masih ada Trisha?"

Ah, ya. Argan ingat saat mereka berpisah, Aundy mengatakan kalau ia tidak ingin bahagia dalam ketakutan. "Nggak." Argan menggeleng. "Setahu aku, tiga tahun terakhir Trisha melanjutkan kuliah ke Singapura, lalu menemukan pasangan, menikah dan menetap di sana akhirnya."

Aundy mengangguk pelan.

Dan, oh ya. Ada satu orang lagi di masa lalu mereka yang harus dikenang. "Masih ingat Faaz, Dy?"

Aundy mengernyit, bingung. "Faaz?"

"Tutor magang kamu dulu."

Aundy mengangguk. "Iya. Kenapa memangnya?"

"Kamu tahu nggak kalau dia orang yang kirim buket bunga dan hadiah-hadiah untuk kamu dulu?"

"Masa, sih?" Aundy tampak terkejut. "Aku nggak sempat ketemu dia lagi setelah selesai magang. Katanya pindah kerja—entah, aku nggak cari tahu."

Argan mengangguk. "Dia juga, dalang di balik kebakaran Blackbeans."

Aundy menangkup mulutnya. "Ya Tuhan."

"Aku ketemu dia di ruang pe diolisi. Awalnya aku masih bisa

menahan diri, waktu dia bilang motif dari perbuatannya adalah untuk menghancurkan aku, karena ingin memiliki kamu."

Mulut Aundy menganga.

"Tapi setelah itu, aku kalap, waktu lihat ponselnya yang ditahan sebagai barang bukti. Polisi menunjukkan foto-foto kamu di sana, yang kebanyakan dia ambil dari bawah meja kerja, dari bawah rok kamu." Argan mendecih. "Aku bisa mukulin dia sampai mati saat itu kalau nggak ada yang menahan."

"Gan ...." Aundy seperti kehilangan kata-kata.

"Bukan salah kamu, kok. Dia yang terlalu gila." Argan tersenyum, menenangkan. Lalu menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri. "Sekarang nggak ada Trisha, nggak ada Kendra, nggak ada Faaz." Argan menjentikkan jari. "Adanya Genta. Ah, iya aku baru ingat."

Aundy menatap Argan dengan tatapan tidak suka. "Tahu dari mana tentang Genta?"

"Ajil."

Aundy berdecak. "Ajil tuh!"

"Jadi benar, kamu lagi dekat sama Genta-genta itu?"

Aundy seperti tidak mau membahas lebih jauh masalah itu, ia beranjak dari tempat duduknya. "Jadi rencananya kapan kamu ke Bandung lagi?"

Argan melipat lengan di dada sembari menatap Aundy. "Kayaknya nggak akan."

Aundy mengernyit. "Kenapa?"

"Ada sesuatu yang harus aku kejar di sini," jawab Argan.

Aundy berdeham, seolah tidak ingin tahu lebih jelas tentang rencana Argan, ia melangkah menghampiri sandalnya yang

tadi sempat dilepas di samping sofa.

"Kamu nggak penasaran apa yang mau aku kejar di sini?"

Aundy mengangkat bahu.

"Kamu."

"Kita sebaiknya kembali ke acara sebelum mereka curiga kita ngapa-ngapain, deh." Aundy sedikit membungkuk, kembali memakai sandal berhak tinggi yang tadi membuatnya pegal katanya. Ia benar-benar tidak peduli pada rencana Argan, ya?

"Nggak mau istirahat agak lama? Katanya pegel berdiri terus nyapa banyak tamu."

"Iya, sih." Aundy menggaruk pelan samping lehernya, terlihat tidak nyaman. "Tapi ya ... nggak di sini juga istirahatnya."

"Dy?"

Aundy menoleh.

"Untuk yang kedua kalinya aku tanya sama kamu," ujar Argan. Ia menatap lekat-lekat mata Aundy yang kini balas menatapnya. "Karena selama empat tahun ini aku merasa gagal untuk lupain kamu, aku mau ngejar kamu lagi ..., boleh?"

Aundy mengerjap-ngerjap beberapa saat. "Terserah kamu." Ia berdeham. "Kita kembali ke acara resepsi sekarang aja, bisa?" tanyanya tidak sabar.

"Sebentar lagi di sini, nggak bisa?" Argan masih ingin melihat Aundy lebih lama lagi, berdua lebih lama lagi.

"Nggak. Harus sekarang," tegas Aundy. Sepertinya ia tidak percaya pada Argan yang akan menepati janjinya pada Audra untuk mengembalikan Aundy ke acara resepsi dalam keadaan utuh. Aundy terlihat lebih waspada pada Argan yang sejak tadi memandangi kancing kebayanya.

Memang, jika diizinkan, sepertinya Argan sudah berniat membuat kebaya wanita itu sedikit berantakan malam ini.

Argan membuktikan perkataannya pada Audra dan Mahesa. Ia mengembalikan Aundy dalam keadaan utuh, tanpa kurang satu apa pun. Walaupun *niatnya* akan benar-benar dilakukan jika saja Aundy memberinya sedikit kelonggaran. Sayangnya tidak, sejak bersamanya, Aundy selalu menjaga jarak.

Mereka kembali memasuki suasana resepsi pernikahan yang semakin malam malah semakin ramai. Tamu semakin banyak yang datang.

"Aku kembalikan Aundy dalam keadaan utuh dan rapi," ujar Argan pada Mahesa dan Audra yang sekarang sedang turun untuk menyapa beberapa tamu.

Aundy yang berdiri di samping Argan hanya mengangkat bahu.

Audra menatap Aundy lekat-lekat. "Beneran kamu nggak diapa-apain kan, Dy?"

"Nggak, Kak," jawab Aundy malas, ia melangkah menjauh untuk kembali menyapa tamu lain bersama Audra.

Tinggal Mahesa yang berada di dekat Argan sekarang. "Lo ... Ya, walaupun gue tahu lo nggak akan macam-macam, tapi gue minta sama lo jangan macam-macam sama adik ipar gue, demi keberlangsungan rumah tangga gue."

Argan mengerutkan kening. "Jauh. Jauh sebelum lo ngomong kayak gini, empat tahun yang lalu, gue nggak kehitung

udah berapa kali *macam-macam* sama adik ipar lo itu. Asal lo tahu."

Mahesa berdecak malas.

Argan kini serius menatap ke arah Aundy yang sedang mengobrol bersama seorang pria. Pria itu membisikkan sesuatu pada Aundy, lalu mereka tertawa kecil. Tangan pria itu meraih pinggang Aundy untuk berjalan menjauh dari kerumunan tamu.

Argan membuang napas berat, tapi tangannya malah terkepal.

"Tahan, Gan. Gue nggak mau resepsi pernikahan gue berubah jadi sirkus lumba-lumba," ujar Mahesa yang mengikuti arah pandang Argan, lalu melihat raut wajah Argan yang sekarang mengeras.

Argan menunjuk pria di samping Aundy, yang mungkin pria bernama Genta itu. "Gue boleh nggak, lempar satu gelas, satu gelas aja, ke kepala orang itu?"

"NGGAK ADA!"

2

Ujung Telunjuk

“Argan!” Suara nyaring itu terdengar setelah gedoran kencang di pintu kamar. “Mama nggak ngerti deh sama kamu, kamu itu tidur apa pingsan sih, ha?” Gedoran di pintu terdengar lagi.

Argan memicingkan mata, lalu menguap lebar. Kamarnya masih sedikit gelap karena gorden dan jendela masih tertutup. Namun, berkas cahaya dari luar mampu menyelinap dari ventilasi udara di atas jendela.

“Udah siang! Mau bangun jam berapa?”

Argan berdecak. Ketika melihat gorden kamar, ia sadar bahwa sekarang sedang berada di rumah Mama dan tidak bisa bertingkah sesukanya. Omelan nyaring itu akan terus-menerus didengarnya jika ia tidak mau mengikuti aturan di rumah ini.

"Argan! Kamu tuh bener-bener, deh!" Mama kembali mengomel. "Mama nggak ngerti kamu di Bandung apa kayak gini juga? Selain rizki, jodoh kamu juga bisa dipatok ayam kalau bangun siang terus."

Aduh .... Apa sih, Ma? Tubuh Argan menelungkup, lalu menarik satu bantal untuk menutup kepalanya agar suara Mama tidak terdengar lagi, tapi usahanya sia-sia, suara Mama terlalu luar biasa untuk dihindari.

"Katanya mau bantuin kakak kamu pindahan?" Mama menggedor pintu lagi, pantang menyerah. "Kamu udah janji sama kakak dan kakak ipar kamu semalam. Masa mau ingkar?"

Ah, iya. Semalam, setelah acara resepsi pernikahan selesai, kedua keluarga berkumpul dan berbincang sampai pukul satu malam. Sempat terjadi adegan mengharukan saat Argan bertemu dengan Ibu dan Ayah. Mereka memeluk Argan, mengusap punggungnya sambil berkata, "Sehat terus ya, Nak. Maafkan kami kalau punya salah." Yah, adegan itu sempat membuat mata Argan berair. Apalagi saat Ibu bilang, "Ibu selalu doain Argan. Walau nggak pernah ketemu, Ibu selalu tanya kabar Argan ke Mahesa. Argan kan anak Ibu yang ketiga, setelah Aundy dan Audra."

Bisa kita lupakan dulu adegan itu untuk sekarang, ya? Dada Argan rasanya beruap lagi mengingat hal itu.

Nah, saat itu juga, di tengah-tengah perbincangan, Mahe-

sa dan Audra bercerita kalau mereka akan memindahkan barang-barang Audra yang berada di apartemen ke kediaman baru mereka. Dan agak sedikit disesalkan, dengan cepat Argan berjanji akan membantu.

Benar, ia menyesal mengucapkan janji begitu saja. Karena pukul dua pagi ia baru sampai rumah, dan baru bisa tidur sekitar pukul tiga pagi. Jadi, sepertinya ia harus segera membatalkan janji karena tubuhnya benar-benar terasa remuk redam dan ia masih butuh waktu istirahat untuk memulihkan—

"Aundy juga mau bantuin katanya!" teriak Mama.

Mata Argan terbuka sepenuhnya. "Aku udah bangun, kok!" sahutnya seraya bangkit dari tempat tidur. Ia melangkah ke arah pintu dengan satu tangan menjambak rambut, kepalanya masih terasa berat ketika berjalan ternyata.

Apa sih yang membuat ia tiba-tiba bersemangat seperti ini, padahal dua detik yang lalu masih merasa tidak mampu bangkit dari tempat tidur?

Saat membuka pintu kamar, Argan melihat Mama sedang berdiri di depannya sembari melipat lengan di dada. Mama berdecak sebelum menerobos masuk ke kamar. "Mandi sana!" titahnya sembari bergerak membuka gorden dan jendela.

Argan meraih handuk, mengalungkannya ke leher. Saat melirik jam dinding di kamar, Argan meringis karena ternyata sekarang masih pukul enam pagi, tapi omelan Mama terdengar seolah-olah Argan sudah tidur melebihi jam dua belas siang. "Ma, ini masih pagi banget."

"Ya kan kamu harus mandi dulu, sarapan, baru berangkat," ujar Mama seraya menarik ujung sprai. "Belum lagi kalau di jalan

macet. Memangnya kamu nggak mau ketemu Aundy?"

Argan meringis. Matanya terasa berat lagi. "Ma, plis. Lima belas menit lagi aja, aku masih ngantuk banget."

"Gan, kejar dong jodoh kamu!" Mama berdecak, lalu menarik selimut yang teronggok di lantai.

"Mama kenapa sih, Ma?" gumam Argan tidak mengerti.

Sekarang Mama malah duduk di tepi tempat tidur, selimutnya masih di taruh di pangkuan tanpa dilipat. "Mama tuh ...." Mama berdecak lagi. "Mama tuh sayang sama Ody."

Ha? Ya ..., aku juga.

"Semangat kek ngejarnya kalau mau balikan lagi." Mama cemberut, mirip anak kecil yang kena PHP nggak dibelikan mainan yang diinginkannya. "Sebelum Mahesa nikah, beberapa kali kan kami berkumpul untuk diskusi tentang acara pernikahan. Terus, beberapa kali juga Mama lihat Ody diantar sama Genta."

Lho, Mama tahu tentang Genta?

"Mama tuh ... nggak tahu kenapa, cemburu gitu lihatnya. Makanya suka nelepon kamu, nyuruh kamu balik ke Jakarta." Mata Mama yang berkaca-kaca kini menatap Argan. "Mama nggak rela aja bayangin ...." Mama mengalihkan tatapannya. "Bayangin ... Ody jadi menantu kesayangan ibu-ibu lain. Kamu ngerti nggak, sih?"

Argan meringis lagi.

"Kalau kamu ada niat ngejar Ody, yang serius kek."

"Ya ... kan, aku sama Aundy baru ketemu, Ma." *Ya, masa mau langsung digas gitu aja, entar kabur yang ada dianya.*"Semalam juga kan aku ngajak dia keluar, ngajak dia ngobrol. Aku juga udah minta maaf semalam. Aku berusaha memperbaiki

hubungan kami."

"Terus?"

"Ya ... masih gitu aja. Aundy juga masih jaga jarak sama aku."

"Ya gimana nggak jaga jarak, ketemu aja nggak pernah. Belum lagi, kamu masih tinggal di Bandung. Ya canggung lah Odynya."

"Iya."

"Iya apa?" Suara Mama terdengar lebih nyaring. "Kalau dikasih tau cuma 'Iya, iya'!"

"Iya, aku mau kembali tinggal di Jakarta. Tapi pasti harus sering bolak-balik ke Bandung."

Mata Mama membulat. "Beneran?"

"Iya, Ma."

"Gitu dong!" Mama memukul selimut di pangkuannya, terlihat antusias mendengar kabar itu. "Terus, terus, semalam ngapain aja?"

Argan mengernyit. "Maksudnya?"

"Ya, kan semalam kamu ngajak Ody keluar, kan? Terus ngapain aja?"

"Ya, ngobrol."

"Ngobrol doang?" Mama terlihat sedikit kecewa.

"Ya, memangnya?"

"Nggak coba kamu deketin pelan-pelan?" Mama berdeham. "Pegang dia dikit gitu ... nggak?"

Argan berdecak. "Belum berani, Ma."

"Atau ... cium gitu?"

"Ma ...."

Aundy masih dengan wajah kantuknya saat keluar dari kamar. Langkahnya langsung terayun ke arah *pantry*, mengambil satu gelas kosong dari kabinet dapur dan mengisinya dengan air putih. Setelah minum, ia duduk di *stool* seraya menghadap meja bar.

Semalam, Genta rela menunggu sampai acara resepsi selesai untuk mengantar Aundy pulang. Aundy pulang ke L'avanue, apartemen yang ditinggalinya bersama Audra satu tahun terakhir, yang ke depannya akan ia tinggali sendiri karena Audra akan pindah untuk tinggal bersama Mahesa di kediaman barunya.

Beberapa pekan sebelum hari pernikahan, Mahesa dan Audra mengajak Aundy untuk melakukan *home tour* di kediaman baru mereka yang jaraknya tidak jauh dari L'avanue. Rumahnya sangat nyaman, ada halaman di belakang rumah yang … mengingatkannya pada tempat tinggalnya dulu bersama Argan.

Ah, masih pagi. Jangan memikirkan hal aneh-aneh, Aundy.

Kembali ke L'avenue, apartemen itu masih berada di kawasan Cilandak, tidak jauh dari orangtuanya, sehingga kapan pun Aundy bisa pulang ke rumah jika ada apa-apa. Sebelumnya, Ibu sempat tidak mengizinkan ketika Audra dan Aundy ingin tinggal terpisah dari rumah orangtua. Namun, karena Audra membuka sebuah usaha *clothing line* dan membutuhkan ruangan khusus untuk kantor, ia sengaja menyewa apartemen agar bisa sekaligus ditempati dan tidak perlu bolak-balik ke rumah.

Memang, Audra baru membuka bisnis secara *online*, memasarkan di beberapa *market place*, tapi bisnisnya lumayan

berkembang pesat sehingga cukup kewalahan—membuat Aundy yang saat itu masih bekerja di salah satu perusahaan, harus memutuskan *resign* untuk membantu bisnis Audra.

Aundy menjadi pengatur keuangan, sekaligus bertugas sebagai tim *reasearch* juga, dan hal lain yang bisa dikerjakan. Ada dua karyawan lain yang membantu, juga Hara sebagai tim *design* yang membantu Audra.

Aundy cepat-cepat mengusap wajah kantuknya ketika mendengar suara bel berbunyi. Lalu turun dari *stool*. Ia melihat monitor LCD untuk melihat siapa yang datang.

“Argan?” Ia melihat wajah pria itu di monitor. Argan, dengan kaus putih dan celana hitamnya kini berdiri di luar. Walaupun wajah kantuknya masih terlihat, tapi penampilannya tentu jauh lebih baik dari penampilan Aundy saat ini. Aundy dengan *bareface* dan piyama yang sejak malam digunakan.

Bel kembali terdengar dan Aundy cepat-cepat membuka pintu. Iya, ia memutuskan untuk tidak memedulikan penampilannya di depan Argan. Karena ... Argan mungkin saja tidak akan kaget. Pria itu sering melihat penampilan yang lebih parah dari ini kan, dulu?

“H-hai?” Argan terlihat terkejut melihat Aundy di hadapannya. “Kamu di sini?”

Bukannya seharusnya Aundy yang bertanya, ya?

Argan berdecak. “Mama bilang, ini apartemen Kak Audra. Terus, Mahesa nyuruh aku ke sini duluan tadi.”

“Ini memang apartemen Kak Audra, kok,” ujar Aundy. “Tapi aku juga tinggal di sini.”

Argan menganggguk-angguk seraya menggaruk pelan le-

hernya, terlihat canggung.

“Masuk.” Aundy membuka lebar-lebar daun pintu, kemudian menutupnya kembali saat Argan sudah masuk.

Argan memperhatikan ruang tengah. Ada manekin-manekin setengah badan di atas meja panjang tempat mereka biasa *meeting* atau berdiskusi, yang sekaligus sering digunakan untuk membuat pola oleh Audra dan Hara. Di sudut ruangan, ada lemari berisi peralatan *design* Audra juga kertas-kertas sketsa, dan berbagai jenis kain.

“Jadi ini, kantor kamu dan Kak Audra?” tanya Argan. Semalam, setelah acara resepsi, Argan terlihat mengobrol banyak dengan Audra. Pasti Audra menceritakan usahanya ini sehingga Argan bertanya demikian.

“Iya.”

Argan mengangguk-angguk, lalu tampak kebingungan.

“Duduk di sini.” Aundy menunjuk sepasang *stool* di samping meja bar, lalu Argan memilih duduk di *stool* yang tadi Aundy duduki. “Aku baru bangun. Jadi belum sempat ngapa-ngapain. Nggak tahu juga kalau kamu bakal datang ke sini.”

“Mama yang nyuruh aku ke sini pagi-pagi,” ujar Argan ketika Aundy mengambil gelas kosong dari kabinet.

Aundy mengangguk. Mama tahu Aundy tinggal di apartemen itu sendirian, karena Audra dan Mahesa memilih menginap di Colinette Hotel semalam. Dan ya, pasti Mama sengaja menyuruh Argan ke sini pagi-pagi. “Mau teh?” tanya Aundy. “Di sini nggak ada kopi.”

“Teh, nggak apa-apa.” Argan memperhatikan Aundy yang sekarang sibuk membuatkan teh. “Jadi, kamu tinggal di sini?”

Aundy mengangguk seraya mengaduk teh. "Iya. Dan aku akan tinggal di sini sendiri ke depannya, karena Kak Audra tinggal dengan Kak Mahesa."

Argan terlihat seperti mencari sesuatu. "Momo?"

"Momo di rumah, sama Ibu."

"Apa kabarnya dia?"

"Baik."

"Masih kenal aku nggak kira-kira?" Argan tersenyum sendiri. "Ada satu bola Momo yang ketinggalan, dan aku bawa ke Bandung."

Tangan Aundy berhenti bergerak.

"Aku juga nggak tahu, kenapa tiba-tiba bola itu ada di dalam tas. Mungkin nggak sengaja kemasukin." Argan berdeham. "Tapi ya, lumayan ngobatin sih kalau lagi kangen."

"Kamu suka kangen sama Momo?"

Argan mengangguk. "Sama maminya juga."

Aundy tidak menanggapi pernyataan itu, ia hanya berdeham.

"Omong-omong, berapa banyak barang Kak Audra yang mau kita pindahin?"

Aundy menggeleng, lalu mengangsurkan secangkir teh pada Argan. "Nggak banyak, cuma pakian sama beberapa peralatan yang mungkin dibutuhin di rumahnya nanti."

Argan menaruh cangkir teh di meja, lalu mengernyit. "Terus kenapa Mama bangunin aku pagi-pagi buta dan nyuruh buru-buru ke sini seolah-olah mau disuruh mindahin seisi rumah? Kayak—" Ia berdecak. "Kayaknya aku dikerjain, deh."

"Mau aja dikerjain."

Argan menyesap tehnya. “Nggak apa-apa. Bisa ketemu kamu kan.”

Aundy hampir saja memutar bola matanya. “Kamu nggak apa-apa kan aku tinggal mandi sebentar?” tanya Aundy. “Kamu udah rapi, tapi aku masih pakai piyama gini.”

“Bukannya aku udah sering lihat kamu pakai piyama, ya? Tanpa piyama ... juga sering. Kenapa masalah banget sekarang?”

Aundy rasanya ingin menyiram mulut pria itu dengan teh panas yang baru saja dibikinnya. Namun, ia sangat kenal Argan, pria itu akan mengeluarkan perkataan lebih menyebalkan jika ia membalasnya satu kali saja. Jadi, sekarang Aundy memutuskan untuk meninggalkan pria itu dan segera mandi.

Sekitar tiga puluh menit Aundy meninggalkan Argan. Cukup lama, ya? Ia kelamaan berdiri di depan lemari untuk memilih pakaian, padahal akhirnya ia hanya mengenakan kaus pendek dan kardigan putih serta celana *jeans*. Untung saja, ia segera sadar ketika akan memilih *dress* terbaik saat menemui Argan. Segugup itu ya ia di depan Argan sekarang?

Argan masih duduk di *stool* seraya memainkan ponsel ketika Aundy datang dan duduk di sampingnya. Audra dan Mahesa belum datang, padahal sekarang sudah pukul sepuluh pagi.

Aundy meraih kotak berisi roti tawar dan selai cokelat di meja bar. “Belum sarapan, kan?”

Argan masih mengotak-atik layar ponselnya, entah sedang berbalas pesan dengan siapa, tapi kelihatan serius sekali. “Tadinya mau sarapan dulu, tapi Mama nyuruh aku cepet-cepet pergi. Katanya takut jodoh aku dipatok ayam.”

Aundy mengernyit, lalu memilih mengabaikannya dan lan-

jut membuat setangkup roti isi dengan selai cokelat. “Nih.” Ia menyodorkan roti itu ke hadapan Argan.

Tangan Argan tidak menyambutnya, yang ia lakukan sekarang hanya membuka mulut karena kedua tangannya masih sibuk bergerak di atas layar ponsel.

Aundy seharusnya mengambil piring dan menyimpan roti isi di hadapan bayi besar itu, tapi entah kenapa ia sekarang menurut saja untuk menyuapinya.

Argan menyesap tehnya untuk meloloskan roti yang baru dikunyahnya sebelum kembali sibuk dengan ponsel. “Semalam, kamu pulang sama siapa? Kok, aku nggak lihat? Tiba-tiba kamu udah nggak ada.”

“Oh.” Aundy tidak mungkin berbohong, karena dengan siapa lagi ia pulang sementara semua keluarga masih berada di *ballroom* semalam? “Mas Genta.”

Argan mengerjap, mulutnya berhenti mengunyah. “Oh.”

Argan melirik ke arah pintu kamar, entah apa yang ada di pikirannya. Melihat tingkahnya, Aundy tiba-tiba bicara, “Semalam dia langsung pulang kok, nggak masuk dulu.” Dan sekarang, ia bertanya-tanya sendiri, untuk apa menjelaskan hal itu?

Argan tersenyum tipis, lalu mengangguk-angguk pelan.

Aundy dan Genta sudah cukup lama saling mengenal, sekitar satu tahun yang lalu, dikenalkan oleh Hara. Namun, hubungan mereka masih berada … di titik itu. Titik apa? Entah, Aundy sulit menjelaskan. Hubungan mereka baik. Baik sekali malah. Genta terlalu banyak mengalah, sehingga nyaris tidak pernah terjadi kesalahpahaman di antara mereka.

Genta tidak pernah menuntut apa-apa. Memang, Genta

beberapa kali pernah menyatakan perasaannya dan bertanya tentang hubungan mereka, tapi Aundy belum memberikan jawaban yang pasti. Malah, Aundy pernah berkata, jika Genta merasa Aundy terlalu menyebalkan, karena tidak bisa memastikan hubungan mereka, pria itu boleh meninggalkannya.

Namun, sampai saat ini Genta masih bertahan, dengan sabar.

Mereka tidak segan saling menautkan jemari jika sedang jalan berasama. Bahkan Aundy juga tidak risi saat Genta merangkulnya. Namun, lagi-lagi, hanya sebatas itu. Tidak lebih. Aundy bahkan selalu menghindar saat Genta beberapa kali nyaris menciumnya, Aundy selalu menolaknya.

Aundy tersedar dari lamunan saat Argan meraih tangannya, yang masih memegang roti, untuk diarahkan ke mulut. Pria itu menggigit roti dari tangan Aundy. "Kamu udah nggak pegang HP, kan? Bisa makan sendiri—"

Argan kembali meraih tangan Aundy untuk menggigit roti, tidak menghiraukan ucapan Aundy sama sekali.

Aundy bisa menolak Genta, tapi kenapa ... tidak berlaku pada Argan juga?

Argan meraih tangan Aundy lagi, menggigit potongan roti terakhir. Lalu, saat melihat ada sisa selai cokelat di ujung telunjuk Aundy, wajah Argan kembali bergerak mendekat. Pria itu ... mencecap ujung telunjuk Aundy. Hanya mencecap sedikit, sedikit sekali, tapi mampu membuat sekujur tubuh Aundy gemetar. Lalu ... tubuh Aundy seperti terbakar saat Argan mengangkat wajah dan menatapnya lekat-lekat.

Wajah Argan mendekat lagi, bergerak ke samping telingan-

ya, berbisik, “Aku nggak suka Genta, asal kamu tahu.” Wajahnya sedikit menjauh. “Dan aku nggak akan nunggu untuk ngejar kamu lagi. Kita bisa mulai semuanya pelan-pelan. Terserah kamu. Mau mulai dari mana dulu?” tanyanya sebelum mencium ringan rahang Aundy.

3
Akhirnya Tumbang

Kejadian tadi pagi, saat Argan mencium Aundy, merupakan kemajuan pesat. Wanita itu diam saja, tidak menghindar, tidak marah. Perlu dicatat, itu cukup membuat Argan yakin untuk terus berjuang mendapatkannya. Tidak peduli, Genta yang gentayangan di antara hubungannya dan Aundy. Argan tidak berniat mengotori tangannya untuk menyingkirkan Genta, ia yakin nanti duda tua itu akan mundur teratur jika Aundy sudah jelas-jelas kembali padanya.

Sekarang Argan sedang berdiri di belakang Aundy, menunggu wanita itu membuka pintu apartemen. Mereka baru kembali dari kediaman baru Mahesa dan Audra untuk memindahkan sebagian barang-barangnya dari apartemen.

Mahesa dan Audra masih terus saling merangkul, menempel, seperti kena lem tembak. Mereka kini berdiri di belakang Argan sambil cekikikkan, entah membicarakan apa, membuat Argan jengah saja.

Sepertinya, hari ini sepasang pengantin baru itu memang sengaja mengerjai Argan. Karena sejak pagi, selain mengepak barang, Argan juga bertugas mengangkat barang ke *basement*. Naik-turun dari lantai sepuluh ke *basement* itu bukan main. Memang, ia memakai *lift* dan meminjam troli dari staf *cleaning servise* untuk mengangkut barang-barang milik Audra, tapi tetap saja, tenaganya benar-benar terkuras.

Mau-maunya gue dikerjain.

Argan bergerak menuju sofa setelah Aundy membuka pintu apartemen, menjatuhkan tubuhnya yang sepertinya sudah benar-benar remuk redam. Ia memejamkan mata dengan punggung yang bersandar agak merosot.

Audra dan Mahesa menuju kamar, untuk mengepak barang-barang kecil seperti *make-up* dan perintilan perempuan lain. Kali ini, Argan tidak akan memabantu mereka lagi, tenaganya benar-benar tidak tersisa.

Bayangkan, dini hari kemarin ia baru sampai di Jakarta, berkendara dari Bandung sendirian. Tidur beberapa jam, lalu harus bersiap untuk resepsi pernikahan kakaknya sampai dini hari, tidur sebentar, digedor Mama, dan sekarang ia dijadikan

kuli pengangkut barang.

Saat matanya terpejam, Argan baru sadar kalau tubuhnya meriang. Ia sedikit kedinginan, suhu tubuhnya agak tinggi dari biasanya.

"Gan?"

Saat Argan membuka mata, ada sebuah tangan di depan wajahnya, memegang gelas berisi air putih.

"Minum dulu," ujar Aundy. Iya, itu Aundy.

Argan menggeleng. "Simpan aja dulu." Rasanya, untuk mengangkat tangan saja ia malas.

Aundy menarik tangan Argan, menyerahkan gelas, memaksa Argan untuk minum. "Kamu kecapekan, minum dulu."

Akhirnya Argan menurut, lalu menyerahkan kembali gelas itu pada Aundy setelah minum. "Kak Mahesa sama Kak Audra masih lama nggak?" tanyanya. "Aku rebahan dulu bentar," ujarnya dengan mata terpejam. Hari ini, selain menjadi kuli panggul, ia juga bertugas sebagai sopir untuk mengantar dua orang ribet itu pulang-pergi.

"Iya. Nanti aku bilangin," jawab Aundy. "Ya udah, kamu istirahat aja dulu."

Argan tidak merasakan tanda-tanda kepergian Aundy dari sisinya, ia merasa wanita itu masih duduk di sampingnya. Dan terbukti, saat Argan bergerak untuk membenarkan posisi duduknya, ujung kelingkingnya tanpa sengaja menyentuh ujung jemari Aundy.

Ya elah, apa-apaan nih?

Padahal *skinship* mereka jauh lebih parah dari ini sebelumnya, tapi kenapa sekarang hanya bersentuhan ujung jemari saja

rasanya seperti tersengat aliran listrik?

Tidak ada yang berniat menjauhkan tangan, ujung jemari mereka masih bersentuhan. Jadi, daripada melewatkannya, jemari Argan bergerak sedikit demi sedikit untuk menangkup punggung tangan Aundy.

Aundy benar-benar tidak menghindar. Wanita itu malah bergumam. “Kamu sakit, ya? Tangan kamu panas banget.”

Argan hanya menggeleng, pegangannya di tangan Aundy semakin erat. Entah kenapa ia menjadi cengeng begini. Untuk sekarang, tidak ingin Aundy pergi. Terlalu sering ia sendirian saat sakit, mengurus diri sendiri di Bandung.

Kali ini, boleh kan jangan pergi dulu, Dy?

Jika tidak salah, entah ya, karena sekarang Argan sudah berada di ambang batas kesadaran, ia merasa Aundy balas menggenggam tangannya. Lalu satu tangan yang lain menepuk-nepuk punggung tangannya. Ini … menenangkan.

Mata Argan terpejam sepenuhnya. Ternyata tubuhnya benar-benar butuh istirahat.

Entah berapa lama ia terpejam. Saat membuka mata, posisinya sudah berbaring di sofa dengan *hoodie* yang menempel di tubuhnya, entah milik siapa. Argan perlahan bangun. Ia meringis saat kepalanya terasa berat, lalu dunianya seperti berputar beberapa saat.

“Udah bangun?” Suara itu terdengar dari arah *pantry*, membuat Argan menoleh ke belakang. Ada Aundy di sana sedang berada di depan kompor, mengenakan apron merah.

Argan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. “Mahesa ….”

“Kak Mahesa sama Kak Audra keluar dulu sebentar, nanti ke sini lagi. Mereka lagi beli makanan.”

Argan mengangguk-angguk. “Oh.”

Aundy melangkah mendekat, apron merahnya sudah dilepas. “Kamu sakit. Aku bikinin sup. Makan ya, habis itu minum obat.”

Argan melihat Aundy menaruh semangkuk sup di meja. “Baik banget. Mau bikin aku makin tergila-gila apa gimana?”

Aundy mendelik. “Makan.”

“Iya.” Argan mulai menyuapkan sup ke mulutnya. “Ini *hoodie* kamu?” tanyanya.

“Iya.” Aundy kembali ke dapur untuk membawa segelas air. “Kamu kedinginan kayaknya tadi, padahal AC udah aku naikin suhunya.”

“Oh.” Argan kembali menyendok supnya. Ini Argan yang sedang sensitif atau memang lumrah, sih? Diperlakukan seperti ini setelah empat tahun hidup sendirian membuatnya tersentuh.

“Minum?” tanya Aundy yang sudah duduk di sampingnya, menyerahkan segelas air.

Argan meraih gelas itu, meminumnya. “Ini … kamu kalau udah kayak gini tandanya berarti mau kembali sama aku, kan?” tanyanya. “Kan, nggak lucu. Udah kayak gini, ujung-ujungnya nolak aku.”

“Makan lagi.”

“Nggak dijawab.” Argan menggerutu.

Saat makanannya sudah habis, Mahesa dan Audra datang. Sepasang pengantin baru yang sekarang mirip kembar siam itu tertawa saat memasuki ruangan, entah apa yang sedang mereka

tertawakan. Mereka menuju *pantry* untuk menyimpan sekotak makanan di sana.

"Gan, udah bangun?" tanya Mahesa. "Gue kira tadi mati."

Argan berdecak. *Sialan. Nggak tahu diri. Udah dibantuin juga.*

"Nggak lucu aja, duit amplop pernikahan gue dipakai buat bayar biaya pemakaman."

"Setan," umpat Argan pelan. "Mau jadi gue anterin balik nggak? Buru nih, gue udah nggak kuat, mau tidur."

"Iya, iya, bentar. Ada beberapa barang yang belum beres dimasukin ke kotak." Mahesa mengikuti Audra yang sekarang bergerak ke kamar, melanjutkan pekerjaannya mengepak barang.

"Belum beres juga? Dari tadi ngapain aja, sih?" Argan menggeleng heran.

"Minum obat dulu, nih. Pereda demam doang, sih. Besok kalau masih gini, kamu harus ke dokter kayaknya." Aundy menyerahkan satu tablet obat dan Argan meraihnya.

"Makasih, ya." Setelah meminum obat itu Argan baru tersadar. "Aku kan harus nyetir? Nganterin dua orang itu." Ia menunjuk ke arah kamar.

"Ya udah, kamu nggak usah anterin mereka. Lagian manja banget minta dianter-anterin terus."

Argan bangkit dari tempat duduknya. Benar kata Aundy, ngapain banget dia mau jadi kacung seharian ini? Ia harus pulang, istirahat, tidur sampai kenyang. "Aku mau pulang aja kayaknya. Aku bilang Mahesa dulu."

Sekarang langkah Argan terayun ke arah kamar. Pintu ka-

mar itu terbuka setengah dan ia mendorongnya sedikit. Lalu … ia benar-benar ingin mengumpat saja saat melihat Mahesa sekarang sedang berada di sudut ruangan, menyudutkan Audra di sana. "Sialan." *Ini karma dari Janu, ya?*

Saat Argan berbalik, tubuhnya hampir saja menabrak Aundy. Aundy mengikutinya ternyata.

"Kenapa?" Aundy mau bergerak masuk ke kamar, tapi Argan segera menahannya.

Argan menarik tangan Aundy, tidak membiarkannya melihat keadaan di dalam. Tangan yang lain menarik tengkuk Aundy, ia menyembunyikan wajah wanita itu di dadanya. Mendekapnya. "Udah, jangan diganggu. Mereka lagi ngepak barang."

Sudah pukul dua belas malam, Aundy masih mondar-mandir sembari menatap Argan yang tampak nyenyak, tertidur di sofa. Saat menunggu Mahesa dan Audra mengepak barang, pria itu ketiduran lagi, mungkin karena efek obat yang diminumnya tadi.

Mahesa dan Audra sudah pulang. Mereka tidak membangunkan Argan. "Kita bisa pulang sendiri. Kasian dia, kayaknya kecapekan. Nanti bangunin aja, suruh pulang kalau tidurnya udah lama," ujar Mahesa sebelum pergi.

Sudah tengah malam begini, tapi Argan belum juga bangun. Aundy tidak tega membangunkan bayi besar yang sedang meringkuk di sofa itu.

Sesaat kemudian, ponsel Aundy berdering, ada sebuah panggilan. Dari Mama.

"Ma?" sapa Aundy.

"Dy, Argan masih di sana, ya?" tanya Mama. *"Mahesa bilang, Argan sakit?"*

"Iya, Ma. Sekarang masih tidur. Mungkin karena efek obat."

"Oh gitu. Kenapa dia? Demam?"

"Iya. Tadi demamnya tinggi. Setelah aku kasih obat, udah agak reda."

"Ya ampun. Mana Mama sekarang lagi nginep di rumah Tyas. Ve sakit dan minta ditemenin Mama."

Ha? "Jadi, di rumah nggak ada siapa-siapa, Ma?"

"Nggak ada. Mama sama Papa di sini, nginep. Bilangin Argan kalau nanti Argan bangun ya, Dy. Dia punya kunci rumah kok, jadi kalau mau pulang, pulang aja."

"Oh, iya, Ma." Aundy menoleh, menatap Argan. "Kalau ...." Aundy berdeham. Kenapa tiba-tiba jadi gugup? "Aundy nggak keberatan kalau Argan nginep di sini dulu malam ini. Kasihan kalau di rumah nggak ada siapa-siapa."

"OH, BAGUS, BAGUS!" Entah kenapa suara Mama terdengar sangat antusias. *"Nitip Argan semalam ya, Dy."*

"Iya ..., Ma." Dan sambungan telepon berakhir.

Aundy melepaskan napas berat. Salah nggak sih keputusannya?

Namun, melihat Argan yang tertidur seperti itu, juga membayangkan di rumahnya tidak ada siapa-siapa, mana mungkin Aundy tega menyuruhnya pulang? Sekarang, ia menghampiri Argan, berjongkok di depan wajah pria itu. Tangannya menepuk-nepuk pelan pipi Argan. "Gan?"

Tubuh Argan bergerak, merasa terganggu, lalu terdengar

gumaman tidak jelas dari mulutnya.

"Pindah tidurnya, di sini dingin."

Ujung bulu mata Argan bergerak, perlahan matanya terbuka, lalu tatapan mereka bertemu. "Kenapa?" tanyanya dengan suara parau.

"Pindah ke kamar, di sini dingin," ulang Aundy.

"Ke kamar? Kamar ... siapa?"

"Kamar aku."

"Tidur sama ... kamu?"

"Nggak—maksudnya, malam ini kamu tidur di sini dulu. Besok baru pulang."

Argan mengerjap-ngerjap, lalu bangkit dan duduk. Ia celingak-celinguk, seolah-olah baru sadar sepenuhnya. "Aku ketiduran lagi, ya?" gumamnya seraya menggaruk-garuk leher. "Gerah banget, sih." Ia menarik bagian leher *hoodie,* terlihat berkeringat memang. "Eh, Mahesa sama—"

"Mereka udah pulang."

"Oh."

Aundy benar-benar tidak tega melihat keadaan Argan sekarang. Wajahnya pucat, keningnya berkeringat. Selama bersamanya dulu, ia belum pernah melihat Argan sakit, belum pernah mengurus Argan yang sakit, malah lebih sering Argan yang kerepotan mengurusnya. Mama pernah bilang, *Argan itu jarang sakit, tapi sekalinya sakit suka keterlaluan* drop-*nya.*

"Mau minum lagi?"

Argan menggeleng. "Aku pulang aja kayaknya."

"Kamu sakit. Nggak akan aku izinin nyetir sendiri."

"Ya ... terus?"

“Aku bilang … nginep di sini aja … malam ini.”

Argan mengerjap-ngerjap. “Kamar di sini kan cuma satu? Maksudnya kita—”

“Maksudnya …” Aundy segera meluruskan pikiran Argan sebelum melenceng ke mana-mana. “Kamu tidur di tempat tidur, aku di sofa.”

“Sofa?”

“Di kamar ada sofa kok.”

Argan menggeleng. “Nggak. Mana tega aku biarin kamu tidur di sofa? Aku pulang aja.”

“Kamu nggak mungkin nyetir sendiri, Gan. Jalan aja sempoyongan.”

“Kan bisa pesan Grab.”

“Di rumah nggak ada siapa-siapa, Mama sama Papa nginep di rumah Kak Tyas.”

“Dy.” Argan mendekatkan wajahnya, Aundy bisa melihat mata sayu itu dari dekat. “Aku selama empat tahun di Bandung, sendirian. Saat sakit aku juga sendiran, ngurus diri sendiri. Jadi udah biasa.”

Entah kenapa, tenggorokan Aundy seperti ada yang menyekat saat mendengar ucapan itu. “Di sini kan ada aku. Ini di Jakarta, bukan di Bandung.” *Kamu … jangan sendirian lagi.*

Argan membuang napas berat “Ya udah, tapi kamu di tempat tidur, aku di sofa.”

“Yang sakit kan kamu.”

“Dy, bisa-bisa besok kamu yang sakit kalau tidur di sofa. Tidur di sofa itu nggak enak tahu, bikin badan pegel.”

“Nanti kamu tambah sakit.”

"Nggak lah, aku kan kuat."

Aundy tidak bisa menahan senyum. "Iya. Ya udah," putusnya.

Mereka melangkah ke kamar, canggung sekali rasanya. Aneh, melangkah ke kamar bersamaan.

Argan segera berbaring di sofa sementara Aundy mengambil selimut baru dari dalam lemari, lalu menyelimuti tubuh pria itu.

Aundy bergerak lagi, melangkah menuju tempat tidur. Ia duduk, lalu termenung sejenak. *Ini nggak akan apa-apa kan, ya?*

Aundy melirik Argan yang sudah tidur menghadap ke arahnya, jadi sekarang ia memutuskan untuk tidur memunggungi Argan. Ia sudah belajar dari pengalaman-pengalaman terdahulu, kalau tidur sembari saling menatap itu akan sangat berbahaya ujungnya.

"Dy?"

"Hm?"

"Aku pengin ngobrol sama kamu, tapi mata aku berat gini."

"Ya udah, kan masih ada besok."

"Masih ada besok, ya?" gumam Argan. "Besoknya lagi? Seterusnya?"

Aundy tidak menjawab.

"Dy, rasanya ... kayak mimpi, bisa tidur sambil lihat punggung kamu lagi."

Suara Argan barusan membuat mata Aundy berair. Entah kenapa.

"Di Bandung, setiap malam, sebelum tidur, aku pasti ingat kamu, Dy," gumam Argan lagi. "Aku pernah bermimpi, kamu tidur

di samping aku. Dan ketika bangun, kamu nggak ada. Rasanya ... pengin terus tidur, terus mimpi, untuk sama-sama kamu lagi." Argan terkekeh pelan. "Saat itu, aku rela nggak bangun, asal bisa sama kamu."

Aundy mengusap air matanya yang sudah meleleh.

"Kali ini bukan mimpi, kan?" tanya Argan. "Dy?"

"Hm?"

"Ah, iya. Bukan mimpi." Argan terkekeh pelan. "Aku bisa dengar suara kamu sekarang."

Hening, tidak ada suara lagi. Aundy pikir, Argan sudah tidur, jadi ia berbalik untuk memastikan keadaan pria itu. Dan saat sudah berbalik, nyatanya mata Argan masih terbuka, menatap ke arahnya.

Argan tersenyum. "Khawatir sama aku, ya?"

Aundy berdecak. "Aku pikir kamu udah tidur."

"Kan, aku udah bilang, aku seneng bisa lihat punggung kamu lagi."

"Ya udah aku—" Saat Aundy mau kembali berbalik, Argan kembali bicara.

"Tapi ya jelas, lebih seneng lihat wajah kamu, kalau bisa."

"Gan, mending kamu tidur deh. Ini udah malam banget." Makin melantur juga ocehannya.

Argan merapatkan bibir. "Bisa dimatiin aja nggak lampunya? Kamu kan tahu kalau aku nggak bisa tidur kalau terang gini."

Padahal tadi dia kelihatan nyenyak sekali tidur di sofa. "Ya udah, kamunya merem aja. Nanti juga gelap." Aneh rasanya berada di ruangan gelap, berdua, dengan Argan.

"Nggak bisa. Cahayanya tetap kelihatan walau udah mer-

em."

Ya Tuhan. Aundy bangun, menyalakan lampu tidur di dan mematikan lampu kamar. "Segini cukup, kan? Ini nggak terlalu terang?"

Argan menatap sekeliling. "Ya, lumayan lah. Walaupun aku lebih suka gelap nggak ada cahaya sama sekali."

Aundy baru saja duduk di tempat tidur dan menarik selimut, tapi ia sudah mendengar suara Argan lagi.

"Dy?"

Aundy memejamkan matanya, lalu membuang napas. "Apa lagi?" tanyanya sambil melotot.

Argan meringis. "Pusing banget, Dy. Berat banget rasanya."

"Makanya kamu istirahat."

"Nggak niat mijitin?" Argan cemberut.

Ya, memang beruntung selama hidup bersama, Argan tidak pernah sakit. Karena ternyata pria itu jauh lebih menyebalkan jika sedang sakit begini. Akhirnya Aundy beranjak dari tempat tidur lalu menghampiri Argan.

"Sini." Argan menepuk-nepuk sisa sofa di depan dadanya.

Aundy menurut, duduk di sana. "Mana? Kepala sebelah mana yang mau dipijitin?"

"Nanyanya aneh banget, kepala sebelah mana?"

"BAGIAN MANA MAKSUDNYA?"

4

Masih bimbang?

Aundy terbangun karena ponselnya berdering. Sepertinya, semalam ia tidur terlalu lelap sampai tidak ingat bahwa di dekatnya ada pasien yang sedang sakit yang harus dijaga. Ia mendapatkan waktu tidur terbaiknya tadi malam, setelah malam-malam sebelumnya sering terbangun dini hari karena mimpi dan lain hal. Lalu, ia tidak bisa tidur sampai pagi hari karena … rindu.

Ah, iya. Ia sering sekali merindukan pria itu. Semalam, ingin sekali ia bicara bahwa bukan Argan saja yang sering berharap kembali bertemu dengannya di dalam mimpi, Aundy juga begitu.

Ponselnya kembali berdering, membuat ia sadar telah mengabaikan panggilan sebelumnya. "Mas Genta?" gumamnya, melihat nama Si Penelepon.

"Halo, Mas?" sapa Aundy dengan suara parau. Ia bangun dan melihat Argan sudah tidak ada di sofa. Semalam, setelah pijatan di kepala, Argan juga minta diusap-usap, mengingatkannya pada Momo. Namun beruntung, setelah Aundy mengusap-usap keningnya, pria itu kembali terlelap dan tidak banyak bicara omong kosong lagi.

"Dy?"

Jadi, ke mana pria itu sekarang? Aundy segera turun dari tempat tidur untuk mencari pria itu sambil masih menempelkan ponsel di telinga. Seharusnya pasien itu masih tertidur dan tidak boleh bangun sebelum Aundy. Bikin merasa bersalah saja.

"Dy? Kamu masih di sana?" Suara Genta terdengar di seberang sana.

Sekarang langkah Aundy terayun ke luar kamar, ia memeriksa *pantry* dan melihat Argan di sana. Argan sedang menenggak segelas air putih di samping meja bar. Keadaannya lebih baik dari semalam.

"Dy, Halo? Kamu baik-baik aja, kan?"

Aundy terperanjat. "Eh, i-iya, Mas. Maaf." Ia sampai mengabaikan suara Genta saking cepat-cepat ingin menemukan Argan, memastikan pria itu masih berada di apartemennya.

"Baru bangun, ya?"

"Iya."

"Hari ini kamu ada acara nggak?"

"Hari ini, ya?" Aundy bergumam. "Ada acara ngumpul-ng-

umpul gitu di rumah baru Kak Audra, sih."

"Oh. Acara keluarga?"

"Hm, ya gitu," gumam Aundy. "Kenapa memangnya, Mas?"

Argan menaruh gelas kosong di meja, menyadari kehadiran Aundy dan menoleh.

Aundy berjalan ke arah *pantry*, menghindari tatapan Argan sembari masih menempelkan ponsel di telinga. Saat mengambil air putih, Aundy membelakangi Argan yang kini sedang memperhatikannya.

"Tadinya mau ngajak kamu ketemu Mama. Kebetulan Mama mau ke sini, baru berangkat tadi pagi dari Semarang."

"Oh gitu." Aundy meminum air di gelasnya sembari melirik Argan, lalu berbalik lagi membelakangi pria itu. Argan masih menatapnya sembari melipat lengan di dada.

"Kalau nggak bisa hari ini nggak apa-apa. Masih ada besok kok."

"Kalau nanti sempat, aku hubungi Mas, deh."

Argan berdeham cukup kencang, membuat Aundy sedikit terkejut.

Aundy menutup *speaker* ponselnya, lalu bertanya, "Ada apa?" pada Argan.

Argan mencubit kausnya, menggoyang-goyangkannya.

Aundy mengernyit. "Hah? Apa? Aku nggak ngerti."

Dengan sembarang, Argan membuka kaus yang dikenakannya, sementara *hoodie*-nya sudah teronggok di sofa sejak tadi. Kemudian, pria itu meraih satu tangan Aundy yang menutup speaker ponsel. "Kaus aku basah, keringetan."

Mata Aundy membulat saat samar-samar mendengar su-

ara Genta kebingungan di seberang sana.

"Dy, itu suara siapa?" tanya Genta.

Aundy kelabakan sendiri. "Oh, ini."

"Makasih ya, Aundy. Udah bikin aku basah dan keringetan sepanjang malam." Argan menggerakkan alisnya sembari menyeringai, menatap Aundy. Menyebalkan sekali.

"Dy, kamu lagi apa? Sama siapa?"

"Mas, nanti aku—"

"Halo, Genta. Salam kenal, selamat bersaing—" Ucapan Argan terhenti karena kini Aundy menangkup mulutnya dengan telapak tangan. Namun, bukan Argan namanya kalau mudah menyerah dan tidak lebih menyebalkan jika dilarang, kan? Pria itu menarik tangan Aundy dari mulutnya, menggenggamnya. "Kenapa, sih? Nggak mau kenalin ke aku?"

"Gan!"

"Dy?" Genta terdengar kebingungan. *"Kamu baik-baik aja, kan?"*

"Mas, nanti aku hubungi lagi, ya? Maaf." Aundy menutup sambungan telepon sebelum Argan bicara macam-macam lagi. "Gan!" Lalu membentak Argan lagi.

Argan hanya mengangkat kedua alis. "Yap?"

"Nggak lucu, ya!"

"Memangnya siapa yang lagi ngelucu?" Argan mengernyit.

"Kamu tuh, nggak berubah! Masih aja, kekanakkan." Padahal usianya sudah bukan remaja lagi, tapi kedewasaannya mentok dan tidak ikut menua sepertinya.

Genta pasti bingung, sepagi ini ada suara pria di apartemennya. Oke, Genta memang tidak akan mengambil kesimpulan

sendiri sebelum mendapatkan penjelasan dari Aundy, pria itu selalu positif dan bersikap dewasa dalam keadaan apa pun, tapi Aundy masih bingung bagaimana menjelaskannya nanti.

Argan tidur di apartemennya semalam. Keringetan. Basah. Apa coba?

"Harus marah banget gini, ya?" Argan mengerutkan kening melihat sikap Aundy. "Mikirin banget perasaan Genta?"

"Gan—"

"Kamu ada niat balikan sama aku nggak sih, Dy?" Argan kelihatan serius dengan pertanyaannya. "Aku pikir kamu udah setuju kita sama-sama lagi."

"Aku nggak pernah menjanjikan apa-apa sama kamu, kan? Nggak pernah menyetujui apa pun juga."

Argan terkekeh singkat. "Kamu nyuruh aku nginep di sini, ngerawat aku. Aku pikir itu lebih dari sekadar persetujuan."

Argan selalu tidak mudah dihadapi. Baru kali ini Aundy kembali berapi-api setelah sebelumnya selalu menang menghadapi Genta tanpa perdebatan. "Aku, belum menyetujui apa pun, Argan," ujar Aundy tegas.

Aundy akan bergerak ke kamar, tapi Argan segera menarik tangannya. "Sini." Genggamannya di pergelangan tangan Aundy agak kasar, membuat Aundy sedikit meringis. "Nggak usah denial terus, bisa nggak, sih?" tanya Argan.

"Kamu kenapa, sih?"

"Kamu yang kenapa? Sesusah itu ngakuin kalau masih cinta sama aku, ya?"

Seandainya itu benar, Aundy tidak akan mengakuinya secepat itu. Tangannya berusaha lepas dari Argan, tapi pria itu malah

semakin erat mencengkramnya.

“Sini, deh. Mau aku bantu biar kamu nggak bimbang lagi?” tanyanya sebelum menarik Aundy lebih dekat.

Telapak tangan besar Argan menangkup pinggang Aundy, menariknya, sampai tubuh mereka saling merapat. Tangannya yang lain menelusup di antara helaian rambut Aundy, di sisi wajahnya.

Pria itu menunduk, mendaratkan satu ciuman di bibir Aundy. Tidak, jangan bayangkan ciuman yang panas dan bergairah, jangan bayangkan itu. Ini … hanya ciuman singkat, seringan bulu yang membuat tubuh Aundy gemetar.

“Tanya sama diri kamu, mau lagi nggak?” gumam Argan. “Dari situ kamu akan tahu perasaan kamu yang sebenarnya.”

Tangan Aundy seharusnya bergerak untuk menampar pria sialan yang dari kemarin senang bertingkah seenaknya itu. Namun, apa yang Aundy lakukan? Tangannya malah betah diam di dada telanjang pria itu. Telapak tangannya bergerak sedikit, merasakan kulit itu agak lengket karena keringat, tapi rasanya malah menyenangkan.

“Atau aku yang harus tanya sama kamu?” gumam Argan. “Mau lagi?”

Aundy mungkin sudah gila jika mengangguk, untuk mengiakan pertanyaan Argan. Namun ternyata, ia lebih gila dari yang dibayangkan oleh dirinya sendiri. Aundy sekarang mengalungkan satu tangannya ke tengkuk Argan, kedua kakinya berjinjit.

Aundy bisa merasakan seringaian Argan di bibirnya. Pria itu membantu Aundy menopang tubuhnya, memeluknya erat. Bibir

mereka sama-sama terbuka, bergerak ke kanan dan kiri, saling berlawanan. Satu hal lagi yang membuat Aundy merasa bahwa ini menyenangkan, saat satu tangannya menelusur dada Argan dan mendengar pria itu mengerang tertahan.

Iya, Aundy memang sudah gila. Bahkan, ia tidak lagi merasa keberatan saat memikirkan kejadian apa yang akan terjadi selanjutnya, saat tahu satu tangan Argan terlepas dari pinggangnya untuk bergerak membuka ikat pinggang. Sementara tangan yang lain sudah menelusup ke dalam piyamanya, mengusap kulit punggungnya dan bergerak naik meyentuh kaitan bra.

Lalu ... hal tidak diinginkan terjadi.

Pintu apartemen tiba-tiba terbuka, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Itu Audra, pasti. Siapa lagi orang yang tidak perlu repot-repot memencet bel dan bisa masuk sementara pintu dalam keadaan terkunci?

Aundy dan Argan bergerak saling menjauh. Namun, apa yang bisa diharapkan dari usaha saling menjauh itu? Napas mereka masih tersengal, keadaan mereka berantakan, belum lagi ikat pinggang Argan yang sudah terlepas.

Audra benar-benar muncul di ambang pintu, bersama Mahesa, Mama, dan ... Ibu?

Memangnya sekarang sudah pukul berapa? Aundy ingat bahwa hari ini ada acara di rumah Audra, dan mungkin kedatangan mereka bertujuan menjemput Aundy yang bahkan ia baru bangun.

Mama menjadi orang pertama yang bergerak, sementara yang lain masih seperti patung. "Harusnya, kita datang agak siang," gumam Mama.

Suara Mama membuat Audra, Mahesa, dan Ibu saling tatap. Canggung.

Iya, mereka baru saja memergoki seorang pria dalam keadaan *shirtless*, dengan ikat pinggang terbuka di apartemen ini, bersama Aundy. Mereka pasti bertanya-tanya, apa yang dilakukan Aundy semalaman dengan pria itu?

"Aku ... bisa jelasin." Aundy berusaha meredakan ekspresi terkejut keempat orang itu. Namun sepertinya, mereka tidak membutuhkan itu. Mereka lebih percaya pada dugaan mereka sendiri daripada pada apa yang akan Aundy jelaskan.

"Kami pasti menikah lagi kok, Ma, Bu." Perkataan Argan justru membuat mereka semakin yakin dengan dugaannya. "Argan pasti tanggung jawab."

HEI!

5

Kamu di mana?

Mereka sudah berkumpul di rumah baru Audra dan Mahesa. Baru saja selesai makan siang. Semuanya berkumpul lebih dulu, yaitu para orangtua dan keluarga Tyas, sementara Aundy dan Argan datang belakangan. Ini *brunch* untuk mereka karena tadi pagi terlalu *sibuk* sampai tidak ingat sarapan.

Para ayah sedang melihat halaman belakang, sementara Tyas dan Audra sedang di ruang tengah, bersama Pram, Mahesa, dan Ve. Lalu Aundy dan Argan? Mereka baru saja dipang-

gil ke ruang makan oleh Ibu dan Mama. Iya, ibunya Aundy dan mamanya Argan.

Aundy dan Argan duduk bersisian, berhadapan dengan dua wanita yang menatap mereka serius sejak tadi. Mereka sedang disidang, ya?

"Jelasin sama Ibu, Dy," pinta Ibu sembari menatap Aundy.

"Argan aja yang jelasin, Bu."

"Nggak usah." Aundy melotot, makin kacau saja nanti pikiran kedua wanita di hadapannya itu kalau mendengar penjelasan Argan. Kemudian, Aundy menatap dua wanita itu bergantian. "Argan sakit semalam, Bu."

"Sekarang juga masih," sahut Argan, sesekali terbatuk. Iya, memang Argan masih kelihatan pucat, tapi bisa tidak ia tidak menyahut dulu?

"Ody udah bilang sama Mama kok semalam," jelas Aundy lagi. "Minta izin, Argan tidur di apartemen—"

"Masalah itu Ibu tahu," potong Ibu.

"Mama udah cerita sama ibu kamu kok, Dy," ujar Mama.

"Terus ... Ibu mau penjelasan apa lagi?" tanya Aundy, bingung.

"Kejadian tadi pagi," ujar Ibu.

Tanpa sadar, Aundy memejamkan matanya, wajahnya memerah.

"Apa yang kalian lakukan itu .... Kalian belum menikah lagi." Ibu menghela napas panjang. "Oke, Ibu memang nggak harus ikut campur masalah ini, karena kalian sudah dewasa. Yang mau Ibu tahu—"

"Kalian kapan mau meresmikan kembali hubungan kalian?

Menikah lagi?" potong Mama yang kemudian menoleh pada Ibu. "Gitu, kan?" tanyanya.

Ibu mengangguk-angguk pelan.

"Bu, Ody sama Argan nggak ngelakuin apa-apa," elak Aundy. "Cuma ...."

"Nggak sempat ngelakuin apa-apa," ralat Ibu. "Coba kalau kami tadi nggak datang?" Ibu menutup wajahnya. "Ya, ampun ini harusnya nggak Ibu bahas. Kalian sudah dewasa, sudah mengerti harus bagaimana. Tapi kamu nyangkal terus, Ibu jadi gemes sendiri."

"Secepatnya, Bu," ujar Argan.

Aundy menoleh, menatap Argan dengan kening berkerut. "APANYA?"

Argan mengangkat alis. "Menikah? Kan? Iya kan, Bu, Ma?"

Kedua wanita itu mengerjap-ngerjap.

"Gan, lebih baik kamu bantuin aku untuk jelasin semuanya deh, daripada memperkeruh suasana kayak gini."

"Memperkeruh apa, sih?" Argan tidak terima. "Justru aku bantu cari jalan keluar yang paling baik."

"Baik?"

Argan mengangguk.

"Baik buat kamu?"

"Memangnya kamu nggak mau?" tanya Argan. "Ini Aundy yang sama, yang aku cium tadi pagi, kan? Tadi pagi kamu balas aku lho, kamu juga—"

"Gan!" Aundy melotot, lalu melihat ekspresi kedua wanita di hadapannya yang sekarang melongo. Percakapan macam apa sih ini?

Mama berdeham. "Kami serahkan semuanya sama kalian, kok. Cuma ... kami cuma takut kalian terlena dengan pertemuan kalian sekarang dan lupa akan status yang kalian punya, lalu bisa aja ...."

"Kamu hamil di luar nikah, Dy." Ibu melanjutkan.

"Bu?" Aundy menganga.

"Udah lah, Dy. Percuma disangkal terus. Mereka lebih percaya kita ngapa-ngapain semalam. Jadi iyain aja."

Tatapan Aundy memicing. Pria itu sepertinya lebih baik jika diam daripada terus-terusan memperumit semuanya. Sekarang, Aundy menatap kedua wanita di hadapannya, meraih tangan keduanya. "Bu, Ma, percaya sama aku, deh. Percayakan semuanya sama aku masalah ini. Aku cuma nggak mau buru-buru."

Dua wanita di hadapan Aundy saling tatap.

Aundy membasahi bibirnya yang terasa kering. "Aku pengin semuanya ... semuanya terencana. Aku pengin menikah karena aku udah tahu tujuan menikah itu untuk apa. Aku banyak belajar dari pengalaman sebelumnya. Dan aku nggak mau itu terulang lagi."

Ibu mengangguk pelan.

"Tapi ... tetap sama Argan, kan?" Mama menatap Aundy nanar. "Maksudnya, kamu ... nggak ada niat sama yang lain kan, Dy?"

Aundy melepaskan tangan keduanya. "Aku, ya ..., aku akan memilih orang yang serius sama aku. Yang mau memperjuangkan aku dan nggak akan ninggalin aku dalam keadaan apa pun."

"Gan, dengerin!" ujar Mama.

"Ma? Mama nggak sadar kalau semua kriteria yang Ody se-

butin itu aku banget?”

“Kriteria yang mana maksud kamu? Kamu bahkan ninggalin Ody selama empat tahun ini!” bentak Mama.

“Itu Ody yang minta.”

“Ya, harusnya kamu perginya jangan lama-lama. Sebulan aja gitu, biar bisa rujuk lagi.”

Kenapa anak dan ibu itu jadi berdebat begini, sih?

“Ma ....” Argan mengernyit, heran. “Masalahnya kan nggak sesederhana itu.”

“Terserah, deh! Awas aja kalau sekarang kamu nggak bener-bener dapetin Ody.”

“Memangnya kenapa kalau aku nggak dapetin Ody?”

“Nggak akan Mama restuin kamu nikah sama siapa pun! Sampe tua! Terserah!”

Mereka berdua bicara seolah-olah Aundy tidak ada di sana, Aundy tidak mendengarnya.

Ibu mengusap-usap tangan Mama, terlihat prihatin atas kemarahannya pada Argan barusan. “Udah, yuk. Kita ngeteh aja di depan. Tehnya pasti udah dingin,” ajak Ibu.

Mama membuang napas kasar. Kelihatan masih kesal pada Argan, tapi tidak menolak saat Ibu menarik tangannya dan mengajaknya beranjak dari ruang makan.

Hanya ada Argan dan Aundy sekarang di sana.

Argan mendengus, menyandarkan punggung sembari menjambak pelan rambutnya.

Aundy tiba-tiba merasa bersalah, sekaligus senang, mendengar perkataan Mama yang membelanya tadi. Ia merasa benar-benar diinginkan oleh Mama, disayangi.

“Jadi, kamu nggak ada niat untuk bantuin aku cari jalan keluar dari masalah aku sekarang, Dy?” tanya Argan seraya kembali mencondongkan tubuhnya ke depan. “Kamu dengar kan tadi Mama ngomong apa? Kamu nggak akan biarin aku jadi ... duda sampai mati, kan?”

Aundy menoleh, menatap Argan sinis. “Aku kan udah bilang, aku nggak mau buru-buru.”

Argan mengangguk-angguk. “Aku bisa terima sih keputusan kamu. Aku juga nggak keberatan nunggu kamu. Cuma takutnya, ketika aku udah nunggu, kamu malah nggak pilih aku.”

“Gan?”

“Dy, aku takut banget kehilangan kamu lagi,” gumam Argan. “Aku baru sadar waktu lihat kamu sama Si Genta-genta itu di pernikahan Mahesa. Aku baru sadar kalau aku nggak akan pernah rela lihat kamu sama pria lain.”

“Kamu—”

“Rasanya tuh kayak ... kiamat tahu nggak?” Dari tatapan matanya, Aundy yakin kalau Argan sedang bicara serius. “Kayak nggak ada harapan buat hidup lagi.”

“Kamu takut? Kehilangan aku?”

“Nggak usah nanya deh. Kamu nggak akan ngerti rasanya.”

“Aku ngerti.” Aundy balas menatap Argan lekat-lekat. “Dulu aku bahagia sama kamu, tapi setiap saat selalu ketakutan kehilangan kamu. Nggak enak rasanya. Iya, kan?”

Argan mengatup bibirnya, lalu mengerjap-ngerjap. “Kamu lagi balas dendam sama aku ceritanya?”

Aundy menggeleng. “Nggak. Nggak pernah kepikiran malah.” Aundy menelengkan kepala. “Aku cuma mau ralat per-

kataan kamu aja, yang bilang aku nggak ngerti sama perasan kamu sekarang."

"Iya, maaf. Aku salah ngajak kamu debat." Argan mengangguk-angguk, tapi wajahnya kelihatan kesal. "Memang selalu salah, sih."

Wajah Aundy sedikit menjauh ketika melihat Argan kembali mendekat. Satu tangannya di simpan di hadapan Aundy, sementara tangan yang lain di simpan di sandaran kursi yang Aundy duduki.

"Ini." Telunjuk Argan menyentuh bibir Aundy. "Selalu lebih enak diajak untuk ngelakuin *hal lain* daripada diajak untuk berdebat. Dan kadang aku suka lupa sama hal itu."

Aundy menepis tangan Argan.

Argan menyengir. "Aku harus pergi nih ke Blackbeans. Udah lama nggak ngurusin Blackbeans, nggak enak sama Janu dan Chandra. Kebanyakan libur."

"Oh."

"Nggak usah ngambek. Nanti malam kita ketemu lagi, ya?"

Aundy mengernyit. *Siapa yang ngambek?* "Ketemu?"

Argan mengangguk. "Aku jemput kamu nanti malam." Telunjuknya mengacung. "Harus. Mau."

"Maksa."

"Bukan maksa, ini tuh bagian dari perjuangan aku."

"Iya, iya. Tapi, awas deh!" Aundy mendorong dada Argan, wajah cowok itu malah makin dekat saja.

"Cium dulu nggak?"

"Ih!" Aundy mendorong kening Argan, tapi pria itu malah terkekeh.

“Ya udah, sampai ketemu nanti malam, ya.” Sebelum beranjak dari kursi, Argan mencium pelipis Aundy. “Aku aja yang cium.”

Argan baru saja melepas apron dan menyimpannya di loker. Blackbeans di kawasan Jakarta Timur, dekat kampusnya dulu, memang selalu ramai. Ia selalu senang berada di tempat itu, melayani pelanggan yang sebagian besarnya merupakan mahasiswa di kampusnya dulu.

Namun, pukul lima sore ia harus segera pulang karena memiliki janji dengan Aundy. Ia membuang napas kencang seraya meraih ponselnya dari meja bar, mengirimkan satu pesan untuk Aundy.

Kesehatannya sepertinya memburuk lagi. Kepalanya berat dan tubuhnya meriang lagi, tapi ia memaksakan tetap kerja. Setelah ini, ia yakin keadaanya akan membaik karena bertemu Aundy.

Argantha Yudha : *Siap-siap, ya. Aku jemput kamu sekarang. Kamu udah di apartemen, kan?*

Selanjutnya, Argan pamit pada beberapa karyawan. Berpisah dengan Janu di parkiran, karena Janu juga hendak pulang.

Butuh waktu dua jam di perjalanan untuk sampai di L’avenue. Hari sudah gelap, karena sekarang sudah menunjukkan pukul tujuh malam saat ia sampai di basement L’avenue. Ketika

berjalan melewati lobi apartemen, Argan membuka pesannya yang tadi dikirimkan untuk Aundy. Di sana, tidak ada balasan, bahkan status pesan belum dibaca. Ketika menaiki *lift* ke lantai sepuluh, Argan mencoba menelepon Aundy, tapi tidak kunjung diangkat sampai panggilan yang ke-lima.

"Ke mana, sih?" gumamnya heran. Ia segera melangkahkan kakinya melewati pintu *lift* saat sudah sampai di lantai sepuluh. Langkahnya terayun melewati koridor apartemen sembari terus menelepon.

Setelah sampai di depan pintu apartemen Aundy, ia menekan bel satu kali. Namun, Aundy tidak kunjung ke luar sehingga ia menekan bel berkali-kali.

Argantha Yudha : *Dy, kamu di mana? Aku udah sampai di depan pintu apartemen kamu.*

Pesan itu terkirim, tapi bernasib sama seperti pesan sebelumnya. Statusnya tidak dibaca.

Argan berdecak, lalu bertanya-tanya ke mana ia harus mencari tahu keberadaan Aundy? Menghubungi Mama? Ah, jangan, jangan, ribet. Menghubungi Ibu? Nanti dicurigai lagi, kenapa rajin banget datang ke apartemen Aundy.

Ah, ya, Mahesa atau Audra. Argan mencoba menghubungi ke nomor telepon rumah baru mereka. Ia menunggu sambungan telepon diangkat, dengan sabar, tapi berlalu begitu saja, teleponnya tidak ada jawaban.

Hal yang sama terjadi saat ia mencoba menghubungi nomor ponsel Mahesa, tidak ada jawaban, tidak ada balasan. Sesi-

buk itu memangnya kalau pengantin baru, ya?

Argan menyandarkan punggungnya ke pintu, lalu mengetuk-ngetuk kakinya ke lantai. Kepalanya terasa semakin berat, tubuhnya masih meriang, ditambah lagi hidungnya sekarang meler, tapi ia memutuskan untuk tetap menunggu saja di sana sampai Aundy datang.

Satu jam berlalu.

Dua jam berlalu.

Sudah pukul sembilan malam, tapi Aundy tidak kunjung datang. Pesan yang ia kirim statusnya belum berubah, masih belum dibaca.

Argan menggosok hidungnya dengan punggung tangan, lalu kembali menghubungi nomor ponsel Aundy. Sangat berharap wanita itu mengangkat telepon darinya, memberi kabar kalau sekarang ia masih berada di rumah Mahesa atau di rumah Ibu dan tadi ketiduran. Atau alasan lain yang—

"Halo? Gan?"

Akhirnya teleponnya diangkat. Tapi .... "Halo?" Suara yang tadi menyalanya bukan suara Aundy.

"Gan?" Itu suara Audra.

"Kak? Ody mana?"

"Ody udah pergi dari siang. Terus karena buru-buru, kayaknya HP-nya ketinggalan. Ini baru aku temuin di sofa."

"Oh. Aundy ke mana memangnya? Aku dari tadi nungguin dia di luar pintu apartemannya, tapi dia nggak ada."

"Oh. Ehm. Itu."

"Aundy pulang ke rumah Ibu?" Argan berharap begitu.

"Tadi itu ... ehm, jadi tadi. Aduh. Gan?"

"Kenapa sih, Kak?"

"Genta."

Mendengar jawaban itu, Argan kembali menyandarkan punggung ke pintu. Bukan hanya kepalanya, tapi sekujur tubuhnya terasa berat sekarang. "Oh. Aundy pergi sama Genta?"

"Iya. Tadi ... Genta ada ke sini, jemput Aundy."

"Oh." Argan berdeham. "Ya udah, nggak apa-apa. Syukur, deh. Aku pikir dia—Ah, ya udah kalau gitu."

"Kamu nggak apa-apa kan, Gan?"

Argan terpaksa terkekeh. "Nggak. Ya udah, maaf ganggu ya, Kak. Makasih." Argan menutup sambungan telepon, lalu menghela napas panjang. Ia tidak suka dengan rasa sesak yang tiba-tiba menyerangnya sekarang.

Argan berjongkok. Termenung sendirian. Sejenak menikmati kondisinya yang memburuk. Ah, harusnya ia tidak memaksakan kerja hari ini. Harusnya ia tidur di rumah seharian. Tidak melakukan apa pun. Tidak berharap apa pun dulu.

Tangannya merogoh saku celana, meraih kotak cincin merah yang di dalamnya ada sebuah cincin, yang rencananya malam ini akan diberikan pada Aundy.

Bukan, ini semua bukan untuk melamar wanita itu. Ia tahu kalau Aundy tidak ingin buru-buru, dan ia menerima keputusan itu. Cincin itu ia beli untuk mengungkapkan bahwa ia serius ingin kembali, ia serius menginginkan Aundy kembali, ia juga serius untuk menunggu sampai mendapatkan kata 'Ya' dari Aundy.

Argan memasukkan kembali kotak itu ke saku celana, lalu bangkit dan berjalan lunglai menjauhi pintu. Sekarang ia memutuskan untuk pulang. Lagipula ia tidak tahu pukul berapa Aundy

akan sampai di apartemennya.

Langkahnya memasuki *lift*. Menunduk sembari menunggu pintu *lift* terbuka. Ia masih menunduk saat keluar dari *lift*, melewati lobi dan ... tiba-tiba merasa harus mengangkat wajah saat melihat pintu lobi terbuka dan melihat dua orang melangkah masuk. Argan tertegun di tempat ketika melihat dua orang yang baru saja masuk adalah Aundy dan Genta.

Aundy terlihat agak terkejut saat tatapannya bertemu dengan Argan. "Gan?" gumamnya, agak bingung. "Kamu ... di sini?"

Aundy lupa dengan janjinya malam ini? Atau menganggap perkataan Argan tadi siang hanya lelucon—yang bilang akan menjemputnya malam ini?

Aundy dan Genta melangkah mendekat.

Jangan sekarang. Jika Aundy ingin mengenalkan Genta padanya, ia mohon jangan sekarang. *Mood*-nya sedang tidak baik, tangannya terasa kaku, tiba-tiba ingin memukul wajah seseorang.

Aundy sudah berdiri di hadapannya bersama Genta. "Gan, aku beneran tadi—"

"Ya udah nggak apa-apa. Lagian aku juga baru nyampe. Pas tahu kamu nggak ada, aku langsung balik lagi." Ia berbohong, entah untuk apa. Mungkin agar tidak terlihat terlalu menyedihkan di depan Genta.

Aundy mengangguk, bergerak canggung. "Oh, iya. Kenalin ini—"

"Aku pulang, ya." Sudah Argan katakan sebelumnya, keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Jadi ia memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu daripada membuat ker-

ibutan.

"Gan?" Aundy seperti baru menyadari sesuatu. "Kamu sakit lagi, ya? Muka kamu pucat gitu."

Argan menggeleng. "Nggak kok."

"Kamu mau ke apartemen aku dulu? Istirahat, terus—"

"Aku nggak apa-apa. Beneran."

"Gan, aku minta maaf."

"Nggak apa-apa." Argan memaksakan senyum, walaupun sebenarnya ingin memaki pria di samping Aundy. Entah salah atau tidak, ia ingin sekali memakinya sekarang. "Aku pulang," ujarnya sebelum pergi.

Langkahnya terayun keluar. Di dalam lobi sesak sekali rasanya, ia tidak suka. Dan saat langkahnya sudah sampai di luar, rasa sesaknya ternyata tidak hilang, malah terasa semakin nyeri. Ah, iya. Mungkin satu hal yang perlu ia ingat sekarang, mendapatkan Aundy tidak semudah dibayangkannya. Usahanya tidak cukup keras mungkin. Atau ... Aundy memang tidak pernah melihat usahanya.

6
Angry Bird

Audra menyudahi cuti kerja, hari ini ia sudah kembali disibukkan oleh kegiatannya seperti biasa. Kamarnya di L'avenue tempat Aundy tinggal sudah kembali aktif menjadi kantor.

Ada Aundy yang sejak tadi bekerja di balik laptop bersama dua pegawai lain, yaitu Magda dan Gita. Sementara Audra, Hara, dan Firna sibuk dengan diskusi perihal desain baru yang akan mereka luncurkan minggu depan di meja bundar di tengah ruangan.

"Oke, makasih." Audra bertepuk tangan, merasa puas. "Besok kita langsung produksi kayaknya. Oke, Dy?" seru Audra.

Aundy mengangguk, lalu memberikan tanda 'oke' dengan tangannya tanpa menyahut, ia masih sibuk menatap layar laptop.

Hari sudah larut, dan Audra akhirnya memperbolehkan semua pegawainya pulang. Hanya Hara yang tersisa kini bersama Aundy dan Audra di ruangan itu.

Saat Audra menuju ke arah sofa untuk menerima telepon Mahesa, Hara menghampiri Aundy. "Lo jadi ketemu Tante Hani kemarin, Dy?" tanya Hara.

Aundy menyudahi pekerjaannya, mematikan laptop. "Jadi. Cuma ... ya, gitu. Waktu gue ke sana, masih setengah sadar. Sampai akhirnya gue mau pulang, baru bisa ngobrol, itu pun sebentar karena beliau harus istirahat."

Hara mengangguk. "Kemarin, pas gue ke sana, lo baru aja balik kayaknya. Soalnya, gue ketemu Genta yang baru pulang nganterin lo."

Aundy hanya mengangguk. Tangannya kembali mengecek ponsel dan ia tidak menemukan pesan baru, membuatnya membuang napas panjang. *Dia marah banget, ya?*

Kemarin, saat Aundy masih berkumpul bersama keluarganya di rumah Audra, tiba-tiba Genta menelepon, memberi kabar bahwa ibunya, Tante Hani, terpaksa harus dilarikan ke rumah sakit sesampainya di Jakarta. Perjalanan dari Malang membuat kondisinya buruk, penyakit jantungnya kambuh.

Padahal, sebelumnya Aundy sudah menolak ajakan Genta untuk bertemu dengan orangtuanya, karena Audra bilang, "Ka-

lau kamu setuju ketemu sama orangtuanya, itu sama aja kamu ngasih dia harapan, sama aja kamu menyetujui hubungan lebih serius dengan Genta. Sementara, apa kabar dengan Argan? Berkat mergokin kamu sama Argan di apartemen tadi pagi, aku tahu banget kalau kamu belum bisa lupain dia."

Namun, karena keadaan Tante Hani kemarin, Aundy mau tidak mau harus ke sana, sekadar menjenguk, dan sempat berkenalan dengan wanita lembut itu saat beliau sudah sadar.

"Jadi, gimana nih? Jadi dong serius sama Genta?" Hara kembali dari *pantry* dengan membawa segelas air putih, lalu duduk di depan Aundy.

"Ha? Gue ...." Aundy menggaruk tengkuk. Ia tidak pernah bisa berterus terang pada Hara, karena Genta adalah sepupunya, dan sejak awal, Hara yang mengenalkan pria itu, juga berharap sekali Aundy segera menerimanya. "Gue nggak kepikiran ke sana, sih. Kemarin itu memang benar-benar niatnya mau nengok Tante Hani." Walaupun pada akhirnya ia terjebak di antara tamu-tamu yang datang menjenguk, yang merupakan keluarga dekat Genta yang tinggal di Jakarta.

Aundy tertahan di sana sampai malam hari, sampai lupa pada janjinya dengan Argan. Berkat ponselnya yang tertinggal di rumah Audra.

Hara cemberut. "Dy, apa sih kurangnya Genta? Lo mau cari yang gimana lagi?"

Aundy hanya tersenyum, lalu mengangguk-angguk.

"Bandingin Argan sama Genta, deh. Genta itu dewasa, pengertian, lembut, baik. Apa kabarnya sama Argan? Meledak-ledak, kadang sumbu pendek." Hara menggeleng, lalu menaruh

gelas kosong ke *pantry*. "Pikirin ya, Dy. Pikirin mateng-mateng, jangan sampai nyesel."

Audra baru saja kembali sehabis menelepon Mahesa. "Pikirin apaan nih?" tanyanya yang langsung duduk di hadapan Aundy, menggantikan posisi Hara.

Hara meraih tasnya dari meja. "Itu, pikir-pikir mau pilih Burung Elang atau Angry *Bird*."

Audra mengernyit, lalu tertawa. "Apaan, sih?" gumamnya.

"Aku balik duluan, ya. Ajil udah nunggu di bawah," ujar Hara setelah memasukkan ponselnya ke tas. "*Bye*, Kak Oda. *Bye*, Dy!"

Aundy dan Audra sama-sama melambaikan tangan, melepas Hara pergi. Lalu, keduanya saling tatap dan Audra memulai pembicaraan. "Jadi?"

Aundy mengernyit. "Apaan, sih? Tiba-tiba."

"Mau Burung Elang atau *Angry Bird*?" Audra terkekeh setelahnya.

Aundy berdecak, lalu beranjak dari kursi untuk mengambil air putih. Ia lelah sekali hari ini, libur tiga hari kemarin tidak membuatnya cukup istirahat dan hari ini kerjaan selama tiga hari itu harus bisa diselesaikan sekaligus. "Kak Mahesa belum jemput?" tanyanya, kembali duduk di hadapan Audra.

"Bentar lagi, masih di jalan, pulang *meeting* katanya." Audra terkekeh sendiri. "Oh iya. Tadi di telepon Mahesa juga bilang kalau Argan malah tambah *drop*, tapi nggak mau dibawa ke dokter. Mahesa dapet kabar dari Mama, terus Mama nyuruh Mahesa nyampein ke aku. Mungkin ya, ini mungkin, ini trik Mama supaya kamu tahu keadaan Argan."

Aundy ikut terkekeh, tiba-tiba ingat semangat Mama yang

menggebu-gebu menyatukannya kembali dengan Argan.

"Jadi gimana?"

"Hm?"

"Argan," ulang Audra. "Kemarin kan dia nungguin kamu di sini, terus aku malah bilang lagi kalau kamu pergi sama Genta. Harusnya aku nggak bilang."

"Kamu nggak bilang juga dia pasti bakalan tahu kok, Kak. Kemarin waktu aku diantar Genta, kami ketemu di lobi."

"Duh, jangan-jangan dia *drop* gara-gara kepikiran kamu sama Genta lagi?"

"Nggak. Dia cuma bandel, nggak mau minum obat, tapi aktivitas jalan terus. Mama bilang, gitu kalau dia sakit."

Audra mengangguk. "Terus, kemarin gimana waktu ketemu? Dia ... marah?" tanyanya, agak ngeri. "Ya, seperti yang kamu bilang, kalau kalian memang belum punya kesepakatan apa-apa. Seharusnya Argan lebih bisa nerima, tanpa perlu marah-marah. Tapi, Dy, kalian tuh udah dewasa, nggak butuh ikrar lagi deh. Ciuman itu udah ngebuktiin kalau—"

"Kak?" Aundy berdecak malas.

"Oke, oke." Audra mengangkat dua tangannya. "Jadi, gimana sikap Argan saat ketemu kamu dan Genta? Dia lama deh kayaknya nunggu kamu pulang kemarin."

Saat bertemu dengannya kemarin, Argan bilang kalau dia baru saja datang, sementara dari pesan-pesan yang dikirimkan dan panggilan-panggilan tak terjawab di ponselnya, Aundy tahu kalau Argan sudah menunggu sekitar dua jam sebelum memutuskan meninggalkan apartemennya. "Ya, layaknya seorang Argan. Dia pergi. Gitu aja."

“Aku ngerti sih perasaan dia.” Audra meringis.

Aundy hanya mengangguk. Lalu kembali menatap ponselnya yang seharian ini tidak dikunjungi kabar dari Argan, malah Genta yang terus-menerus mengirimkan pesan, mengajaknya makan malam bersama orangtuanya. Katanya, keadaan Tante Hani sudah membaik, sudah keluar dari rumah sakit dan ingin bertemu lagi dengannya.

“Aku tuh …. Kesalahan aku tuh banyak banget sama kamu, Dy,” ujar Audra. Tangannya menggenggam tangan Aundy. “Aku ingin banget kamu bahagia. Aku nggak mau ikut campur dengan keputusan kamu, tapi rasanya setiap saat aku khawatir sama kamu.”

Aundy balas menggenggam tangan Audra. “Iya, aku ngerti.”

Audra melepaskan tagannya dari Aundy untuk mengusap kepala adiknya itu. Kemudian, ia membuka satu notifikasi yang masuk ke ponselnya, lalu terkekeh sendiri. “Lihat, deh.” Audra menghadapkan layar ponselnya pada Aundy.

My Hun : *Sayang, ini Mama dari tadi neleponin aku terus. Katanya Mama mau nginep lagi di rumah Kak Tyas karena asma Ve kambuh, terus Argan terpaksa ditinggal sendiri. Ini menurut kamu, Mama nyuruh aku nemenin Argan atau nyuruh aku sampein ke kamu biar Aundy ke sana?*

7

Jangan galak-galak

Apa yang membawa Aundy berada di depan pintu rumah itu sekarang? Karena Argan yang kata Mahesa keadaannya tidak membaik dan berniat menjenguknya? Atau ingin menjelaskan kejadian kemarin, karena sepertinya Argan marah sampai tidak ada kabar seharian ini?

Aundy berdecak. Ia memejamkan mata, agak menyesal dengan keputusannya yang terburu-buru. "Ngapain gue ke sini coba?" gumamnya.

Saat ia masih bimbang, akan melanjutkan keputusannya atau pulang saja, pintu di depannya tiba-tiba terbuka. Seorang wanita keluar dari pintu, beliau adalah Bude Rum, asisten rumah tangga di rumah Mama yang belakangan ini bekerja karena Mama sering kelelahan ketika mengurus rumah.

"Lho, Mbak Aundy? Kok nggak ketuk pintu atau pencet bel?" tanya Bude Rum. Bude Rum sudah kenal baik dengan Aundy karena akhir-akhir ini ia sering bolak-balik ke rumah itu untuk mengurus persiapan pernikahan Audra dan Mahesa.

Aundy berdeham, menggaruk lehernya. "Iya."

"Ibu sama Bapak ke rumah Mbak Tyas, Mbak."

"Oh, iya." Aundy mengangguk-angguk. "Aku tahu, kok."

"Terus mau ketemu siapa? Di rumah cuma ada Mas Argan." Bude Rum ini, karena baru bekerja di rumah Mama, jadi tidak tahu-menahu hubungan Argan dan Aundy sebelumnya.

"Iya." Aundy menggaruk tengkuknya, salah tingkah. "Ada perlu sama Argan." Masalahnya, ini sudah pukul sembilan malam, dan di rumah tidak ada siapa-siapa. Apa yang Bude Rum pikirkan sekarang, ya?

"Oh. Ya udah masuk aja, Mbak. Mas Argan ada di kamarnya, lagi sakit. Ini saya mau pulang. Kunci aja pintunya dari dalam ya, Mbak?"

"Iya. Iya." Aundy mengangguk, dan membiarkan Bude Rum pulang karena sudah dijemput oleh suaminya.

Aundy menghela napas panjang sebelum melangkah ke

rumah itu. Ia menutup pintu dan menguncinya, seperti yang disuruh Bude Rum tadi. Ia melangkah perlahan, menaiki anak tangga menuju kamar Argan yang berada di lantai dua.

Saat berada di depan pintu kamar, ia menelan ludah sejenak, menautkan jemarinya yang berkeringat, lalu mengetuk pintu.

Tidak ada sahutan dari dalam. Argan sedang tidur?

Aundy mencoba membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Ruangan itu gelap, tidak ada lampu yang menyala selain cahaya yang kini masuk dari luar karena Aundy membuka pintu kamar itu.

Seperti yang pernah Argan bilang, ia memang tidak suka ada cahaya saat tertidur. Namun, ia tidak bisa melihat keadaan Argan jika gelap begini, kan? Jadi, sekarang Aundy melangkah perlahan menuju meja kecil di samping tempat tidur, menyalakan lampu tidur.

"Ma ...." Argan yang seluruh tubuhnya diselubungi selimut, kini bergerak. Merasa terganggu mungkin? "Silau, Ma." Suaranya terdengar serak, seperti orang yang terlalu banyak batuk.

Argan pasti mengira yang datang Mama. Iya lah. Argan masih waras untuk menerka Aundy yang datang ke kamarnya malam-malam begini.

Aundy menggigit bibir, masih berdiri di samping tempat tidur sementara posisi tidur Argan memunggunginya. Perlahan, lutut Aundy menekuk dan naik ke tempat tidur, merangkak singkat untuk memegang kening Argan.

Argan menggerakkan kepalanya. "Mama nggak jadi nginep?" Lalu Argan terbatuk, sebelum akhirnya menarik napas

yang sepertinya agak tersumbat.

"Kamu udah makan belum?" Pertanyaan Aundy malah membuat Argan tertgun.

Beberapa saat, pria itu tidak memberikan reaksi, sebelum akhirnya tubuhnya berbalik, keningnya mengernyit saat melihat Aundy duduk di atas tempat tidurnya, mengerjap-ngerjap, dan mengernyit lagi.

"Aku tanya, kamu udah makan belum?" ulang Aundy.

Argan bangkit dengan tergesa, membuat Aundy sedikit terkejut. Wajahnya terlihat lucu, rambutnya berantakan, sampai rasanya Aundy ingin tertawa, tapi segera menahannya. "Dy?" Ia mengusap wajahnya. "Kamu ...?"

"Kata Kak Mahesa kamu sakit, terus Mama bilang nggak mau ke dokter, tapi disuruh minum obat susah," ujar Aundy. "Kalau nggak mau ke dokter, makan yang teratur, banyak minum air putih, terus minum obat."

"Tar dulu." Argan memegang kepala seraya memejamkan mata. Saat matanya terbuka, ia menatap Aundy lekat-lekat. "Ini beneran kamu, ya?"

Aundy berdecak, menatap Argan dengan gemas. "Aku tanya nggak dijawab. Udah makan belum? Apa susahnya sih jawab dulu."

"Mirip Mama. Marah-marah," gumam Argan dengan wajah cemberut. "Udah. Aku udah makan."

"Jam berapa?"

"Jam tujuh malem, kalau nggak salah."

"Bener?"

Argan mengangguk.

"Ya udah, obatnya di mana? Mama bilang kamu susah minum obat." Aundy mau beranjak dari tempat tidur, tapi Argan menarik tangannya, menahannya.

"Dy, apa yang bikin kamu ke sini?"

"Kamu. Sakit."

Argan mendecih. "Kamu masih peduli?" tanyanya. "Aku pikir kamu udah nggak peduli lagi. Janji sama aku aja lupa kan kemarin? Malah—"

"Gan?" Aundy menatap Argan lekat-lekat. Ia ingin menghindari perdebatan yang sepertinya akan dimulai. "Mau minum nggak?"

Argan tidak menjawab, hanya melepaskan tangan Aundy.

Aundy turun dari tempat tidur untuk mengambil air putih yang tersedia di atas meja, di samping tempat tidur. Mungkin Bude Rum yang menyediakannya di sana sebelum pulang, karena air di gelas masih penuh. "Nih."

Argan menurut, meminumnya. Lalu terbatuk sebentar dan menggosok hidungnya yang memerah.

"Mau makan lagi nggak? Mau apa? Aku bikinin." Aundy berdiri di hadapan Argan yang masih duduk di tempat tidur.

Argan mengerutkan kening. "Memangnya sekarang kamu udah bisa masak?" tanyanya. "Selama kita sama-sama. Aku cuma pernah dimasakin omelet. Itu juga nggak jadi dimakan karena aku keburu *makan* kamu. Oh iya, sama bekal makan siang dulu."

Aundy mendengus kencang. "Gan, kamu tinggal jawab aja bisa nggak, sih?" *Kenapa lagi sakit, penyakit melanturnya malah tambah parah, sih?*

"Banyak belajar masak ya selama nggak ada aku? Meny-

iapkan diri jadi calon istri yang baik?" tanya Argan. "Buat siapa? Buat Genta?"

Aundy mengalihkan tatapannya, ia menghela napas panjang, kemudian memasang ekspresi malas. Sepertinya keputusannya datang ke sini memang salah. "Kamu nggak seneng ya aku datang ke sini?" tanyanya. "Ya udah, kalau gitu aku—"

"Kamu nggak mau jelasin sama aku tentang kejadian kemarin?" sela Argan. "Kenapa kamu pergi sama Genta padahal sebelumnya aku udah bilang mau jemput kamu? Kamu udah bikin aku nunggu, sementara kamu pergi sama Genta, entah ngapain. Terus sekarang kamu datang dan nggak jelasin apa-apa?" tanyanya. "Nggak minta maaf nggak apa-apa deh, aku yang salah mungkin, karena terlalu banyak berharap sama kamu. Tapi apa menurut kamu, perasaan aku senggak penting itu, ya?"

"Gan—"

"Kamu sekarang dateng. Sok perhatian. Terus ketika aku tanya keseriusan kamu sama hubungan kita, kamu bilang belum bisa ngasih keputusan. Terus kamu pergi sama Genta lagi, sementara aku udah berharap banyak sama kamu. Terus aja kayak gitu, Dy." Argan tesenyum sinis. "Enak ya nyakitin aku?"

"Aku nggak pernah berniat kayak gitu," sangkal Aundy. "Lagian kemarin aku pergi sama Genta sama sekali nggak direncanain sebelumnya." Karena ia memang sudah menolak ajakan Genta untuk bertemu dengan orangtuanya. Oke, sebelum mencium Argan pagi itu, ia sempat mau menerima tawaran Genta untuk bertemu, tapi setelah ... itu, Aundy tahu betul ke mana hatinya ingin pergi.

"Ya udah, jelasin dong. Kalau kamu nggak mau aku salah

paham."

Kenapa dia jadi merasa sok penting gini, sih? "Ibunya Genta masuk ke rumah sakit. Aku harus jenguk, Gan. Karena ... ya mau nggak mau. Awal kenal Genta kan baik-baik, apalagi yang kenalin Hara, nggak mungkin aku tiba-tiba jauhin dia karena ...."

"Karena aku?" terka Argan.

"Selama setahun belakangan ini dia selalu ada buat aku, Gan."

Argan mengangguk-angguk, tapi wajahnya masih terlihat kesal. "Terus sekarang gimana?"

"Apanya? Aku sama Genta?"

Argan berdecak. "Aku nggak peduli sama Genta, yang mau aku pastiin sekarang ya cuma hubungan kita," ujarnya. "Iya, oke. Aku tahu aku egois. Aku tiba-tiba datang di antara kamu dan Genta, bilang pengin kembali sama kamu, nuntut kepastian, banyak maunya. Tapi, kamu sadar nggak sih aku selama ini pergi karena keinginan siapa?"

Aundy tidak merespons perkataan Argan yang panjang lebar itu.

"Diem, kan?" Argan memasang ekspresi malas. "Aku nggak ngerti harus gimana lagi yakinin kamu."

"Gan, menurut kamu, ada lagi laki-laki lain selain kamu yang ... memperlakukan aku kayak pagi kemarin?"

"Cium kamu? Pegang-pegang kamu?"

Dijelasin lagi!

"Emang cuma aku?" tanya Argan, sok cuek.

"Ya, kamu pikir?"

"Tapi kan setelah aku cium, kamu juga tetap ragu." Argan

menepuk-nepuk tempat tidurnya. “Atau sini aku tidurin dulu, siapa tahu ragunya hilang.”

Aundy menatap Argan tajam, tangannya sudah gatal ingin mendorong kening pria itu jika saja tidak ingat kalau dia sedang sakit sekarang. “Aku cuma bilang, nggak mau buru-buru. Kita bisa kan ... jalanin dulu?”

“Ya, statusnya harus jelas lah. Jalanin sebagai apa? Teman? Pacar?”

“Ya apa kek, terserah kamu.”

“Calon istri?”

“Terserah.” Aundy benar-benar sudah malas menanggap-inya.

“Terus Genta?”

“Katanya kamu nggak peduli sama Genta?”

“Ya kalau sekarang hubungan kita ini pacar atau calon pas-angan, ya aku peduli lah.”

“Aku sama Genta itu nggak ada hubungan apa-apa. Cuma ... ya, temen biasa.”

“Oh, tapi rangkul pinggang, ya?”

Arggghhh! Aundy gemas sendiri. “Ini kita mau berantem terus kayak gini? Nggak kelar-kelar?” tanya Aundy. “Kalau gitu, aku pulang aja deh!”

Argan manarik tangan Aundy. “Nggak ada lagi laki-laki yang boleh nyentuh kamu, selain aku.” Ucapannya kali ini terlihat se-rius. “Nggak ada.”

Aundy menghela napas. “Iya.”

Argan tersenyum, lalu menggosok hidungnya dengan pung-gung tangan. “Ambilin obat, dong,” pintanya. Ekspresinya sudah

kembali menjadi Argan Si Bayi Besar.

"Di mana?"

"Di laci meja." Argan menunjuk meja kecil di samping tempat tidur.

Aundy mengikuti permintaannya, membungkuk untuk menarik laci meja di sampingnya. Namun, ia tidak menemukan obat, yang seperti Argan suruh tadi, di sana ia hanya menemukan kotak merah bludru kecil. Saat menoleh pada Argan yang duduk di belakangnya, ia melihat Argan tersenyum.

"Buat kamu," ujar Argan. "Mau aku kasih kemarin, tapi nggak jadi."

Aundy kembali berdiri setelah membungkuk meraih kotak tersebut. Tangannya kini membuka kotak perlahan. Lalu ... ia melihat satu cincin perak tersemat di dalamnya. Bagian tengah cincin terikat satu sama lain, berbentuk *infinity*.

"Suka nggak?" tanya Argan membuat Aundy menoleh.

"Ini ...."

"Bukan. Bukan lamaran kok. Itu cuma hadiah dari aku buat kamu," jelas Argan. "Hadiah karena ... kamu masih ngasih aku kesempatan untuk bisa sama-sama sama kamu."

"Gan, harusnya kamu nggak usah—"

Argan menarik Aundy untuk duduk di sisi tempat tidur. "Kamu belum jawab. Suka nggak?"

Aundy membuang napas berat, rasanya sesak ketika mengingat Argan menunggunya sangat lama kemarin, untuk memberikan cincin ini, dan saat bertemu dengan Aundy, Aundy malah bersama Genta. Sekarang Aundy sadar betapa ia sudah menyakiti Argan.

"Aku ...." Suara Aundy bergetar, jadi ia berdeham sebelum melanjutkan kata-katanya. "Aku boleh nggak minta maaf sama kamu?" Matanya berair. Ia baru sadar, sejak tadi tidak ada kata maaf terucap darinya karena sibuk membela diri.

Argan menggeleng. "Udah, nggak usah." Ia bergerak mendekat, duduk bersila di belakang Aundy sebelum mengulurkan dua tangannya ke depan. Ia mengambil alih kotak cincin, mengambil cincinnya dan meraih tangan Aundy.

Aundy terkekeh dengan mata berair.

Dagu Argan sudah ditaruh di pundak Aundy, dadanya merapat ke punggung Aundy, dua tangannya memeluk Aundy erat. "Kita sama-sama lagi, kan?"

Aundy mengangguk.

"Jadi ... sekarang, statusnya, aku nunggu kamu jadi calon istri aku, kan?"

Aundy tersenyum sendiri, sedikit menoleh sampai pipi mereka bersentuhan. Dari sana, ia tahu kalau Argan masih demam. "Iya."

Argan mengeratkan dekapannya, lalu membuang napas hangatnya hingga menerpa leher Aundy.

"Mau jadi aku bikinin makanan nggak?" tanya Aundy.

Argan menggeleng. "Aku beneran udah makan," tolaknya. "Bikinin makanannya nanti aja kalau aku udah sembuh, supaya aku bisa makan masakan kamu banyak-banyak."

Aundy hanya terkekeh. "Ya udah kalau gitu, sana tidur lagi."

"Kalau aku tidur, nanti kamu gimana pulangnya?"

"Aku bisa pesan taksi."

"Udah malem. Aku antar pulang aja, ya?"

“Kamu sakit,” tolak Aundy. “Lagian aku juga nggak mau bertaruh nyawa, disopirin orang sakit.”

“Ya udah, kalau gitu kamu tidur di sini aja, sama aku.” Argan menarik tubuh Aundy ke belakang, membuat wanita itu benar-benar berbaring di tempat tidurnya.

“Gan, jangan macem-macem, deh!” Aundy menepis tangan Argan yang sekarang menariknya untuk benar-benar tidur di bantal yang sama.

“Kamu nginep di sini aja.”

Aundy berani mendorong kening Argan sekarang.

“Maksudnya, di sini kan banyak kamar. Kamu bisa milih mau tidur di mana,” jelas Argan. “Ya, tapi aku nggak akan larang kalau kamu mau tidur di sini.”

Aundy berdecak. “Aku bakalan nyesel nggak sih nerima lagi laki-laki yang isi kepalanya kotor terus kayak gini?”

Argan terkekeh pelan. Tangannya menarik pinggang Aundy, wajahnya bergerak mendekat untuk mendaratkan satu ciuman singkat di bibirnya.

Aundy ... terkesiap, setiap kali pria itu menyentuhnya, efeknya masih sama, seluruh tubuhnya gemetar.

Argan melumat bibirnya sendiri. “Vanilla, ya? Aku selalu suka rasanya.”

Aundy berdeham pelan, sebelum wajah Argan kembali mendekat.

Argan kembali menciumnya, ciuman ringan yang sama seperti sebelumnya. Saat wajahnya menjauh, Argan kembali bicara, “Aku nggak boleh galak-galak ciumnya sekarang. Lagi sakit soalnya. Nanti kamu ketularan.”

Aundy menggingit bibirnya sendiri saat mendengar ucapan itu.

"Tunggu aku sembuh ya?" ujar Argan.

Aundy tidak menjawab, satu tangannya malah bergerak melingkari tengkuk Argan, menarik wajah pria itu agar lebih dekat. Ia memang sudah gila. Karena, lagi-lagi ia yang memulai ciuman, perlahan membuka mulutnya dan mendorong Argan dengan satu tangan yang masih menahan tengkuk pria itu. Tingkahnya seolah berkata, *Nggak apa-apa, aku nggak keberatan kalau nanti ikutan sakit.*

Argan balas mendorong wajahnya, sama-sama membuka mulutnya, kepalanya bergerak perlahan. Satu tangan yang tertindih tubuh Aundy, memeluk pinggang wanita itu erat. Sementara tangannya yang lain bebas mengusap paha Aundy, bergerak naik, lalu masuk ke dalam blus yang Aundy kenakan, merayap di kulit punggung wanita itu, lalu ... tangannya bergerak ke depan—membuat Aundy mengerang kecil.

Sejenak, Argan menjauhkan wajahnya, memberi waktu agar mereka sama-sama bisa bernapas. "Jadi ... nggak apa-apa nih, aku *galakin*?" Melihat Aundy diam saja, Argan segera mengubah posisi tubuhnya, lalu merangkak di atas tubuh Aundy.

8

Siapa yang Datang?

Aundy melenguh pelan, lalu bergerak tidak nyaman. Tubuhnya demam dan saat terbangun, kelopak matanya terasa berat sekali. Ia terbangun sendirian di atas tempat tidur luas di kamar tamu, sementara Argan tidur di kamarnya. Semalam .... Tunggu, jangan berpikiran buruk dulu. Saat tangan Argan sudah bergerak ke mana-mana, Aundy tiba-tiba sadar, tiba-tiba waras—walaupun tidak sepenuhnya. Ia meminta Argan berhenti dan ... pria itu menurut tanpa banyak protes.

Aundy meninggalkan kamar Argan, memilih tidur dan mengunci diri di kamar tamu. Iya, ia harus mengunci pintu untuk mencegah Argan yang bisa saja kembali menghampirinya dan menggodanya lagi—dan ia lemah lagi.

Aundy meringis saat merasa kepalanya sangat berat. Ia agak menyesal tidak mendengarkan perkataan Argan untuk tidak ... mendekatinya dulu. Sekarang terlambat, ia sudah terserang flu juga sepertinya.

Pintu kamar diketuk, Aundy segera turun dari tempat tidur dan menyeret langkahnya menghampiri pintu. Saat pintu terbuka, Ia melihat Argan berdiri di hadapannya seraya membawa segelas air. Ia sudah rapi, sudah siap untuk berangkat.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Argan sembari menyerahkan gelas air dan memegang kening Aundy. Ia berdecak. "Demam, kan? Nakal, sih."

Aundy cemberut.

"Aku kan udah bilang, tunggu aku sembuh dulu."

Aundy mendorong pelan dada Argan dengan satu tangan. Jangan dibahas lagi, maksudnya. "Anterin aku ke L'Avenue, ya?"

"Kamu mau tetap kerja?" tanya Argan.

Aundy mengangguk. "Kerjaan hari ini banyak banget, kami mau mulai produksi barang baru."

Argan berdecak. "Kita nggak bisa cepet-cepet nikah, ya? Biar aku bisa larang kamu kerja kalau kamu sakit gini." Ia melipat lengan di dada, mengikuti Aundy yang melangkah ke kamar untuk membereskan tasnya. "Kalau kayak gini, aku kan belum punya hak larang-larang kamu."

"Oh, mau nikahin aku cuma biar bisa larang-larang?"

"Iya."

Aundy mengernyit, tidak terima.

"Nidurin kamu kan sekarang juga bisa sebenernya. Semalam juga bisa, sih. Nggak harus nunggu nikah."

Aundy bergerak ke kamar mandi dan mengabaikan Argan. Ia harus buru-buru, harus cepat sampai di L'Avenue sebelum Audra atau Hara datang. Ia sedang tidak ingin menjelaskan tentang apa pun dalam kondisi kepala yang sepertinya mau pecah.

"Aku nggak mau ya, dengar kabar kalau kamu kenapa-kenapa hari ini," ujar Argan seraya menuruni anak tangga, membuntuti Aundy. "Kalau kamu merasa udah sakit banget dan udah nggak kuat, kamu harus istirahat. Jangan lupa hubungi aku kalau—"

Aundy berbalik, menatap Argan sembari melipat lengan di dada. "Kamu kayaknya udah beneran sembuh, deh. Udah semangat banget bawelnya."

Argan menuruni satu anak tangga dengan satu tangan yang memegang pagar tangga. Ia membungkuk. "Ada yang kirim obat semalam soalnya," bisiknya. Wajahnya bergerak mendekat, mencium bibir Aundy singkat. "Kan?"

Aundy memicingkan mata, lalu berbalik dan kembali menuruni anak tangga, mengabaikannya. Namun, langkah Argan berusaha menyejajari dan tangannya meraih pinggang Aundy. Memeluk Aundy dari belakang sembari berjalan.

Kali ini, Aundy diam saja, juga ketika Argan menaruh wajah di pundaknya sampai rela jalan terbungkuk-bungkuk, toh di rumah tidak ada siapa—

Bude Rum yang sedang mencuci piring tiba-tiba menoleh,

mulutnya menganga.

Pertama, yang Aundy lakukan adalah menyingkirkan tangan Argan, lalu mendorong wajah pria itu agar menjauh dari pundaknya.

“Kenap—” Argan mau protes, tapi ia segera sadar ketika melihat Bude Rum yang kini masih menatap ke arah mereka.

“A-aku nginep di kamar tamu kok, Bude.” Aundy menyengir. Tidak tahu kenapa, ia tiba-tiba harus menjelaskan hal itu. Mungkin saja, karena Aundy sempat dijemput oleh Genta saat sibuk mengurus pernikahan Audra dan Mahesa tempo lalu, dan saat itu Bude Rum membukakan pagar untuk Genta di rumah itu.

Apa yang dipikirkan Bude Rum sekarang, ya?

“Bude, mulai sekarang Aundy bakal sering ke sini, jadi Bude nggak usah kaget.” Argan menyengir.

Bude Rum mengangguk-angguk. “Bude pikir ... Mbak Aundy ini ... calon istrinya Mas Genta. Bukan, toh?”

“HAH?” Argan kelihatan tidak terima mendengarnya. Tangannya menarik dua pundak Aundy. “Dy, kasih tahu aku kenapa Genta populer banget di mata orang-orang sekeliling aku? Apa dia emang populer di seluruh penjuru kota? Dia siapa, sih? Anggota *boyband*?”

Aundy menyengir pada Bude Rum, lalu menaruh telapak tangannya di dada Argan, mencoba menenangkan. “Genta pernah jemput aku di sini, jadi Bude kenal. Cuma itu.”

“Hah? Genta ke sini?”

“Nggak. Nggak ke sini. Cuma sampai depan pagar.”

“Ya tetap aja—Wah, Dy? Memang seenggak niat itu kamu buat balikan lagi sama aku sampai bawa Genta ke sini?”

"Gan? Plis, ya. Nggak gitu." Aundy meringis, memegangi kepala. "Jangan berantem dulu bisa nggak? Kepala aku berat banget."

"Semalam juga kamu bikin kepala aku berat banget, tapi aku biasa aja," balas Argan sambil melotot.

"Antar aku pulang sekarang, ya?" Aundy meringis, memejamkan matanya sembari memegangi kepala. Ia berjalan cepat melewati ruang makan dan ruang tengah setelah pamit pada Bude Rum, berharap bisa pergi sebelum Mama datang—agar urusannya tidak lebih panjang lagi.

Dan saat sudah sampai di ruang tamu, pintu rumah tiba-tiba terbuka. Mama masuk dan menatap bingung keberadaan Aundy di rumahnya, pagi-pagi begini. "Dy, kamu di sini?"

Aundy melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul enam pagi. Apalagi yang harus dijelaskan selain menjelaskan yang sebenarnya?

"Semalam aku ke sini, soalnya Kak Mahesa bilang Argan sakit ..., Ma."

"Oh." Mama mengangguk-angguk, tapi bibirnya seperti mengulum senyum. "Udah sembuh, Gan?"

Argan mengangguk, sedangkan Aundy bersin.

Mama menatap Aundy bingung. "Kamu kayaknya nggak enak badan, Dy?" Lalu Mama menatap Argan. "Apa Aundy nggak dibiarin istirahat aja dulu?" tanyanya.

"Tau, nih. Disuruh jangan kerja dulu."

"Nggak apa-apa. Aku bisa istirahat kalau nanti capek kok, Ma." Aundy menggosok pelan hidungnya yang gatal lagi.

"Kok ... bisa sakit, sih?" Mama menatap Argan, penuh se-

lidik.

“Aundy yang nggak bisa dibilangin, Ma.”

“Kenapa?” Mama mengernyit.

Argan menyeringai. “Masa semalam Aundy—”

“Gan?” Aundy bersin lagi, lalu meanatap Argan dengan hidung perih dan mata berair. *Jangan ngomong apa-apa!* “Aku tidur di kamar tamu kok Ma, semalam.” Aundy merasa harus menjelaskan hal itu ketika melihat tatapan curiga Mama.

“Oh.” Mama mengangguk-angguk lagi. “Kalian berdua tidur di kamar tamu?”

Hari ini Aundy tidak menemani Audra ke tempat produksi, Audra hanya ditemani Magda dan kembali saat hari sudah larut. Dan saat Audra kembali, Aundy baru saja keluar dari kamar, tadi ia meminta izin untuk istirahat dan sempat tertidur, efek obat yang diminumnya membuat ia mengantuk.

Aundy duduk di sofa, dua tangannya menggenggam mug berisi air hangat, menatap orang-orang di ruangan yang sudah berbenah untuk pulang.

“Mau pulang ke rumah Ibu nggak?” tanya Audra. “Nanti kalau Mahesa datang, aku antar.”

Aundy menggeleng. “Aku di sini aja, deh. Nggak apa-apa kok.” Lagipula tadi Argan menelepon dan memberitahu bahwa ia akan ke sini sepulang dari Blackbeans. Namun, Aundy sudah mewanti-wanti agar Argan tidak mengunjunginya di bawah pukul tujuh malam.

Aundy masih mencari cara untuk menjelaskannya pada Hara. Ya, ketika ia memilih Argan, ia sepenuhnya harus meninggalkan Genta. Namun, saat ini isi kepalanya belum bisa diajak untuk berpikir dengan benar.

"Jadi, kamu nggak akan ikut acara makan malam sama keluarganya Genta?" tanya Hara.

Aundy menaruh mug ke meja, lalu berdeham. "Iya." Walaupun tidak sakit, ia seharusnya memutuskan untuk tidak ikut, kan?

"Atau mau gue suruh Genta ke sini? Nemenin lo?" tanya Hara.

"Hah?" Aundy melotot. "Nggak usah!"

"Tadi udah gue kabarin sih kalau lo sakit, tapi katanya dia ada acara makan malam sama keluarganya. Jadi belum bisa jenguk."

Iya. Syukur lah.

"Mbak, aku pulang, ya?" Firna dan dua pegawai lainnya sudah membawa tas dan bergerak ke luar, pulang lebih dulu.

"Iya, iya," jawab Audra seraya mengotak-atik layar ponselnya.

Seperti biasa, Hara masih menunggu Ajil dan Audra menunggu Mahesa menjemput. Saat pintu baru saja tertutup, tiba-tiba suara bel terdengar. Membuat ketiga wanita di ruangan itu kini menoleh ke arah pintu.

Karena Audra yang paling dekat dengan pintu, ia menjangkaunya dan membukakan pintu untuk seseorang yang—pasti—mereka sangka adalah Firna, Magda, atau Gita. Mungkin barangnya ada yang tertinggal sehingga harus kembali?

Namun, bukan ....

"Argan?" Audra terlihat agak terkejut, lalu menoleh pada Aundy dengan wajah bertanya-tanya. Pasti kakak perempuannya itu kebingungan. Tadi pagi, saat diantar oleh Argan, di L'avenue belum ada siapa-siapa dan Aundy memang sengaja, Aundy sengaja tidak ingin menjelaskan dulu hubungannya dengan Argan. Namun, kedatangan pria itu sekarang sudah menjelaskan semuanya.

Padahal sekarang belum jam tujuh, Gan. Kenapa kamu bandel banget, sih? Nggak bisa dibilangin banget. Pengin nangis aja rasanya.

"Udah sembuh, Gan?" tanya Audra, menghilangkan ekspresi terkejut di wajahnya. "Kata Mahesa kamu sakit? Terus maaf, semalam nggak sempat nengok."

"Udah sembuh, kok," ujar Argan. "Ada yang dateng ke rumah semalam," ucapannya sambil menatap Aundy, mengangkat satu alis.

Audra menoleh ke arah Aundy perlahan.

Hara kaget dan memekik, "Hah?"

Aundy berdeham, mangalihkan tatapannya dengan wajah bingung, tangannya berkali-kali bergerak menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Semalam lo ke rumah Argan?" tanya Hara. "Nggak kan, Dy?"

"Lho? Aundy bisa sakit karena apa memangnya?" Argan mengangkat alis saat Hara menoleh ke arahnya. "Karena gue."

Mulut Hara menganga. "Dy, lo—"

"Ajil udah nungguin tuh di bawah, nggak niat buru-buru

balik?" tanya Argan.

Hara berdecak, menatap Argan dengan kesal. "Dy, gue butuh penjelasan untuk hal ini."

Aundy memejamkan matanya, lalu mengangguk lemah.

Ketika Hara melangkah keluar, Audra segera memasukkan ponselnya ke tas, lalu berjalan ke arah Argan. "Nitip Aundy, ya?" ujarnya sembari mengulum senyum. "Tanggung jawab karena udah bikin dia sakit."

Argan mengangguk. "Iya. Pasti." Lalu menaruh *paper bag* yang sejak tadi dibawanya ke atas meja bar.

"Sejak siang meriang terus katanya," ujar Audra lagi. "Kamu bikin keringetan kek, apa gimana." Ia tertawa.

Argan juga tertawa.

Audra kenapa, sih?

"Aku pulang dulu, ya. Mahesa udah mau sampai." Audra melambai kecil ke arah Aundy. "Cepet sembuh, Dy. Udah ada Argan tuh, jangan mau kalah, tularin lagi."

"Apa, sih?" Aundy mengentakan satu kakinya.

Setelah itu, hanya terdengar tawa Audra sebelum ia membuka pintu dan melangkah ke luar.

Argan melangkah mendekat. Saat sudah duduk di samping Aundy, dua tangannya merengkuh Aundy ke dalam dadanya. "Gimana sakitnya?"

Sebenarnya, Aundy ingin marah dulu, tapi karena berada di pelukan Argan itu nyaman banget, akhirnya rasa kesalnya hilang dan ia malah balas memeluk. "Masih gini aja."

"Aku bawain krim sup tuh. Makan, ya? Mumpung masih hangat."

Aundy mengangkat wajahnya sedikit. "Gan? Kan, aku udah bilang, datangnya di atas jam tujuh. Kenapa bandel banget, sih?"

"Aku pikir jalanan tadi macet, jadi sengaja berangkat lebih awal. Tapi ternyata lancar banget. Jadi sampainya lebih cepet," jawab Argan sembari bersandar pada sofa dengan Aundy yang masih berada di pelukannya. "Lagipula, bagus, kan? Kedatangan aku bikin Kak Audra dan Hara tahu, jadi kamu nggak usah jelasin apa-apa lagi sama mereka. Menghemat energi kamu yang lagi limit ini."

Aundy berdecak. "Tapi besok pasti Hara interogasi aku."

"Jawab aja seadanya. Kenapa memangnya?" Argan menjauhkan wajahnya, satu tangannya meraih dagu Aundy. "Takut Genta kecewa?"

Aundy meraih tangan Argan, mengganggamnya. "Jangan mulai, deh. Aku lagi nggak punya tenaga buat ngotot-ngotoan sama kamu."

"Iya, iya." Argan mau beranjak dari sofa, tapi Aundy menahannya. "Aku mau ambil krim supnya dulu. Kamu makan dulu."

"Bentar lagi." Aundy memejamkan matanya, pipinya menempel di dada pria itu, sampai rasanya bisa merasakan detak jantungnya yang terartur. "Kamu udah nggak deg-degan lagi kalau deket aku ya, Gan?"

Argan mengecup ringan puncak kepala Aundy. "Deg-degannya lebih kalau lagi pegang-pegang kamu, sih."

Aundy memukul pelan dada Argan. "Kenapa, sih?" Kenapa selalu ke sana arahnya?

Argan terkekeh, dadanya sedikit berguncang. Sekarang ia benar-benar beranjak dari tempat duduknya dan mendekat ke

arah meja bar, mengambil sebuah *paper bag* yang tadi dibawanya. "Makan dulu, ya?" ujarnya setelah kembali duduk di samping Aundy. "Habis itu, minum obat."

"Kalau habis minum obat, aku suka ketiduran."

Argan mengeluarkan semangkuk krim sup yang masih tertutup rapi dan sendok dari dalam *paper bag*. "Ya udah, nggak apa-apa."

"Kamu gimana?"

"Aku? Ya, masa kamu ketiduran aku anggurin. Sayang amat."

Aundy memukul lengan Argan, tapi ia ikut terkekeh juga. "Nggak gitu!"

"Mau aku suapin apa makan sendiri?" tanya Argan setelah membukakan krim sup untuk Aundy.

"Nanti deh."

"Kamu tuh, ceramahin orang lain bisa, makan yang teratur, minum obat, sendirinya kayak gini."

"Ya habisnya. Nanti kalau aku tidur kamu macam-macam lagi, bikin takut orang aja."

Argan tertawa. "Bercanda, Dy," sangkalnya. "Lagian kalau mau macam-macam ngapain nunggu kamu tidur coba? Melek aja kamu mau kok."

Aundy tidak menanggapi, hanya menggosok hidungnya yang gatal, lalu bersin.

"Ini makan dulu, aku suapin."

"Bentar." Aundy mengambil mug dari meja yang masih berisi air.

"Cepet, Dy. Aku cium nih."

Aundy hampir saja tersedak saat mendengar perkataan Argan. Heran, dia tuh. “Sini, aku makan sendiri aja.” Ia mengambil alih mangkuk dan sendok dari tangan Argan.

Argan bangkit seraya membawa mug, mengisi kembali dengan air. Saat itu, bel berbunyi. Argan yang merasa jaraknya paling dekat dengan pintu, tanpa melihat monitor langsung membukakan pintu.

Dan tebak, siapa yang datang?

9

Ngebet Sendiri?

Di ambang pintu, Genta tertegun cukup lama ketika melihat Argan membukakan pintu untuknya. Dua pria itu saling tatap beberapa saat tanpa saling menyapa. Tentu, mereka tidak akan saling menyapa karena sebelumnya tidak pernah benar-benar berkenalan.

Argan tahu siapa Genta dan Genta juga tahu siapa Argan. Hanya itu.

Argan masih memegangi gagang pintu, membuat Genta akhirnya melirik tangan yang menghalangi jalannya untuk masuk.

Aundy mengerjap-ngerjap setelah ikut tertegun cukup lama, ia berniat menghampiri dua pria di ambang pintu yang masih saling melotot itu. Namun, saat baru beranjak berdiri, ia melihat Genta menepis pelan tangan Argan dari gagang pintu dan melangkah masuk.

"Gimana keadaan kamu, Dy?" tanya Genta seraya menghampiri Aundy. Dan tidak disangka-sangka, selanjutnya pria itu memegang keningnya.

Aundy terkejut dan segera menggeser tubuhnya, ia menatap Argan yang masih berdiri di ambang pintu seraya memasukkan dua tangan ke saku celana, sambil menatap ke arah Genta. "B-baik." Aundy berdeham. "Mas ..., kenalin ini ... Argan."

Genta menoleh, melihat Argan di belakangnya yang kini melangkah mendekat dan berdiri di sisi Aundy, satu tangannya merangkul pinggang Aundy, tangan yang lain terulur ke arah Genta.

"Argan."

"Genta." Genta membalas uluran tangan itu, menjabatnya, tapi tatapan mata keduanya tidak bersahabat.

Entah apa yang mereka ingin sampaikan dari tatapan mata itu.

"Mantan suami Aundy?" tanya Genta. "Yang ninggalin dia selama empat tahun terakhir ini? Aundy dan Hara banyak cerita."

Argan tersenyum, agak sinis, lalu menganggguk-angguk.

"Gue? Saya?"

"Gue," jawab Genta.

Argan mengangguk. "Gue harap lo nggak buru-buru menilai seseorang dari cerita orang lain." Argan melihat jam tangannya. "Gue punya banyak waktu untuk jelasin hubungan gue dan Aundy, kalau lo mau tahu."

"Gan?" Aundy mulai panik, ia tahu betul bagaimana sifat kekanakan Argan, walaupun ia juga tahu betul bagaimana sifat Genta yang tidak mudah terpancing.

Argan melanjutkan kalimatnya setelah berdeham kencang. "Tentang awal mula hubungan gue dan Aundy, tentang alasan kami berpisah, kenapa gue pergi meninggalkannya selama ini."

Genta mendecih, satu dudut bibirnya terangkat.

"Gan, plis." Aundy rasanya ingin pingsan saja.

"Lo nggak tahu apa-apa tentang gue, tentang hubungan gue dengan Aundy. Iya, kan?" Argan mengangkat alis.

Genta mengangguk. "Dan gue nggak butuh informasi lebih. Aundy dan Hara cukup bisa gue percaya." Ia melihat lengan Argan yang masih merangkul pinggang Aundy, lalu kembali beralih menatap Aundy. "Aku ke sini karena Hara bilang kamu sakit."

Padahal Genta ada acara makan malam dengan keluarganya malam ini, kan?

"Aku udah bilang sama Mama kalau kamu nggak bisa datang di acara makan malam karena sakit. Mama bilang cepat sembuh, Mama ingin ketemu kamu lagi."

Harusnya, keberadaan Argan di sini cukup membuat Genta mengerti kalau hubungan mereka tidak akan naik ke jenjang selanjutnya, kan? "Salam buat Mama." Hanya itu yang bisa Aundy

katakan.

Omong-omong, mereka masih dalam keadaan berdiri, saking paniknya Aundy lupa mempersilakan kedua tamunya itu duduk. “Duduk dulu,” ujar Aundy agak ragu.” Ia kira, Genta akan menolaknya dan cepat-cepat pergi, tapi dugaannya salah.

Genta mengangguk, lalu melangkah ke arah sofa dan duduk di sofa pendek. Dan entah kenapa, Argan juga melakukannya, Argan ikut duduk di sofa panjang. Keduanya masih saling bertatapan, sesekali salah satunya menyeringai kecil, menyeramkan sekali.

Aundy masih berdiri, menghadap keduanya. “Mau minum apa?”

“Nggak usah.” Suara itu terdengar kompak, dan kedua pria itu menepuk-nepuk sofa di sampingnya, menyuruh Aundy untuk ikut duduk bersama mereka.

Aundy tahu pasti ia akan memilih untuk duduk di samping siapa jika disuruh memilih. Namun, ia tidak bisa bertingkah kekanakan seperti itu. Akhirnya, Aundy mengambil satu kursi dari samping meja bundar dan menyeretnya ke dekat sofa, ia duduk menghadap kedua pria itu.

“Mau aku beliin apa, Dy? Kamu mau makan apa?” tanya Genta. Dari tadi tingkahnya menganggap seolah-olah Argan tidak ada di ruangan itu.

Aundy sudah membuka mulut, tapi Argan lebih cepat bersuara. “Lo pikir, keberadaan gue di sini gunanya apa kalau nggak beliin dia makan?” Argan menoleh ke arah krim sup yang keadaannya sudah terbuka di meja. “Dy, kamu makan aja, nggak apa-apa. Tamu kamu ini biar aku aja yang ajak ngobrol.”

Mana bisa? Mana bisa makan dalam keadaan begini?!

"Gue senang kita bisa ngobrol baik-baik kayak gini. Terakhir kali bertemu, lo pergi gitu aja." Genta menyeringai, seolah sedang menertawakan kekalahan Argan hari itu.

"Gue akhirnya memutuskan untuk berhubungan baik dengan lo. Karena, untuk apa gue bersikap buruk sama orang yang sama sekali nggak ada hubungan apa-apa dengan Aundy, kan?" Argan balas menyeringai.

Genta tidak menanggapi, ia hanya menatap Aundy, seolah-olah meminta penjelasan.

"Seharusnya malah gue berterima kasih, karena lo sudah menjaga Aundy satu tahun belakangan ini. Selama nggak ada gue. Bukan begitu?" tanya Argan lagi.

"Gue nggak berniat menjaga Aundy untuk lo, jadi lo nggak perlu berterima kasih," balas Genta. "Gue menjaga dia untuk diri gue sendiri. Untuk kami."

"Kami?" Argan mengernyit.

Aundy terkesiap melihat respons tidak suka yang ditunjukkan Argan. Jika saja, jika saja di depannya adalah Argan yang dulu, pasti tangannya sudah melayang ke wajah Genta. "Aku mau istirahat deh kayaknya, kalian bisa ...." Aundy tidak melanjutkan kalimatnya, berharap dua pria itu mengerti ketika Aundy mengarahkan dua tangannya ke pintu keluar. Namun, tebak apa yang selanjutnya terdengar?

"Gue serius sama Aundy dan nggak berniat meninggalkannya." Genta mengangkat bahu.

Oke, Genta. Tolong berhenti sampai di sini, Argan tidak sesabar itu untuk terus diajak adu mulut.

Argan menahan senyum, mengangguk-angguk kecil. "Untuk sebuah hubungan, gue kasih tahu, butuh kesepakatan dua belah pihak. Kalau kayak gini ...." Argan mengernyit. "Ngebet sendiri?"

"Selama Aundy belum nyuruh gue pergi, gue rasa, gue masih ada kesempatan."

"Sekalipun lo melihat gue di sini sekarang? Melihat kami berdua di sini, dan lo nggak tahu sebelumnya bisa saja ada sesuatu yang sudah kami *lakukan*?" tanya Argan.

"Maksud lo, melihat Aundy bersama mantan suaminya yang bertahun-tahun pergi, lalu kembali dan bertingkah seolah-olah Aundy masih miliknya?" balas Genta. "Begitu?"

"Oke. Stop." Aundy mengangkat satu tangannya. Menginterupsi perdebatan keduanya yang semakin sengit. "Aku. Mau. Istirahat," ujar Aundy dengan suara penuh penekanan.

"Lo nggak dengar Aundy bilang apa?" tanya Argan pada Genta.

Genta mengernyit.

"Ini untuk kalian berdua," ujar Aundy tegas.

Argan balas mengernyit, lalu menunjuk hidungnya, seolah sedang berkata, Lho *aku juga? Harus pulang?*

Aundy berdiri. "Pintu keluarnya di sana." Ia menggerakkan lagi tangannya ke pintu. "Silakan." Ia tidak tahan jika harus duduk lebih lama lagi untuk mendengarkan percakapan kedua pria yang saling menyahut sinis itu. Kepalanya bisa pecah.

Genta membuang napas sembari memutar bola mata, ia bangkit dari sofa lebih dulu, selanjutnya Argan menyusul.

"Kamu beneran nyuruh aku pulang?" tanya Argan masih

tidak percaya. "Aku tahu kamu masih pengin aku di sini, kan?"

"Gan, kita bicara besok. Oke?"

Genta melangkah menjauh, pria itu lebih tahu diri setelah diusir. "Aku harap kamu bisa ketemu Mama. Biar Mama nggak nanyain kamu terus."

Argan yang masih berdiri di samping Aundy bergumam, "Dia pikir dia doang yang punya Mama?"

Saat Genta sudah berada di ambang pintu, Aundy segera mendorong pelan punggung Argan untuk ikut keluar.

Genta berkata di ambang pintu. "Sampai ketemu, Dy. Di waktu yang lebih baik." Lalu melangkah ke luar duluan.

Aundy hanya mengangguk pelan.

Sekarang, giliran Argan yang berada di ambang pintu setelah Genta keluar. "Kamu nggak apa-apa aku tinggal sendirian? Aku bisa nungguin kamu di—"

"Aku nggak apa-apa." Walaupun benar, ia masih ingin Argan di sini. "Kamu pulang aja. Ya? Lagian ini udah malam."

Argan mendengus. "Kenapa jadi gini, sih?" gumamnya. Ia sudah melewati ambang pintu, tapi tubuhnya berbalik. "Oh, iya. Dy?"

"Apa?"

"Aku lupa sesuatu."

Aundy melihat Argan kembali melangkah masuk. "HP kamu ketinggalan? Atau kunci—" Aundy terkesiap, tiba-tiba satu tangan Argan menarik pinggangnya, sementara tangan yang lain meraih wajahnya.

Argan membungkuk, memiringkan wajahnya untuk mencium bibir Aundy. Ciuman itu terjadi begitu saja. Ciuman yang

tiba-tiba, yang terasa dalam, panas, penuh gairah juga ... cinta? Argan membuka mulutnya, menyuruh Aundy melakukan hal yang sama, memutar wajahnya perlahan, menekannya kuat. Aundy juga bisa merasakan gigi Argan sempat menggigit bibirnya sedikit kencang, tapi tidak meninggalkan luka.

Saat ini, seolah-olah Argan sedang menekankan pada keadaan bahwa Aundy adalah miliknya. Iya, miliknya. Hanya miliknya.

Napas keduanya sama-sama memburu, ciuman tadi singkat, tapi melelahkan. "Aku harus tepatin janji aku dulu sama Kak Audra nggak, nih?" Tanya Argan seraya menempelkan keningnya di kening Aundy, hidung mereka masih bersentuhan.

Tenggorokan Aundy tiba-tiba terasa kering. "Apa?"

Argan kembali mencium Aundy, kali ini terasa lembut. "Bikin kamu sembuh."

Aundy tidak tahan untuk tidak tersenyum. Kedua tangannya terulur, meraih tengkuk Argan untuk mendekat, sementara pinggangnya ditopang oleh dua tangan pria itu. Aundy mencium Argan singkat, lalu bergumam. "Pulang sana."

Argan mengangguk. "Oke. Habis ini." Ia tersenyum dan wajahnya mendekat lagi, menggoda Aundy lagi. Argan bergerak maju, mendorong Aundy sampai bagian belakang tubuhnya menabrak meja bar, menahannya di sana.

"Dy? Aku mau bilang—" Suara itu terdengar di ambang pintu. "Sial," umpatan itu yang terdengar selanjutnya. Entah, tatapan Aundy sudah berkabut untuk menanggapi suara itu.

Pagi ini keadaan Aundy sudah cukup baik. Kepalanya memang tidak terasa berat lagi, tapi ternyata meninggalkan gejala flu lain. Tidak apa-apa, yang penting ia masih bisa tetap bekerja karena hari ini pasti sudah mulai sibuk dengan kegiatan produksi produk baru.

Semalam, Argan baru pulang saat sudah lewat tengah malam. Iya, Aundy menyuruhnya pulang berkali-kali, tapi bukan Argan namanya kalau tidak ngeyel, kan? Katanya, "Aku kan harus jagain kamu. Kamu tidur dulu, nanti aku pulang."

Namun, bagaimana ceritanya jika selama Aundy tidur Argan terus mengganggunya? 'Mengganggunya', harus pakai tanda kutip mengganggu versi Argan tuh.

Aundy baru saja selesai mandi, lalu berganti pakaian dan sekarang, ia sudah di *pantry* untuk membuat sarapan. Saat satu tangannya sudah meraih selembar roti tawar dari kotak, bel tiba-tiba berbunyi. Ini masih pukul tujuh pagi, rekan kerjanya biasanya mulai datang pada pukul delapan. Lalu, siapa yang datang pagi-pagi begini? Jangan bilang itu Argan. Pria itu baru pulang pukul dua malam dan sekarang sudah kembali? Keterlaluan.

Aundy melihat monitor di samping pintu, dan ia melihat ... Genta berada di luar sana. Pria itu datang sepagi ini? Serius?

Padahal, setelah apa yang terjadi semalam, saat tanpa sengaja Genta masuk dan melihat Aundy sedang berada dalam pelukan Argan—mencium pria itu, Aundy berencana tidak akan menemui Genta dulu. Sungguh ya, kejadian itu sangat memalukan. Ia baru sadar.

Aundy akan meminta maaf lain waktu saja rencananya. Tidak dalam waktu dekat ini.

Aundy membukakan pintu dengan ragu, lalu melihat pria itu tersenyum seraya mengangsurkan sebuah *paper bag* padanya. "Aku bawain sarapan," ujarnya. Sikap yang sama sekali tidak menunjukkan kesan bahwa ia ... membenci Aundy.

"Mas, kayaknya ...." *Nggak usah deh.* Aundy belum menerima *paper bag* itu.

"Mau aku temenin sarapan?" tanya Genta.

Apa katanya? Genta sedang pura-pura tidak terjadi apa-apa? Atau sengaja menutup mata atas kejadian semalam? "Mas, aku mau minta maaf atas kejadian semalam. Mas boleh marah sama aku atau benci. Itu hak Mas kok."

Genta menggeleng. "Bisa nggak kita lupain itu?"

"Ha?"

"Dy, aku serius sama kamu. Aku benar-benar serius sama kamu." Genta berusaha meyakinkan. "Kamu pikir selama satu tahun ini, aku ngapain, Dy? Aku beneran nunggu kamu. Dan aku pikir sampai sekarang juga aku masih punya kesempatan."

"Mas, aku udah memikirkan pilihan aku ini matang-matang."

"Dy, itu bukan cinta aku rasa. Itu hanya ... euforia yang kamu rasakan sesaat karena berhasil bertemu dengan mantan suami kamu itu."

"Nggak." Aundy menggeleng. "Aku serius, aku belum bisa ngelupain Argan."

"Dan mengulang kisah yang sama? Untuk akhir yang sama?"

“Aku hanya akan melukai kamu kalau memutuskan untuk bersama kamu.”

“Aku nggak pernah merasa terluka selama ini. Karena aku tulus mencintai kamu, menunggu kamu.” Genta menarik napas perlahan. “Walaupun kamu nggak pernah menjanjikan apa-apa.”

Aundy menunduk, memejamkan matanya sesaat, kehabisan akal.

“Pikirkan lagi, Dy.”

“Aku udah pikirkan hal itu berkali-kali, sampai aku bosan sendiri.”

“Aku akan tetap menunggu.” Genta tetap pada pendiriannya.

“Mas, jangan buang-buang waktu.”

“Aku berhak mengalokasikan sendiri waktuku, Dy. Aku yang berhak.” Genta kembali menyerahkan *paper bag* yang dibawanya. “Sarapan untuk kamu. Ini Mama yang bikin.”

Tangan Aundy sudah mau meraihnya, tapi saat mendengar kalimat terakhir, tangannya berakhir hanya menggantung di udara.

“Sesuka itu Mama sama kamu, Dy.”

Akhirnya Aundy meraih *paper bag* itu dan berkata, “Tolong sampaikan makasih sama Mama ya, Mas.”

Genta mengangguk, kedua tangannya terulur, meraih pundak Aundy, membawa ke dalam dekapannya.

Aundy terkesiap, dua tangannya mendorong dada pria itu, tapi tiba-tiba saja ....

“Sialan!” Argan datang, mendorong kencang tubuh Genta

sampai akhirnya Genta terjatuh dan Aundy ditarik berlawanan. Argan menunjuk Genta yang sekarang sudah kembali berdiri. “Semalam gue udah berusaha sabar ngadepin lo.” Napasnya tersengal, terlihat sangat marah.

Aundy sudah menjatuhkan *paper bag* ke lantai, dua tangannya menahan dada Argan. “Udah, Gan.” Ia bergerak mendorong saat Argan akan kembali menghampiri Genta. “Gan, dengar aku? Udah.”

Mata Argan masih menatap Genta dengan tajam, rahangnya terlihat kaku.

“Jadi ini, kualitas mantan suami kamu, Dy?” gumam Genta.

Argan melangkah maju dan Aundy segera memeluk tubuhnya erat-erat, menahannya, menaruh sisi wajahnya di dada pria itu sampai ia bisa mendengar detak jantungnya yang berdegup cepat. “Gan, lihat aku.” Aundy menengadahkan wajahnya, melihat wajah Argan yang sudah memerah. “Gan, sayang aku nggak? Ha?”

Aundy merasakan tubuh Argan yang tadi tegang kini mulai berangsur normal, tapi napasnya masih tersengal. “Jangan. Sentuh. Aundy,” ujarnya tegas, menekan setiap kata pada kalimat yang diucapkannya. “Ngerti?”

Tangan Aundy mengelus punggung Argan, menenangkannya, padahal ia sendiri gemetaran.

“Aundy sendiri nggak pernah risi gue sentuh selama ini,” balas Genta.

Mendengar jawaban itu, dua tangan Argan menyentakkan tubuh Aundy, menjauhkan dari dekapannya. Ia melangkah maju, dan pukulan untuk Genta tidak bisa dihalangi lagi.

"Argan!" Aundy tanpa sadar menjerit, melihat Genta tersungkur dan Argan berdiri di hadapannya dengan tangan yang masih terkepal. "Kamu tuh, keterlaluan!" gumam Aundy dengan suara tertahan. Ia tahu Argan sangat marah, tapi Aundy pikir Argan tidak harus sampai memukul Genta seperti itu.

"Dia yang keterlaluan!" Argan menunjuk Genta yang baru saja dibantu berdiri oleh Aundy.

"Nggak kayak gini caranya, Argan!" bentak Aundy. "Kamu tuh nggak pernah berubah! Nggak pernah mau dengerin aku! Seenaknya sendiri! Kekanakan!"

Argan ternganga, melihat Aundy hampir menangis. "Kamu kenapa sih, Dy? Ha? Aku nggak ngerti sama kamu."

"Aku juga nggak pernah ngerti sama kamu." Aundy menatap Argan dengan matanya yang berair. "Kamu tuh selalu kayak gini tiap ada masalah." Aundy ingat berapa orang yang pernah diajak berkelahi oleh Argan saat merasa terganggu. Ariq yang dianggap menggangu Aundy, juga Kendra yang dianggap mengganggu Trisha.

Argan melangkah maju, pundaknya terlihat merunduk. "Dy?" Ia mencoba meraih tangan Aundy, tapi Aundy menepisnya.

"Aku kesal sama kamu."

"Karena apa? Karena aku nggak berubah? Karena aku kekanakan? Karena aku seenaknya sendiri? Nggak pernah dengerin kamu?" tanya Argan. "Kamu mau aku kayak gimana? Dewasa, bijak, selalu berpikiran positif, nggak pernah marah sekalipun kamu disentuh laki-laki lain?" tanyanya lagi.

"Gan."

"Kamu mau aku kayak gimana, sih?" tanya Argan pelan.

"Argan?"

Argan menggeleng, terlihat lelah, lalu berbalik.

"Argan, dengerin aku!" teriak Aundy. "Argan!"

Argan mengusap kasar rambutnya sembari berjalan menjauh.

10
Dua Belas Minggu

Argan melangkah ke dalam rumah. Tangannya masih terasa kebas setelah memukul Genta di depan apartemen Aundy tadi, padahal ia sudah berkendara hampir satu jam. Isi kepalanya berantakan. Perasaannya? Jangan tanyakan itu sekarang.

Ia melirik jam dinding di ruang tamu yang masih menunjukkan pukul delapan pagi, lalu melewati ruang makan dengan langkah cepat dan wajah menunduk, berharap Mama yang sedang memasak bersama Bude Rum di dapur tidak menyadari

kedatangannya.

"Gan?"

Harapannya punah. Iya, iya, ia punya Mama yang sangat perhatian.

Argan berbalik, menatap Mama yang kini menghampiri meja makan, menaruh sepiring hasil masakannya—yang entah apa—di sana.

"Ody mana?" tanya Mama, bingung.

Saat masih di Bandung, Argan sempat menemui salah satu investor yang berminat berinvestasi di Blackbeans. Dan kemarin, orang itu memberi tahu kalau ia ingin kembali bertemu dengan Argan. Jadi, hari ini Argan berencana untuk berangkat ke Bandung sampai akhir pekan nanti, atau entah, mungkin sampai semua urusannya selesai.

Selain untuk mengurus bisnisnya, tepat akhir pekan ini Aditya, adiknya Anggia, akan melangsungkan pertunangan di sana. Tadinya ia berencana mengajak Aundy untuk ikut, makanya pagi-pagi sekali ia ke L'avenue, berniat mengajak Aundy secara langsung. Namun, sudah lah, semua rencananya berantakan.

"Mana Ody? Katanya mau diajak ke Bandung?" tanya Mama lagi.

"Oh. Itu." Argan berdeham. "Aku ke Bandung sendiri aja kayaknya, Ma."

Mama mengernyit. Mungkin bingung dengan raut wajah Argan yang sekarang tampak berubah. Berbeda dengan tadi pagi, saat menyambut ide Mama untuk mengajak Aundy ke Bandung, wajahnya ceria dan bersemangat sekali.

"Kenapa? Ody sibuk, ya?" tanya Mama lagi, masih belum

menyerah.

Argan mengingat perkataan Aundy kemarin-kemarin. “Ada produksi barang baru terus ... sibuk, mungkin.” Ia akan melangkah menuju kamar untuk membereskan perlengkapannya dan segera pergi, tapi Mama kembali mencegahnya.

“Berantem, ya?”

Kenapa rasa curiga Mama itu tajam sekali, sih? Kadang Argan merasa ditelanjangi setiap kali berbohong.

“Iya, kan? Berantem?” ulang Mama. “Tahu banget Mama tuh sama raut wajah kamu yang kayak gitu.”

Iya, Argan lupa bahwa wanita di depannya itu adalah sosok yang paling mengerti dirinya dibandingkan dirinya sendiri. “Ya udah lah, Ma. Cuma masalah kecil.”

“Masalah kecil, kalau nggak diselesaikan bisa jadi besar,” ujar Mama.

Argan diam. Ia tahu keadaannya sekarang, tidak akan diizinkan pergi sebelum Mama selesai bicara.

“Kenapa nggak coba diselesaikan?” tanya Mama. “Belajar dewasa, Gan.”

Kalimat itu lagi yang Argan dengar. “Nanti lah.”

“Kamu mau pergi ke Bandung dan ninggalin masalah?”

“Ma, masalahnya nggak harus aku selesaikan sekarang.”

“Heran, kamu kan niatnya ngejar lagi. Tapi kalau gini aja kamu mau pergi, ninggalin Aundy, ninggalin masalah. Gimana Aundy mau balik lagi?”

“Ya nanti aku kejar lagi, sekarang aku lagi capek mungkin.” Argan menarik napas dan membuangnya dengan kasar. Kedua tangannya mengusap wajah. “Aku mau siap-siap dulu ya, Ma.”

Mama menatap Argan yang sudah melangkah menjauh, lalu berkata. "Ya udah terus aja egois kayak gitu. Mungkin Aundy pantas mendapatkan pasangan yang lebih baik dari kamu."

Argan menoleh, tidak terima.

"Kamu capek, kan?" tanya Mama, wajahnya kelihatan sangat kesal. "Ya udah."

Hari ini Audra izin pulang lebih dulu karena ada acara makan malam bersama Mahesa dan keluarganya. Aundy sempat diajak untuk ikut serta, tapi menolak karena sedang enggan bertemu Argan. Iya, acara itu diadakan di rumah Mama dan ia yakin di sana pasti ada Argan.

Hara melipat lengan di dada, menatap Aundy tajam. Sejak tadi pagi, perempuan itu pasti sudah menahan diri untuk tidak membahas masalah ini, masalah Argan yang memukul Genta. Hara memang tidak melihat kejadian itu, tapi ia datang saat Genta masih berada di depan pintu apartemennya dan ya, Hara melihat memar di pipi kiri pria itu.

"Nggak habis pikir deh gue." Hara menggumam. "Benar kan kata gue, kalau dia itu sumbu pendek?"

"Ra, udah deh. Gue beneran lagi males banget ngomongin ini." Argan dengan segala sifat kekanakannya dan Genta dengan ... kegigihannya yang keterlaluan.

"Gue nggak ngerti sih kalau lo tetap milih dia."

"Gue ... gue ... masih cinta sama dia, Ra." Akhirnya, Aundy berhasil mengatakan hal itu. Setelah selama ini terasa berat

sekali. “Gue nggak bisa bohongin perasaan gue sendiri. Gue ... seneng ketemu Argan lagi. Gue bahagia sama dia.”

Hara menganga, ia kaget, harapannya punah. “Dy, lo nggak lihat pengorbanan Genta selama satu tahun ini nungguin lo?”

Itu lagi yang dibahas. “Gue nggak menjanjikan apa-apa. Gue juga udah menyarankan dia untuk pergi.”

“Terus? Nggak ada penghargaan buat Genta untuk sikapnya itu?” tanya Hara. “Kesempatan mungkin, buat dia?”

“Ra, udah ya? Gue beneran nggak mau berdebat lagi masalah ini. Oke, mungkin menurut lo gue ini bodoh atau ... apa pun. Tapi Ra, gue nggak mau kehilangan Argan lagi.”

Hara mengangkat tangan. “Oke, gue nyerah. Saran dari gue mungkin bukan yang terbaik buat lo, Dy.”

“Ra?”

“Gue cuma mau yang terbaik buat lo. Dan kalau menurut lo yang terbaik itu adalah Argan, ya udah.” Hara mengambil tasnya. “Tapi kasih tahu cowok itu, jangan cari masalah lagi sama Genta.”

Aundy hanya menghela napas, tidak menanggapi.

“Gue balik, ya?” Hara melangkah keluar dan tidak menoleh lagi. Di balik perkataannya yang merelakan Aundy dengan Argan, ia masih kelihatan kesal.

Sesaat setelah Hara pergi, telepon dari Audra masuk ke ponsel. Audra mengatakan kalau obatnya tertinggal di apartemen dan meminta Aundy mengantarkannya ke rumah Mama.

Aundy memeriksa meja tempat Audra bekerja, dan ia menemukan benda itu. “Ada, Kak.”

“Anterin ke sini ya, cepet,” ujar Audra sebelum menutup

sambungan telepon. Sejak pagi Audra mengeluh sakit, tidak enak badan dan lebih senang duduk sembari memegangi kepalanya daripada mondar-mandir memeriksa pekerjaan pegawainya.

Ketika Aundy bertanya keluhannya apa, Audra hanya bilang, "Biasa aja. Cuma nggak enak badan."

Aundy sampai satu jam kemudian. Ia sudah di depan rumah Mama sekarang. Bude Rum membukakan pintu dan menyuruhnya masuk. Lalu, saat melangkah ke ruang makan, ia memperhatikan orang-orang yang sedang berkumpul di sana dan tidak menemukan Argan.

Di sana hanya ada Mama, Papa, Mahesa, Audra, Tyas, dan Pram.

"Dy? Sini, sini, ikut makan. Belum makan, kan?" tanya Mama. "Bude, tolong ambilin piring untuk Aundy, ya."

Aundy duduk di samping Audra, lalu memberikan *paper bag* kecil berisi beberapa pil di dalamnya.

"Makasih, Dy." Audra tersenyum, wajahnya kelihatan pucat, lalu kembali menunduk dan tangannya mengacak-acak makanan di piring tanpa minat.

"Makan dulu, terus istirahat," gumam Aundy seraya mengusap pundak Audra.

Audra menggeleng.

Aundy memperhatikan sekitar, ia kembali heran karena Argan tidak ada di tempat itu. Apa pria itu masih sibuk di Blackbeans, ya? Seharian ini mereka tidak bertukar kabar, jadi Aundy tidak tahu di mana keberadaannya sekarang.

"Kami mau ke Bandung akhir pekan ini, Dy," ujar Mama.

"Ada saudara sepupu yang tunangan," jelas Tyas. "Tahu An-

ggia?" tanyanya.

Aundy mengangguk. "Oh, iya iya." Ia sempat bertemu dengan wanita ramah itu di pernikahan Audra dan Mahesa kemarin.

"Nah, yang tunangan itu Aditya, adiknya Anggia," jelas Tyas lagi.

"Oh." Aundy mengangguk, lalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Bude Rum yang memberikan piring untuknya.

"Ikut ya, Dy?" pinta Mama.

"Ya?" Aundy sedikit terkejut.

"Kamu, ikut ke Bandung," ulang Mama.

Aundy melirik Audra yang sudah kembali menopang kepalanya, kakak perempuannya itu mengangguk. "Ikut aja," ujarnya. "Argan udah di sana, lho."

"Ha?" *Argan sudah di Bandung? Sejak kapan?*

"Tadi pagi, Argan udah berangkat," ujar Mama lagi.

"Katanya ada urusan bisnis juga di sana, kan?" tambah Papa.

Mama mengangguk. "Iya, kayaknya bakalan agak lama Argan di Bandung." Mama bergumam. "Sampai acara Aditya selesai mungkin. Itu juga kalau nggak ada lagi yang harus dibereskan di sana."

Aundy melepaskan napas panjang perlahan. Jadi pria itu pergi tanpa sepengetahuannya? Atau tujuannya datang ke L'avenue tadi pagi adalah untuk memberi tahu kabar ini?

"Memangnya Argan nggak bilang ya sama kamu?" tanya Tyas, seperti curiga dengan raut wajah Aundy yang kebingungan saat mendengar Argan sudah kembali ke Bandung.

Aundy bergumam, bingung mau menjawab apa.

"Bilang, kok," ujar Mama. "Tadi pagi kan Argan ngasih tahu Aundy. Iya kan, Dy?"

Aundy mengangguk-angguk, tersenyum tipis.

"Jadi gimana, Dy? Ikut ya?" pinta Mama lagi.

Audra memegang tangan Aundy di bawah meja. "Ikut aja."

"Da? Masih sakit?" tanya Mama terlihat khawatir, memperhatikan wajah Audra yang semakin pucat. "Mau istirahat?"

Audra mengangguk. "Aku boleh ke kamar sebentar, Ma?" tanyanya.

Mama mengangguk. "Iya, iya. Istirahat aja. Nanti makanannya diantar ke kamar."

Saat bangkit dari kursi, Audra menarik tangan Aundy, meminta Aundy ikut bersamanya. Dan saat itu, Mama bicara. "Mau ke dokter kandungan nggak? Siapa tahu—"

"Nggak usah!" tolak Audra dan Mahesa hampir bersamaan, lalu suami-istri itu saling lirik. Mahesa berdeham. "Nanti maksudnya, Ma. Nanti aja periksanya."

Setelah itu, Mama terdengar menceramahi Mahesa, mengatakan Mahesa harus lebih perhatian dan peka pada kondisi Audra. Lalu ... entah apa lagi, karena sekarang Aundy sudah menggandeng Audra untuk meninggalkan ruang makan dan masuk ke kamar.

Audra melangkah cepat ke kamar mandi, ia memuntahkan semua isi perutnya di sana sementara Aundy masih kebingungan, tapi segera mengikuti Audra dan memegang rambut kakak perempuannya itu agar tidak terkena muntahan.

Audra mencuci wajahnya. Lalu mengambil napas dengan

terengah-engah, kelihatan lelah setelah mengeluarkan isi perut-nya.

"Kamu udah diperiksa belum, sih? Serius ya ini cuma masuk angin? Meriang?" tanya Aundy sembari mengikuti langkah Audra yang sudah kembali ke kamar.

Audra berbaring, menarik selimut dan memejamkan matanya. "Iya. Cuma masuk angin, " ujarnya.

Aundy duduk di sisi tempat tidur. "Serius?" Ia sampai meringis sendiri melihat Audra yang sekarang terlihat lemas.

Audra mengangguk, lalu membuka mata. "Dy, ikut ke Bandung ya, *please*."

"Kerjaan kita—"

"Akan kita selesaikan sebelum akhir pekan," potong Audra. "Aku nggak tahu bakal gimana jadinya kalau kamu nggak di sana."

"Maksudnya?"

"Kalau aku masih kayak gini." Audra memejamkan matanya sejenak. "Aku nggak enak kalau nggak ikut ke sana. Ini acara keluarga pertama, masa aku nggak ikut cuma gara-gara masuk angin."

"Ya kan nanti siapa tahu kamu udah sembuh."

"Ini nggak akan sembuh," ujar Audra. "Aku akan gini terus, Dy. Entah sampai kapan."

"Ha?" *Maksudnya apa, sih?*

Audra kembali duduk, dua tangannya memegangi Aundy. "Dy, jangan bilang siapa-siapa."

"Apa?"

"Aku hamil."

"Apa?" Aundy melotot, menangkup mulutnya sendiri. "Demi Tuhan, kak ini berita bahagia. Terus kenapa—"

"Dengerin dulu." Audra kembali menarik tangan Aundy, menggenggamnya. Ia melirik ke arah pintu sebelum kembali bicara dengan suara pelan. "Masalahnya, Dy. Pernikahan kita ini usianya kan ... baru satu bulan."

Aundy menganggguk pelan. "Ya, terus?"

Audra menelan ludahnya dengan susah payah. "Tapi ... kehamilan aku ini udah menginjak usia ... dua belas minggu."

"HA?!" Aundy memekik kencang dan Audra segera menutup mulutnya.

Audra meringis. "Jangan teriak! Gimana, sih?"

"Kalian tuh ...." Aundy menepis tangan Audra, lalu menggeleng dan kebingungan. "Ya udah, lagian kalian udah nikah juga. Ya ... ya udah. Kenapa harus disembunyiin?"

Audra berdecak. "Ya nanti, kami mau cari waktu yang tepat untuk ngasih tahu semuanya," ujarnya. "Jadi, Dy. Tolong, ikut ke Bandung. Aku pasti kerepotan banget di sana, dan aku nggak mungkin ngerepotin Mama, sementara Mahesa nggak ngerti apa-apa untuk ngatasin mual aku ini."

Aundy berdecak. "Ngerepotin banget sih kalian tuh." Ia mengusap perut Audra dengan raut wajah bersalah. "Sayang, Mami nggak kesal sama kamu kok, Mami kesalnya sama Ayah dan Ibu kamu yang nggak tahu diri ini."

"Mahesa tuh! Salahin Mahesa, dia yang bikin repot kayak gini." Audra cemberut "Dy? Bisa, ya? Ikut, ya?" pintanya, wajahnya memelas.

"Sayang, gimana?" Mahesa tiba-tiba masuk ke kamar.

"Udah baikan belum?"

Oh, jadi ini? Orang yang bikin repot?!

11
Bandung

Selama perjalanan ke Bandung, ini untuk ke-lima kalinya Mahesa menepikan mobil. Audra keluar dengan cepat sembari membawa kantung plastik dan muntah-muntah. Seiring itu, Aundy akan ikut keluar membawa botol air mineral dan memijat tengkuk Audra yang sibuk membungkuk-bungkuk kesakitan.

Sebenarnya, tidak ada yang Audra keluarkan dari perutnya, ia hanya merasa mual, ingin muntah, tapi sejak tadi hanya keluar cairan.

“Kita harus tetap melanjutkan perjalanan ini, ya?” tanya Aundy sembari menatap Audra dengan iba.

Mahesa malah mondar-mandir di samping mobil dengan wajah panik, lalu menghampiri Audra setelah wanita itu bangkit dengan wajah memerah dan mata berair. “Sayang, gimana kalau kita putar balik aja? Pulang lagi?” tanyanya.

“Mas, ini kita udah di Bandung lho. Udah masuk Buah Batu,” ujar Audra, suaranya lemah. Kemudian ia mengambil air mineral dari tangan Aundy, meminumnya, lalu meringis.

Aundy menghela napas. Mereka sudah tertinggal sangat jauh. Mobil Pram yang membawa Tyas, Mama, Papa, dan Ve bahkan sudah tiba di hotel yang berada di kawasan Siliwangi, dekat dengan gedung yang disewa untuk acara pertunangan Aditya, sejak tadi.

“Oke. Kita lanjut aja perjalanannya kalau gitu.” Aundy gerah sekali membayangkan perjalanan pulang ke Jakarta melihat keadaan Audra seperti ini.

Audra mengangguk, lalu langkahnya dibimbing oleh Aundy untuk kembali masuk ke mobil. Dan ketika Audra sudah kembali duduk di samping jok pengemudi dengan Mahesa di sampingnya yang siap kembali melajukan mobil, wanita itu segera menangkup mulutnya dengan kedua tangan. “Mas! Aku bilang buang parfum mobilnya!”

“Udah,” jawab Mahesa sembari kembali memeriksa di sekitarnya, tidak ada lagi wangi parfum yang masih tercium.

“Ini masih ada baunya!” Audra sudah terlihat akan muntah lagi.

“Nggak ada, Sayang. Itu cuma perasaan kamu aja.” Saat

Mahesa mendekat dan hendak mengusap pundaknya, tangan Audra segera mendorong dada Mahesa.

"Parfum kamu yang bau, Mas!" Audra kembali menutup wajahnya. "Buka bajunya! Buka! Aku nggak mau tahu!"

"Sayang, ini parfum kamu yang pilih lho."

"Tapi sekarang aku nggak suka!"

"Ya ampun, nggak suka gimana, sih? Wangi gini."

Aundy membuang napas lelah. Ia menyandarkan punggung ke jok belakang sembari memejamkan mata. Selain harus mengurusi ibu hamil yang ribet dan manja sepanjang perjalanan, ia juga harus mendengarkan perdebatan kecil semacam itu terus-menerus. Aundy tahu betul sekarang, jika ia sedang tidak menemukan satu alasan untuk tetap hidup di dunia, dua orang dewasa yang ribet itu setidaknya bisa dijadikan satu alasan. Hidup Aundy berguna untuk mereka berdua.

Aundy segera menengahi keduanya. "Kak, mending sekarang Kak Mahesa turun dan ganti baju. Bajunya semua ada di koper, di bagasi. Oke?" ujarnya memberi tahu. Ia tidak kuat terus-terusan mendengar perdebatan itu.

Mahesa memutar bola mata, lalu memutuskan untuk mengalah dan segera turun dari mobil untuk berganti pakaian.

"Semuanya nggak akan kayak gini seandainya kamu mau jujur," tuduh Aundy pada kakaknya.

Audra menghadapkan satu telapak tangannya pada Aundy. "Jangan ajak aku ngobrol dulu."

"Kalian tuh ... nyusahin diri sendiri tahu nggak?" *Nyusahin gue juga!*

Perjalanan berlanjut setelah Mahesa mengganti pakaian

dengan kaus oblong hitam polos dan kembali mengendara.

Mereka sudah keluar dari gerbang tol Buah Batu saat Mama menelepon. *"Sa, masih di mana?"* Suara Mama terdengar, karena Mahesa mengaktifkan speaker telepon.

"Baru keluar tol, Ma. Bentar lagi sampai."

"Kok bisa jauh gini sih sampainya? Kami udah datang dari satu jam yang lalu, lho. Udah ketemu Anggia sama Adit juga."

"Iya. Itu tadi ... kita istirahatnya agak lama."

"Oh, ya udah hati-hati."

"Iya. Ma."

Sambungan telepon terputus dan mereka terjebak beberapa kali lampu merah hingga sampai satu jam kemudian di hotel yang berada di kawasan Siliwangi itu. Mahesa orang pertama yang turun, membukakan pintu untuk Audra yang sejak tadi kembali mengeluh mual.

Aundy menjadi orang terakhir yang ke luar dari mobil, lalu menatap bingung kepergian Mahesa dan Audra yang melangkah duluan ke lobi setelah memberikan kunci mobil pada petugas hotel.

"Gimana, sih?" Aundy bahkan tidak tahu harus membawa dua koper di mobil ke kamar nomor berapa.

"Lama banget sampainya?" Tiba-tiba suara itu hadir dari arah belakang, membuat Aundy sedikit terlonjak dan menoleh. Argan melewati Aundy begitu saja, membuka bagasi mobil dan mengeluarkan dua koper di dalamnya.

Aundy melipat lengan di dada sembari berpikir sikap apa yang harus ditunjukan pada pria yang hampir satu pekan ini tidak memberi kabar, tidak menghubunginya sama sekali, tapi se-

karang datang dengan tingkah biasa saja.

"Ayo, Mama udah nunggu buat makan siang. Kopernya biar diantar sama masnya aja," ujar Argan. Tidak lama, seorang *bell boy* mengambil alih koper dari tangan Argan. Dan pria itu segera mempersilakan Aundy untuk berjalan lebih dulu.

"Betah ya tinggal lama-lama di sini?" Di perjalanan menuju restoran tempat Mama dan yang lainnya menunggu, Aundy menyempatkan bertanya—berdebat sebenarnya.

Argan mengangguk. "Betah-betah aja. Kenapa memangnya?"

"Sampai nggak ngasih kabar sama sekali?"

"Oh, kamu mau tahu kabar aku?" Argan malah balik bertanya, sengaja sekali agar Aundy kesal sepertinya.

Aundy sudah membuka mulut, tapi ia kehilangan ide mau membalas perkataan Argan barusan. "Terserah kamu deh." Ia melewati pria itu, berjalan lebih dulu.

"Mau ke mana?" Argan tertinggal di belakang. "Restorannya ada di sebelah sini," Pria itu menunjuk ke arah kiri, sementara Aundy berjalan ke arah kanan.

"Aku nggak lapar. Aku nggak mau makan. Aku mau ke kamar."

"Memangnya kamu tahu kamarnya di mana?" tanya Argan lagi.

Ya, nggak sih.

Argan menghampiri Aundy, kelingkingnya mengait kelingking kiri wanita itu. "Makan dulu. Marah-marahnya disimpen dulu buat nanti."

Aundy berdecak, menepis tangan Argan. "Ngeselin!"

"Tahu nggak? Aku tuh belum makan dari pagi, karena Mama ngasih kabar mau ke sini, sama kamu. Tiba-tiba aja kayak ... salah tingkah sendiri pas tahu kalau kamu mau ke sini," aku Argan.

"Aku ke sini bukan karena mau nyamperin kamu."

Argan mengangguk. "Aku tahu, mana mau kamu sengaja nyamperin aku ke sini? Mama kan yang maksa?"

Audra dan Mahesa juga!

"Makanya, tadinya tuh aku udah berniat mau diemin kamu kalau ketemu. Emang kamu doang yang bisa ngambek?" Argan sedikit membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan Aundy. "Tapi ya, baru lihat kamu dari kejauhan aja bawaannya udah pengin meluk. Ngeselin banget nggak?"

Aundy memukul lengan Argan sembari menahan senyum. "Kamu tuh!"

Argan terkekeh pelan. "Makan dulu, ya?" ujarnya seraya kembali mengait kelingking Aundy. "Biar marah-marahin akunya lebih bertenaga."

Acara pertunangan Aditya dan Lifia dilaksanakan pukul delapan malam. Jadi, sejak sore para wanita sudah sibuk berdandan dan saling pinjam alat *make-up* di kamar hotel. Kamar hotel yang ditempati Aundy menjadi markas mereka untuk berganti pakaian dan berdandan sekarang, sementara para pria sudah menunggu di lobi, Ve juga sudah di sana.

Dari rumah, Aundy sudah membawa *dress* sendiri. Ia pikir,

ia tidak mendapatkan jatah kebaya seragam keluarga seperti halnya Audra. Nyatanya, persiapan Mama lebih matang, Mama sudah menyiapkan kebaya untuk Aundy juga. Kebaya berwarna hijau tua yang sama dengan yang dikenakan Mama, Tyas, dan Audra.

Jadi Mama tuh seniat ini ya mengajaknya?

Mereka sudah siap dan keluar dari kamar sebelum pukul delapan. Katanya, jarak dari hotel ke Serambi Convention Hall tidak lebih dari satu kilometer dan bisa ditempuh hanya dalam waktu lima menit.

Benar, pukul delapan tepat, mereka sudah sampai di Serambi. Mama dan Papa memimpin di depan, diikuti Tyas dan Pram serta Ve. Sementara Aundy harus tertinggal di belakang karena memegangi Audra yang sudah tidak tahan dengan wangi *lipstick*-nya sendiri.

"Sumpah deh, ini *lipstick* aku udah *expired* apa gimana? Kok bau banget?" keluh Audra sembari berjalan di samping Aundy.

"Perasaan kamu aja, Kak. Nggak kok." Aundy menatap Audra, prihatin. Jika tidak dibubuhi *make-up*, wajah Audra pasti terlihat sangat pucat, keningnya bahkan sudah berkeringat.

"Mas, aduh. Aku mau ke toilet." Audra menarik tangan Mahesa dan mereka pergi. Aundy tidak bisa pergi karena tiba-tiba Mama memanggilnya, mengenalkannya kepada keluarga Lifia.

"Audra dan Mahesa mana?" tanya Mama. Sepertinya ingin mengenalkan Audra juga.

"Oh, ke toilet, Ma."

"Kasihan, kayaknya Audra mabuk perjalanan banget," gumam Mama, sementara Aundy hanya mengangguk-angguk dan

berharap Mama tidak membahas hal itu lebih lanjut.

Selama acara berlangsung, Aundy bergabung bersama Tyas, Pram, dan Ve. Mama dan Papa sedang bergabung dengan orangtua yang lain. Audra tidak tahan lama-lama di sana, wanita itu tidak berhenti bolak-balik ke toilet karena tidak tahan dengan wangi *lisptick*-nya sendiri, sehingga memutuskan pulang ke hotel lebih dulu untuk menghapus *make-up.*

Lalu … Argan? Sejak tadi bahkan Aundy belum melihat keberadaan pria itu.

Kata Mama, Argan telat datang karena ada urusan di Blackbeans, sampai Mama mengomel di telepon dan menyuruhnya segera ke Serambi sebelum acara selesai.

Memang ya, kadang Argan tuh keterlaluan kalau sudah sibuk kerja.

Acara utama selesai, proses penyematan cincin di jari Lifia sudah dilakukan dan kini tamu undangan dipersilakan menikmati hidangan di stand yang sudah disediakan. Aundy berjalan sendiri, melewati kerumunan orang yang mengobrol akrab dan tertawa, sementara ia menghampiri stand krim sup dan mengambil satu mangkuk untuk dibawa ke kursi yang kosong.

Tapi … di mana kursi yang kosong? Aundy menatap sekeliling.

Nah, itu dia!

Aundy menemukan kursi di sudut kanan ruangan dan menariknya, lalu duduk sendirian. Dengan kebaya hijau dan kain batik yang sama seperti keluarga yang lain, rambut dicepol rapi dengan *make-up* natural andalannya, ia duduk sendirian, tanpa teman mengobrol. Mengenaskan sekali.

Saat baru saja menusuk *puff pastry* dengan sendok, sebuah suara tiba-tiba menyapanya. “Sendirian aja, Mbak?”

Aundy menoleh, menatap sinis seorang pria yang sekarang berdiri di samping kursinya dengan satu tangannya bertopang ke meja.

“Pacarnya ke mana?”

Aundy cemberut, mulai menyuapkan krim sup ke mulut. “Nggak ada, sibuk kerja.”

“Oh, sibuk kerja. Ngumpulin uang buat lamar Mbaknya itu.”

Aundy menggerakkan sendoknya untuk mencolok mata pria yang kini terkekeh melihat responsnya. “Lama banget sih, acara tunangannya udah selesai dari tadi.”

Argan, iya yang barusan menggodanya adalah Argan, pria itu menarik satu kursi kosong dan duduk di samping Aundy dengan posisi duduk yang saling berhadapan, jadi jarak wajah mereka terasa sangat dekat. “Ada urusan pentiiing banget di Blackbeans. Nggak bisa ditinggalin sama sekali.”

“Hm.” Aundy cuek makan, mengabaikan Argan.

“Cantik banget, sih?”

Tangan Aundy berhenti di udara, berhenti menyuapkan sup ke mulutnya, menatap Argan.

“Jadi nyesel telat dateng dan bikin cewek cantik gini nganggur sendirian.” Argan menyelipkan helaian rambut Aundy ke belakang telinga. “Pacarnya siapa sih ini?”

Wajah Aundy mulai panas rasanya. “Pacar aku tuh namanya Argan, tapi Argannya kemarin-kemarin marah, selama lima hari nggak ada kabar.”

“Oh, kenapa nggak ngehubungi duluan?”

"Takut dianya masih marah."

"Oh, gitu. Padahal pacarnya nunggu dihubungi duluan, sampe gila sendiri."

"Siapa suruh kabur-kaburan."

"Nggak ada yang kabur, tadinya tuh pacar kamu mau ngajak kamu ke Bandung, tapi nggak jadi. Soalnya keburu dimarahin gara-gara mukul cowok."

Aundy berdecak, memukul lengan Argan yang di taruh di sandaran kursinya. "Iya, aku salah." Lalu cemberut.

Argan tersenyum.

"Harusnya aku nggak marah-marah sama kamu di depan Genta," ujar Aundy. "Pasti itu yang jadi alasan kamu marah."

Argan hanya tersenyum, tangannya kembali menyelipkan helaian rambut Aundy ke belakang telinga.

"Tapi kamu tahu nggak sih, Gan? Alasan kenapa aku marah?" tanya Aundy. "Aku tuh ... khawatir sama kamu," ujarnya membuat Argan mengernyit. "Selama ini, kamu berantem sama orang yang untungnya nggak pernah ada niat balas dendam sama kamu. Coba bayangin, kalau nanti kamu asal mukul orang, terus orangnya dendam, dan ngebalas di saat kamu lengah, gimana?" tanyanya.

"Dy—"

"Kalau kamu kenapa-kenapa, gimana?" lanjut Aundy. "Aku sama siapa?"

Argan merapatkan bibir. Satu tangannya mengelus kepala Aundy, lalu berkata, "Iya. Maaf, ya."

"Bukan berarti aku nggak belain kamu. Atau aku ngebelain siapa."

"Iya, aku ngerti sekarang."

"Jangan gitu lagi."

"Iya."

"Aku tuh cuma nggak mau … kehilangan kamu dengan cara konyol kayak gitu."

"Iya. Makasih, ya," ujar Argan lembut.

Aundy membuang napas. Lega rasanya bisa mengomel panjang lebar.

Argan bergerak lebih dekat. "Ini boleh nggak sih, aku peluk di sini?"

Aundy berdecak, kembali memukul lengan Argan. "Aku tuh serius, ya!"

"Aku juga serius. Dari tadi udah pengin peluk kamu aja bawaannya."

"Terserah deh!" Aundy kembali meraih sendok dan mengaduk supnya yang mulai dingin.

"Mukanya kayak kesel gitu."

"Nggak. Aku tuh lagi makan, gara-gara kamu ini supnya jadi dingin."

"Mau aku ambilin yang baru?"

"Nggak usah. Ini sayang, belum habis." Aundy kembali memakan sup dinginnya, dengan Argan yang baru saja kembali membawa dua minuman ringan. Selama Aundy makan, Argan hanya memperhatikan.

Namun, saat Aundy selesai makan dan menggeser mangkuknya menjauh, tiba-tiba Argan mendekatkan wajahnya, bertanya dengan suara pelan. "Dy, kamu … di hotel tidur sama siapa?"

Aundy sedikit berjengit. “Sendiri.”

“Oh.” Argan mengangguk-angguk. “Kamu nggak pegel dari tadi diem di sini?”

“Nggak. Kan dari tadi aku duduk.”

“Waktu di acara Mahesa, kaki kamu pegel.”

“Kan waktu itu aku pakai sepatu yang haknya tinggi.” Aundy menunjuk kakinya. “Belajar dari pengalaman aku pakai yang haknya nggak terlalu tinggi sekarang.”

“Oh.” Argan mengangguk, lalu bergerak mendekat. Ia menggaruk pelan pundak Aundy dengan telunjuknya. “Kamu ... beneran nggak ngerti?”

“Maksudnya?”

“Nggak mau aku antar ke hotel aja ... sekarang?”

“Hm?”

Argan masih menggaruk-garuk pelan pundak Aundy dengan telunjuknya. “Aku ... kangen lho sama kamu. Memangnya kamu nggak?”

Aundy meraih telunjuk Argan dari pundaknya, menggenggamnya. “Kangennya kamu tuh kayak gimana, sih?” tanyanya gemas.

“Ya ... gitu. Cukup berdua aja sama kamu, terus nyender doang di pundak kamu.” Telunjuk Argan kini beralih menggaruk-garuk pelan telapak tangan Aundy. “Kalau nyender di sini kan nggak enak, banyak orang.”

“Kepala kamu nyender, terus tangan kamu ke mana?” Aundy menatap Argan sinis.

“Ya kalau boleh ... jalan-jalan dikit.”

Aundy dengan gemas mendorong kening Argan. “Emang,

ya!" Ia beranjak dari kursinya, membuat Argan mengernyit bingung.

Argan meraih pergelangan tangan Aundy, menahannya pergi. "Eh, mau ke mana?"

"Katanya mau ke hotel? Mau nyender?"

Argan menangkup wajahnya yang merona, bisa-bisanya pria seusianya merona seperti anak SMA begitu. Sebelum Aundy berubah pikiran, ia segera bangkit dan mengamit tangan perempuan itu. "Kita langsung pergi aja, nggak usah bilang siapa-siapa, biar nggak ribet, nggak ada yang ganggu juga."

Aundy tertawa, lalu menggenggam telapak tangan besar Argan, menyelipkan jemarinya di antara jemarinya yang hangat. Mereka berjalan melewati para tamu undangan untuk menemukan pintu ke luar.

Argan berjalan terbungkuk-bungkuk, menutup wajah Aundy dengan satu tangannya, berharap tidak ada anggota keluarga yang melihat kepergian mereka, dan mencegah, dan bertanya, dan melarang, dan buyar semua rencananya.

Mereka belum melewati pintu keluar, tapi sebuah tarikan di kemeja batik Argan membuat langkahnya terhenti, begitu juga dengan Aundy.

"Mas? Mas Argan? Kamu di sini?"

Aundy melirik wanita yang kini masih memegangi kemeja Argan itu, yang matanya berbinar sekali saat menatap Argan. Tanpa perlu bicara, Aundy bisa tahu bahwa wanita itu sangat bahagia bisa menemukan Argan di di tempat ini.

"Eh—hai, Ki?" Argan tergagap, tapi membalas sapaan itu juga akhirnya, dengan menyebut nama perempuan itu juga.

Ki?

"Aku sering ke Blackbeans, tapi kamu nggak ada. Kata Rama, kamu ada urusan di jakarta, tapi kok lama banget, sih?" Wanita yang belum memperkenalkan namanya itu mengeluarkan suara manja yang agak merengek, dua tangannya memegang kemeja batik Argan, seperti berharap mendapatkan perhatian Argan sepenuhnya tanpa memedulikan Aundy yang mungkin saja dari sorot matanya sudah mengeluarkan api.

Argan melepaskan genggamannya di tangan Aundy, lalu dengan canggung, kedua tangannya melepaskan tangan wanita itu dari kemejanya. "Eh, ini kenalin, ini Aundy. Aundy ini ... Saskia, pelanggan Blackbeans."

Saskia menyengir setelah diperkenalkan, satu tangannya terulur pada Aundy. "Halo, Aundy. Aku Saskia, pelanggan Blackbeans, teman dekatnya Anggia—sepupu Mas Argan, sekaligus teman dekatnya Mas Argan."

"Hai, Saskia." Aundy menjabat tangan Saskia, lalu menatap Argan dengan alis sedikit terangkat. "Teman dekatnya Mas Argan."

Wajah Argan terlihat agak pucat, tapi ia masih berusaha menyengir.

Saskia menarik tangan Argan setelah berjabat tangan dengan Aundy. Perhatiannya kembali teralih pada Argan. "Mas, temenin aku nyari Anggia, yuk! Aku belum ketemu, nih. Aku juga belum ketemu Adit. Saudara Mas nggak apa-apa kan ditinggal dulu?"

Saudara? Siapa saudarnya Mas Argan? Aundy? Hanya karena Aundy memakai kebaya seragam keluarga, kedatangannya di

sini terlihat seperti sekadar saudaranya Argan memangnya?

"Eh, Ki. Ini, kenalin deh. Aundy ini ... *Aundy*." Suara Argan ketika mengucapkan kata Aundy untuk kedua kali seperti mengartikan, *Aundy yang pernah aku ceritakan.*

"Hah?" Kia melotot.

"Mantan istri aku yang ... belum bisa aku lupain. Yang masih aku cintai. Yang ... bikin aku hampir gila di sini."

Wajah Aundy rasanya panas mendengar kalimat itu, kenapa harus diucapkan sedetail itu, sih? Kan, Aundy jadi seneng—jadi tidak enak maksudnya.

"O-Oh." Saskia melongo, rahangnya menganga agak lama seperti terkunci. "Kamu mau ... balikan?" tanyanya pelan, ragu.

"Iya." Setelah menjawabnya, Argan terkejut sendiri. "Eh, iya nggak, Dy?" tanyanya, menggoda Aundy. Sempat-sempatnya.

Aundy hanya tersenyum, lalu mengangguk. "Iya. Mas."

Argan terkekeh sumbang, seolah baru saja mendengar kata yang menyeramkan, tapi ia menyamarkannya dengan raut bahagia. "Tadi aku lihat Anggia di sana." Argan menunjuk bagian depan ruangan. "Coba cari ke sana deh, Ki."

"Oh, iya, iya." Kali ini tatapan Saskia terlihat takut-takut saat melirik Aundy, tidak sepercayadiri di awal. "Kamu ... kamu mau ke mana?" Ia melirik tangan Argan yang sudah kembali menggenggam erat tangan Aundy.

"Ini, mau ke luar dulu. Mau nyender dulu nih pegel dari tadi di sini." Argan tersenyum. "Duluan, ya?"

"Duluan ya, Ki." Aundy memberikan senyum yang paling ramah, meninggalkan Saskia yang mengangguk pelan dengan wajah yang masih terlihat syok dan tidak terima.

Sebelum keluar dari gedung, Argan sempat bergumam, “Ini nggak lucu ya kalau jatah nyender aku hilang gara-gara pertemuan sama Saskia tadi.”

“Kok bisa-bisanya kamu berburuk sangka sama aku gitu?” tanya Aundy. “Mas?” ujarnya dengan suara merajuk.

“Dy.” Argan memasang wajah gerah. “Jangan mulai dong. Baru juga baikan.”

“Terwujud juga akhirnya ya, dipanggil ‘Mas’?” sindir Aundy.

“Dy, nggak. Nggak gitu. Duh.” Argan menggaruk kasar rambut belakangnya hingga membuatnya sedikit berantakan. “Saskia tuh teman kantornya Anggia, usianya jauh di bawah aku. Mungkin ... biar sopan aja kali. Itu inisiatif dia sendiri, bukan aku yang minta.”

“Tapi kamu setuju-setuju aja?”

“Ya masa aku larang-larang, terus dia harus manggil aku apa? Kang Mas?”

Aundy menepuk pelan dada Argan, dan Argan menangkap tangannya. “Dia salah satu cewek yang Anggia kenalin sama kamu di sini?” Waktu di hari pernikahan Audra dan Mahesa. Aundy bertemu dengan Anggia. Saat itu, mereka mengobrol cukup banyak. Anggia juga bercerita tentang usahanya menjodohkan Argan dengan beberapa teman perempuannya yang selalu berakhir gagal.

Anggia juga bilang. “Dulu tuh aku penasaran banget, sehebat apa sih Aundy itu sampai bikin Argan nggak mau ngelirik cewek lain? Sampai bikin hidup Argan kacau banget dan memilih sendirian dalam waktu selama itu? Tapi setelah aku ketemu dan kenal sama kamu, ya ... aku jadi nggak penasaran lagi dan nggak

bertanya-tanya 'kenapa'. Aku ngerti kenapa Argan sulit banget lupain kamu."

Saat langkah mereka terayun ke luar gedung, Argan segera memeluk Aundy dengan dua tangannya dari arah samping. Anginnya cukup besar, dingin pula. Kalau di Bandung, melihat pria memberikan jaket untuk wanita yang dicintainya itu jatuhnya memang tidak berlebihan, sih. Karena dinginnya udara malam di sini memang menusuk banget.

"Kamu pakai kebaya gini, mana aku nggak bawa jaket," gumam Argan. "Dingin, ya?"

Aundy memegang tangan Argan yang melingkari lehernya, lalu mengangguk. Mereka melewati jalan yang cukup panjang untuk sampai di lahan parkir belakang gedung, tempat Argan memarkirkan mobilnya.

Saat sudah sampai di parkiran, Argan membukakan pintu mobil dan mempersilakan Aundy untuk masuk duluan. Setelah Argan ikut masuk dan duduk di jok pengemudi, Aundy kembali berbicara. "Kamu belum jawab pertanyaan aku, Gan."

Argan mendengus pelan. "Pertanyaan apa sih, Sayang?"

Kesal banget, deh. Pipi Aundy jadi panas begini cuma karena dapat panggilan manis semacam itu. "Saskia. Dia salah satu teman Anggia yang dijodohin sama kamu?"

"Ya ampun, aku pikir kamu nggak akan nanya lagi tentang hal itu," gumam Argan.

"Iya?"

"Iya. Salah satunya."

Posisi duduk Aundy sedikit menyerong ke arah Argan, tambah penasaran. "Memangnya banyak banget ya cewek yang

dikenalin sama Anggia?”

Argan bergumam cukup lama. “Nggak juga, tapi jari tangan aku nggak muat buat ngitung, sih.”

“Cantik-cantik? Kayak Saskia gitu?” Aundy memperhatikan Saskia tadi. Wanita bertubuh tinggi dan langsing itu memiliki kulit kuning bersih seperti perempuan Bandung kebanyakan, parasnya menarik, manis, lebih terlihat saat ia berbicara. Pokoknya, ramah dan manis khas perempuan Bandung.

“Ya ... ya, gitu.” Argan terlihat bingung. “Yang cantik tuh yang kayak gimana, sih? Perempuan yang aku lihat cantik di dunia ini kamu doang.”

Aundy berdecak, lalu menggigit bibir untuk menahan senyum. “Nyebelin banget, sih.”

“Beneran, Dy. Aku tuh saat itu benar-benar lagi patah hati, setiap lihat perempuan lain itu kayak ... ya, nggak ada menarik-menariknya sama sekali. Boro-boro pengin mulai hubungan, lupain kamu aja susahnya minta ampun, kan? Sampai akhirnya aku nyerah sendiri. Padahal ya, kamu sendiri udah jalan sama ... ya Si Laki-laki itu siapa sih ah namanya. Kamu juga sempat lupain aku mungkin, sampai—”

Aundy bergerak mendekat, satu tangannya menarik pundak Argan untuk memberikan ciuman singkat di pipi Pria Yang Sedang Banyak Bicara Itu. “Gan ..., kamu ingat nggak cincin yang pernah kamu kasih di Blackbeans, dulu?” tanyanya dengan suara pelan, nyaris berbisik. “Masih aku simpan baik-baik di laci lemari aku, dengan harapan cincin itu masih bisa aku pakai lagi.”

Argan hanya menatap Aundy, tanpa merespons. Sesaat kemudian, ia memalingkan wajahnya, menatap lurus ke kemudi,

terlihat salah tingkah.

Wajah Aundy bergerak semakin dekat, ujung telunjuknya menelusuri rahang kiri Argan dengan lembut. “Terus …, kamu tahu nggak *caller id* kamu di ponsel aku?” Ia merapatkan wajahnya, mencium ringan rahang tegas pria di sampingnya itu. “Masih ‘Papi Momo’, nggak pernah aku ganti,” bisiknya kemudian.

Argan berdeham pelan, terlihat susah payah menelan ludahnya. “Ini … boleh nggak kita ke hotel sekarang?”

12 Masih Bandung

Argan berjalan di belakang Aundy saat melewati koridor kamar hotel. Selama berada di dalam *lift*, tidak ada suara dari keduanya, mereka hanya saling menggenggam tangan yang semakin lama semakin erat. Tidak ada yang diungkapkan, tapi mereka melakukan kesepakatan yang bisa dimengerti oleh masing-masing walaupun tanpa suara.

Jika keduanya memasuki kamar hotel, itu artinya mereka menyetujui untuk terjadinya hal apa pun selama berada di da-

lam.

Setelah keluar dari pintu *lift*, Aundy melepaskan tangan Argan dan memilih jalan lebih dulu, sesekali melirik Argan dengan canggung. Pun, saat membuka kunci pintu kamarnya, ia melirik Argan sebentar, mulutnya terbuka seperti akan mengatakan sesuatu, tapi berakhir tidak bersuara.

Keduanya masuk ke kamar setelah Aundy membuka pintu, wanita itu membiarkan Argan menutup pintu kamar dan memilih berjalan lebih dulu untuk menyalakan lampu ruangan.

Ada kotak *make-up* yang masih berserakan di sofa dan tempat tidur, dan Aundy segera menyingkirkannya ke meja. "Ini, tadi pada dandan di sini, jadi berantakan," gumamnya.

Argan hanya mengangguk-angguk seraya membuka kancing di kedua pergelangan kemejanya.

Setelah membereskan semua kotak *make-up,* Aundy duduk di sofa dan melepas sepatu. "Mau minum?" tanyanya.

Argan menggeleng, lalu ikut duduk di samping Aundy, tangannya menyingkirkan helaian rambut yang terlepas dari cepolan dan terurai di wajahnya.

"Pasti lapar, ya?" tanya Aundy tiba-tiba, tingkahnya mendadak aneh. Ia beranjak dari sofa, kembali menghindar dari Argan untuk meraih ponsel dan bergerak ke arah meja rias. "Aku nggak lihat kamu makan dari tadi. Mau aku pesenin apa?" tanyanya seraya mengotak-atik ponsel.

"Aku udah makan tadi, di Blackbeans." Argan beranjak dari sofa, menghampiri wanita yang masih berdiri menghadap cermin itu, membelakanginya.

Aundy bergumam, masih menyibukkan diri dengan ponsel-

nya. “Gimana kalau kita pesan makanan lewat *Go-Food*? Kamu mau rekomendasiin aku makanan yang enak di Bandung—”

“Dy?” Argan berdiri di belakang Aundy, merapatkan dadannya ke punggung wanita itu. “Kamu lagi gugup, ya? Dari tadi *random* banget.”

“Ha? Nggak.” Suara Aundy terdengar sedikit sumbang.

Argan meraih ponsel dari tangan Aundy, menaruhnya ke meja rias. Kemudian dua tangannya melingkar di tubuh wanita itu, memeluknya. “Kita ke sini bukan buat makan, kan?”

Aundy membasahi bibirnya, lalu menunduk.

Argan mengecup pundak Aundy ringan. “Aku bakal mulai kalau kamu yang nyuruh lho.”

Aundy terlihat menarik napas dalam-dalam, perlahan wajahnya terangkat, menatap mata Argan lewat cermin di depannya. “Kamu ... bawa pengaman?” tanyanya dengan wajah gugup.

“Nggak lah,” bisik Argan, dagunya dijatuhkan di pundak Aundy.

Aundy menggigit bibirnya, tampak berpikir. Selanjutnya bergumam, “Ya ... udah.”

Argan menyeringai kecil. Satu tangannya meraih wajah Aundy agar sedikit menoleh ke belakang. Posisi Aundy masih memunggunginya, tapi Argan dengan mudah bisa mencium bibirnya. Tidak terburu-buru, ia membasahi setiap sudut bibir wanita itu dengan perlahan.

Aundy memekik kecil saat satu tangan Argan menyingkap kain batik yang dikenakannya. Belahan kain sampai lutut itu memudahkan tangan Argan mengusap pahanya dan bergerak naik.

Gerakan tangan terhenti, membuat ciuman mereka juga terhenti. Perlahan, wajah keduanya saling menjauh. Mata itu bertukar pandang, kembali bicara lewat mata, kembali membuat kesepakatan tanpa suara.

Dan saat wajah Aundy mengangguk pelan, Argan yakin kalau ia harus melanjutkan kembali yang tadi tertunda. Satu tangannya masih berada di balik kain batik, sementara satu tangannya lagi mulai membuka kancing kebaya yang dikenakan wanita itu dengan bantuan pantulan bayangan di cermin.

Satu kancing berhasil terbuka, napas Argan sudah cukup terengah.

Saat kancing kedua terbuka, tanpa menunggu, satu tangan Argan menelusup ke balik kaus tipis yang Aundy kenakan di balik kebayanya.

Aundy menjauhkan wajahnya, memekik pelan. Ciuman mereka terlepas, membuat Argan berpindah untuk mendaratkan ciunan-ciuman ringan di sepanjang sisi lehernya.

Tangan Argan baru saja menelusup masuk ke balik celana yang Aundy kenakan di balik kain batiknya. Dan ... bel berbunyi.

Sialan.

Napas keduanya masih terengah, dengan perasaan berat keduanya saling menjauh saat suara bel terdengar lagi.

Argan melangkah mundur, mengusap wajahnya dengan kasar. “Siapa sih itu?” tanyanya dengan suara kesal. “Nggak, aku nggak marah sama kamu,” ujarnya cepat ketika melihat wajah Aundy sedikit terkejut mendengar suaranya yang agak nyaring.

Suara bel terdengar lagi.

“Aku aja yang buka.” Argan mengecup ringan pelipis Aun-

dy sebelum berbalik dan berjalan mendekati pintu ke luar. Saat tangannya sudah memegang gagang pintu, ia kembali menatap Aundy. “Kancing kebaya kamu, Dy.” Argan menatap dada Aundy yang terbuka.

“Ah, iya.” Aundy terkejut dan segera berbalik untuk merapikan kembali kebayanya.

Setelah menunggu Aundy selesai merapikan pakaiannya, Argan segera membuka pintu. Ada Audra dan Mahesa berdiri di hadapannya sekarang.

Audra membungkuk seperti menahan mual dan tiba-tiba masuk ke kamar. “Aku ikut ke kamar mandi,” ujarnya seraya membungkam mulut.

Mahesa yang akan mengejar istrinya segera ditahan oleh Argan. “Eh, apa-apaan sih ini?” tanya Argan. *Kayak baru kena gerebek gue, sialan.*

“Audra nggak mau tidur di kamar, katanya di kamar bau parfum gue dan dia mual. Padahal dari tadi gue nggak pakai parfum, ngeluarin parfum aja kagak,” jelas Mahesa, lalu melangkah mengikuti Audra ke kamar mandi.

Di sana, ada Aundy yang membantu Audra yang sudah muntah-muntah di wastafel, jadi Mahesa kembali menghampiri Argan yang sudah duduk di sofa. “Pusing gue,” gumamnya.

Eh, gue lebih pusing asal lo tahu!

Mahesa duduk di samping Argan seraya menjambak rambutnya. “Gue nggak sanggup nyembunyiin ini lama-lama deh kayaknya.”

“Nyembunyiin apaan?” tanya Argan. Ia melirik Aundy yang sekarang sudah membimbing Audra keluar dari kamar mandi.

“Kehamilan Audra.”

“Ha?!” Argan terkejut.

Mahesa beranjak dari sofa dan menghampiri Audra, mengabaikan respons Argan barusan. “Mau tidur?” tanyanya pada istrinya yang sekarang sudah duduk di sisi tempat tidur.

Audra menggeleng, satu tangannya masih memegangi tangan Aundy. “Dy, aku ....” Ia menelan ludah dengan susah payah. “Akhirnya ... kami jujur sama Mama tadi.”

Aundy berjongkok di depan Audra, lalu bergerak memeluk kakaknya. “Aku udah bilang, kan? Semua akan lebih mudah kalau jujur.”

Argan beranjak dari tempat duduk, lalu menarik tangan Mahesa dan menepuk-nepuk punggungnya. “Selamat, ya.”

Mahesa mengangguk. “*Thanks*, Gan.”

Tidak lama kemudian, Mama dan Papa datang, bersama rombongan sirkusnya yang ramai. Jadi, di ruangan itu, yang tadinya hanya ada Argan dan Aundy, kini penuh oleh orang-orang yang saling menyahut memberikan ucapan selamat pada Audra dan Mahesa.

Ada Tyas dan Ve yang tertidur di gendongan Pram, ada Anggia dan Sam, ada kedua orangtua Anggia, kemudian Adit dan Lifia menyusul. Ramai. *Ramai banget udah kayak pasar induk.*

Doa-doa baik untuk Audra, Mahesa, dan calon buah hatinya terdengar dari semua yang ada di ruangan, lalu diramaikan oleh cerita pengalaman Tyas dan Anggia saat hamil pertama. Selanjutnya, Pram dan Sam tidak mau kalah untuk menceritakan penderitaannya selama menjadi calon ayah saat sang istri ngidam aneh-aneh.

Argan bergerak mundur dari kerumunan, kemudian ia sadar bahwa sejak tadi Aundy sudah memisahkan diri. Wanita itu sedang berada di *pantry* kecil yang terpisah dari ruangan, mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih.

"Dy?" Argan menghampiri Aundy yang baru saja menghabiskan air di gelasnya.

Saat gelas itu tidak lagi menghalangi wajahnya, Argan bisa melihat mata Aundy yang berair. "Ini … kayaknya mata aku kena debu deh, perih." Matanya terlihat memerah, lalu berair semakin banyak.

Argan menghampiri wanita itu, mengambil alih gelas kosong dari tangannya yang terlihat sedikit gemetar. Ada rasa perih yang menjalar di dadanya sesaat setelah melihat air mata itu meleleh.

"Aku nggak nangis kok, beneran deh." Aundy mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya. Namun, usahanya sia-sia, air matanya malah meleleh semakin banyak.

"Sini ..., aku peluk." Argan meraih tubuh Aundy ke dalam dekapannya. Selanjutnya, ia mendengar isakan pelan.

Tidak, tidak ada yang salah di ruangan itu. Orang-orang memang sepantasnya antusias ketika mendengar kabar kehamilan Audra, mengucapkan selamat, merayakannya dengan cerita-cerita lucu yang menghibur. Bukan salah mereka juga, kalau lupa bahwa Aundy dulu sempat gagal mengandung. Ah, ya … Argan tahu, itu alasan Aundy menangis.

Argan mendekap Aundy semakin erat saat tangisnya tidak kunjung reda. "Aku boleh minta maaf nggak?" tanyanya, tapi Aundy tidak menjawab. "Maaf, karena aku pernah jadi suami

yang lalai dulu," gumamnya. "Maaf, karena aku nggak ada untuk menguatkan kamu saat itu."

Aundy menggeleng lemah, tapi ia masih terus menangis.

Argan tahu sekarang, itu adalah kesalahan terbesarnya. Seharusnya, ini yang ia lakukan empat tahun lalu, mendekap Aundy erat-erat, memberikan seluruh kekuatan yang tersisa walaupun saat itu ia juga merasa kekurangan. Tidak membiarkan Aundy pergi. Tidak melepaskannya begitu saja.

"Aku nggak akan ninggalin kamu lagi, Dy. Nggak akan pernah," gumam Argan. "Sesering apa pun kamu nyuruh aku pergi, aku nggak akan pernah lepasin kamu."

Aundy balas mendekap Argan dengan lebih erat.

"Sayang aku, kan?" tanya Argan.

Aundy mengangguk.

"Selamanya sama aku. Ya?"

13

Pria Itu

Aundy kembali menarik selimut, kedinginan, padahal semalam ia sangat yakin AC di ruangan itu sudah dimatikan. Saat membuka matanya, ia melihat gorden kamar sudah terbuka, menampilkan pemandangan langit pagi serta pucuk-pucuk pohon di luar ruangan.

Ia terbangun di kamar yang berada di lantai dua Blackbeans. Semalam Argan membawanya ke sini untuk menjauh dari keramaian. Dan berkat hal itu, Mama berkali-kali menghubung-

inya, menanyakan kabarnya, terdengar sangat khawatir, membuatnya sedikit merasa bersalah.

Mungkin sikapnya semalam agak berlebihan, tidak seharusnya ia merasa sedih ketika seharusnya ikut merayakan kebahagiaan Audra dan Mahesa.

Aundy melangkah ke kamar mandi, lalu membasuh wajah dan meraih sikat gigi. Ia memutuskan untuk menunda waktu mandinya, setelah Argan mengambilkan pakaian ganti untuknya. Dan sekarang, pria itu tidak ia temukan di kamar, padahal semalam Aundy masih menemukannya meringkuk di sofa samping kursi saat tidak sengaja terbangun tengah malam.

Setelah mencuci muka, rasanya udara dingin di ruangan itu malah membuatnya semakin malas beranjak ke mana-mana, jadi Aundy memutuskan untuk kembali ke tempat tidur dan duduk bersila sembari menutupi kakinya dengan selimut.

Suara derit pintu terdengar, daun pintu terbuka, menampilkan Argan dengan kaus polos dan celana hitamnya kini memasuki ruangan. Penampilannya sudah rapi, sementara Aundy masih mengenakan kaus dan celana panjang milik Argan yang menenggelamkan tubuhnya, duduk di atas tempat tidur dengan wajah yang masih terkantuk-kantuk.

"Dy?" Argan menelengkan kepala, memastikan Aundy baik-baik saja. Tangannya terulur, memberikan mug berisi air putih kepada Aundy. "Gimana tidurnya semalam?" tanyanya seraya membungkuk dan meraih wajah Aundy, mencium pelipisnya singkat.

Dua tangan Aundy menggenggam mug, kakinya masih bersila di dalam selimut. "Nyenyaaak banget," jawabnya, lalu

kembali minum. "Kamu?"

Argan bergerak ke arah lemari, mengambil *hoodie* hitam dan memakainya. "Karena kamu nyenyaaak banget, ya udah aku juga jawab, nyenyaaak banget."

Aundy terkekeh pelan. Semalam Argan tidur di sofa, membiarkan Aundy tidur sendirian di tempat tidur yang luas dan nyaman itu—dan dingin, jangan lupakan kata itu ketika mengingat udara malam Bandung.

"Aku mau ke hotel, ngambil pakaian ganti untuk kamu," ujar Argan setelah memakai *hoodie*-nya. "Mau sekalian aku bawain sarapan? Atau ...."

Aundy menggeleng. "Nggak, aku sarapan di hotel aja bareng Mama. Mama pasti khawatir banget kalau aku nggak buru-buru ke sana."

Argan mengangguk. "Iya. Mama khawatir banget, sampai neleponin aku terus. Nanya, 'Aundy kamu bawa ke mana, Gan? Nggak kamu apa-apain, kan? Jangan kelewatan ya kamu!'" Argan menirukan gaya bicara Mama, lalu mengernyit. "Asal kamu tahu ya, kemarin-kemarin itu Mama yang mendesak aku untuk terus deketin kamu, tapi sekarang ... malah kayak khawatir banget aku kebablasan."

Aundy menggigit bibirnya pelan, lalu ingat pada pengakuan Audra semalam. Apa Audra juga mengakui usia kandungannya dengan jujur kepada Mama? Jadi dampaknya Mama bersikap seperti itu pada Argan?

"Padahal aku tuh tergantung kamu." Argan bergerak menarik laci lemari, meraih topi. "Kalau kamu nyuruh aku ngegas, ya aku ngegas."

Aundy mendelik sinis. “Terus kalau aku suruh kamu nger-em, kamu juga tetap ngegas. Gitu kan, ya?”

Argan terkekeh kencang. “Masa kayak gitu? Memang iya?”

“Ya kamu jawab sendiri, nggak usah nanya aku.”

“Tapi semalam kan aku nurut tidur di sofa.” Argan berjalan ke arah Aundy setelah memakai topinya. “Kan?”

“Iya, setelah kamu rayu-rayu aku untuk tidur seranjang dengan alasan, ‘Dingin lho Dy, di sini. Kamu nggak mau aku pe-luk?’” Giliran Aundy yang menirukan gaya bicara Argan seka-rang. “Kan? Rese.”

“Tapi memang beneran dingin, kan?” Argan terkekeh lagi. “Ya udah, kalau kamu nggak mau aku rese terus, makanya nikah sama aku.”

Aundy berdecak. “Aku baru bangun tidur ya, udah diajak bahas masalah nikah aja.”

“Ya justru itu. Mumpung kamu masih di tempat tidur. Kalau kamu setuju, kan kita bisa lanjut tiduran lagi.”

“Kamu tuh lihat aku dalam keadaan apa pun bawaannya pengin nidurin, ya?” Aundy mendorong wajah Argan yang sudah bergerak mau menciumnya.

“Lho, tahu banget isi pikiran aku?” Argan berhasil menda-ratkan satu ciuman singkat di kening Aundy akhirnya.

“Udah sana, katanya mau ngambilin pakaian ganti buat aku, tapi banyak banget acaranya deh dari tadi.”

“Cium dulu dong.” Argan duduk di sisi tempat tidur, di samping Aundy.

“Argan ....”

“Aduh, aku tiba-tiba males nih.” Argan tertidur di paha

Aundy, lalu melirik wanita itu dengan ekor matanya. “Cium dulu coba.”

“Argan, beneran ya kamu tuh.” Aundy mengepalkan dua tangannya, gemas.

“Aduh, lemes banget.” Mata Argan terpejam, tapi dua tangannya memeluk pinggang Aundy.

“Gan, nanti Mama neleponin lagi, lho. Aku belum siap-siap, belum beres-beres, nanti siang kan harus pulang ke Jakarta.” Rencananya hari ini mereka akan kembali ke Jakarta, kecuali Argan. Argan masih ada urusan di Blackbeans dan akan pulang sore hari katanya.

Argan bangun akhirnya, tapi bukannya segera pergi, ia malah meraih satu tangan Aundy. “Kamu beneran nggak bisa di sini dulu? Aku nanti sore juga pulang ke Jakarta kok, nggak lama. Bareng aku aja pulangnya.”

“Kamu nggak tahu gimana repotnya Kak Oda di perjalanan, Gan.”

“Kan, ada suaminya.”

“Kak Mahesa tuh nggak bisa diandalkan, malah bingung sendiri, malah sibuk panik lihat Kak Oda mual-mual.” Satu tangan Aundy mengusap wajah Argan. “Kamu pulang sendiri nggak apa-apa, kan?”

Argan mendengus kencang. “Tujuan mereka dilahirkan ke dunia itu kayaknya memang untuk nyusahin kita, ya?”

“Nggak boleh gitu.” Walaupun memang ada benarnya sih.

“Jadi, beneran nggak mau bareng aku nih pulangnya? Aku kan belum ajak kamu jalan-jalan di Bandung.” Argan sudah berdiri, lalu mengambil dompet dan kunci mobil di atas meja kecil

di samping tempat tidur. Menutup kepalanya dengan *hoodie* padahal sudah memakai topi. "Kamu datang ke sini malah sedih, sementara aku belum sempat hibur kamu."

"Lain kali, ya? Kita aja berdua ke sininya. Biar nggak ribet gini."

Argan mengangguk. "Janji, ya?" Tubuhnya membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Aundy. "Tapi kamu janji jangan sedih lagi, jangan nangis lagi."

Aundy mengangguk. "Kalau aku sedih, kan ada kamu."

"Iya. Ada aku." Wajah Argan mendekat, menyengir "Ini aku udah bungkuk-bungkuk gini tuh kode banget minta dicium. Nggak ngerti, ya?"

Sesampainya di Jakarta, Aundy harus ikut ke kediaman Mahesa dan Audra. Keadaan Audra selama perjalanan pulang malah lebih parah jika dibandingkan dengan perjalanan mereka ke Bandung kemarin. Audra terus meminta berhenti dan keluar dari mobil karena mual. Namun, saat ia muntah-muntah, tidak ada yang keluar dari dalam perutnya.

Wanita hamil itu bisa tenang dan tertidur saat mereka sudah melewati tol Cikampek. Dan karena tidak ingin mengganggu tidurnya, Aundy meminta Mahesa untuk langsung ke rumah mereka saja, padahal rencana awal Mahesa akan mengantarkannya dulu pulang ke L'avanue.

"Kamu beneran mau ke L'avenue sendirian?" tanya Mahesa seraya menyerahkan kunci mobil milik Audra.

Aundy mengangguk. "Iya, nggak apa-apa. Aku bisa pulang sendiri. Kak Mahesa jagain Kak Oda aja, takutnya tiba-tiba bangun." Aundy melirik pintu kamar tempat Audra tertidur, tenang, tidak ribut lagi karena mual setelah memanggil dokter kandungan sesampainya di rumah tadi.

Mahesa mengangguk, lalu melirik khawatir pintu kamarnya.

"Kalau mual lagi, kasih aja air hangat. Kata dokter kan nggak boleh minum teh terlalu banyak." Aundy mengingatkan.

"Makasih ya, Dy."

Aundy mengangguk lagi. "Sama-sama. Bilang Kak Oda mobilnya aku pinjam dulu."

"Iya, pakai aja."

Aundy melangkah ke luar, diantar oleh Mahesa sampai *carport*. Lalu mulai masuk ke mobil dan melajukan mobilnya keluar dari jalanan komplek.

Sejak tadi, Argan tidak berhenti menghubunginya, meminta maaf tidak bisa pulang sore ini karena ada urusan yang belum selesai dan ia harus menyelesaikannya esok hari. Aundy sudah bilang, tidak apa-apa. Namun, pria itu tetap merengek, katanya kangen. Kangen gimana sih? Pertemuan terakhir mereka kan baru siang tadi, bukan tahun lalu.

Aundy menghentikan kemudi saat terjebak lampu merah. Ia melirik jam tangan yang ternyata sudah menunjukkan pukul delapan malam. Padahal, sejak sore ia sudah sampai di Jakarta, tapi karena harus mengurus Audra dan menghubungi dokter kandungan, ia jadi harus pulang selarut ini.

Tiga puluh menit kemudian, ia sampai di L'avanue. Masuk

ke *basement* dan memarkirkan mobil. Sesaat setelah melepas *seat belt*, ponselnya berdering, ada satu panggilan masuk, dari Argan.

Senyum Aundy mengembang, lalu membuka sambungan telepon dan ia tahu kata apa yang akan didengarnya pertama kali.

"Dy?"

"Iya." Aundy tersenyum lebih lebar. Dugaannya benar. "Kenapa, Gan?"

"Kamu di mana?"

"Aku baru sampai apartemen, tapi masih di *basement* sih, belum ke kamar."

"Basement? *Kamu bawa mobil sendiri?"*

Aundy baru saja melakukan satu kesalahan, membuat Si Pria yang kadang protektifnya berlebihan itu khawatir. "Iya. Kak Oda kan tadi kondisinya lemah banget, jadi tadi aku ikut dulu ke rumahnya."

"Tapi kamu sekarang udah sampai, kan?"

"Iya. Kan aku bilang udah sampai *basement*."

"Ya udah, cepet naik ya."

"Memangnya kenapa?"

"Ya nggak kenapa-kenapa, cepet ke kamar. Istirahat. Kamu pasti capek banget, kan?"

"Iya."

Sambungan telepon terputus. Aundy segera menarik tali tas di sampingnya. Saat sedang memasukkan ponsel ke tas, tiba-tiba ia mendengar suara ketukan di kaca jendela.

Aundy melirik ke arah kanan, melihat siapa seseorang yang

tadi mengetuk kaca jendela mobil.

Ada seorang pria yang sedang membungkuk, terus mengetuk-ngetuk kaca jendela dan sesekali memberikan seringai kecil di luar sana.

Aundy tertegun. Ia berusaha mengingat pria yang kini masih membungkuk di luar mobil, menunggunya ke luar.

Pria itu memakai pakaian serba hitam, dengan penutup kepala yang agak menutupi wajahnya. Dan setelah beberapa saat berlalu, Aundy baru ingat siapa pria itu. Pria yang kini terlihat lebih kurus, dengan bulu-bulu di dagunya, dan sorot mata menakutkan.

“Buka,” ujar pria itu. Aundy tidak bisa mendengar suaranya, tapi ia bisa membaca gerak bibir pria itu.

Aundy kembali mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Sekujur tubuhnya sudah gemetar sekarang, ketakutan, sampai ia tidak bisa mengendalikan gerakan tangannya dan membuat ponselnya terjatuh.

Ketukan di kaca jendela terdengar lebih kencang. “Buka!” bentakan itu terdengar.

Aundy meraih ponselnya lagi,tanpa sadar menghubungi Argan, padahal jelas-jelas pria itu masih berada di Bandung dan tidak bisa menolongnya sekarang. Mungkin karena pikirannya kacau dan hanya Argan orang yang terakhir kali diingatnya sebelum pria di luar sana meraih batu—yang entah ia dapatkan dari mana, lalu mengancam akan memecahkan kaca mobil.

Aundy melihat sambungan telepon sudah terhubung, di seberang sana, Argan memanggil-manggil namanya, terdengar kebingungan. Aundy tidak sempat menyahut, ia menjerit dan

menjatuhkan kembali ponselnya karena pria di luar sana kini benar-benar menghancurkan kaca mobil.

Aundy menutup wajahnya, ada beberapa pecahan kaca yang mengenai tubuhnya sebelum akhirnya pria di luar sana menarik tangannya ke luar.

“Keluar!” tangan Aundy ditarik ke luar jendela, melewati pecahan kaca yang masih tersisa di sisi jendela mobil. “Keluar!” bentaknya lagi.

Aundy menggingit bibirnya kuat-kuat, ketakutan. Ia belum beranjak dari tempat duduknya. Karena, jika ia benar-benar menuruti perintah pria itu untuk keluar dari mobil, ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya selanjutnya.

“Keluar!” Satu tangan pria itu berusaha masuk melewati kaca jendela, meraba-raba pintu bagian dalam.

“Woi!” Selanjutnya teriakan itu terdengar, beriringan dengan suara pukulan yang berkali-kali terdengar. Entah apa yang terjadi di luar sana kini, karena Aundy masih memejamkan matanya dan duduk di dalan mobil beserta beberapa keping pecahan kaca mobil di sekitarnya.

Aundy mendengar erangan kesakitan dan pukulan berkali-kali, sampai akhirnya sebuah tangan masuk dan menggenggam tangannya. Tangan yang sekarang melewati jendela mobil itu tidak menariknya, hanya menggenggamnya.

Aundy menyingkirkan tangan itu dan berusaha menghindar. Ia masih ketakutan.

“Ini aku.” Genggaman di tangannya semakin erat. “Kamu akan baik-baik aja, ada aku.”

14

Obat Penenang

Aundy duduk di kursi tunggu di depan ruang pemeriksaan kantor polisi. Ia tidak menyangka akan membuang waktu malamnya di sini untuk melewati waktu pemeriksaan yang panjang dan alot. Ini karena Faaz, yang tiba-tiba kembali, mencari, dan menyerangnya.

Aundy memejamkan matanya. Buku-buku jemarinya yang kaku digerakkan untuk meremas kursi yang didudukinya. Ia duduk sendirian, menunggu hasil pemeriksaan polisi terhadap

Faaz, setelah itu mungkin ia harus memberi keputusan akan melanjutkan kasus ini dengan jalur hukum atau menyelesaikan semuanya dengan jalan damai dan ganti rugi.

Aundy mengangkat wajah saat mendengar suara langkah yang mendekat di lorong tunggu itu. Dari kejauhan, Genta datang seraya membawa dua *cup* minuman dan mengangsurkan satu untuknya setelah sampai.

"Aku serius mau belikan kamu makanan. Tinggal bilang, mau apa?" ujarnya setelah duduk di samping Aundy.

Aundy menggeleng, menyesap kopi hangat yang entah Genta dapatkan dari mana. "Nggak. Makasih." Ia lapar, tapi tidak ingin makan dalam keadaan seperti ini.

Saat Faaz menyerangnya, Genta datang menolongnya. Menelepon polisi dan menggiring Faaz ke kantor polisi. Itu lah kenapa mereka berdua bisa berada di sini sekarang.

Satu tangan Aundy meraih ponsel dari tas kecil yang sedari tadi dibawanya, melihat pesan terakhir untuk Argan yang statusnya sudah dibaca, tapi belum ada balasan sampai saat ini. Padahal pesan itu sudah ia kirim sejak tiga jam yang lalu. Iya, sekarang sudah pukul sebelas malam dan ia masih tertahan di tempat tidak menyenangkan ini.

Argan pasti panik saat Aundy meneleponnya dan menjatuhkan ponsel sampai sambungan telepon terputus. Ia sempat menelepon lagi ketika Aundy sudah sampai di kantor polisi untuk mendengarkan penjelasan mengenaikejadian tadi.

Namun, setelah itu kenapa ia tidak kunjung membalas pesannya? Memang pesan itu hanya berisi kalimat, *Aku beneran nggak kenapa-kenapa kok, kamu jangan khawatir.*

Aundy membutuhkan Argan sekarang, tapi tidak ingin membuat pria itu mengkhawatirkannya dan meninggalkan kepentingannya di Bandung.

"Kamu ... beneran nggak mau aku obati lukanya?" Genta sudah menyingsingkan lengan kemejanya sampai siku. Kemeja kusut yang ia kenakan sekarang mencerminkan kelelahan; setelah pulang bekerja, ia ke L'avenue dan harus menghadapi Faaz.

Aundy menggeleng, lalu melirik pangkal lengan blusnya yang robek dengan goresan luka sepanjang jari kelingking di dalamnya yang ditutup asal oleh perban saat tiba di kantor polisi tadi, luka yang didapatkan karen Faaz menarik-narik tangannya keluar dari jendela mobil yang telah dihancurkan. "Nggak usah."

Selain alasan klasik semacam, tidak ingin merepotkan. Ia juga tidak bisa membayangkan apa yang akan Argan lakukan pada Genta jika tahu pria itu menyentuhnya—walaupun tujuannya hanya membantu. Kadang, Aundy merasa perkataan Hara tentang 'sumbu pendek' itu benar. Pria yang dicintainya itu sulit berpikir jernih jika sedang cemburu.

"Sebentar lagi kita akan pulang."

"Lalu, Faaz?" tanya Aundy.

"Dia masih akan ditahan di sini sepertinya."

Aundy mengangguk-angguk. "Makasih ya, Mas."

"Ini ... ke-tujuh kalinya kamu bilang kata itu." Genta terkekeh singkat. "Jadi, masih ada untungnya aku datang ke L'avenue berharap ketemu kamu, kan?"

Aundy menjawab pertanyaan Genta dengan diam, dengan senyum samar.

"Aku tahu dari Hara kalau hari ini kamu sampai di Jakarta." Genta menyesap kopinya, lalu menaruhnya di atas kursi kosong di sampingnya. Ia menarik napas dalam-dalam dengan dua siku yang bertumpu pada lutut. "Apa yang terjadi di sana?"

Aundy memalingkan wajah, menatap wadah kopi di tangannya yang hangatnya sudah berkurang.

"Kalau diam, berarti jawabannya 'banyak'. Banyak yang terjadi?"

"Aku dan Argan, kami—"

"Kami? Hubungan kalian sudah berubah menjadi kami, ya?" Genta tersenyum simpul. "Ini artinya nggak ada kesempatan lagi, ya? Buat aku?"

"Aku udah jelaskan sebelumnya, kan?" Aundy tidak ingin mengulang pernyataannya, tentang pilihannya, tentang perasaannya yang masih tertinggal untuk Argan.

"Kasih tahu aku caranya melupakan kamu, kalau gitu." Genta mengusapkan lidah ke deretan gigi atasnya, ada kesal yang tidak ingin ditunjukkan.

Aundy terbiasa tidak pernah berdebat dengan Genta sebelumnya, jadi ia sering kehabisan akal jika bicara dengannya akhir-akhir ini.

"Dy, pertemuan pertama dengan kamu adalah salah satu kejadian yang seringkali ingin aku ulang." Genta mengusap dagunya dengan satu tangan, duduk dengan tegak, lalu menatap Aundy yang berada di sampingnya. "Saat itu, aku merasa aman dekat dengan kamu, tanpa dibayang-bayangi siapa pun, tanpa dihalangi siapa pun."

Semua berubah setelah Argan datang, memang.

"Aku menyesal, nggak berusaha mendapatkan kamu jauh sebelum ... dia datang."

"Aku pernah bilang—"

"Walau aku tahu kamu belum tentu mau." Genta mengangguk-angguk. "Setidaknya aku masih punya peluang, kan? Nggak seperti sekarang."

Diam menjadi pilihan yang tepat, karena lagi-lagi Aundy kebingungan untuk menunjukkan respons yang diinginkan Genta saat kenyataannya ia sendiri yang membuat pria itu mengungkapkan kekecewaannya dari tadi.

"Dy!"

Aundy terperangah saat melihat sosok yang baru saja muncul dari balik tikungan koridor, berlari ke arahnya dengan ekspresi seolah-olah Aundy bisa saja menguap dan menghilang dalam hitungan detik.

Argan, pria itu berhenti di hadapan Aundy yang sudah bangkit dari duduknya, memperhatikan ujung rambut sampai kakinya. Lalu tatapannya terhenti dan meringis saat melihat luka di pangkal lengannya. "Mana orang itu?" Ekspresi wajahnya mengeras, rahangnya kaku.

"Masih di dalam, masih menjalani pemeriksaan," jelas Genta, yang ternyata ikut berdiri di samping Aundy.

Tidak ada tanggapan lagi dari Argan, tidak ada kata-kata sinis yang ia lontarkan untuk Genta yang baru saja menolong Aundy, tapi ia juga lupa dengan ucapan terima kasih.

Dua telapak tangan besar Argan yang dingin meraih wajah Aundy, membuat Aundy menatap lurus ke arah matanya. "Aku rasanya mau mati aja waktu sambungan telepon kamu tiba-ti-

ba terputus, setelah dengar jeritan kamu." Dia khawatir, terlihat sekali dari raut wajahnya.

"Aku nggak apa-apa," ujar Aundy, menenangkan.

"Dengan luka ini? Masih berani bilang nggak apa-apa?" Iris mata Argan bergetar. "Aku bisa bunuh dia kalau sampai kamu kenapa-kenapa."

"Gan—"

Argan menarik tubuh Aundy, tidak membiarkannya lagi untuk bicara. Dua tangan pria itu mendekapnya erat—tapi tentu menghindari luka di lengannya. Wajahnya ditaruh di pundak Aundy, bernapas dalam-dalam di sana, seolah itu adalah obat penenangnya.

Jangan tanyakan kabar Genta, Aundy tidak tahu karena pandangannya sudah tenggelam di dada Argan, tanpa sadar balas mendekap pria itu. Obat penenangnya ... akhirnya datang.

Masalahnya tidak akan selesai sesingkat yang diharapkan, Argan menuntut kasus Faaz berlanjut dan tidak ingin berhenti hanya sebatas ganti rugi untuk kaca mobil yang pecah. "Saya ada uang untuk menggantinya sendiri," ujar nya ketika polisi mengajukan jalan damai.

Aundy tidak bisa ikut andil dalam memilih keputusan, sepenuhnya Argan yang mengambil alih, tentang tuntutannya pada Faaz, tentang kaca mobil Audra yang rusak, juga tentang Genta yang akhirnya diberi ucapan terima kasih di akhir pertemuan mereka sebelum pulang tadi.

Pukul satu malam, Argan masih berada di L'avenue, menemani Aundy yang sekarang sudah berganti pakaian dengan kaus longgar dan celana tidurnya.

Aundy harus menjadi penurut jika tidak ingin mendengarkan Argan mengoceh panjang lebar. Ia duduk di sofa, menunggu Argan mengambilkan air hangat untuk membasuh luka di lengannya yang bukan luka dalam atau luka tembak ini sampai harus ditawari untuk ke rumah sakit. Argan kadang memang berlebihan.

"Jadi, siapa yang tadi ngasih perban di luka kamu ini?" tanyanya seraya mengusap luka Aundy dengan lap basah.

Aundy sedikit meringis, lalu menatap Argan heran. "Kenapa, sih? Penting banget informasi itu buat kamu?"

"Ya nggak. Kalau Genta, kan aku bisa bilang makasih lagi, sekaligus bilang, 'lain kali nggak usah pegang-pegang calon bini gue!'"

Aundy berdecak, memukul paha Argan dengan tangannya yang lain. "Heran, deh. Dia udah baik, nolongin," gumamnya. "Lagian, ini aku yang asal nempelin perban waktu dikasih sama salah satu petugas kepolisian saat pemeriksaan tadi."

"Oh." Argan meraih anti septik dan menumpahkannya ke kapas, menempelkannya ke luka Aundy. "Sialan, berani-beraninya ngasih luka kayak gini," gumamnya dengan suara marah yang tertahan.

"Gan ...."

"Kamu nggak boleh tinggal di sini lagi sendirian, Dy. Kita nggak tahu Faaz akan kembali lagi atau nggak." Argan menempelkan perban tipis di luka Aundy, menahannya dengan plester.

"Iya."

"Tingal di rumah Ibu."

"Iya."

"Atau secepatnya nikah sama aku."

Aundy tergelak singkat. "Pilihan yang sama sekali nggak terpikirkan oleh aku di saat kayak gini."

"Aku akan selalu cari celah di mana pun dan kapan pun aku bisa." Argan tersenyum bangga, untuk dirinya sendiri. Wajahnya menjauh dari lengan Aundy setelah selesai mengobatinya, membuang napas lelah dan menatap luka yang sudah Aundy tutup dengan lengan kausnya. "Apa yang bisa aku lakukan untuk nebus kesalahan ini? Bilang sama aku."

"Kesalahan yang mana?"

"Lalai jagain kamu, sampai kamu luka kayak gini."

"Gan." Aundy mengusap sisi wajah Argan, dan dengan cepat pria itu meraih tangannya, mencium telapak tangannya. "Kedatangan kamu yang mendadak ini, di antara kesibukan kamu yang padat banget di Bandung, bahkan bisa menghapus semua kesalahan yang kamu punya seandainya ada. Jadi, gimana bisa aku menganggap ada kesalahan kamu di kejadian ini?"

Argan memainkan tangan Aundy yang masih berada dalam genggamannya, sesekali menempelkan ke wajahnya. Ia kelihatan lebih tenang sekarang, kelihatan lebih normal, seperti orang yang memang baru saja sampai dari perjalanan jauh berjam-jam. Mata yang sayu, raut wajah yang lelah, dan kemeja yang sudah tidak terlihat rapi. "Tapi aku nggak tahan untuk nggak minta maaf dari tadi."

"Daripada kamu minta maaf, mending peluk aku."

Argan mengernyit. "Luka kamu kan di lengan, bukan di kepala. Kenapa jadi centil gini, sih?"

Aundy baru saja akan memukul Argan, tapi pria itu keburu membawanya ke dalam dekapan, lalu sama-sama bersandar ke sofa.

Beberapa saat, tidak ada suara selain detak jarum jam yang berbunyi, selain degup jantung Argan yang bisa Aundy dengar dari telinganya yang menempel di dada pria itu, keduanya diam, diam yang saling menyampaikan pesan, mereka nyaman bersama, berdua.

Telunjuk Aundy bergerak-gerak melingkar di dada Argan, lalu bicara pelan. "Aku nggak menyesal dulu menyuruh kamu pergi."

Argan menundukkan wajahnya, berusaha menatap wajah Aundy, tapi tidak berhasil, jadi Aundy segera mengangkat wajahnya untuk balas menatap pria itu.

Tangan Aundy berlih ke wajah pria itu. "Karena aku semakin yakin, aku mencintai kamu."

Argan malah menatap ke atas, ke langit-langit. "Kalau aku tiba-tiba terbang, itu langit-langit kuat kan nahan tubuh aku, Dy?" gumamnya. "Agak ngeri aja bayangin tiba-tiba aku ngedobrak langit-langit, terus terbang ke awan, nggak balik lagi."

Ekspresi Aundy berubah datar, wajahnya memerah. "Aku nggak akan ngomong sok romantis kayak tadi lagi di depan kamu."

Argan tergelak, dadanya berguncang, membuat Aundy tidak nyaman lagi menempelkan wajahnya di sana. Ketika Aundy menjauh, Argan kembali menariknya ke dalam dekapan,

mendekapnya dengan lebih erat. "Sering-sering dong, kan aku juga seneng digombalin kayak gitu."

"Itu tuh bukan gombalan, ya!" sangkal Aundy.

"Rayuan kalau gitu."

"Ngapain juga rayu-rayu kamu?"

Argan menarik dagu Aundy dan mencium bibirnya singkat saat melihat wajah itu cemberut. "Ya udah deh. Nggak usah," putusnya. "Aku tuh nggak kamu kasih kata-kata manis kayak gitu aja udah tergila-gila sama kamu. Nanti kalau kamu kasih kata-kata manis terus, bisa-bisa aku gila beneran."

"Nggak lucu."

"Lho, emang aku nggak lagi ngelucu." Tapi Argan terus tertawa. Setelah tawanya reda, Argan kembali bertanya. "Ini beneran, kamu nggak mau aku antar ke rumah Ibu malam ini? Mau nginep di sini aja?"

"Iya. Malam ini aku nginep di sini aja dulu. Aku nggak mau bikin Ibu khawatir dengan pulang ke rumah dini hari gini."

Argan mengangguk. "Ya udah. Kalau kamu mau di sini, berarti aku juga nginep di sini."

"Siapa yang ngizinin?" Aundy sekarang benar-benar keluar dari dekapan Argan.

"Aku." Argan menunjuk dadanya sendiri. "Aku mewakili kamu untuk mengizinkan diri aku sendiri nginep di sini sama kamu."

Aundy berdecak. "Gan, kamu tuh harusnya pulang ke rumah, istirahat. Bukannya besok harus ke Bandung lagi? Katanya masih ada kerjaan yang belum selesai?"

"Dy, kalau di rumah aku justru malah nggak bisa istirahat,

pasti kepikiran kamu di sini. Ngerti nggak, sih?"

Aundy hanya menggeleng, menyerah sebelum berusaha lebih banyak karena yakin ia tidak akan bisa mengusir pria di hadapannya itu, sekeras apa pun usahanya.

Argan mengusap lehernya dengan punggung tangan. "Dy, ini aku nggak disuruh mandi dulu apa sebelum dipeluk? Lengket gini," gumamnya. "Aku belum mandi."

"Nggak ada baju ganti buat kamu di sini, Gan. Makanya, mending kamu pulang, terus—"

"Sayang?"

Aundy berjengit, menjauhkan wajahnya. Kenapa ia selalu kaget sendiri setiap kali mendengar panggilan itu, sih?

Argan bergerak mendekat, mencondongkan tubuhnya. "Aku tuh bawa baju ganti dari Bandung. Ada di mobil."

"Wah, persiapan yang matang."

Argan mengangguk. "Jangan meragukan persiapan aku setiap kali mau ketemu kamu."

Aundy bangkit dari tempat duduknya, hendak mengambilkan handuk.

"Dy?"

Aundy berbalik, berdiri di depan Argan yang kini meraih tangannya.

Telunjuk Argan bergerak naik turun di tangannya. "Aku juga bawa alat pengaman." Pria itu mengangkat wajah, menatap Aundy dengan alis terangkat. "Soalnya, pas di Bandung kemarin, ada yang nanyain alat pengaman waktu lagi aku peluk."

15

Dia Datang Lagi

Sekembalinya mengambil pakaian dan alat mandi, Argan membersihkan diri dan menghampiri Aundy yang masih duduk di sofa, menonton salah satu film yang ditayangkan HBO Channel. Argan duduk di samping wanita itu, bersandar ke pundaknya, lalu entah bagaimana dan siapa yang memulai, posisi mereka kini tiba-tiba sudah berbaring di sofa.

Argan memeluk Aundy dari belakang, mengobrol sesekali dengan tatapan keduanya yang masih tertuju pada layar televisi.

Saat *credit title* muncul, menandakan film sudah berakhir, Argan mencium tengkuk Aundy. "Tidur sana, udah malem. Besok harus kerja, kan?" Ia juga harus berangkat ke Bandung pagi-pagi sekali.

Aundy malah berbalik, balas memeluknya dengan wajah sedikit terangkat. "Kalau kamu dikasih kesempatan untuk mengulang waktu, kamu ingin kembali ke waktu yang mana? Dan ngapain?"

Argan bergumam agak lama, berpikir. Ini pertanyaan iseng yang muncul karena baru saja menonton film tadi atau pertanyaan jebakan? Argan harus hati-hati. Salah jawab, selesai semuanya. "Aku ... pengin kembali ke masa SMA aja deh kayaknya."

Aundy mengerutkan kening, seperti tidak puas dengan jawaban yang didengarnya. Tuh kan, selain iseng, ia memang punya maksud tersendiri kenapa bertanya demikian. "Kenapa?" Sorot matanya berkilat-kilat, menunggu Argan salah menjawab, mencari waktu yang tepat untuk menyudutkan.

"Kalau bisa balik lagi ke masa itu, aku mau cari cewek yang namanya Sashenka Aundy, terus aku pacarin, sampai nikah. Biar nggak punya mantan. Biar nggak ribet jadinya." Ingat kan kalau Argan pacaran dengan Trisha sejak SMA?

Aundy mengulum senyum, telunjuknya memainkan kancing kemeja Argan. "Masa gitu?"

"Bener. Aku kekepin kamu dari SMA biar nggak sempat pacaran sama orang lain juga." Argan mendekap Aundy dan membuat wanita itu tertawa. "Kalau kamu?" Ia balik bertanya.

Aundy yang tadi menyembunyikan wajahnya di dada Ar-

gan, kini kembali mendongak. "Apa?"

"Kalau kamu dikasih kesempatan yang sama, mau kembali ke waktu yang mana?"

Aundy bergumam seraya menggigit bibirnya, bola matanya diseret ke atas, tampak berpikir, seperti anak kecil. "Ke masa SMP."

"Dih, apaan? Nyontek."

"Ya kan, biar ketemu kamu yang katanya mau macarin aku pas SMA."

Mereka berdua tergelak bersama. Tidak ada yang lucu sih, tapi aneh, kenapa tertawa? Namun, jawaban Aundy barusan itu terdengar manis rasanya.

Mereka sepertinya tidak berniat beranjak dari sofa sempit yang ketika ditiduri oleh dua orang itu hampir membuat salah satunya terguling. Argan menarik Aundy agar lebih merapat, mendekapnya erat agar wanita itu tidak terjatuh.

"Dy?"

"Hm?" Suara Aundy mulai terdengar lemah.

"Sepulang dari Bandung—"

"Kamu nggak nginep di Bandung?" potong Aundy.

Argan menggeleng. "Nggak. Aku akan kembali hari itu juga," jawabnya. "Sepulang dari Bandung, sore harinya, aku mau ngajak kamu pergi." Ia sudah memiliki janji dengan seseorang dan harus mengajak Aundy. Jadi, selelah apa pun, ia harus kembali ke Jakarta untuk menepati janjinya.

Aundy mengangguk. "Ke mana?"

"Nanti juga kamu tahu."

"Oke."

Lalu hening.

Suara Aundy tidak terdengar lagi, mungkin wanita itu sudah terlelap? Dan Argan masih mendekapnya. Mengenai alat pengaman yang dibawanya ... Ah, iya, itu memang benar, Argan membawanya di tas kecil bersama baju gantinya. Entah, ya. Kemarin saat mampir di minimarket untuk membeli sekaleng minunan ringan, ia tiba-tiba meraih satu kotak bends itu. *Random*. Aneh.

Namun, saat sedang mendekap Aundy seperti ini, keinginannya menggunakan benda itu sirna begitu saja. Rasanya, melihat wanita itu terlelap dan nyaman berada di dalam dekapannya, jauh membuatnya lebih bahagia, lebih puas, entah kenapa.

Nggak, nggak bohong ini.

Argan mengusap lembut rambut wanita itu, menempelkan hidung di puncak kepalanya, menghirup wangi aroma arbei dari rambut itu. Dan saat itu juga, ponselnya yang berada di atas meja menyala, bergetar panjang, menandakan ada satu panggilan masuk.

Argan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua malam, lalu menatap heran ponselnya sebelum mengulurkan tangan untuk meraih benda yang belum berhenti menyala itu.

Nama Trisha muncul di layar ponselnya.

Argan mendesah. Bingung.

Setelah deringan pertama diabaikan, deringan berikutnya terdengar lagi. Dan saat itu, Argan mulai mengangkat perlahan kepala Aundy yang menindih salah satu tangannya, bangkit dengan hati-hati, lalu beranjak dari sofa.

"Gan?" Suara itu menyapanya saat sambungan telepon terasambung.

"Kenapa, Trish?"

"Kamu di mana? Aku ganggu nggak?"

Argan melirik Aundy yang masih tertidur di sofa, lalu bergerak menjauh ke arah *pantry* agar suaranya tidak mengganggu tidur wanita itu. "Aku di Jakarta. Kenapa?"

"Oh. Aku pikir kamu masih di Bandung," gumam Trisha. *"Aku akan kembali ke Jakarta besok. Makasih udah bantu aku membereskan semuanya ya, Gan."*

"Sama-sama."

"Edgar nanyain kamu terus nih. Katanya, kapan bisa ketemu lagi sama Papi yang baik itu?" Terdengar kekehan pelan setelahnya. *"Kita ... bisa ketemu lagi, kan?"*

Argan tertegun sesaat. "Trish, aku lagi sama Aundy nih. Maaf, udah dulu ya. Salam buat Edgar." Ia mematikan sambungan telepon dan menaruh ponsel di meja bar di depannya sebelum kembali tertegun.

Wajahnya menengadah, mengusapnya kasar dengan dua telapak tangan. Tenggorokannya tiba-tiba kering dan saat ia berbalik untuk berjalan ke arah lemari dapur, ia melihat Aundy berdiri di belakangnya.

Wanita itu menatapnya, dengan ekspresi yang sulit Argan deskripsikan. Datar, entah itu adalah raut kecewa atau marah karena baru saja mendengar percakapan Argan tadi di telepon atau hanya sekadar menghampiri Argan untuk mengambil air minum.

"Dy?"

"Trisha?" gumamnya. Ternyata ia mendengarnya.

Argan menarik napas perlahan, ia tidak akan menyingkir jika Aundy akan melemparkan semua barang yang ada di dapur setelah mendengar penjelasannya ini. "Aku ketemu dia di saat … saat pertunangan Aditya berlangsung, di Bandung." Itu yang membuatnya telat datang ke acara pertunangab itu dan telat menemui Aundy.

Aundy mengerjap satu kali, menunggu penjelasan selanjutnya.

"Aku nggak sengaja ketemu dia. Saat itu dia sedang mencari alamat mertuanya—mantan mertuanya, di Bandung." Ah, iya. Trisha sudah menjadi *single parent* sejak enam bulan lalu, berpisah dengan suaminya yang bekerja di Singapore dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia.

Aundy menunduk, seperti akan bicara sesuatu, tapi kembali menelannya.

"Dy, nggak akan ada yang berubah dengan hubungan kita karena hadirnya Trisha." Argan berjanji.

Wanita itu mengangguk, tapi Argan tidak yakin ia mempercayai begitu saja ucapannya barusan. Mengingat dua orang di masa lalu yang membuat mereka memutuskan berpisah, kini kembali.

Trisha, yang demi tuhan hanya Argan bantu karena melihat Edgar yang saat itu sudah terlihat kelelahan menemani ibunya mencari keberadaan mantan mertuanya. Juga Faaz yang dengan kurang ajar berani melukai Aundy.

"Dy?"

Aundy mengangkat wajah. Setelah menatap Argan bebera-

pa saat, wanita itu berbalik dan melangkah ke sofa, tanpa bicara.

Argan menghampirinya. "Dy? Tolong kali ini percaya sama aku. Oke?"

Aundy tidak mendengarkannya, wanita itu kini malah meraih tas kecil milik Argan yang tadi tergeletak di atas meja, merogoh isinya.

"Dy, hei." Argan baru saja mau meraih pundak Aundy, tapi wanita itu tiba-tiba saja berbalik, berdiri menghadapnya. "Sayang, kamu—"

Tangan Aundy yang gemetar kini terangkat, telulur ke arahnya. Bibirnya digigit kuat-kuat sebelum menggumam, "Aku ... nggak mau kehilangan kamu lagi."

Argan mengerjap pelan, tatapannya terarah pada tangan Aundy yang kini menyerahkan kotak berisi alat pengaman yang tersimpan di dalam tas.

"Dy?"

"Aku nggak mau kehilangan kamu lagi," ulangnya dengan suara bergetar.

"Nggak, Dy. Nggak akan ada yang kehilangan di sini." Argan melangkah, menghampiri Aundy yang saat itu juga sama-sama melangkah ke arahnya.

Argan baru saja akan meraih kotak kecil di tangan Aundy, tapi wanita itu tiba-tiba meraih tengkuknya, mengalungkan dua tangan di sana, menariknya agar sedikit menunduk, menciumnya.

Argan terkesiap, dua tangannya balas memeluk pinggang wanita itu, mengikuti naluri. Perlahan, tangannya masuk ke dalam kaus longgar tipis itu dan merayap di kulit punggung untuk

meraih pengait bra dengan mudah, membukanya dalam satu kali gerakan. Satu tangannya merayap ke depan, membuat wanita itu terkesiap sejenak sembelum kembali menciumnya.

Ini kali pertama Aundy memulai semuanya, tanpa Argan yang memancing duluan. Aundy menciumnya, membuka bibirnya, membuat tenggorokan Argan terasa kering dan memuaskan dahaganya dengan membalas semua yang dilakukan wanita itu padanya.

Aundy mendorongnya menuju ke pintu kamar, membuat Argan berjalan mundur. Ia semakin gila saat wanita itu mencium rahangnya berkali-kali. Kepalanya susah untuk diajak berpikir dengan benar.

Sesampainya di dalam kamar, Argan berbalik, balas mendorong Aundy untuk berjalan menuju tempat tidur. Mendorongnya sampai jatuh, menghimpitnya. Dua sikunya bertumpu di kedua sisi pundak wanita itu tanpa menghilangkan jarak tubuh keduanya.

Argan merasakan tangan Aundy memeluk ke tengkuknya, jemari itu merayap, terselip di antara helaian rambut, membuatnya semakin hilang akal. Apalagi saat tangan itu mulai meraba-raba kancing kemeja, membukanya satu per satu, melepaskannya, membuangnya ke lantai.

Kaus longgar tipis yang Aundy kenakan bisa saja Argan tarik ke atas dan lepas dalam sekali hentakan. Namun, sebelum melakukannya, ia sempat menatap mata wanita itu, saling bicara tanpa suara, mencari keyakinan di kedua mata bening yang ia tatap sekarang.

Iris mata itu bergetar saat berkata, “Lakukan sekarang.”

Argan tahu jawabannya, wanita itu tidak menginginkannya, tidak ingin melakukannya, ia hanya ... takut. Takut kehilangan. Takut Argan meninggalkannya. "Apa yang kamu harapkan setelah kita melakukannya?"

"Memiliki kamu," jawabnya, tanpa ragu.

Argan meraih dua tangan Aundy, menyelipkan jemari di antara jemari kurus itu, wajahnya menunduk, mencium bibir itu lembut. "Kamu sudah memiliki aku, sepenuhnya. Bahkan tanpa harus melakukan apa-apa, tanpa harus memberikan apa-apa." Ia pria normal, tidak mungkin tidak bereaksi saat Aundy membukakan kesempatan untuknya seperti tadi.

Namun, kali ini ia tahu, ia tidak boleh melakukannya.

"Gan ...."

"Aku mencintai kamu, Dy. Sangat." Argan bergerak ke samping wanita itu, mendekapnya dari belakang, mencium tengkuknya yang terhalang helaian rambut beraoma arbei bercampur stoberi dan vanila, atau entah apa karena tiba-tiba kepalanya pening, ia kebingungan mendeskripsikan wangi itu. Kepalanya malah semakin pusing dan tidak kunjung membaik saat mencium wangi rambut wanita itu. "Aku jauh ... lebih takut kehilangan kamu, Dy," gumamnya parau.

Aundy mengetuk-ngetukkan ujung bolpoin ke meja. Lalu, menatap layar laptopnya yang masih menyala. Di depannya, Audra sedang sibuk berdiskusi dengan Hara, menunjuk layar laptop berkali-kali, memperhatikan detail desain untuk produk selan-

jutnya sebelum mereka sepakati bersama.

Aundy menarik napas dan membuangnya perlahan. Sejak pagi, ia gelisah, berkali-kali salah meng-*input* data dan keliru memberikan berkas pada Audra sampai kakak perempuannya itu bertanya, "Kamu beneran nggak apa-apa?"

Audra pikir, tingkah Aundy hari ini karena trauma atas kejadian kemarin, kedatangan Faaz yang tiba-tiba dan melukainya. Juga, tentang biaya kaca mobil Audra yang pecah. "Urusan kaca mobil udah diselesaikan sama Argan, kan?" tanyanya.

Aundy mengangguk dan berkat itu ia kembali ingat perkataan Argan yang menolak Aundy membayar semuanya karena, "Itu semua kesalahan aku. Kamu terluka itu karena kelalaian aku, nggak bisa jagain kamu."

Berkat kejadian itu, hampir tiap waktu Argan menghubunginya, menanyakan kabarnya. Lalu berkata bahwa ia tidak ingin kehilangannya. Bukannya sebaliknya? Aundy yang seharusnya merasa takut kehilangan pria itu.

Semalam, entah siapa yang terlelap lebih dulu. Hal terakhir yang Aundy ingat, pria itu memeluknya, menceritakan pertemuannya dengan Trisha di Bandung, membantunya mencari alamat mantan mertuanya, menceritakan Trisha yang sekarang merupakan *single parent* dengan satu anak laki-laki.

Dulu, Aundy mencintai Argan dalam ketakutan. Dan ia menyerah pada ketakutannya, melepaskan pria itu. Kali ini ... tidak, ia tidak akan menyerah selama Argan masih ingin bersamanya. Ia sudah tahu rasanya, kehilangan Argan sama saja seperti kehilangan separuh kemampuannya untuk tetap bertahan hidup.

Aundy menghela napas, kembali sadar dan menatap sekeliling.

Hari ini, Hara tidak terlalu banyak bicara, tidak terlalu banyak komentar. Selain pekerjaan yang membuatnya tidak sempat mengobrol banyak dengan Aundy, fokusnya juga harus terbagi dengan Keanu yang sedang sakit dan hanya ditemani pengasuh di rumah.

"Aku pulang duluan!" ujar Hara buru-buru, setelah waktu pulang sudah tiba. Tidak seperti Hara yang biasanya, yang akan berkomentar ini-itu, terlebih tentang kejadian kemarin yang melibatkan Genta.

Selanjutnya, pegawai lain menyusul untuk pulang, menyisakan Aundy dan Audra di ruangan itu. Audra masih seperti biasa, wanita hamil itu masih merasakan mual sesekali, tapi tidak separah kemarin-kemarin. Dan lucunya, seharian ini, wanita itu memakai masker untuk menghindari indera penciuamnnya yang sensitif dari bebauan yang tidak disukai.

"Aku pulang, ya? Mahesa udah di bawah," ujar Audra seraya meraih tasnya. "Kamu serius mau di sini dulu? Aku bisa kok minta Mahesa antar kamu pulang dulu."

Aundy menggeleng. "Sebentar lagi Argan datang kok."

"Ya udah. Jangan ke mana-mana sebelum Argan datang!" Audra mengacungkan jari telunjuknya sebelum ke luar ruangan.

Dan setengah jam setelah kepergian Audra, bel terdengar. Ada seseorang yang menantinya di luar pintu. Aundy tersenyum lebar saat melihat layar monitor di samping pintu, Argan menepati janjinya, pria itu berdiri di sana.

Aundy membuka pintu, melihat Argan tersenyum kemudi-

an menarik tangannya, menggenggamnya.

"Aku mau nepatin janji, mau ngajak kamu ke suatu tempat."

"Kamu nggak capek?" tanya Aundy, memperhatikan raut lelah di wajah Argan. "Kamu baru sampai dari Bandung, istirahat dulu."

"Nggak bisa. Aku udah janji sama seseorang, mau ketemu di sana. Malah ini udah telat, orangnya udah nunggu dari tadi."

"Siapa, sih?" Penting banget memangnya? Aundy jadi curiga.

"Ikut aja lah pokoknya," ujar Argan sok misterius.

Di perjalanan, mereka tidak banyak bicara mengenai tempat yang akan dituju. Mereka lebih banyak bercerita tentang hari ini. Tentang Aundy dengan pekerjaannya seharian ini, juga tentang Argan yang bertemu seorang investor dan menghasilkan berita baik. Dari ceritanya, Argan tidak menyinggung Trisha, jadi Aundy boleh berpikiran baik kalau mereka tidak bertemu lagi sejak hari itu, kan?

Satu setengah jam mereka menghabiskan waktu di perjalanan, melewati arus jalan yang macet karena bertepatan dengan waktu pulang kantor. Di perjalanan, tidak ada hal serius yang mereka bahas. Justru, malah lebih banyak membahas hal kecil yang sebernarnya tidak penting, tapi mampu membuat keduanya tertawa.

Saat turun di lahan parkir. Aundy sedikit bingung dengan tempat yang ditunjukkan Argan sekarang. Mereka berada di kawasan Serpong, di sebuah *venue* yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Suasananya tenang, di sekelilingnya hijau, asri, dan terawat.

“Kita di mana sih ini?” tanya Aundy pada Argan yang kini mengamit tangannya, mengajaknya masuk.

Argan tidak menjawab. Ia hanya tersenyum sebelum langkahnya terayun menuju sebuah lobi. Terra Venue tertulis di dinding lebar itu dengan lampu cantik di sekelilingnya saat masuk ke lobi. Di sana, sudah ada seorang pria yang sepertinya menunggu kedatangan Argan sejak tadi. “Hai, Mas Argan. Apa kabar?” sapanya seraya menjabat tangan Argan. “Nyasar-nyasar nggak tadi?” Ia tertawa.

“Nggak sih, cuma sempat agak bingung aja tadi,” balas Argan. “Oh, iya. Ini Aundy, Fer. Dan, Dy. Kenalin ini Ferdy.”

“Halo,” sapa Aundy.

“Halo, Mbak Aundy. Saya Ferdy, kuncen di tempat ini,” balas Ferdy lalu tertawa bersama Argan.

Aundy belum sepenuhnya bisa menikmati situasi itu. Ia masih bingung. Masih aneh. Karena sekarang ia dibawa ke sebuah aula yang ... ukurannya tidak begitu luas, dengan dinding kaca di sekelilingnya, memperlihatkan pemandangan menakjubkan di belakang Aula.

Di belakang sana, ia melihat sebuah jalan putih selebar dua meter yang terarah ke sebuah menuju bangunan kecil di tengah danau yang ... indah. Bangunan itu serba putih, dengan lampu-lampu agak temaram yang menerangi jalan untuk sampai ke sana.

Ini ... tempat apa, sih?

“Ruangan ini cukup untuk lima ratus tamu, nggak banyak, jadi akan terkesan lebih intim,” jelas Ferdy. “Itu kan yang Mas mau?” tanyanya.

Argan mengangguk "Dan itu? Untuk akad di sana, ya?" tanyanya, menunjuk bangunan putih di tengah danau.

Ferdy mengangguk. "Iya. Akad nanti diselenggarakan di sana." Ferdy, membuka pintu kaca aula, menunjukkan lebih jelas bangunan kecil di tengah danau itu.

"Bagus ya, Dy?" gumam Argan, takjub.

Aundy mengangguk, mengiyakan.

"Ini tanggalnya, Mas." Ferdy memberikan sebuah buku seperti katalog pada Argan. "Silakan kalau mau lihat-lihat."

"Oke. Makasih." Argan tersenyum, mengamit tangan Aundy untuk berjalan menuju bangunan putih di tengah danau, sementara Ferdy menunggu di aula. "Suka nggak?" tanyanya.

Aundy mengangguk. "Suka, sih. Cuma—bentar deh. Ini kita ngapain, sih?"

Argan tidak menjawab. Ia memperlihatkan buku di tangannya, menunjuk tanggal yang dilingkari oleh spidol merah. "Ada dua tanggal yang bertepatan dengan akhir pekan yang kosong di bulan depan. Kita akan pakai salah satunya untuk sewa tempat ini," gumamnya.

"Untuk?"

"Pernikahan kita."

"Hah?"

"Jangan kaget gitu dong, Dy. Ada ekspresi yang lebih meyakinkan aku nggak kalau kamu senang mau nikah sama aku?"

"Kok, Gan? Kan, kamu tuh." Aundy tergagap.

"Kalau kamu bilang, kamu nggak mau kehilangan aku. Aku tuh jauh, jauh, jauh, nggak mau kehilangan kamu." Argan meraih pinggang Aundy, memeluknya. Satu tangannya terangkat untuk

menyelipkan rambut Aundy ke belakang telinga.

"Gan?"

"Nggak boleh cium-cium aku dulu ya, Dy?" ujarnya. "Beruntung pertahanan aku ini kuat untuk nggak buru-buru *menggeledah* kamu."

"Gan."

"Sabar. Tahan sebentar lagi," bisiknya

"Gan, dengerin aku dulu deh."

"Karena, nanti, ada waktunya kamu akan aku kurung seharian di kamar dan nggak akan aku biarin kamu bangkit dari tempat tidur sedikitpun." Argan menyeringai kecil. "Aku bisa bikin kamu sampai susah jalan nanti."

16

Perang

Mama adalah yang paling antusias ketika mendengar kabar dari Argan. Beliau menghubungi Tyas untuk memprakarsai acara makan malam seluruh anggota keluarga. Malam ini, selain kedua pasang orangtua, ada Tyas, Pram dan Ve yang sudah datang lebih dulu, karena mereka yang menentukan tempat makan malam ini.

Tidak lama, pasangan Mahesa dan Audra datang. Wanita hamil itu terpaksa melepas masker di wajahnya khusus untuk

acara makan malam ini, padahal selama bekerja di L'avenue, ia tidak berani melepasnya.

Makanan datang silih berganti, obrolan mulai mengalir, sampai akhirnya Mama bertanya pada Ibu, "Jadi, kapan kita akan tentukan tanggal pertunangan Argan dan Ody?"

"Sepertinya nggak usah ada pertunangan," jawab Ibu. "Iya kan, Dy?"

Aundy menatap Ibu sejenak, lalu mengangguk. "Iya. Lagi pula, ini pernikahan ke-dua."

"Tidak ada resepsi pun tidak apa-apa sebenarnya," tambah Ibu.

Mama mengibaskan tangan. "Resepsi harus tetap ada, hanya untuk kerabat dekat saja." Mama menggumam lama. "Jadi, kita langsung tentukan tanggal pernikahan saja? Tidak usah ada acara pertunangan? Ody maunya begitu?"

Aundy mengangguk. Tidak lama, ponselnya yang di atas meja menyala, memunculkan satu pesan.

Papi Momo : *Buru-buru amat, Bu. Udah nggak tahan apa gimana?*

Aundy menoleh cepat, melihat Argan yang menunduk, pura-pura menikmati makanannya, padahal sedang susah payah menahan senyum. Melihat hal itu, Aundy mengetikkan pesan balasan. *Ke toilet Pak, ngaca. Mau saya ambilin alat pengaman yang ada di dalam tas itu ke sini? Masih ada di mobil, kan?*

Argan terkekeh sendiri.

Papi Momo :*Oh, mau diambilin? Boleh, boleh. Kita pakai sekarang aja nih?*

Aundy berdecak, satu tangannya mencubit perut Argan yang duduk di samping kanannya. Hal itu membuat Argan memekik tertahan, membuat beberapa orang di meja yang tengah menikmati makanan dan mengobrol ringan menoleh ke arahnya.

Argan menyengir. "Ada semut nih kayaknya."

Papi Momo : *Nyubitnya bisa agak turun sedikit nggak? Nanggung.*

Aundy menaruh ponsel di meja dalam keadaan telungkup. Ia memutuskan untuk mengabaikan lelocon kotor pria yang—demi apa—merupakan calon suaminya itu.

Argan kembali terlihat tenang, menikmati makanannya, sesekali menyahut obrolan orangtua yang bertanya tentang rencana dan tempat pernikahan mereka nanti. Lalu, tidak lama, Argan memperhatikan ponselnya, mengetikkan sebuah pesan, kemudian kembali menaruh ponselnya di meja.

Aundy diam-diam memeriksa ponselnya sendiri, membukanya, dan ia tidak menemukan pesan apa pun. Jadi, Argan bukan mengirimkan pesan untuknya tadi, untuk orang lain. Siapa?

Aundy meringis kecil, kenapa ia harus sepenasaran itu? Bisa saja itu masalah kerjaan, Argan mengirim pesan pada Janu, Chandra, atau Rama mungkin? Namun, rasa penasaran Aundy entah kenapa tiba-tiba sangat mengganggu. Ia seperti diberi ke-

sempatan untuk mencari tahu saat Argan izin untuk pergi ke toilet dan semua orang yang berada di meja sibuk dengan obrolan mereka.

Tangan Aundy merayap perlahan, meraih ponsel Argan yang sengaja ditinggalkan di meja selama pria itu pergi. Tangannya membuka kunci layar, lalu menggeser bar notifikasi ke bawah untuk melihat pesan yang baru masuk.

Trisha Davia : *Aku ada di meja 10, di lantai 1, masih di sini kalau kamu mau ketemu.*

Aundy menarik napas dalam-dalam, membuangnya perlahan, berusaha menguasai diri walaupun ia sendiri sudah tahu bahwa tangannya gemetar dan berkeringat saat mengganggam ponsel Argan, mencengkramnya kuat. Ia kembali menaruh ponsel di meja, lalu bangkit dari tempat duduk. "Aku ke toilet sebentar," pamitnya sebelum melangkah menjauh.

Seperti yang pernah ia katakan sebelumnya, ia bukan lagi Aundy yang dulu, yang akan menyerah kala ketakutan kehilangan Argan menghampirinya, yang akan melepaskan Argan begitu saja karena tidak mau lebih dulu ditinggalkan. Aundy akan melindungi kebahagiaannya, mendorong orang yang akan mengganggu kebahagiaannya agar menjauh.

Jadi, sekarang ia melangkah lebar-lebar, menuruni anak tangga untuk mencari meja nomor 10, tempat wanita itu memberitahu keberadaannya dan ya, Aundy menemukan wanita itu duduk sendirian di sana.

Trisha mengangkat wajah, mengalihkan tatapannya dari

layar laptop yang sejak tadi dipandanginya ketika sadar atas keberadaan Aundy yang berdiri di samping mejanya. Ia tersenyum tipis, jelas untuk menyembunyikan ekspresi terkejut karena kedatangan Aundy yang tiba-tiba. “Hai,” sapanya.

Aundy melipat lengan di dada, menatap wanita itu dengan sinis.

“Apa kabar, Dy?” tanya Trisha, masih basa-basi.

“Baik, seandainya kamu nggak tiba-tiba mengirimkan pesan dan menyuruh Argan datang ke sini.”

Trisha terkekeh. “Sori, sori. Aku ganggu, ya? Kata Argan, kalian lagi ada acara makan malam dengan keluarga?”

Jadi, Argan memang sempat berbalas pesan dengan wanita itu ya tadi?

Trisha menutup layar laptopnya setelah berdeham pelan, terlihat santai sekali ekspresinya. “Duduk dulu. Mau minum apa?” tanyanya. “Udah lama banget kan kita nggak ketemu?”

“Trisha?”

“Ya?”

Dua tangan Aundy bertopang di meja, menatap Trisha yang masih duduk di depannya. “Aku dan Argan nggak akan pernah bertengkar lagi hanya gara-gara kamu, kamu nggak memiliki pengaruh sebesar itu untuk hubungan kami sekarang.”

Trisha mengangguk. “Oke. Lalu?”

“Aku yang akan menjauhkan kamu dari Argan, aku yang akan melindungi Argan dari kamu sekarang.” Aundy menatap Trisha tajam. “Jadi, ketika kamu mencoba mendekati Argan, kamu akan berhadapan langsung dengan aku.”

Trisha menyunggingkan senyum di satu sudut bibirnya.

"Begitu? Bukannya sekarang keadaannya udah berbeda, ya?" tanyanya. "Posisi kita sama, perempuan *single* yang tertarik pada Argan."

"Tapi, Argan—"

"Dulu, ketika status kamu masih menjadi istrinya, aku tetap berani mendekati Argan kok." Trisha mengangkat satu alis. "Kenapa sekarang harus takut, hanya karena kamu, yang statusnya belum jadi apa-apanya Argan lagi?"

"Kami akan menikah."

"Baru 'akan', bukan 'sudah'." Trisha menyingkirkan laptopnya, memasukkan ke dalam tas kerja di kursi yang berada di sampingnya. "Kamu nggak sadar, ya? Dulu kamu yang menyuruhnya pergi. Dan sekarang, dengan nggak tahu malu, kamu meminta aku menjauhi Argan karena kamu ingin bersama dia lagi."

Tangan Aundy mencengkram sisi meja.

"Apa kamu nggak sadar, bahwa selama ini kamu sudah bikin Argan begitu kesulitan? Atau … nyusahin? Itu bahasa yang mungkin akan membuat kamu lebih mengerti."

Tangan Aundy meraih segelas air putih utuh yang ada di atas meja, menyiramnya ke wajah wanita yang sekarang bangkit dari kursinya dengan ekspresi terkejut. Aundy merasa tidak tahan lagi harus meladeni percakapan menyebalkan Trisha.

Wajah Trisha basah, sebagian rambutnya juga. Karena Aundy menyiram wanita itu ketika sedang duduk, otomatis blus marun dan rok hitam yang dikenakannya juga basah. "Lo!" Trisha memekik sebelum meraih gelas berisi jus mangga—sepertinya, dan menyiramkannya ke wajah Aundy.

Sesaat Aundy merasa matanya perih karena siraman jus ke wajahnya. Perlakuannya tadi dibalas dengan hal yang lebih parah. Aundy mengusap wajahnya yang lengket, menepis berkali-kali kemeja *navy* yang sudah memiliki noda kuning di mana-mana dan usahanya hanya berakhir sia-sia.

Keduanya saling menatap dengan tatapan sengit, napas terengah, menahan marah. Sementara orang-orang yang berada di meja terdekat menatap mereka dengan heran.

"Jika lo bilang, lo akan berubah menjadi Aundy yang akan mempertahankan Argan, maka gue bilang, gue akan tetap menjadi Trisha yang dulu, yang akan mengejar Argan selagi gue bisa." Ucapan Trisha berubah kasar.

Entah, mungkin di dalam restoran itu ada beberapa setan yang lewat sambil berbisik di telinga Aundy dengan jail, *Jambak, jambak, jambak.*

Karena kini satu tangan Aundy tiba-tiba bergerak untuk menarik rambut sebahu Trisha yang basah. "Gue bilang, lo akan berhadapan sama gue!" Selanjutnya, Aundy menjerit saat Trisha balas menarik rambutnya.

Ini tidak Adil, Aundy hanya bisa menarik rambut Trisha yang sebahu sementara Trisha dengan bebas menarik rambut sepunggungnya. Jadi, untuk membalas hal itu, Aundy menggunakan satu tangannya lagi untuk menarik rambut Trisha. Dua tangannya menarik rambut wanita itu sekarang.

Trisha menjerit, refleks tangannya yang lain balas menjambak rambut Aundy. "Gue nggak takut sama—aaa!" Ia menjerit saat Aundy menarik rambutnya lebih kencang.

Tangan keduanya masih saling menjambak, terhalang oleh

meja yang berada di anatara mereka. Mereka sudah tidak peduli lagi pada orang-orang yang sekarang menjadi penonton aksi gulat itu.

"Gue lawan lo!" balas Aundy.

"Gue nggak takut!" balas Trisha.

"YA TUHAN, DY! LEPAS!" Argan, Aundy mendengar suara Argan. Ia merasa dua tangan pria itu kini menarik tangannya, membuat Trisha menjerit semakin kencang karena kedua tangan Aundy masih mencengkram rambut pendek wanita itu. "DY, LEPAS AKU BILANG! YA TUHAN, KAMU KENAPA, SIH?"

Karena tidak kunjung berhasil memisahkan keduanya, Argan dibantu oleh seorang pelayan restoran untuk menjauhkan Trisha, sementara Argan masih mencoba mengendalikan Aundy dengan memeluknya dari samping dan melepaskan cengkraman tangan Aundy dari rambut Trisha.

Aundy tidak terima saat rambut Trisha terlepas. Ia sedikit meronta saat Argan terus memeluknya, menahannya, melihat Trisha dengan mata berkilat-kilat di hadapannya yang dihadang oleh dua pelayan.

Aundy dan Trisha masih saling menatap dengan tatapan tajam. Dalam tatapan itu tersirat kalimat, *Masalah di antara kita belum selesai!*

"Sayang aku nggak?" gumam Argan tanpa melepas pelukannya, membuat Aundy sedikit tenang.

"Sini lo!" teriak Trisha kembali menantang.

Aundy bergerak maju, tapi Argan segera menahannya.

"Hei, dengar aku. Sayang aku nggak?" Pria itu melakukan hal yang sama seperti yang pernah Aundy lakukan dulu. Me-

meluknya, mengusap punggungnya, menenangkan.

Argan dan Aundy sudah berada di L'avenue sekarang. Argan meminta izin untuk pulang lebih dulu pada keluarganya dengan alasan harus mengantar Aundy ke L'avenue karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan malam ini.

Saat itu, untung saja Audra langsung mengerti dan menyetujui kebohongan itu ketika melihat Argan mengerjap-ngerjap. Walaupun dengan wajah yang keheranan, Audra tetap bisa diajak kerja sama.

Keluarganya tidak tahu atas kejadian mengerikan tadi, karena kejadian itu terjadi di lantai satu sementara semua keluarga ada di lantai dua. Suatu keberuntungan yang luar biasa.

Sekarang Argan sedang berdiri sembari melipat lengan di dada, menatap Aundy yang sedang duduk di sofa sembari menggosok-gosok kemejanya dengan tisu, membersihkan noda-noda jus berwarna kuning.

"Dy?"

"Apa?" Aundy hanya bergumam. Sejak sampai di apartemen, wanita itu belum berani menatap Argan secara langsung.

"Aku mau ngomong, lihat sini."

"Iya. Ngomong aja." Aundy masih sibuk menggosok-gosok kemeja dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memegang kotak tisu.

"Dulu, ada yang marah-marah sama aku. Ngatain aku kekanakan, seenaknya sendiri," ujar Argan. "Sekarang?"

Aundy berdecak. "Ya ampun, iya, iya, aku salah. Tadi tuh aku kesurupan kali."

"Dy?" Argan menarik satu tangan Aundy, menghentikan tingkahnya yang sia-sia untuk membersihkan kemeja itu. "Lihat nih tangan kamu." Ada luka-luka bekas cakaran di punggung tangan wanita itu. "Luka gini, kan?"

Aundy menatap tangannya, lalu meringis. "Kok aku baru lihat?" gumamnya. Sekarang, wajahnya mendongak. "Harusnya kamu tuh jangan pisahin aku dulu tadi! Aku belum balas cakar-cakar dia, Gan!"

Argan mengusap wajahnya sembari menarik napas dalam-dalam. "Sayang? Apa sih yang kamu harapkan dari perkelahian tadi?"

"Kamu? Kamu sendiri, apa yang kamu harapkan kalau berkelahi?" Wanita itu malah balas bertanya.

"Masalahnya, kamu ngeributin apa?"

"Kamu lah! Masih nanya!"

Argan berdeham, lalu berjongkok di depan wanita itu. "Aku?" tanyanya seraya menunjuk dada.

"Mau banget aku jelasin?!" bentak Aundy. Wanita itu mengusap lehernya yang lengket, lalu berdecak kesal. "Aku nyiram dia pakai air putih, tapi dia nyiram aku pakai jus mangga. Aku tuh udah kalah telak tahu nggak?!"

"Siapa yang kalah?" Argan meraih dagu Aundy. "Hei, lihat aku sini."

"Apa?"

"Dari awal tuh kamu udah menang, Dy. Aku, dan semua yang ada di diri aku ini, udah kamu taklukan. Se...muanya."

Aundy mengerjap pelan, tidak berkata apa-apa.

"Apa lagi yang harus kamu ributin sama Trisha? Aku udah bertekuk lutut sama kamu, udah nggak bisa ke mana-mana lagi. Kamu nggak harus memperebutkan apa pun sama Trisha. Ngerti?"

"Tapi Trisha masih berusaha mendapatkan kamu."

Argan mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Lihat deh." Ia menyerahkan ponselnya pada Aundy. "Baca semua pesan aku untuk Trisha, aku udah jelasin semuanya. Tentang hubungan kita, tentang rencana pernikahan kita, semuanya."

"Tapi Trisha—"

"Kita yang penting. Aku dan kamu."

"Tapi aku nggak bisa diam aja. Kamu," Aundy menunjuk dada Argan. "milik aku," gumamnya. Selanjutnya, wanita itu meringis kecil, seolah-olah menyesal telah mengucapkan kalimat manis tadi.

"Iya. Aku milik kamu, kamu milik aku."

Melihat Argan mengulum senyum, Aundy segera mendorong dada pria itu dengan telunjuknya. "Dulu, aku selalu marah-marah sama kamu setiap kali dia nyentuh kamu. Aku selalu berusaha terlihat baik-baik aja di depan Trisha saat dia gelendotin kamu. Lalu setelah itu, kita akan bertengkar. Sampai akhirnya aku melepaskan kamu, karena lelah sendiri."

Argan membiarkan Aundy terus bicara.

"Sekarang, aku yang akan menghadapi dia. Aku nggak akan biarin dia nyentuh kamu. Aku yang akan dorong dia kalau sampai dia berani deketin kamu."

Argan tersenyum, wajahnya tiba-tiba terasa panas. Ia ...

seperti sedang dipertahankan, diinginkan, dan dimiliki.

"Aku akan mempertahankan apa yang udah jadi milik aku."

Argan mengangguk. "Iya," ujarnya menyetujui. "Tapi janji, nggak pake jambak-jambakan. Nggak pake cakar-cakaran, nggak pake—"

"Aku nggak main cakar, dia doang yang cakar aku kayaknya."

Argan mengangguk, daripada urusannya semakin ribet. "Iya, iya. Ya udah sana mandi, lengket gini."

Aundy berdecak. "Kamu ... bakalan tetap sama aku, kan? Aku udah bela-belain kuyup, lengket-lengket kayak gini, rambut rontok, jambak-jambak, demi kamu—"

Argan menaruh dua sikunya di kedua sisi paha Aundy, bertopang pada sofa, lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir wanita itu. "Aku harus buktiin gimana lagi?"

Mereka bertatapan beberapa saat, kemudian Aundy menggumam, "Katanya nggak boleh cium-cium."

"Bukan cium ini, cuma bantuin bersihin bibir kamu yang lengket." Argan melumat bibirnya sendiri. "Manis lho, Dy." Ia kembali mencium Aundy, menggerakkan bibirnya untuk mencecap rasa manis yang masih tertinggal di bibir itu.

Aundy menggigit kecil bibirnya ketika wajah Argan menjauh. Kemudian, pria itu kembali bergerak mendekat untuk mencium rahangnya.

"Tuh, aku bantu bersihin," gumam Argan seraya tersenyum samar. Ia mendekat lagi, kali ini bergerak ke arah leher wanita itu, menciumnya. Ada rasa lengket yang tertinggal, rasa manis yang menyenangkan.

Sementara tangan Aundy sudah merayap ke belakang kepalanya, mencengkram rambutnya pelan, seolah-olah menyetujui perlakuannya.

"Aku ... harus bantu bersihin semuanya nggak nih?"

Aundy mencubit kecil kemeja bagian dadanya yang penuh noda. "Sebelah sini? Gimana?"

Argan menyeringai, telunjuknya memainkan kancing kemeja wanita itu. "Wah, kalau ini sih, harus dibuka dulu baru bisa dibersihin."

17

Bridezilla

Siang hari, Aundy berkali-kali menghubunginya, menanyakan hal yang sama, sama persis padanya, sampai ia hafal kalimatnya. Kalau ini telepon undian berhadiah, pertanyaan Aundy itu seperti pertanyaan semacam, *Password-nya apa?* Yang akan Argan jawab dengan jawaban yang itu-itu saja.

"Gan, kalau kartu undangannya warna merah marun norak nggak, sih? Apa aku ganti warna putih aja biar terkesan umum?" tanyanya tadi siang.

Argan berkali-kali menjawab dengan jawaban yang berusaha menyenangkan wanita yang dicintainya itu. "Aku terserah kamu, aku yakin pilihan kamu bagus."

Namun, kemudian ia mendapatkan semprotan kencang dari seberang sana. "YANG MAU NIKAH KAN KITA! KITA BERDUA DONG YANG MILIH!"

Buset, iya santai dong, Bu. Heran. Bawaannya ngegas terus.

Setelah memutar isi kepala, mencari ide, akhirnya Argan menemukan jawaban yang menurutnya diinginkan Aundy. "Kalau menurut kamu warna merah marun itu terlalu aneh, ya udah putih-*gold* lebih bagus. Lebih elegan dan—"

"Jadi kamu nggak suka sama pilihan aku? Kenapa nggak bilang dari awal, sih?! Aku udah capek-capek nyari ide buat warna undangan. Akhirnya kamu nolak juga."

Eh, tolong dong. Periksain ini calon bini gue lagi PMS atau jangan-jangan wujudnya udah berubah jadi serigala di sana."-Sayang, nggak gitu. Kan aku udah bilang, pilihan kamu itu yang terbaik. Terbaik sedunia, sealam raya ini kamu yang terbaik pokoknya. Apa pun yang kamu pilih, itu nggak pernah salah." *Seperti memilih aku jadi calon suami kamu misalnya, kan.*

"Jadi, warna kartu undangannya gimana?"

"Terserah kamu aku bilang."

"TERSERAH TERUS!"

Dan sambungan telepon terputus. Itu obrolan terakhir mereka sebelum jam makan siang. Percakapan mereka selalu berakhir tragis, Argan yang salah. Selalu Argan.

Kondisi ini membuat perasaan Argan tidak keruan. Ketika

membantu para pegawai di balik mesin kopi, karena hari ini cukup ramai, beberapa kali Argan melakukan kesalahan, kalah deh anak *training* yang baru kerja dua minggu.

"Minum, dong, minum dulu biar nggak panik." Chandra memghampiri Argan yang duduk di salah satu kursi pengunjung, menyodorkan sebotol air mineral yang tutupnya masih bersegel.

Argan menerimanya, membukanya dan menghabiskan hampir setengah dari isi botol dalam satu kali tegukan. Ia kembali memperhatikan beberapa pengunjung yang memasuki Blackbeans. Posisi duduknya sekarang ada di kursi paling sudut, jauh dari keramaian, tempat yang paling dihindari orang-orang.

Janu menghampiri mereka, duduk di samping Chandra, tepat di hadapan Argan, seraya mengotak-atik ponsel. Hari ini, mereka memang sengaja berkumpul di kedai yang berada di Jakarta Selatan, membahas proyek baru yang akan dilaksanakan di Bandung bersama investor yang menemui Argan beberapa minggu kemarin.

Karena Argan ke depannya akan sibuk oleh persiapan pernikahan, proyek tersebut harus diambil alih sementara oleh Chandra dan Janu. Argan tidak bisa sepenuhnya fokus pada Blackbeans sekarang.

"Kayak de javu lho gue lihat muka lo, Gan," ujar Janu. "Persis banget kayak Chandra waktu mau nikah dulu. Stresnya sama, kacaunya sama, mendadak tololnya sama. Ya gini lah." Janu menggerakkan tangannya dari ujung rambut sampai kaki Argan. "Harimau goblok yang hilang taring."

Argan hanya mendengus, lalu meminum air mineral pemberian Chandra tadi sampai tandas.

“Ini baru awal, Gan. Mendekati hari-H, para cewek itu akan lebih rese lagi.” Chandra menjentikkan jari. Ucapannya terdengar tenang, tidak sadar sudah memberikan efek ngeri yang luar biasa pada Argan.

“Berapa persen nih kalau diukur pakai presentase?” pancing Janu.

“Ini baru ... lima persen lah, baru ribet masalah undangan doang.”

“Anjir!” Janu tertawa. “Yang sembilan puluh lima persen lagi menyusul ya?”

“Ke depannya masih banyak lagi, Nu. Ada gaun pengantin, jas pengantin, kue pernikahan, konsep resepsi pernikahan, warna untuk nuansa resepsi pernikahan, dekorasi resepsi pernikahan, terus—”

“Diem deh lo!” bentak Argan. “Omongan lo sama sekali nggak membantu.” Bikin tambah stres dan ketar-ketir, iya.

“Widih, kalau tahu begini. Gue jadi males nikahin Amira, kawin aja langsung boleh nggak?” tanya Janu.

“Pertanyaan tolol,” gumam Chandra menyepelekan. “Kawin mah kawin aja, gampang. Ngapain lo ngomong-ngomong?!”

“Tapi, omong-omong. Kenapa cewek bisa berubah galak kalau mau nikah, sih?” tanya Janu.

Argan menjentikkan jari. “Pertanyaan yang sama.”

“Bukan galak, cuma sensitif. Macem kuning-kuning telur, ngeri pecah kalau kesenggol dikit,” ralat Chandra.

“Nah, bener itu.” Argan menyetujui.

“Duh, serem ya.” Janu meringis.

“Biasanya calon pengantin cewek kan yang sering dihubun-

gi sama WO? Tentang ini-itu, hal-hal kecil yang banyak banget, sampai numpuk dan dia harus ngurus itu sendirian karena cowok lebih banyak nurut. Nah, itu. Kondisi itu yang bikin dia ... jadi nggak biasa. Katanya, kondisi itu disebut Bridezilla," ungkap Chandra lagi.

"Ada hubungan apa kira-kira Bridezilla sama Gozilla?" tanya Argan.

Chandra dan Janu tertawa.

"Anjir, kenapa serem banget bawa-bawa Gozilla?" tanya Janu di sela tawanya.

"Lho, seremnya sama!" pekik Argan.

Tidak lama, suara bel di pintu terdengar, tanda pengunjung baru datang. Dan bukan pengunjung biasa ternyata yang datang. Yang datang sekarang adalah Kanjeng Roro Ratu Sashenka Aundy, yang wajahnya sudah kelihatan tidak bersahabat sejak memasuki Blackbeans.

Argan melihat Aundy celingak-celinguk, mungkin mencarinya.

Chandra yang mengikuti arah pandang Argan segera bertanya. "Ada jadwal apa hari ini, sampai sore-sore gini Yang Terhormat Sashenka Aundy sudah datang kemari?"

"Ada jadwal ketemuan sama yang mau desain gaun pengantin, temannya Kak Audra," jawab Argan.

"Wah, itu masalah yang cukup rumit." Chandra menggeleng. "Gue sama Salsha bertengkar selama lima hari, nggak baikan-baikan setelah ketemu desainer gaun pengantin."

"Kenapa?" tanya Argan.

"Ya, lo rasain sendiri lah, silakan."

“Argan?” panggil Aundy. Wanita itu melipat lengan di dada, wajahnya merengut.

“Allahu lailaha illa huwal hayyul qoyyum,” gumam Argan. Lalu melanjutkan dalam hati.

Argan dan Aundy sudah sampai di kawasan Kuningan, di sebuah butik khusus gaun pengantin, menemui desainer bridal kenalan Audra di sana. Ketika mereka masuk, ternyata Audra dan Mahesa sudah menunggu di dalam.

“Halo,” sapa pemilik butik. Ia memperkenalkan diri, “Aku Raina, orang yang akan mewujudkan gaun dan jas pengantin kalian berdua.”

“Halo, Mbak Raina. Aku Aundy,” balas Aundy ramah.

“Panggil Raina aja.” Raina tersenyum ramah. “Biar lebih akrab.”

“Oh, oke.”

Sesaat kemudian, Aundy dan Audra melangkah lebih dulu menuju ruangan yang berada lebih dalam, dipimpin oleh Raina. Mereka akan melihat koleksi desain gaun pengantin di dalam sana.

Di belakang, Argan dan Mahesa membuntuti. “Kabar gimana, Kak? Sehat? Aman?” tanya Argan, melihat Mahesa yang berwajah kusut dan kemeja yang tidak kalah kusut karena lelah bekerja seharian di kantor.

Mahesa melirik Audra, wanita yang sejak Argan datang memakai masker di wajahnya. “Gue pikir, setelah melewati proses

persiapan pernikahan dan menikah, hidup gue akan aman. Tapi ....”

“Tapi?”

“Menjadi calon ayah membuat jiwa gue sedikit terguncang,” lanjut Mahesa.

Argan merasa pernyataannya itu berlebihan.

“Kalau PMS diibaratakan bisa mengubah Audra jadi serigala betina, beda halnya ketika lagi hamil muda.”

“Berubah jadi apa?”

“Ikan Mas Koki di dalam aquarium. Buncit, nggak dengar omongan kita, lemah, cengeng, ngeselin ... tapi, sayang.”

“Analogi macam apaan sih itu? Gue nggak ngerti.” Argan meringis, Mahesa berubah tolol, bikin dia ngeri.

“Ah, iya. Gue juga nggak ngerti. Kepala gue nggak bisa dipakai mikir. Kebanyakan sabar bikin kita tolol ternyata.”

“Kalau itu mah gue tahu.”

Sesaat kemudian, Aundy memanggilnya, membuat Argan menghampiri wanita itu, mendekati sebuah gaun pengantin di maneken. “Menurut kamu, ini gimana?”

Argan melihat kebaya panjang putih di hadapannya. Karena ia tidak mengerti tolak ukur bagus atau tidak sebuah kebaya itu seperti apa, jadi ia mengangguk-angguk saja. “Bagus, apalagi kalau kamu yang pake.”

Aundy mengulum senyum.

Raina berucap kemudian. “Ini untuk akad.”

Akad identik dengan warna putih. Oke. Bisa diterima.

“Nah, ini contoh gaun untuk resepsi.” Raina menunjukkan gaun-gaun cantik di maneken kepada Argan dan Aundy. “Seder-

hana, tapi tetap terlihat mewah."

"Untuk resepsi, gaunnya warna putih juga?" tanya Argan pada Aundy.

Aundy mengangguk. "Iya."

"Katanya ... konsepnya mau marun?" Argan berucap dengan suara hati-hati, belajar dari beberapa kesalahannya—yang dianggap salah—siang ini.

"Setelah aku pikir-pikir, putih lebih cocok untuk konsep pernikahan kita. Bangunan di tengah danau juga kan warna putih, biar cocok aja gitu. Kan?"

Argan mengangguk. Ya, sia-sia dong perdebatan mereka siang ini kalau ujung-ujungnya warna putih konsepnya? Argan boleh nangis dulu nggak?

"Ini bagus, deh." Mata Aundy berbinar. Argan bahkan baru pertama kali melihat tatapan itu, menatapnya saja nggak pernah sampai seharu itu. "Gaun yang ini."

Aundy menunjuk sebuah gaun berlengan pendek, dengan model *off shoulder* yang menurut Argan bagian dadanya terlalu rendah. Argan tidak mengerti dengan maksud 'bagus' yang Aundy katakan tadi, jadi ia bergumam, "Bagus gimana?"

"Ini. Gaunnya."

"Dy, pundak kamu kelihatan ke mana-mana. Dada kamu juga," komentar Argan.

Aundy mengernyit, lalu memutar bola matanya dan tatapannya segera beralih pada gaun lain. "Ini, ini aja gimana?"

Kali ini, Aundy memilih gaun *deep V neck*; bagian dadanya membentuk huruf V yang sangat-sangat rendah. Belum lagi, bagian punggungnya sangat terbuka. "*No*!"

Jawaban itu membuat Aundy mengernyit, tidak terima. "Gan?"

"Dy, plis. Cari gaun yang aman."

"Aman gimana, sih?"

"Ya, yang tertutup. Cuma aku yang boleh lihat tubuh kamu yang terbuka-buka gitu." Ucapan Argan membuat wajah Aundy merona, sementara Raina melongo.

"Argan, sayang?"

"Nggak usah rayu-rayu aku deh." Argan berjengit, takut pertahanannya luluh ketika Aundy menghampirinya lebih dekat.

"Gaun yang dulu aku pakai saat pernikahan kita bahkan lebih parah dari ini." Aundy masih mendebat masalah gaun itu ternyata.

"Dulu itu bukan pernikahan yang kita rencanakan. Bukan pernikahan untuk kita." Jawaban Argan membuat Mahesa dan Audra kicep, keduanya masih mengatup mulut sejak tadi.

"Iya, tapi aku pakai, kan? Dan kamu nggak masalah, kan? Baik-baik aja, kan?" bantah Aundy lagi. Wanita itu sedang senang membantah, bikin Argan ragu, ini wanita yang sama,yang semalam nurut-nurut saja waktu diapa-apain bukan, sih?

"Karena dulu aku belum mencintai kamu, kan?" Argan menahan napas, terkejut dengan ucapannya barusan. Ia tiba-tiba ingat pernyataan cinta Aundy yang terlontar lebih dulu untuknya, *Entah sejak kapan aku mencintai kamu. Mungkin saja sejak malam itu, sejak kamu merawat aku yang lagi sakit, atau mungkin ... sejak hari pernikahan kita.*

Mata Aundy tiba-tiba berair.

"Nggak. Maksud aku nggak gitu. Sayang, dengar, aku ber-

maksud—"

"Aku tahu kamu nggak cinta aku dulu."

"Tapi sekarang aku bahkan berani mati saking cintanya sama kamu." Argan menengadah, frustrasi ketika ucapannya tidak membuat Aundy bereaksi. "Iya aku salah. Aku salah ngomong kayak gitu. Udah, lupain, ya?"

Aundy memalingkan wajahnya.

"Udah dong, kan kita mau nikah. Masa marahan terus. Ayo, aku harus gimana biar kamu nggak marah lagi?" Dan *double kill* rasanya saat itu karena ponselnya tiba-tiba bergetar. Argan merogoh saku celana, meraih ponsel, melihat siapa yang menelepon.

Melihat ekspresi Argan yang aneh, Aundy mendekat, melongokkan wajahnya ke layar ponsel. "Trisha?" Tatapan matanya tajam, sampai Argan sulit menelan ludah.

"Udah biarin—" Saat Argan mau memasukkan kembali ponselnya ke saku celana, Aundy merebutnya.

"Aku aja yang jawab." Ia membuka sambungan telepon dan menempelkan ponsel ke telinga. Jika tadi wajahnya itu seperti serigala, maka sekarang seperti Gozilla? Iya, seseram itu. "Oke, Trish," ujar Aundy sebelum menutup sambungan telepon cepat-cepat.

Argan meraih ponselnya dengan dua tangan. "Sayang?"

"Trisha bilang, Edgar ketiduran waktu dia lagi di Blackbeans. Jadi dia nitip tidur di kamar atas. Terus—Aku nggak ngerti. Dia sering ke Blackbeans ya memangnya?"

Argan melirik Raina, Audra dan Mahesa yang sejak tadi memperhatikan mereka. "Sayang, berantemnya nanti aja gima-

na?"

"Aku memang bilang sama kamu, aku akan perjuangin kamu dan melawan Trisha. Tapi, Gan? Kamu juga usaha dong. *Block* kek nomornya, atau gimana kek!" Wanita itu emosi lagi.

Argan berdeham. Melihat Raina membawa Audra dan Mahesa menjauh. Mereka sok-sokan melihat model gaun pengantin yang lain. Padahal, buat apa coba? Mahesa mau nikah lagi?

Sebelum Aundy kembali mengoceh, Argan mengotak-atik ponselnya, memblokir nomor Trisha sesuai kemauan Aundy. Cewek tuh begitu ya, kemarin bilang A sekarang bisa berubah jadi B. Kemarin bilangnya, Aundy tidak akan mendebat dan bertengkar lagi dengan Argan gara-gara Trisha, tapi buktinya masih saja. "Udah, kan?"

Aundy membuang napas kencang. "Kamu pulang duluan gimana?"

"Lho?"

"Aku udah terlanjur sebel."

Argan rasanya ingin tertawa sampai ngakak, kayang, di lantai. "Tapi, kan—"

"Aku akan pilih gaun sesuai kemauan kamu. Yang tertutup, kan?" ujar Aundy seraya menjauh. "Kamu pergi aja, siapa tahu Trisha ngebutuhin kamu. Nomornya kan kamu *block*, nanti dia kebingungan nyari kamunya."

Tuh kan, maunya apa sih Ya Tuhan? "Dy?"

"Kamu pergi deh." Aundy merengut, mengentakkan kakinya.

Argan menghadapkan dua tangannya, tanda menyerah. "Oke, aku pulang duluan. Tapi bukan buat nemuin Trisha."

“Nemuin Edgar? Eh, siapa nama anaknya itu.”

“Nggak, Dy.” Argan rasanya ingin menarik wanita itu dan memeluknya erat-erat sampai tulangnya remuk, saking gemasnya.

“Ya, udah. Sana.” Aundy mengibaskan tangannya dengan wajah lelah.

Argan berjalan mundur perlahan, lalu berbalik. Ia menghampiri Raina yang sedang bersama Mahesa dan Audra. “Mbak Raina, maaf ya. Saya jadi nggak enak.”

Raina mengibaskan tangan. “Udah nggak apa-apa. Aku udah biasa lihat pasangan pengantin berantem. Ini sih biasa aja, dulu malah sampai ada yang ngebanting maneken saking hebohnya berantem.” Ia tertawa.

Argan kembali ke Blackbeans? Tentu tidak. Cari penyakit, apa nggak akan semakin lebar waktu marahnya Aundy nanti jika tahu Argan kembali ke sana dan bertemu Trisha?

Argan sedang di rumah sekarang, di rumah Mama, rebahan di tempat tidur dan membiarkan matanya terpejam. Ia ingin istirahat sejenak sebelum Aundy kembali menghubunginya dan menyuruhnya menjemput di tempat tadi. Lalu, ia ingin istirahat untuk mengumpulkan tenaga agar bisa sabar saat mendengar wanita itu mengoceh lagi.

Sabar itu butuh tenaga ternyata.

Orang sabar adalah orang yang kuat.

Ia baru tahu setelah menghadapi Aundy seharian ini. Dan

kewalahan.

Entah berapa lama Argan memejamkan matanya, ia terbangun saat ponselnya berdering terus-menerus. Dalam keadaan mengantuk, Argan meraba-raba samping tempat tidur lalu membuka sambungan telepon saat berhasil meraih ponsel.

"Gan?" Itu suara Mahesa.

"Udah balik dari tempat—"

"Aundy kecelakaan." Suara Mahesa terdengar sangat panik.

18

Gelap

Aundy kecelakaan. Seingatnya, kalimat itu yang Mahesa ucapkan di telepon tadi. Lalu, kakaknya itu juga sempat menyebut-nyebut nama Faaz.

Orang waras mana yang tidak akan langsung berpikiran buruk jika mendengar hal itu? Argan bahkan lupa ke kamar mandi, hanya untuk membasuh wajahnya sebelum pergi ke rumah sakit setelah bangun tidur tadi. Ia bahkan sengaja mengendarai mo-

tor agar bisa lebih cepat sampai. Untuk kecepatan laju motor? Jangan ditanya. Rasanya, rohnya hampir ketinggalan di jalanan saking kencangnya ia melajukan motor tadi.

Namun, apa yang dilihatnya sekarang saat membuka pintu kamar rawat pasien VIP di Rumah Sakit Martanata yang diinfokan oleh Mahesa tadi? Ia melihat Aundy tengah duduk di ranjang pasien dengan Hara dan Audra di sisi kanan-kirinya, mereka sedang mengobrol, lalu tertawa bersama, heboh sekali.

Posisi Aundy duduk, tidak ada perban di tubuhnya, tidak terlihat ada luka, tidak terlihat seperti pasien kecelakaan yang biasa ia lihat.

Saking hebohnya mereka bercerita, bahkan Hara lupa pada Keanu yang kini berjalan ke arah kolong ranjang pasien, sementara Ajil duduk di sofa, sibuk dengan ponselnya.

"Gan?"

Argan menoleh saat mendengar suara Mahesa memanggilnya.

"Lo udah di sini?" tanya Mahesa seraya membawa *paper cup* berisi kopi yang entah ia dapatkan dari mana. "Udah nemuin Aundy?" tanyanya.

Argan menggeleng, ia tidak ingin mengganggu wanita, yang merupakan korban kecelakaan, tengah bergosip dengan dua wanita lain di dalam. "Eh, lo bisa jelasin nggak sebelah mana Aundy cideranya? Kecelakaan macam apa yang menimpa dia barusan?" tanyanya tiba-tiba nyolot.

Mahesa tidak tahu ya, kalau Argan berlari-lari dari lobi dengan panik menuju ke kamar rawat inap ini? Ini sudut pandang Argan yang terlalu berlebihan dalam hal menanggapi kata 'ke-

celakaan' atau memang Mahesa tidak tahu, sampai batas mana orang bisa disebut 'kecelakaan'?

"Duduk dulu lah. Pegel gue." Mahesa berjalan menuju kursi tunggu di depan ruang pasien dengan tenang, lalu menyesap kopinya perlahan.

Argan menghampiri pria itu, duduk di sampingnya. Lalu ia meringis mendengar tawa kencang Aundy dan dua wanita yang menemaninya di dalam kamar. Apa mereka bertiga itu berasa lagi kumpul di salah satu di *foodcourt* mal sekarang?

"Waktu keluar dari butik Raina, Aundy nerima telepon dari pihak kepolisian yang katanya menangani kasus Faaz. Terus ...," Mahesa tampak berpikir. "tiba-tiba ada motor yang kayak nyelonong gitu aja setelah keluar dari tempat parkir."

"Terus?"

"Aundy kesenggol stang motor itu. Jatuh."

Argan mengatup bibir, menarik napas panjang. Sabar, Gan. Seharian ini dia sudah mencoba untuk sabar, jangan sampai gagal dan meledak hanya karena mendapatkan *prank* konyol dari Mahesa ini.

"Gue panik, jadi nelepon lo tadi." Mahesa kembali menyesap kopinya ringan. Selain sabar, panik juga membuat pria itu tolol.

Argan mengangguk-angguk. "Lo ... sebelum lo nelepon gue, mikir dulu nggak?"

"Mikir apaan?"

"Kecelakaan. Lo bilang kecelakaan!"

"Lah, emang?" Mahesa berjengit, dua alisnya terangkat. "Yang menimpa Aundy tadi bukan kecelakaan?"

“Lo bisa ganti kata kecelakaan dengan kata keserempet kek, atau kesenggol kek. Kenapa lo dramatis banget, sih?”

“Keserempet atau kesenggol motor, emang lo pikir nggak masuk dalam kategori kecelakaan?”

“Ya, tapi seenggaknya itu lebih spesifik!” Argan masih ingat, ia berkali-kali menahan air matanya selama di perjalanan, membayangkan Aundy yang kepalanya diperban, tangan dan kakinya di gips, lalu koma dan akan tidak sadarkan diri beberapa hari.

Tolong, ini otak sinetronnya kalau lagi panik lancar bener bikin skenario.

“Lo jangan marah-marah deh. Harusnya lo bersyukur Aundy nggak kenapa-kenapa, cuma ada bagian bahu belakang yang memar dan lecet karena ngebentur *paving block* yang bagiannya nggak rata.”

“Ya gue sangat bersyukur kalau tahu dia nggak kenapa-kenapa.” Tapi kalau kayak gini ceritanya, kalau Argan di jalan tadi tidak hati-hati, bisa-bisa dia yang sekarat karena menjalankan motor dengan ugal-ugalan.

Tidak lama, sebuah tangan mungil menepuk lutut Argan. “Papi.”

Argan menoleh, melihat Keanu berdiri di sampingnya. Ia menatap anak itu dengan takjub, mereka belum pernah bertemu lagi sejak acara pernikahan Mahesa, tapi anak itu masih mengenalnya.

“Hei, Jagoan!” Argan menarik Keanu, membawanya ke pangkuan.

Tidak lama, Ajil ke luar dari kamar dengan wajah panik. “Duh! Nih, anak kebiasaan kabur-kaburan terus!” rutuknya ser-

aya menghampiri Argan. “Lo di sini, Gan? Kok nggak ke dalam?”

Argan menggeleng. “Nanti, gampang.” Ia belum kangen untuk dimarah-marahi dan dipelototi oleh Yang Mulia Baginda Ratu Sashenka Aundy.

Ajil duduk di samping Argan setelah memasukkan ponselnya ke saku celana. Jadi, sekarang Argan sedang diapit oleh dua orang pria beristri—yang satunya ayah dan satunya lagi calon ayah, yang kelihatan lelah dan suntuk sekali.

“Apakah hidup berumah tangga yang beneran itu … berat?” tanya Argan, kemudian mengerjap kaget karena Keanu tiba-tiba menampar pipinya.

“Ken, nggak boleh gitu sama Papi,” larang Ajil seraya menurunkan tangan Keanu yang sekarang sedang meraba-raba pipi Argan.

“Nggak apa-apa.” Keanu sedang takjub dan berusaha menilik wajah tampannya mungkin.

“Dulu, lo main rumah-rumahan doang ya sama Aundy?” sindir Mahesa, kembali membahas pertanyaan Argan tadi.

“Ah, udah lah. Jadi bujangan itu udah paling bener,” gumam Ajil. “Kalau aja nggak takut dipenggal sama bokapnya Hara dulu.” Ia menatap Keanu. “Ya, walau sebenarnya gue juga bersyukur karena kehadiran Keanu.”

Mahesa mengangguk, menyetujui. “Anak yang bikin kuat rumah tangga itu benar.”

Argan ikut mengangguk-angguk. “Mungkin harusnya gue sama Aundy bikin anak dulu.”

Ajil dan Mahesa mengumpat hampir bersamaan.

“Ya alesan lo aja itu mah.” Mahesa mengambil ancang-an-

cang untuk mendorong kening Argan.

"Lho, biar fondasi rumah tangga gue lebih kuat." Argan mengangkat alis, menatap Mahesa dan Ajil bergantian.

Ajil berdecak. "Ya nggak gitu!"

"Di saat-saat kayak gini, lo akan ngerasain istri lo berubah saat kirim *chat* ke lo di sela-sela waktu kerja," ujar Mahesa. "Kalau dulu dia akan ngingetin makan siang dan hal lain yang manis, saat ini kebanyakan isi pesannya nyuruh beliin semacem ... pembalut, detergen, atau sabun cuci piring misal, yang kebetulan di rumah udah habis dan dia malas ke luar karena udah kemaleman."

"Tapi suatu saat nanti lo akan mendapatkan hal yang lebih tragis. Saat menjelang malam kebetulan popok bayi habis dan lo harus beli buru-buru beli ke minimarket sebelum tutup di sela jam kerja," jelas Ajil panjang-lebar. "Gue bahkan beberapa kali ketinggalan popok di kantor sampai temen-temen gue bilang lama-lama gue ini akan berubah menjadi Bapak Duta Popok Indonesia."

Tidak lama, saat Keanu sudah turun dari pangkuan Argan dan memainkan semut atau entah apa di lantai, sesosok pria hadir dari tikungan koridor, berjalan ke arah tiga pria berwajah kusut yang masih duduk di kursi tunggu.

Dia Genta.

Genta.

Tunggu.

Iya Genta.

Woi! Ngapain?!

Argan terperanjat, cepat-cepat bangkit dari duduknya saat

Genta datang untuk menyapa Ajil dan menggendong Keanu.

Satu tangan Genta membawa *paper bag.* “Hara ada di dalam?” tanyanya saat sudah berhadapan dengan Ajil, mengabaikan Argan yang sudah berdiri dan Mahesa yang menatap bingung.

Ajil mengangguk. “Ada.”

Dan setelah itu, Genta melangkah masuk.

“Hara yang nyuruh Genta ke sini, bawain susu Keanu di rumah,” jelas Ajil.

“Hah?” Argan mengernyit.

“Ya, alesan doang kali. Biar bisa bikin Genta jenguk Aundy,” lanjut Ajil, jujur.

Saat Genta masuk, Audra dan Hara ke luar dari kamar. Mereka mengajak masing-masing suaminya pulang. Jadi, Aundy dibiarkan berdua dengan Genta di dalam? Lalu, apa maksudnya Hara menyuruh Genta ke sini untuk mengambilkan susu Keanu kalau ujung-ujungnya pulang juga?

Wah, nggak bisa gini! Argan melangkah masuk, menghiraukan Mahesa dan Ajil yang sahut-sahutan pamit pulang. Di dalam, ia melihat Aundy masih duduk di ranjang pasien, ditemani Genta yang duduk di sampingnya.

“Bahu kamu?” tanya Genta. “Mana aku lihat,” pintanya.

Lihat, lihat, mata lo gue panah sini. Kehadiran Argan membuat Aundy mengalihkan perhatian padanya.

“Kok baru dateng, sih?” Suara Aundy sedikit merengek saat Argan menghampirinya.

Gue suka nih kalau Aundy udah berubah mirip Momo begini. “Udah dari tadi aku datang, cuma nunggu di luar dulu, karena

tadi kayaknya pasien di ruangan ini lemah banget keadaannya, tidak berdaya sampai buka mata aja susah," sindirnya.

Aundy berdecak, memukul lengan Argan yang sudah bergerak ke sisinya, sisi yang berlawanan dengan Genta. Dan saat itu, terjadilah perang tatap-tatapan, *Apa lo?! Apa lo, ha?!* Antara Argan dan Genta.

"Kok bisa kayak gini?" tanya Genta. "Kamu sendirian?" Saat pertanyaan itu terlontar, tatapannya mengarah pada Argan. "Kamu *fitting* gaun pengantin sendirian?"

"Gue pulang duluan saat itu. Dan gue nggak tahu—"

"Pulang duluan?" tanya Genta tidak percaya.

Argan berdeham, dehamannya sengaja dibuat kencang. "Aundy yang nyuruh gue pulang." *Karena seharian ini dia BT sama gue, seharian ini gue menjijikan banget kayaknya buat dia.*

Genta tersenyum pada Aundy. Ia masih duduk di kursi, kakinya disilangkan dan dua tangannya dilipat di dada. "Dulu aku pernah dengar, ada orang yang janji nggak akan pergi dari kamu, sekali pun kamu nyuruh dia pergi."

Eh, masalahnya nggak gitu! Jangan sampai tiang infusan kosong yang nggak terpakai di samping Argan ini dipakai buat nyolok matanya, deh.

"Aku yang salah kok," aku Aundy. Wanita itu menelengkan kepala seraya menatap Argan. "Maaf, ya?"

"Nggak. Aku yang salah, kan aku yang ngeselin." *Apa pun yang terjadi, aku yang salah. Aku salah. Sepenuhnya salah dan kamu selalu benar. Karena aku cowok dan kamu cewek. Peraturan dari sananya memang harus begitu.*

Genta mengalihkan tatapannya ke segala arah ketika Aundy

menelusup ke dada Argan, karena posisi Argan masih berdiri di samping wanita itu.

"Aku janji deh, besok nggak marah-marah lagi." Aundy mengangkat wajah, tersenyum.

"Udah lupain." *Nggak apa-apa marah, marah aja terus. Marah aja sampai aku depresi dan nyemilin tanah.* Argan tidak semudah itu untuk percaya dengan kata-kata, *Aku janji nggak akan marah-marah lagi.*

"Aku pulang dulu kayaknya, Dy." Genta bangkit dari kursi. "Syukur kalau kamu nggak kenapa-kenapa."

"Oh, iya, iya. Makasih udah datang ke sini jauh-jauh ya, Mas."

"Dia ngambilin susunya Keanu kok, Dy. Bukan buat jenguk kamu." Argan tersenyum saat mengatakannya.

Genta mengabaikan ucapan Argan. "Istirahat yang cukup, ya. Tidur yang nyenyak."

Argan mengangguk. "Nyenyak kok, kan gue kelonin."

Sebelum suasana kamar ini berubah hening, setelah Genta pergi, sempat ada Ibu dan Ayah yang datang, mengkhawatirkan keadaan Aundy yang entah kenapa masih harus dirawat sampai besok. Menurut penjelasan salah seorang perawat tadi, Argan meminta bahunya di-*rontgen*, takut-takut ada pergeseran sendi atau hal buruk lain katanya.

Berlebihan. Aundy cuma kesenggol motor, bukan ketabrak.

Setelah Argan meyakinkan Ibu bahwa ia akan menjaga Aun-

dy malam ini, akhirnya Ibu dan Ayah bisa pulang dengan tenang. Namun, keheningan tidak berlangsung lama karena setelahnya Mama dan Papa datang, disusul oleh Kak Tyas dan Mas Pram.

Ini lah puncaknya, Mama dan Kak Tyas tidak henti-hentinya menyalahkan Argan di kejadian tadi sore, menyudutkan Argan dan menekankan ke depannya kejadian ini tidak boleh terulang. Ya ampun, Aundy jadi merasa bersalah. Akhir-akhir ini ia sering menjadikan Argan sebagai terdakwa atas masalah apa pun, kecil maupun besar. Dan sekarang, ia disudutkan orang-orang padahal ini terjadi karena kecerobohan Aundy sendiri.

Selepas Mama dan Kak Tyas pergi, Janu dan Amira datang, Chandra juga dengan Salsha sempat mampir. Mereka datang sekalian untuk memberikan Argan kerjaan ternyata selain menjenguk Aundy.

Jadi, malam ini, Aundy duduk sendirian di ranjang pasien dengan televisi yang masih menyala, sementara Argan sedang duduk di sofa, sibuk dengan pekerjaannya tentang proyek Blackbeans di Bandung yang entah apa itu tadi yang Chandra dan Janu jelaskan.

"Gan?"

"Iya, kenapa?" Argan menyahut, tapi tatapan matanya masih tertuju ke monitor laptop yang berada di pangkuannya. Ekspresinya sesekali berubah sangat serius dengan kening berkerut, menatap layar laptop lekat-lekat, lalu mendengus pelan seraya mengusap wajah.

"Gan?"

Argan mengangkat wajah akhirnya. "Apa, sayang?" sahutnya lembut. "Mau aku ambilin minum?"

Aundy menggeleng.

"Mau aku beliin makanan?"

Aundy menggeleng lagi.

"Terus?"

"Maaf, ya?"

Argan mengernyit. "Minta maaf terus. Iya, udah. Udah, aku nggak apa-apa."

Aundy agak takut kalau tingkahnya yang terlihat baik-baik saja ketika banyak orang tadi hanya sandiwara belaka. Jangan-jangan dia dendam, terus niat membalas. Ya, nggak mungkin juga sih memang. Tapi, ya ... bisa saja, kan? Kalau lagi PMS gini, Aundy bisa berubah galak dan sensitif dalam waktu cepat.

Aundy kembali melihat Argan memperhatikan layar laptopnya, lalu mengetikkan sesuatu, lalu mengernyit lagi. "Gan?"

Argan menarik napas panjang. "Ya udah, iya. Aku simpan dulu kerjaannya."

"Nggak, kok. Nggak apa-apa, udah lanjutin aja." Aundy merasa tidak enak ketika melihat Argan buru-buru menutup laptopnya. Lagian, kesibukan Argan untuk kepentingan mereka juga ke depannya.

Untuk kita, Argan bilang.

Argan menghampiri Aundy, duduk di kursi yang berada di samping ranjang pasien. "Ada yang sakit nggak?" tanyanya.

Aundy menggeleng. "Nggak," jawabnya. "Lagian aku bisa pulang sekarang tahu! Ngapain nginep di sini. Berlebihan banget, sih."

"Biarin. Biar tahu rasa."

"Apaan, sih?"

“Makanya, jangan ceroboh. Kalau jalan lihat kanan-kiri. Aku nggak akan nyalahin pengendara motornya ya, karena aku tahu hari ini kamu tuh sok sibuk banget. Panikan. Aku yakin kamunya yang nggak hati-hati.”

Aundy berdecak, sebal. “Jadi gitu, ya?” gumamnya.

“Ya lagian.” Argan menggenggam satu tangan Aundy. “Bikin panik setengah mati terus kerjaannya.”

Aundy merengut, tapi balas menggenggam tangan Argan. “Gan?”

“Hm?”

“Kamu bosan ya dengar aku minta maaf?”

“Iya.”

“Tapi aku mau minta maaf lagi.”

“Untuk apa lagi?” tanyanya. “Karena udah bikin aku makin tergila-gila sama kamu?”

“Ih!” Aundy mencubit gemas punggung tangan pria itu. “Minta maaf karena sempat sebal sama kamu, yang larang aku pakai gaun terbuka.”

“Oh.”

“Bisa aja kejadian ini karena doa kamu, kan? Biar aku nggak pilih gaun yang kelihatan bahunya, soalnya bahu aku memar terus lecet-lecet.”

Mata Argan melotot. “Ya kali, Dy. Masa aku doain orang yang aku sayang celaka?”

“Ya kan, bisa aja.”

“Ya nggak lah.”

Aundy menggaruk-garuk telapak tangan Argan. “Maaf, ya?”

Argan mengangguk. “Iya,” sahutnya. “Terus, akhirnya pilih

gaun yang mana?"

"Gaun yang lengannya panjang. Nggak ada dada yang terbuka, punggung atau bahu yang terbuka. Aman."

Argan menyengir. "Gitu, dong. Itu baru, calon istrinya Argan." Lalu tangannya menyentuh pipi Aundy. "Kasih cium jangan nih?"

Aundy menepis tangan Argan dari pipinya. "Ya harus lah."

Argan tertawa. "Aku suka banget nih kalau kamu udah kayak gini." Lalu berdiri, mengecup ringan kening Aundy. "Udah, tidur sana."

"Aku nggak bisa tidur dari tadi."

Argan menatap langit-langit. "Mau dimatiin lampunya?"

Mungkin juga, ya? Karena silau juga dan ia tidak biasa tertidur dengan lampu yang menyala. "Boleh, deh."

Argan beranjak dan menekan saklar sehingga lampu ruangan mati. Sumber cahaya di ruangan itu kini hanya televisi yang masih menyala dan cahaya dari luar yang menelusup masuk melewati kaca di pintu dan ventilasi di atas jendela yang tertutup. Tiba-tiba, Argan ikut duduk di ranjang pasien, di samping Aundy. "Sini, aku peluk dulu. Mumpung lagi jinak."

Saat pria itu duduk, Aundy segera memukul dadanya.

Argan yang meringis, lalu berkata, "Kan besok bisa aja kamu berubah lagi jadi Gozilla gitu. Nggak ada yang tahu, kan?" Pria itu terkekeh sendiri, lalu menarik Aundy ke dadanya. "Tidur. Udah jam berapa coba ini?"

Keduanya melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

"Nakal banget nih pasien satu," ujarnya seraya mendekap

Aundy lebih erat. Ternyata ia membuktikan ucapannya pada Genta untuk mengeloni Aundy.

Aundy bergerak-gerak, mencari posisi yang nyaman, sampai wajahnya menempel di dada Argan, mendengarkan dan merasakan degup jantung pria itu. Seperti dulu. Menyenangkan. Masih menyenangkan ternyata. Telapak tangannya ditempelkan di dada pria itu, lalu ia melihat telapak tangannya bergerak-gerak kecil mengikuti degupan jantung pria itu. "Gan?"

"Hm?" Suaranya terdengar berat, terdengar mengantuk.

Aundy mengangkat wajah. "Kok kamu ikutan tidur, sih?"

Argan membuka matanya, mengerjap-ngerjap. "Nggak. Ini merem doang. Nggak tidur."

"Jangan tidur dulu, mata aku masih seger gini."

"Iya nggak." Argan membenarkan posisi duduknya. "Makanya, kasih aku apa kek gitu, biar aku nggak ngantuk."

Aundy mengangkat wajahnya, mencium rahang pria itu, karena hanya itu yang bisa digapainya.

"Yah, kurang geser kali. Nanggung amat."

Aundy terkekeh pelan, lalu entah kenapa, ia terpancing dengan perkataan itu dan mencium bibir Argan. Mungkin, mungkin saja, waktu keserempet tadi, kepalanya ikut terbentur *paving block*, cuma dia tidak sadar.

Argan, seperti biasa, tidak tinggal diam. Pria itu mendorong wajahnya, membalas ciuman Aundy dengan lembut. Awalnya, awalnya lembut. Lama-kelamaan, seperti Argan yang biasa. Liar. Karena tangannya sudah bergerak ke mana-mana.

Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba Aundy menemukan Argan sudah berada di atasnya, menopang tubuhnya dengan

kedua siku di atas ranjang pasien. Lalu, ia merasakan tangan itu menelusup masuk ke dalam baju, mengusap punggungnya. Sementara wajah Argan sudah turun ke dadanya."Eh, Gan." Jangan sejauh itu maksudnya.

Argan mengangkat wajah, fokus matanya tiba-tiba terlihat kabur. "Kenapa?"

"Jangan."

"Lho, yang minta matiin lampu siapa?"

"Ya, tapi kan, bukan—"

"Tempat gelap tuh banyak setannya," bisiknya. "Lanjut nggak nih?"

"Pintunya kan nggak bisa dikunci."

19

Kunci?

Argan bangkit dari sofa, berjalan mondar-mandir di ruangan serba putih dan penuh dengan gaun pengantin itu. Ia mendengar suara Janu yang agak panik, efeknya membuat Argan juga ikut merasakannya. Tangannya yang satu mengepal, di simpan di depan bibir, sedangkan tangan yang lain memegang ponsel erat-erat.

Dari tadi Janu mengoceh sementara ia belum memberikan tanggapan.

"Jadi gimana, Gan?"

Argan tertegun sejenak. "Kalau ini rezeki kita, semuanya pasti ada jalan keluarnya, Nu," jawabnya, tidak memberikan solusi.

Janu sedang berada di Bandung sekarang. Kemarin, ia pergi ke sana untuk menemui investor yang saat itu ingin bekerja sama dengan Blackbeans. Namun, ia baru saja menerima kabar buruk dari Janu, investor yang kemarin sudah akan melakukan kesepakatan, tiba-tiba ingin membatalkan kerjasamanya karena ragu pada Blackbeans.

"Gue ke Bandung deh, Nu," putus Argan akhirnya.

"Serius?" Janu terkejut di seberang sana. *"Lo lagi sibuk sama pernikahan gitu, Gan."*

Argan tidak bisa mengabaikannya begitu saja, tidak bisa melepaskannya begitu saja. Sejak awal, ia yang mengurus semuanya, menemui Pak Arman, investor yang akan bekerja sama dengan Blackbeans. Jadi, jika kali ini perjanjian itu lepas begitu saja hanya karena kesibukannya sebagai calon pengantin, rasa bersalahnya pada Janu dan Chandra akan menghantuinya terus.

"Gan?"

"Iya, Nu. Gue ke sana," sahut Argan. "Nanti malam paling, biar bisa langsung ketemu Pak Arman."

"Oh, oke. Deh." Janu terdengar mengembuskan napas kencang. *"Jangan lupa izin sama Kanjeng Ratu dulu."*

Argan berdecak. "Pasti itu. Gue sediain sesajen dulu sebelum minta izin. Biar licin izinnya."

Setelah percakapan itu, Argan memutuskan sambungan

telepon. Lalu memasukkan ponselnya dan memutar tubuh untuk melihat keadaan kamar ganti yang sejak tadi tirainya tertutup. Iya, sore ini ia sedang berada di butik milik Raina untuk melakukan *fitting* gaun pengantin Aundy.

Argan melipat lengan di dada saat salah satu asisten Raina keluar dari ruang ganti tempat Aundy berganti pakaian. Lalu, tirai terbuka perlahan, menampilkan sosok wanita di dalamnya yang sudah mengenakan gaun yang tadi disediakan.

Aundy, wanita itu berdiri dengan gaun putih panjang berlengan dan rambut yang dicepol asal-asalan. Tidak, *make-up* di wajahnya yang sudah pudar tidak membuat kecantikannya berkurang.

Argan tersenyum, terpesona pada wanita yang ... tidak mungkin ia sesali telah mencintainya. Pernah nonton adegan film saat seorang pria melihat pertama kali wanitanya mengenakan gaun pengantin saat *fitting*? Nah, Argan merasa saat ini ada efek *slow motion* semacam itu.

"Kenapa bisa gini coba?" Suara nyaring Aundy dan wajahnya yang berubah merengut menghilangkan adegan seperti film barusan, *slow motion* hilang berganti kenyataan yang harus diterima; Argan memilih wanita yang sejak kemarin mungkin nyemilin Kakapo[1] karena tidak berhenti bicara dan mengomel.

"Aku nggak ngerti deh, kenapa bisa kayak gini?!" ujar Aundy, lebih histeris. Ia menatap penampilannya yang sudah mengenakan gaun pengantin di cermin, lalu menangkupkan dua telapak tangannya ke wajah.

---

1 Kakapo adalah jenis burung yang akan berdeham, mengembang kantung udara di dadanya, kemudian melepaskan suara beresonansi tinggi yang dapat didengar sampai tiga mil jauhnya.

"Dy?" Argan mengernyit, bingung dengan respons wanita itu pada pada penampilannya sendiri, yang menurutnya tanpa cela. "Kamu kenapa?" Argan baru mau bergerak menghampiri, tapi Aundy keburu mengangkat wajah dan merengek.

"Aku gendutan, Gan. Gaunnya sesak banget."

YA TUHAN, GINI DOANG KENAPA SIH? "Sayang, kamu ng-gak gendut. Kamu tuh wanita dengan bentuk tubuh paling ideal yang pernah aku temui." Argan mendekat, berniat menghibur. "Apalagi kalau kamu nggak pake apa-apa." Lalu, ia menerima si-kutan kencang di perutnya, membuatnya meringis.

"Ih! Jangan rayu-rayu deh! Nggak lucu!" Aundy memutar tubuhnya, menatap dirinya sendiri di cermin. "Ya ampun, aku baru sadar lengan aku kayak pesumo gini," ujarnya berlebihan.

"Raina bisa mengatasi semuanya, Dy. Nanti gaunnya bisa dilebarin terus—"

"Terus aku makin lebar?" Aundy semakin merengut. "Aku kan pengin balik lagi ke berat badan sebelumnya, kamu dukung aku diet dong."

"Ya udah, kamu semangat ya dietnya."

Aundy malah memukul bahunya. "Jadi bener kan aku gen-dut? Sok-sokan bilang aku ideal, tahunya nyuruh diet juga."

Ini gue jalan ke luar butik sambil kayang boleh nggak?

"Gimana, Dy?" Raina datang bersama asistennya. "Katanya agak sempit, ya?"

"Iya, nih. Baiknya gimana ya, Na?" Aundy merentangkan tangannya.

"Mau kamunya yang diet, supaya balik ke berat badan awal atau gaunnya kita rombak sedikit?"

Aundy menunduk, menatap tubuhnya. "Aku diet deh. Sayang banget kalau harus dirombak."

"Yakin bisa, kan?" tanya Raina.

Aundy mengangguk, lalu tatapannya beralih pada Argan. "Gan, kalau laper tengah malam jangan ajak aku makan."

"Iya." Padahal selama ini Aundy yang paling semangat kalau diajak makan, apalagi di warung *seafood* dekat Blackbeans. "Tapi kamu kan suka ngajak aku juga kadang."

"Iiih, kapan?!"

"Kebanyakan calon pengantin wanita kayak gini kok, Dy," ujar Raina. "Karena terlalu stres, kalau nggak kurusan, ya gemukan," jelasnya lagi. "Karena, saat terlalu banyak yang harus dikerjakan kayak gini, ada dua tipe pelampiasan. Kalau nggak nafsu makan, ya malah susah kontrol nafsu makannya."

Aundy, kamu mendengarnya? Halo?

"Ya udah, kalau gitu selamat diet ya, Dy." Raina terkekeh sebelum meninggalkan Argan dan Aundy di ruang ganti itu. Ia pamit untuk menemui calon pelanggannya yang baru saja datang, katanya.

Argan menatap ke arah cermin lebar di depannya, memegangi dua lengan Aundy, mencium pundak wanita itu lembut. "Sakit nggak?" tanyanya.

Aundy mengikuti arah tatapan Argan, mereka saling tatap lewat bayangan di cermin. "Apanya?"

"Habis jatuh, kan? Ini peri yang jatuh itu bukan?"

Aundy tertawa. "IH, ARGAN!"

Yah, akhirnya tertawa juga ini peri yang seharian ini lagi nyamar jadi penyihir jahat. "Ya udah, ganti dulu bajunya. Lihat

kamu gini kan bikin aku pengin cepet-cepet nikah. Bahaya." Bukan saat yang tepat untuk membicarakan masalah Blackbeans sepertinya.

Tahan, sanjung aja dulu, biar mood*-nya baik dulu, nanti baru bilang kalau mau izin ke Bandung, setelah itu ... ya meledak, dimarahin lagi. Ehe. Jadi beneran pengin kayang ya, Gusti nu Agung.*

Aundy berbalik, dua tangannya memegang kemeja Argan di bagian pinggang. "Gan ..., makan, yuk? Masa aku lapar."

"Eh?" Argan mengernyit. Katanya mau diet. "Ayo, mau makan apa?" Tapi ya sudah, makan mah makan saja. Kalau nanti timbangan berat badan Aundy naik lagi, kan bisa nyalahin Argan lagi. *Beneran nangis nih, gue.*

"Menurut kamu enakan makan apa, sore-sore gini?" tanya Aundy.

Makan omelan kamu seharian ini aja aku udah kenyang, Dy. "Hm, apa ya?" Argan pura-pura berpikir.

"Bakmi GM, yuk! Di depan sana ada kayaknya."

"Ayo!" *Terus kalau nanti berat badan kamu naik lagi, kamu tuduh aku aja yang ngajak makan mi ya, Sayang?*

Argan menatap Aundy yang sedang menikmati bakmi ayam cah jamurnya dengan seporsi pangsit goreng di sampingnya sebagai pelengkap, mengabaikan bakmi gorengnya sesaat untuk mengumpulkan keberanian. "Dy?"

"Ya?" sahut Aundy, lalu kembali makan.

"Sayang, lihat sini dulu."

Aundy mengambil tisu, mengelap bibirnya. "Kenapa?" Kali ini ia menatap Argan seraya mengambil gelas *fruit punch*-nya.

Tangan Argan merayap pelan, menangkup punggung tangan wanita itu. "Aku mau cerita."

"Hm?" Mata Aundy melebar. "Kenapa?" Wajahnya berubah panik.

"Nggak, bukan masalah besar kok." Argan berdeham. "Tentang Blackbeans."

"Oh." Aundy mengangguk-angguk. "Ada masalah di Blackbeans?"

"Aku pernah cerita kan tentang investor yang mau kerjasama dengan Blackbeans di Bandung?"

"Ada masalah?"

"Iya."

"Oh, ya?" Aundy balas menggenggam tangan Argan. Khawatir.

"Jadi, karena aku akhir-akhir ini sibuk mengurus semua persiapan pernikahan ini, aku kasih semuanya ke Janu dan Chandra, kan. Dan aku ambil alih semua Blackbeans di Jakarta. Nah, terus ... ada sesuatu yang nggak bisa mereka selesaikan tanpa aku."

Aundy mengangguk. "Terus?"

"Aku boleh ... ke Bandung dulu?" tanya Argan takut-takut. "Nggak lama, sebentar. Setelah semua selesai, aku akan kembali lagi secepatnya."

Aundy termenung sebentar, menggigit kecil bibirnya. "Kamu ... nggak akan ketemu sama Trisha kan di sana?"

Hah? Ya, nggak lah. "Dy, Trisha juga nggak mau botak kali,"

jawab Argan sambil terkekeh.

"Maksudnya?"

"Kalau dia nemuin aku, kamu bakalan jambak dia lagi ng-gak?"

Aundy berdecak seraya mendorong tangan Argan, kembali meraih sumpitnya. "Ya iya lah, pake nanya."

Argan terkekeh pelan.

Sekarang, Aundy kembali menjepit mi di sumpit ban-yak-banyak, menyuapkan ke mulut dengan lahap. Tidak sampai di situ, satu pangsit goreng menyusul dijejalkan kemudian.

Ini ada gembel dalem perut calon bini gue apa gimana, sih?

Argan bersidekap, memperhatikan Aundy yang masih sibuk makan. Tiba-tiba, Argan teringat sesuatu melihat cara makan Aundy yang lahap itu. "Dy?"

"Hm?"

"Kamu ... nggak lagi hamil, kan?"

Setelah mendapatkan izin dari Aundy, Argan langsung be-rangkat ke Bandung, hari itu juga, malam itu juga. Ia tidak bisa lagi menunda waktu pertemuannya dengan Pak Arman ketika beliau menyetujuinya.

"Tapi, bertemu dengan perwakilan saya. Saya nggak di Bandung. Perwakilan saya ini yang ke depannya akanmembantu saya," ujar Pak Arman di telepon.

Argan sampai di Bandung tiga jam kemudian, pukul sepu-luh malam. Setelah menemui Janu dan berdiskusi mengenai ma-

salahnya, akhirnya mereka memutuskan hanya Argan yang akan menemui perwakilan Pak Arman sendirian.

Orang itu akan datang ke Blackbeans katanya, membuat Argan sedikit tidak enak dan mengajukan satu tempat yang mungkin tidak terlalu jauh dari tempat orang itu berada. Namun, orang itu tetap ingin bertemu di Blackbeans, jadi Argan hanya menunggu.

Pukul sebelas malam sekarang. Argan masih menunggu kedatangan orang itu sementara Janu masih membantu mengurus keadaan Blackbeans yang masih ramai padahal sebentar lagi, pukul dua belas malam nanti, akan tutup.

Argan mengetuk-ngetukkan kunci mobil ke meja pengunjung setelah mengirim satu pesan pada Aundy. Mengucapkan selamat tidur.

Tidak lama, Aundy membalas, *Iya. Kamu jangan capek-capek, ya.*

Argan tersenyum. Ya ampun, perinya sudah kembali kalau malam hari begini. Jadi kangen, kalau dekat kan bisa peluk dulu sebelum tidur.

Suara denting di pintu masuk membuat Argan mengangkat wajah. Ia melihat pintu itu terbuka dan menampilkan seorang wanita yang kini tersenyum ke arahnya.

Ini ... tidak salah, kan? Argan melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, dan ia melihat Saskia di Balckbeans dalam waktu semalam ini?

“Hai, Mas!” sapanya sembari menaruh tas di kursi, di depan Argan, sebelum duduk. “Maaf ya, lama nunggu, ya?”

Argan mengernyit. *Tunggu*.

"Kaget, ya?" Saskia tertawa kecil. "Mukanya aneh gitu." Saskia memanggil satu *waiter*, memesan minuman hangat. "Aku orang yang Om Arman bilang mau nemuin kamu."

"Oh. Kamu." Argan segera menormalkan ekspresi wajahnya cepat-cepat, walaupun masih penasaran. Bukannya Saskia ini bekerja di kantor yang sama dengan Anggia, ya?

Seolah-olah bisa membaca kebingungan itu, Saskia menjelaskan lagi. "Aku *resign* di tempat dulu saat Om Arman minta aku untuk bantu bisnis barunya." Ia tersenyum saat secangkir *vanilla latte* dihidangkan di meja, lalu menggumamkan kata terima kasih.

"Oh." Ya sudah, bukannya ini akan lebih baik dan lebih mudah ke depannya? Mereka sudah saling kenal sebelumnya, kan?

"Apa kabar, Mas?" Pertanyaan yang seharusnya diajukan di awal pertemuan. Atau ini hanya basa-basi?

"Baik. Kamu?"

Saskia mengangkat kedua bahunya. "Kata Anggia, Mas mau nikah, ya?" tanyanya tiba-tiba. "Sama perempuan yang … dulu? Yang di acara pertunangan Aditya itu?"

Argan mengangguk pelan. "Iya."

"Pantes. Pesan-pesan aku nggak ada yang dibalas." Saskia terkekeh sumbang.

"Aku sibuk akhir-akhir ini." Dan memang tidak berniat membalasnya.

Saskia mengangguk-angguk. "Aku sering ke sini lho, Mas. Memastikan kamu ada atau nggak. Ternyata … kamu nggak pernah datang lagi." Ia terkekeh lagi, pelan. "Aku hanya mau minta penjelasan kamu aja sih. Selama bertahun-tahun yang lalu, saat

kamu sendirian, kamu nggak ingat siapa yang ada buat kamu?"

"Kita nggak pernah punya komitmen apa-apa, kan?" Argan dengan tegas bilang, ia tidak bisa menerima Saskia saat wanita itu menyatakan cintanya. Dan, wanita itu menerima, Argan pikir masalah mereka cukup sampai di sana.

Oke, mereka memang rutin pergi bersama saat itu, hampir setiap akhir pekan. Saskia membawa Argan mengenal tempat di Bandung lebih banyak, mengenalkan kepada teman-temannya juga. Namun, hanya itu. "Aku boleh tanya tentang masalah bisnis kita ke depannya? Itu tujuan Om Arman meminta kamu ke sini kan? Tujuan kita bertemu?"

"Aku bisa atur masalah itu." Saskia merogoh isi tasnya, meraih sebuah *access card* yang kemudian disimpan di atas meja. "Masih ingat apartemen aku, kan? Masih di The Suits."

Metro Bandung? Argan masih mengingatnya, ia pernah mengantarkan wanita itu ke sana.

"Boleh malam ini atau ... besok malam?" gumam Saskia.

"Ya?"

"Kamu ... masih boleh berubah pikiran lho, Mas. Baru mau menikah, kan?" Saskia tersenyum tipis. "Atau kalau kamu nggak mau berubah pikiran. Anggap aja, ini pesta ... lajang?"

Argan tertegun, lama. Kemudian tangannya bergerak perlahan, meraih *access card* yang merupakan kunci apartemen itu.

20
Jauh

Aundy masih di L'avenue bersama Mahesa dan Audra. Semua pegawai sudah pulang, tapi karena Audra ngebet banget pengin makan soto ayam malam-malam begini, Mahesa yang tadi bermaksud menjemputnya pulang, harus balik lagi keluar dari L'avenue dan kembali dengan dua bungkus soto ayam.

Untuk Audra dan untuk Aundy juga katanya.

Mereka duduk menghadap meja makan. Audra dan Mahesa duduk di hadapan Aundy seraya sibuk membuka kuah soto

dan memindahkannya ke mangkuk.

Aundy berdecak, ia masih sibuk dengan ponselnya. Terakhir kali Argan menghubunginya adalah tadi malam, mengucapkan selamat tidur, setelah itu, seharian ini dia tidak ada kabar sama sekali. Menghilang dan tidak bisa dihubungi.

Ke mana sih dia?

"Dy, makan dulu." Audra menyodorkan semangkuk soto ayam, makanan yang tadi diinginkannya secara random.

"Iya." Aundy meletakkan ponselnya di atas meja, lalu sesekali meliriknya, menanti layarnya menyala dan memunculkan nama Argan. Sekadar pesan singkat tidak apa-apa, agar ia tidak khawatir begini.

"Mau aku suapin?" tanya Mahesa pada Audra.

Audra menggeleng, lalu menangkup mulutnya yang tanpa masker. Seharian ini, maskernya nyaris tidak dilepas. "Nggak! Ih, bau banget! Kamu beli soto ayam di mana sih, Mas?!" Kemudian tangannya kelabakan merogoh-rogoh isi tas, kembali meraih masker yang tadi ditanggalkan.

Mahesa mendengkus. "Selalu gini deh. Nyuruh aku cari makanan, ujung-ujungnya mual, terus aku yang habisin makanannya." Ia merengut. "Mana tadi aku udah makan di kantor sama klien, ini masa harus makan lagi?"

Jadi, tidak hanya Audra yang tubuhnya melebar sekarang, Mahesa juga terlihat lebih gemuk dari pertama kali mereka tinggal bersama.

Audra mengabaikannya, ia malah melangkah ke arah *pantry*, membuka pintu lemari es untuk meraih satu *pint* Haagen Dazs, ia menikmati satu *pint* besar es krim rasa *caramel biscuit*

and cream itu seharian, setiap kali merasa lapar dan tidak ada makanan apa pun yang bisa membuatnya membuka mulut.

Aundy menatap Audra, menatap perutnya yang semakin lama semakin buncit, juga pipinya yang semakin tembam. Ya ampun, ibu hamil itu. Bisa-bisa kelebihan berat badan dia kalau begini terus.

"Tiap hari kamu makan es krim lho, Sayang," ujar Mahesa yang mau tidak mau menghabiskan soto ayam yang didorong mejauh oleh Audra dari hadapannya.

"Ya kan dokter bilang, kalau nggak bisa makan apa-apa aku bisa makan es krim." Audra memasukkan satu sendok besar es krim ke mulut.

"Bukan berarti kamu nggak berusaha makan apa-apa, kan? Kamu juga harus makan sayuran, terus—"

"Kamu yang hamil, mau?" tantang Audra. "Emang kamu pikir aku nggak mau makan segala macam makanan bergizi, ya? Mau, Mas. Cuma nggak bisa. Ngerti?"

Mahesa menghela napas panjang. "Oke." Ia mengalah, dengan mudah.

Aundy hanya tersenyum tipis melihat perdebatan kecil dua orang di hadapannya. Sembari menyendok soto ayamnya tanpa minat, ia beberapa kali melirik ponselnya. Masih belum ada kabar dari Argan.

"Mas?" Entah sejak kapan Aundy memanggil Mahesa dengan panggilan 'Mas', mungkin tanpa sadar mengikuti kebiasaan Audra.

"Hm?" Mahesa mengangkat wajahnya yang sejak tadi menekuri mangkuk soto. "Kenapa, Dy?"

Aundy bergumam agak lama sebelum berkata, “Hari ini ... Argan ada ngasih kabar nggak?”

“Nggak.” Mahesa dan Audra malah saling tatap. “Kenapa?”

Aundy menggeleng. “Oh. Nggak, nggak apa-apa.”

“Berantem?” terka Audra.

Seingat Aundy, tidak. Mereka tidak ada masalah sama sekali saat terakhir kali saling memberi kabar tadi malam. Saling mengucapkan selamat tidur malah. “Nggak.”

“Terus?” tanya Audra.

“Mungkin Argan lagi sibuk, Dy,” ujar Mahesa.

Aundy mengangguk-angguk. “Iya, mungkin.” Kemudian senyum dengan terpaksa. *Tapi nggak biasanya sih, sibuk sampai nggak ngasih kabar, sampai matiin HP juga.*

“Kenapa nggak coba hubungi ke Blackbeans?” usul Mahesa. “Blackbeans yang di Bandung.”

Oh iya, ya! “Mas ada nomornya?” tanya Aundy dengan wajah tidak sabar.

“Kayaknya ada. Bentar deh.” Mahesa mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu mengotak-atiknya sejenak. “Dulu, waktu dia masih patah hati dan tinggal di Bandung, sering banget nggak bisa dihubungi. Makanya kami suka hubungi ke Blackbeans-nya langsung. Habis itu Argan ngoceh-ngoceh karena katanya ganggu aja yang mau *order* lewat telepon, terus—Eh, nah, ini nomornya.” Mahesa mengangsurkan ponselnya ke hadapan Aundy.

Ketika menyalin nomor itu di ponselnya, Aundy tidak mengharapkan respons yang sama seperti yang Mahesa katakan; Argan marah ketika Aundy meneleponnya karena meng-

ganggu para pemesan yang akan *order* lewat telepon.

"Makasih, Mas." Aundy mengembalikan ponsel Mahesa sebelum bangkit dari kursi, mengabaikan sotonya yang mulai dingin, yang mungkin baru dimakan dua sendok.

Langkahnya kini terayun ke kamar. Ponselnya sudah ditempelkan ke telinga, mendengar nada sambung yang belum juga mendapatkan respons.

Sampai akhirnya. *"Selamat malam, dengan Blackbeans ada yang bisa kami bantu?"* suara asing menyapa telinga Aundy di *speaker* teleponnya.

"Halo, Mas. Saya Aundy, pacar—calon istrinya Mas Argan, Mas Argannya ada di sana nggak ya kalau boleh tahu?"

"Oh, Mbak Aundy, ya?" Aundy mulai mengenali suara itu, suara Rama. *"Boleh, Mbak. Bentar ya. Ditunggu. Tadi sih sedang ada tamu. Nanti saya panggilkan,"* ujarnya sebelum meninggalkan telepon.

Tidak lama sih, hanya sekitar satu menit Aundy menunggu, terdengar suara telepon kembali diangkat di seberang sana, membuat Aundy sangat antusias. Namun, *"Halo, Mbak?"* Bukan suara Argan, tapi suara Rama lagi.

"Lho, Mas Argannya ...."

"Mas Argan sedang ada tamu, Mbak. Nggak bisa angkat telepon sekarang. Katanya nanti dihubungi."

Dihadapan Argan sekarang ada Anggia dam Sam yang sudah datang sejak tiga puluh menit yang lalu. Ia baru sempat

menghampiri meja keduanya karena sibuk membantu Rama di konter pemesanan tadi. Suasana Blackbeans malam ini sangat ramai.

Pengunjung datang silih berganti, malah sempat beberapa kali *waiting list.* Sampai *waiting list*? Untuk sebuah kedai kopi kan itu menakjubkan sekali. Namun, semakin malam pengunjung semakin surut, hanya ada setengah meja pengunjung yang tersisa, termasuk meja yang diduduki Anggia dan Sam.

"Dia keluar gitu aja, sih. Entah ya, aku juga kaget dengar dia *resign* tanpa *notice* dulu," ujar Anggia, menjelaskan Saskia yang sekarang sudah tidak ada di kantornya.

"Mungkin posisinya di kantor yang baru lebih menjanjikan," ujar Sam.

"Ya, boleh lah. Tapi kan perjanjian sejak awal di kantor kami itu kalau mau *resign* minimal ngasih *notice* satu bulan sebelum *resign*." Anggia menyesap *caramel latte* hangatnya, lalu menatap Argan. "Memangnya kenapa, sih? Kok tiba-tiba nanyain Saskia? Bukannya sebentar lagi kamu mau nikah, ya?"

Argan menganguk-angguk. "Nggak apa-apa, sih. Cuma … tadi malam dia ke sini."

"OH, YA?!" Suara Anggia kencang banget, sampai beberapa pengunjung menoleh ke arah mejanya. "Ngapain?" Sadar sempat menjadi bahan perhatian, ia menurunkan volume suaranya.

"Ingat Pak Arman?"

"Oh, yang mau kerjasama dengan Blackbeans?" tanya Anggia. Argan memang sempat menceritakan proyek ini pada sepasang suami-istri itu.

"Saskia adalah keponakannya," jelas Argan.

"*Okay, so*?" Anggia mengernyit.

"Saskia kerja di sana sekarang."

"Tuh, kan. Aku bilang, posisinya lebih menjanjikan. Di kantor om-nya sendiri lagi." Sam mengangkat bahu. "Siapa yang nggak mau pindah buru-buru dari tempat sapi perah kayak—" Sam menyengir saat Anggia melotot padanya. Sam berkali-kali mengatakan kalau Anggia hanya dijadikan sapi perah di kantornya. Berangkat pagi, pulang malam. Kadang ada pekerjaan di luar kota, tapi ya … gajinya segitu-segitu saja. Namun, Anggia sepertinya sangat menikmati pekerjaannya. Makanya Sam tidak berani menyuruhnya *resign* secara terang-terangan, hanya berani menyindir sambil bercanda semacam itu.

"Tunggu, dia ke sini. Nemuin kamu, untuk?" Anggia terlihat penasaran.

Argan mengeluarkan kunci apartemen pemberian Saskia dari saku celananya. "Dia mengundang aku datang, kalau aku mau melanjutkan perjanjian bisnis ini."

"GILA!" Anggia menggebrak meja. Jangan ditanya, kali ini hampir semua perhatian pengunjung yang berada di dalam Blackbeans terarah padanya. "Aku nggak tahu dia sesinting itu! Padahal, terakhir kali ketemu dan dia nanyain kamu, aku udah kasih tahu kalau kamu mau menikah."

"Ya karena itu, dia merasa ditinggalkan."

Anggia menggeleng. "Kamu nggak akan nemuin dia, kan?"

Seharusnya tidak. Namun, saat mengingat bisnis Blackbeans yang sudah dirintisnya sejak empat tahun lalu dan harus merelakan kesempatan itu pergi begitu saja, ada rasa kecewa yang … hampir sama saat ia melihat Blackbeans terbakar di ha-

dapannya.

"Gan?" Anggia menepuk punggung tangan Argan. "Nggak akan, kan?"

Argan hanya menghela napas, lalu menatap Anggia dengan ekspresi datar.

Tidak lama, Rama datang ke mejanya. "Mas, ada telepon, dari Mbak Aundy."

Argan mengangkat wajah, menjawab, "Bilang aja saya lagi ada tamu. Nanti saya telepon balik," ujarnya.

"Oke, Mas." Rama berlalu. Kembali menuju konter pemesanan.

Seharian ini, Argan mematikan ponselnya. Benar-benar sengaja tidak mengaktifkannya sama sekali. Karena? Agar Saskia tidak bisa menghubunginya. Namun, di sisi lain, Aundy pasti khawatir padanya, terbukti wanita itu sampai menelepon ke Blackbeans. Tapi ... Argan belum menyiapkan alasan yang tepat kenapa ia berusaha menghilang seharian ini.

"Ini sama sekali nggak *fair* ya buat Aundy!" bentak Anggia. "Kalau aku jadi Aundy, ketika tahu kamu berkhianat, aku rela kehilangan kamu selamanya."

Argan terkekeh pelan. "Kalau ini kita anggap, pesta lajang, gimana?" candanya, membuat Anggia tambah melotot.

"HEH! GILA KALI! BUDAYA MANA SIH ITU?!" Kemarahan Anggia semakin menjadi. Apalagi saat melihat Sam juga ikut menertawakannya.

Sepasang suami-istri itu pulang satu jam setelah obrolan itu. Meninggalkan Argan yang masih termenung di meja itu sendirian. Memperhatikan Rama dan para pegawai *shift*

tiga yang sudah menutup kedai dan beres-beres untuk bersiap pulang.

Ia mengusap wajahnya dengan kasar, lalu merogoh saku celana, mengambil ponselnya yang sengaja dimatikan seharian. Telunjuknya kembali menyalakan ponsel, memunculkan cahaya di layar ponsel.

Perlahan, ponselnya kembali aktif. Memunculkan beberapa pesan. Pesan pertama yang Argan buka adalah pesan dari Janu. Janu sudah kembali ke Jakarta sore tadi, kembali mengurus Blackbeans di sana selama Argan di Bandung.

Janu : *Gan*, it's okay. *Bukannya lo bilang kalau memang ini sudah jadi rezeki kita, pasti ada jalan? Lo sudah melakukan yang terbaik selama ini.*

Mungkin Janu menyadari gelagat Argan yang aneh seharian ini setelah bertemu dengan Saskia tadi malam. Walaupun Argan tidak menceritakan percakapannya dengan Sakia, Janu mungkin bisa menerka, ada yang tidak beres.

Pesan selanjutnya datang dari Aundy, bertubi-tubi.

Mami Momo : *Udah bangun?*
Mami Momo : *Gan, tumben nggak bales?*
Mami Momo : *Gan ....*
Mami Momo : *Kamu sibuk, ya?*
Mami Momo : *Argannya Ody~~~*
Mami Momo : *Arganteng.*
Mami Momo : *Arganjen.*

Mami Momo : *Kamu beneran lagi sibuk, ya? Padahal aku lagi pengin banget marah-marah nih. :)*

Argan tersenyum membaca pesan terakhir dari Aundy. Tangannya menekan *option* panggil untuk menghubungi wanita yang seharian ini ia acuhkan. Sudah tidur belum ya dia malam-malam begini?

"Gan?" Suara itu menyambutnya, tidak ada tanda-tanda kalau ia baru terbangun dari tidurnya.

"Belum tidur, ibu ini?" tanya Argan yang disambut dengan dengkusan kencang.

"Aku pikir ya, aku bakalan gagal nikah karena calon suami aku ketemu cewek cantik di Bandung terus kabur ninggalin aku."

Senyum Argan pudar, tiba-tiba saja bibirnya kaku. Untuk menghindari topik itu, ia kembali bertanya. "Belum tidur?"

"Kamu pikir aku bisa tidur setelah seharian ini nggak dapet kabar dari kamu?!"

"Kenapa?" tanyanya. "Belum tenang ya kalau sehari aja belum marah-marahin aku?"

"Ih, nggak gitu! Aku tuh ... khawatir," gumam Aundy. *"Gan, serius kamu tuh bikin aku nggak fokus ngapa-ngapain seharian ini."*

"Oh, ya?"

"Kamu beneran mau ninggalin aku, ya? Kok perasaan aku nggak enak banget."

Argan tertegun, tidak menjawab pertanyaan itu.

"Gan?"

"Ya?"

"Aku bercanda." Terdengar suara rasa bersalah di gumamannya. *"Kamu .... Ada yang mau kamu ceritain nggak?"*

Argan berdeham. "Nggak."

"Gan?"

"Hm?"

"Kenapa aku ngerasa kamu jauh banget?"

"Hm? Ya jauh lah, aku di Bandung, kamu di Jakarta."

"Nggak. Bukan itu maksudnya. Aku kayak ... ngerasa kamu mau pergi."

Argan pura-pura terkekeh. "Ngomong apa, sih? Udah sana tidur. Nggak ngantuk apa?"

"Memangnya kamu udah ngantuk?"

"Udah."

"Oh. Ya udah. Selamat tidur ya."

"Kamu juga ya."

"Gan?" Suara Aundy terdengar lagi. *"Aku ada di sini, buat kamu. Walaupun aku nyebelin akhir-akhir ini, tapi ... aku sayang kamu."*

Argan tertegun, dadanya seperti dihentak keras. "Iya." Hanya kata itu yang mampu diucapkannya sebelum menutup sambungan telepon. Ia tidak mengucapkan kata 'sayang' atau candaan murahan semacamnya pada Aundy seperti biasanya. Dia seperti ... merasa tidak berhak mengatakan itu. Seharian ini bahkan ia tidak memikirkan Aundy. Ia hanya memikirkan perjanjiannya dengan Saskia. Pria macam apa yang yang masih berani bilang sayang ketika sibuk dengan urusan bersama wanita lain?

Ponselnya kembali bergetar, menampilkan satu pesan baru.

Saskia : *Malam ini?*

Argan bangkit dari kursi, meraih kunci mobil dan kunci apartemen Saskia yang tadi tergeletak di atas meja. Setelah tangannya menempelkan ponsel ke telinga, ia menghubungi wanita itu.

"Kamu di apartemen, kan?" tanya Argan setelah telepon tersambung. "Aku ke sana, sekarang."

21
Mother Gothel

Argan sudah sampai di *basement* The Suits. Ia mengusap wajahnya dengan kasar, lalu segera turun sebelum berubah pikiran, berjalan cepat menuju elevator terdekat dan menekan tombol naik. Di Tower C, lantai 10 kamar nomor 210. Oke, ia mengingatnya dengan baik.

Tidak sulit menemukan pintu kamar itu, sekarang ia sudah berdiri di hadapan pintu bernomor 210 seraya memegang kunci pintu, *access card* di tangannya dibolak-balik. Lalu, ia memutus-

kan untuk meraih ponsel dari saku celana alih-laih langsung masuk dengan kunci yang dibawanya.

"Aku udah di depan pintu kamar kamu," ujarnya sebelum Saskia mengucapkan apa-apa.

Tidak lama, pintu di depannya terbuka, membuat Argan menurunkan ponsel dari telinga, memasukkannya kembali ke saku. "Bukannya aku udah kasih kuncinya?" Saskia tersenyum, merasa menang melihat Argan datang. Mampu membuatnya bertekuk lutut dalam waktu dua puluh empat jam.

Argan melihat wanita itu mengenakan jubah tidur mengilat berwarna hitam dengan bagian dada rendah. Saat berjalan, bagian pahanya tersingkap. Yah, ia tidak bodoh untuk menerka apa yang ingin Saskia lakukan setelah melihat kedatangannya.

"Masuk?" tanya Saskia seraya menarik tangan Argan ke dalam, lalu menutup pintu.

Argan mengembuskan napas kencang, berdiri di depan sofa seraya memperhatikan Saskia yang kini bergerak ke arah *pantry* kecil di dekatnya.

"Mau minum apa?" tanyanya.

Argan menggeleng. "Nggak usah, makasih."

Saskia tersenyum, menuangkan jus jeruk yang diraihnya dari lemari es. "Tenang, Gan. Aku nggak punya minuman-minuman beralkohol di sini. Aku, gini-gini punya gaya hidup yang sehat." Wanita itu berjalan ke arah Argan seraya membawa gelas yang sudah diisi. "Lagi pula ... bukannya *melakukan* dalam keadaan sadar itu lebih baik?"

"Apa yang kamu harapkan setelah kita melakukan ini?" tanya Argan, seraya menyimpan gelas dari Saskia ke meja di dekat

sofa.

"Terserah kamu. Aku menyerahkan semuanya sama kamu." Saskia melipat lengan di dada, kepalanya meneleng. "Kamu bisa … jadikan ini sebahai 'pesta lajang' seperti yang pernah aku bilang. Seperti permen kapas, malam ini akan terasa manis, lalu lenyap begitu saja tanpa sisa." Ia mendekat ke hadapan Argan. "Atau … kalau kamu nggak mau melepaskan aku setelahnya, aku nggak keberatan semua ini berlanjut."

Argan menatap tangan Saskia yang kini bergerak menyentuh kancing kemejanya.

"Apa yang bikin kamu menyetujui semuanya? Secepat ini?" tanya wanita itu, menatap mata Argan dalam-dalam.

Tidak ada yang Argan pikirkan tentang Saskia, tidak ada yang bisa dilihat dari matanya. Jangan mengharapkan apa pun, Saskia. "Blackbeans," gumam Argan.

Saskia mengangguk, telunjuknya memainkan kancing kemeja Argan. "Demi Blackbeans?" Ia tersenyum. "Bukan karena aku?"

Argan mengakat bahu.

"Jadi, kita mulai dari mana?" Saskia merapatkan tubuhnya pada Argan. "Mau kamu yang buka? Atau aku?"

Argan menyeringai kecil, memegang dua pundak Saskia dan mendorongnya pelan. "Aku mulai dari … sini. Tunggu, aku mau cerita satu hal." Argan melipat lengan di dada. "Aku begitu mencintai pekerjaanku sekarang, Sas."

Saskia mengangguk. "Aku tahu."

"Aku akan melakukan semuanya demi Blackbeans."

"Bagus." Saskia mengangguk lagi. "Makanya kamu ke sini,

kan?"

Argan mengangguk. "Kalau aku nggak melakukan usaha apa pun untuk Blackbeans, aku yakin, aku akan menyesal."

"Pilihan yang tepat."

"Jadi, aku berusaha menemui kamu, sekarang." Argan berdeham. "Semua akan aku lakukan demi Blackbeans, kecuali ...."

"Kecuali?" Saskia mengangkat satu alisnya.

"Kecuali mengkhianati wanita yang aku cintai," lanjut Argan.

Ucapan Argan tadi membuat Saskia mengernyit, lalu mendecih pelan. "Maksud kamu? Kedatangan kamu ke sini jelas—"

"Jelas, untuk memastikan apa yang sebenarnya kamu inginkan."

Senyum Saskia perlahan pudar. "Dan sekarang kamu tahu apa yang aku inginkan, kan?"

Argan mengangguk. "Dan itu nggak akan terjadi."

"Gan, kamu menelepon aku, lalu datang ke sini—"

"Aku akan melepas semua perjanjian ini, Sas. Kalau memang keinginan kamu seperti itu."

"Aku menawarkan pilihan. Kamu yang memilih."

"Itu bukan pilihan buat aku," tukas Argan, rahangnya mengeras. "Nggak ada satu hal pun yang bisa dijadikan pilihan yang pantas jika salah satunya harus mengorbankan wanita yang aku cintai." Iya, kedatangannya hanya untuk menekankan hal itu. Untuk menunjukkan betapa marahnya ia ketika Saskia pikir bisa melakukan semuanya dengan seenaknya.

"Gan—"

"Aku kecewa, kalau semua perjanjian bisnis ini batal. Aku

menyesal, seandainya aku nggak melakukan apa-apa." Argan membuang napas kasar. "Tapi ..., seandainya aku harus hidup tanpa Aundy, aku mati."

Argan memberi kabar pada Rama melalui pesan singkat, bahwa ia tidak akan kembali ke Blackbeans. Malam itu juga, Argan memacu mobilnya untuk kembali ke Jakarta. Rasanya ... beban berat seharian ini terangkat seluruhnya dari pundak. Ia tidak bisa menyelamatkan perjanjian itu, kehilangan peluang bisnis yang sangat besar, tapi ... ia yakin masih bisa hidup baik-baik saja jika tetap bersama Aundy.

Udah kedengaran bucin banget nggak tuh? Sialan.

Seharian ini, ia terus berpikir bagaimana caranya membuat Saskia jinak, agar perjanjian bisnisnya tetap berjalan, sampai-sampai mengabaikan Aundy. Ia berusaha mencari cara bagaimana mengatasi Saskia, tapi berakhir tidak menghasilkan apa-apa.

Benar kata Janu, ia sudah melakukan semuanya, melakukan yang terbaik demi Blackbeans. Namun, jika memang ini bukan kesempatannya, mau dipaksakan dengan cara apa pun, tetap tidak akan ada jalan. Kecuali ... ia rela kehilangan Aundy untuk selamanya.

Iya, setelah itu bisa saja ia bunuh diri. Karena hidup tanpa melihat Aundy di dunianya, apa gunanya sih?

Bucin terooosss! Kampret!

Argan melalui perjalanan selama tiga jam untuk sampai di

Jakarta. Perjalanan lancar, jalanan lengang pada dini hari begini. Mobilnya sampai di depan pagar rumah Aundy ketika jam sudah menunjukkan pukul tiga dini hari.

Argan akan masuk dan mengetuk pintu? Tentu tidak. Mau ngapain? Numpang sahur? Numpang shalat tahajud?

Ia menelepon Aundy sekarang, mendengar nada sambung cukup lama. Lalu, ia melakukan panggilan ke-dua saat tadi suara operator sudah terdengar. Dan, diangkat.

"Halo? Gan?" suara itu terdengar parau.

"Aku ganggu, ya?" tanya Argan. Mendengar suara Aundy, entah kenapa membuatnya tersenyum.

"Ya ampun, kamu kenapa jam segini nelepon?" Aundy tiba-tiba terdengar kaget. *"Kamu nggak kenapa-kenapa?"*

"Ini … aduh." Argan meringis, seolah-olah Aundy bisa melihatnya.

"Kenapa?!" pekik Aundy.

"Kangen."

"Ih, apaan, sih! Nggak lucu!" Suara cemprengnya terdengar sangat nyaring, membuat Argan mengernyit dan menjauhkan sedikit ponselnya dari telinga.

"Turun, dong."

"Hah? Ke mana?"

"Ya turun di mana-mana ke bawah, kalau ke atas namanya naik."

"Ih! Bukan, maksudnya turun memangnya mau ngapain? Takut. Masih jam tiga begini."

"Ini aku ada di depan pagar rumah kamu. Memangnya nggak mau ketemu?" Setelah itu, Argan melihat dari jendela di lan-

tai dua, yang merupakan kamar Aundy, lampunya menyala.

"Aku nggak lagi ngigo kan ini? Itu yang di depan pagar, mobil kamu, kan?" tanyanya, suaranya nyaring banget sumpah deh. *"Aku cuci muka dulu."*

Sambungan telepon terputus begitu saja, meninggalkan Argan yang kini kembali menaruh ponsel ke *dashboard*. Ia bersenandung ringan sebelum akhirnya pintu pagar terdengar dibuka. Setelah itu, ia melihat Aundy setengah berlari menuju mobilnya.

Wanita itu mengenakan piyama dilapis *sweater* rajut marun, lalu membungkuk dan mengetuk-ngetuk jendela mobil.

Argan menurunkan kaca jendela. "Taksinya, Bu?"

Aundy tertawa kecil sebelum membuka pintu mobil, lalu masuk dan duduk di jok samping. "Ih, kamu!" Ia menarik wajah Argan, mencium pipi kirinya tanpa diminta.

Gini nih, *mood*-nya calon pengantin. Kalau lagi manis, manis banget. Gula halus saja kalah. Tapi kalau lagi pahit, hadeuh ... tolong ya. Pengin banget bilang, *Pait, pait, pait.*

Aundy memeluk lengan Argan, lalu menyurukkan wajah ke pundaknya. "Aku pikir kamu masih lama di Bandung," gumam Aundy.

"Mana tahan sih aku lama-lama nggak ketemu sama kamu?" *Bucin terakreditasi A plus, Mas Argan.*

"Gitu, ya?"

"Iya, lah."

"Tapi selama di Bandung, kamu nyuekin aku."

"Aku sibuk, Dy." *Mikirin wanita lain.* Kalau dilanjutkan, pasti kepala Argan sudah kena peluru dari *sniper* sewaan Aundy yang membidiknya dari jarak jauh. "Maaf, ya?"

"Nggak apa-apa."

Argan tersenyum, wajahnya bergerak mengecup puncak kepala Aundy yang beraroma stroberi, atau anggur, atau melon sih itu? Bingungin banget. "Dy?"

"Hm?"

"Proyek Blackbeans yang di Bandung ... gagal."

Aundy mengangkat wajah dari pundak Argan, satu tangannya meraih wajah pria itu, menatap langsung matanya. "Kamu baik-baik aja, kan?" Ibu jari Aundy mengusap pipi Argan lembut.

Argan tersenyum. "Ada kamu, kan?" tanyanya. "Pasti baik-baik aja lah." *Aduh, kenapa gue yang meleleh sendiri. Lemah banget ditatap Aundy lama-lama.*

"Iya lah. Memangnya, aku mau pergi ke mana kalau nggak sama kamu?"

Argan memegang atap mobil. "Jangan sampai aja ini atap mobil kedobrak." Mulai salah tingkah.

Aundy memukul lengan Argan. Dengan wajah cemberut, dia bertanya. "Kamu ... pasti kecewa banget, ya?"

"Nggak ada apa-apanya kalau dibandingin ketika kamu nyuruh aku pergi dari hidup kamu." *Eh, mohon maaf lama-lama ucapan Anda jadi mirip skenario FTV, ya?*

"Aku serius."

"Aku juga serius." Argan meyakinkan. "Aku nggak apa-apa. Aku akan fokus sama yang saat ini ada di depan aku. Blackbeans yang jelas-jelas sedang aku kelola, kamu, pernikahan kita. Aku rasa itu semua udah cukup kok." Mungkin dia pernah dilahirkan menjadi *scriptwriter* sinetron *stripping* di kehidupannya yang dulu, lancar bener dialog sinetronnya.

"Aku nggak tahu harus ngasih semangat kayak gimana," ujar Aundy, senyumnya agak redup. "Aku ... ada di samping kamu aja, boleh?"

Sambil marah-marah kayak biasanya? "Selamanya nggak?"

Aundy tersenyum. "Iya," gumamnya malu-malu, lalu kembali menyurukkan wajah di pundaknya.

"Mungkin ini yang terbaik, ya? Biar aku nggak terlalu terbebani sama proyek besar," gumam Argan, dua lengannya bergerak melingkari tubuh Aundy, sehingga wajah wanita itu kini bergeser ke dadanya. "Ke depannya kan banyak banget yang harus kita rencanain. Kayak ... cari tempat tinggal baru—kita nggak akan tinggal di tempat yang dulu, di sana kamu terlalu jauh dari Ibu, dari Kak Audra. Terus, kita juga harus beli properti buat rumah. Iya, kan? Terus, apa lagi?"

Aundy mengangguk-angguk sesaat. "Hmmm. Apa lagi, ya?"

"Bikin anak, dong. Itu di urutan pertama sih harusnya."

"Itu mah tiap hari kamu inget! Nggak usah dijadiin rencana buat ke depannya."

"Masa aku kayak gitu?"

Argan tertawa lepas melihat Aundy mengangkat wajah hanya untuk mendelik sinis, rasanya sudah lama sekali ia tidak punya momen berdua dengan Aundy dalam keadaan akur begini. Karena biasanya, wanita menggemaskan yang ada di pelukannya sekarang, kalau siang akan berubah menjadi semengerikan *aing maung.*

"Maafin aku ya, kalau siang tuh bawaannya suka marah-marah sama kamu."

Eh, lah? Nyadar juga dia ternyata.

"Aku tuh bingung soalnya, kalau kesal harus marah ke siapa. Masa ke orang lain?" gumamnya. "Satu-satunya sasaran kan kamu."

"Iya, nggak apa-apa." *Walaupun tiap kali kamu marah-marah nggak jelas rasanya aku pengin banget nari balet.*

"Tapi kamu tahu kan kalau aku sayang sama kamu?"

"Iya." Argan meraih jemari Aundy menciumnya, membuat wajah Aundy mendongak. Saat itu, Argan mendekatkan wajahnya, mencium sudut bibir wanita itu lembut.

Ini baru nggak ketemu dua hari, tapi rasanya menyentuh sedikit wanita itu sudah membuatnya hampir bertekuk lutut. Jantungnya berdegup lebih cepat, tangannya sedikit gemetar, lalu ia kembali mendekatkan wajahnya, mencium lagi Aundy dengan lebih dalam.

Tangannya yang sudah merayap ke paha dan bergerak naik ke atas dibiarkan begitu saja. Argan semakin merapatkan tubuhnya saat mendengar Aundy mendesah kecil, kecil sekali, tipis, hampir tidak terdengar, tapi efeknya membuat Argan hampir gila.

Sebelum Argan menyambut hari besok yang penuh dengan jadwal persiapan pernikahan dan menghadapi drama-drama seperti biasanya, sebelum Aundy berubah jadi *Mother Gothel* pada siang hari, Argan menjauhkan wajahnya, cepat-cepat bertanya. "Di sini ... suka lewat nggak sih orang yang ronda malam?"

Aundy mengangguk. "Biasanya sih udah lewat. Jam satu atau jam dua gitu."

"Oh. Berarti udah lewat, ya?"

Aundy mengernyit. "Kenapa memangnya?"

Argan mencium ringan pundak Aundy. “Di mobil … udah pernah belum, sih?”

22

Kartu Undangan

Argan melenguh pelan. Saat tidur, ia bermimpi tangan kirinya terhimpit bebatuan besar, sampai tidak bisa bangun dan tangannya kram. Lalu, ketika terbangun, Argan baru sadar kalau di sampingnya ada Aundy, kepala wanita itu tidur di lengannya sampai terasa kesemutan.

Ternyata ini bebatuan besarnya?

Tidak disarankan memang, tidur di mobil sambil menahan tubuh seorang wanita yang miring ke arahnya, pinggangnya

hampir mati rasa, harus tidur dalam posisi seperti itu.

"Dy." Wajah Argan menelusup ke pundak Aundy, menggosok-gosokkan keningnya di antara rambut wangi wanita itu. "Bangun. Kamu nggak pegal apa?" tanyanya. Padahal, dini hari tadi, Argan sudah menyuruh Aundy kembali ke kamarnya dan ia berniat pulang.

Namun, Aundy melarangnya, katanya, "Bentaaar, aja. Aku masih kangen." Lalu mereka mengobrol lagi sampai akhirnya ketiduran di mobil. *Iya benar, cuma ketiduran. Nidurinnya nanti aja.*

Suara ketukkan di jendela mobil membuat Argan mengerjap kaget. Saat menoleh, ia menemukan Mahesa membungkuk di samping jendela. *Ngapain tuh orang pagi-pagi udah di sini? Ini masih jam tujuh pagi.*

Argan membuka kaca jendela dengan tatapan silau.

"Permisi, SIM dan STNK-nya, Pak?" ujar Mahesa seraya mengulurkan satu tangan, bertingkah seperti polisi lalu lintas.

Argan berdecak. "Ngapain, sih?"

"Lo yang ngapain!" bentak Mahesa seraya melirik Aundy yang masih tertidur di lengan Argan. "Pas gue dan Audra sampai, gue kaget mobil lo udah ada di sini pagi-pagi buta. Terus, waktu tanya ke Ibu lo semalam nginep di sini apa nggak, Ibu malah kelihatan bingung," jelas Mahesa. "Ternyata lo habis bawa tidur anak orang?"

Yaelah, kagak gue tidurin.

"Goyang nggak nih mobil semalem?" Mahesa menepuk-nepuk atap mobil.

"Sinting!" umpat Argan. "Ibu tahu dong gue sama Aundy

tidur di sini?" tanyanya kemudian.

"Ya tahu lah, soalnya tadi meriksa kamar Aundy, ternyata nggak ada siapa-siapa. Ini gue disuruh bangunin." Mahesa menarik tangan Argan ke luar jendela. "Buruan turun."

Argan meringis saat tangannya ditarik-tarik. Sebelah tangannya mati rasa, jangan sampai tangan yang satunya lagi putus. "Sabar, sabar! Nanti gue nyusul. Ini belum bangun orangnya."

Mahesa pergi, meninggalkan Argan yang sekarang masih berusaha membangunkan Aundy.

"Dy?" Argan memegang pipi wanita itu. *Ini dia nggak pingsan, kan? Susah banget dibangunin dari tadi.*

Perlahan, bulu mata Aundy bergerak-gerak, lalu kelopak matanya terbuka. Hal pertama yang dilakukan saat melihat Argan di sampingnya adalah tersenyum. Kemudian dua tangannya memeluk leher Argan. "Udah siang, ya?" gumamnya.

"Iya." Argan meringis saat tangan kirinya masih mati rasa, tapi ia tidak mengungkapkannya karena takut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan berbahaya seperti, "Aku berat ya memangnya sampai tangan kamu kesemutan gitu? Aku gendut?"

Bunuh diri, kan?

"Hari ini kamu mau ke mana?" Aundy bertanya dalam pelukannya. Mungkin tidak sih kalau Aundy punya firasat, tentang Argan yang mendatangi wanita lain kemarin malam sampai tingkahnya aneh begini? Nempel banget.

"Aku pulang dulu, terus ke Blackbeans, mau ngobrol sama Janu, sama Chandra."

"Tentang proyek itu?"

Argan mengangguk. "Terus ... udah sih, nggak ke mana-ma-

na lagi." Ia menatap Aundy yang kini sudah merenggangkan dekapannya. "Hari ini kita nggak ada jadwal untuk pergi ke mana ... gitu?" tanyanya. Untuk persiapan pernikahan mereka.

Aundy menggeleng. "Nggak ada. Paling besok."

"Oke." Argan mengangguk. "Jadi, hari ini kamu mau ke mana rencananya?" Argan menyelipkan rambut Aundy ke telinga, lalu mencium pelipis wanita itu.

"Nggak ke mana-mana. Hari Sabtu kan aku libur kerja."

"Oh, iya. Pantes Kak Audra pagi-pagi udah ke sini."

"Hah?" Aundy duduk dengan posisi tegak, lalu melihat mobil Mahesa yang terparkir di depan mereka. "Mereka ke sini?"

Argan mengangguk lagi.

"Ya udah, yuk. Masuk." Aundy mengusap wajahnya sambil menatap cermin kecil yang menggantung di atas, kemudian merapikan rambut.

"Aku langsung pulang aja deh kayaknya. Nggak enak, belum mandi."

"Ya udah mandi di sini." Aundy menarik tangan Argan.

"Kamu yang mandiin?"

"Ih!" Aundy mendorong lengan Argan sekarang. "Ayo, turun dulu. Mandi, sarapan, terus baru berangkat. Biasanya kamu suka bawa baju ganti kalau mau ketemu aku. Kan?" Aundy mengerling, nakal.

Argan tertawa. "Iya, sih."

Mereka keluar dari mobil, melangkah ke rumah. Di dalam, sudah ada Ibu dan Audra yang merapikan sarapan di meja makan. Sementara Mahesa dan Ayah sedang mengobrol di halaman belakang. "Pagi, Bu." Argan meraih tangan Ibu, mencium

punggung tangannya.

"Baru pulang dari Bandung, ya?" tanya Ibu seraya mengusap punggungnya.

"Iya, Bu."

"Mau istirahat dulu? Pasti capek, ya?" tanya Ibu.

"Oh, semalam di mobil memangnya nggak istirahat, Dy?" Audra menyengir seyara menggigiti kentang goreng. Maskernya sudah tidak dipakai lagi. Dari cerita Aundy semalam, mual-mual Audra sudah tidak terlalu parah, hanya akan kambuh jika mencium bau makanan yang menyengat.

Aundy menarik tangan Argan untuk berjalan ke arah tangga. "Argan mau ikut mandi, Bu," ujarnya, tidak menghiraukan gurauan Audra.

Mereka melangkah menaiki anak tangga, menuju kamar Aundy. Karena dari kemarin Argan tidak mengganti baju, rasanya lengket sekali, sampai ia tidak sabar membuka kausnya setelah sampai di kamar. Mengeluarkan ponsel dari celana, melemparnya begitu saja ke atas tempat tidur.

Ia masuk ke kamar mandi, meninggalkan Aundy yang katanya juga mau mandi di kamar mandi lain.

Ketika selesai, Argan keluar dengan celana pendek seraya menggosok-gosok handuk ke rambut basah, lalu ia menatap ke sekeliling kamar Aundy, kebingungan mencari pakaian ganti. Di tempat tidur, hanya ada Momo yang sedang meringkuk.

"Hai?" Argan menyala kucing bertubuh bulat yang semakin hari kelihatan semakin besar dan malas itu.

Tidak lama, Aundy datang. Wanita itu sudah berganti pakaian. Beneran sudah mandi juga, lalu menunjukkan pakaian

Argan yang disimpan di atas tempat tidur tapi terhalang oleh Momo.

"Gan, HP kamu nih." Tiba-tiba Aundy menyerahkan ponsel Argan yang menyala, menunjukkan ada satu panggilan masuk dari ... Saskia.

Argan mendengus pelan. "Angkat aja." Ia masih menggosok rambutnya sembari duduk di tepi tempat tidur. Tidak lama, Momo pindah ke pangkuannya.

"Nggak sopan namanya. Dia mau ngomong sama kamu, kan?" Aundy berdiri di depan Argan, mengangsurkan ponselnya.

Argan menggeser layar ponsel tanpa meraihnya. Jadi ia membuka sambungan telepon sementara ponselnya masih di-pegang oleh Aundy, membuat wanita itu mau tidak mau berger-ak mendekat dan mengarahkan ponsel ke telinga Argan.

"Mas?" Suara Saskia terdengar di seberang sana.

"Pegangnya agak atas," ujar Argan, membuat Aundy meng-geser ponsel Argan melebihi batas telinganya.

"Segini?" tanya Aundy.

"Mas, kamu lagi ngapain sih?" Saskia terdengar bingung di seberang sana.

"Turun sedikit," ujar Argan lagi. Satu tangannya masih menggosok rambut, tangan yang lain memeluk pinggang Aundy.

"Segini?"

"Pegangnya yang bener, Dy. Geser dikit."

"Ini? Udah pas?"

"Nah."

Saskia berdecak di seberang sana.

"Basah, Argan." Aundy melihat ponsel Argan yang basah

karena rambutnya.

"Biarin, bisa dilap." Lalu, sambungan telepon terputus dengan sendirinya.

Argan baru saja selesai membuat dua *cupcaramel macchiato* untuk dua wanita di hadapannya. Ia menyodorkan minuman itu beserta dua sedotan yang masih tersegel. "Silakan."

Dua wanita itu duduk di *stool* di samping meja bar, menunggu sampai Argan selesai membuatkan minuman untuk keduanya sambil masih terus menggerutu tentang hari Sabtunya yang harus tetap masuk ke kantor karena ada *briefing* dadakan untuk informasi baru perihal peraturan penerbangan.

"Makasih, Mas Argan!" ujar Meirin antusias.

Dari rumah Ibu, Argan langsung ke Blackebeans kawasan Kuningan, menunggu kedatangan Janu dan Chandra. Karena dekat dengan area perkantoran, kedai ini seringnya dikunjungi oleh para pegawai kantor sekitar, dua wanita di hadapannya ini contohnya.

"Eh iya, Mas. Gimana persiapan pernikahannya?" tanya Sashi, rekan Meirin yang juga sering datang ke kedai.

Argan tidak pernah menceritakan persiapan pernikahannya sebenarnya. Hanya saja, kalau ada beberapa pelanggan wanita yang cukup akrab Janu dan Chandra kadang berkata, "Eh, awas-awas jangan dideketin nih, mau nikah. Ada anjing galaknya."

"Ya ... lancar sih." Kata 'lancar' di sini mengartikan bahwa ia masih bisa tetap mengendalikan diri setiap harinya walaupun

mood Aundy yang naik turun menyebabkan wanita itu menjadi menyebalkan setengah mati. *Eh, dia tahu nggak nih gue ngomong gini?*

"Udah berapa persen, Mas?" tanya Meirin.

"Delapan puluh persen lah." Mengingat hari pernikahannya tinggal dua minggu lagi.

"Sabar ya, Mas," ujar Sashi tiba-tiba. "Biasanya, di saat kayak gini calon istri itu taringnya bakal lebih tajam, kadang juga seneng cari masalah, salah sedikit Mas Argan bisa lewat."

"Pengalaman ya, Mbak?" Meirin mengangkat alis.

Sashi menggedikkan bahu. "Pokoknya, yang cewek mau, cowok itu diam aja. Mau disalahin kek, mau dimarahin kek, mau didorong ke rel kereta kek, diam aja," ujarnya memberitahu. "Nggak susah, kan?"

Hah? Apa? Nggak susah katanya? "Ya, ya, ya."

Argan meraih beberapa kartu undangan yang telah disiapkannya dari samping toples kopi. "Nih, ditunggu kehadirannya ya, Mbak-mbak," ujarnya seraya menyerahkan kartu-kartu itu pada Sashi dan Meirin.

"Wiiih, diundang nih kita?" Meirin membolak-balik kartu undangan.

"Omong-omong, ini banyak banget?" gumam Sashi.

"Nitip. Buat Bastian, Mbak Venti, Mbak Dewi, dan Mas Aryasa."

"Eh?" Merin segera meraih semua kartu undangan. "Gue aja yang ngasih." Lalu wanita itu memberikan satu untuk Sashi. "Nah, ini Mbak, lo kasih Pak Aryasa ya."

"Mei!" Sashi protes, dua wanita di hadapannya saling

dorong kartu undangan milik Aryasa, entah kenapa.

Tidak lama, perhatian Argan segera teralihkan pada pintu masuk yang baru saja terbuka, menampakkan sosok wanita tidak asing yang Demi Tuhan masih ia rindukan sekaligus ingin ia jauhi hari ini, karena kalau sudah agak siang begini, ia tidak tahu wanita itu sedang dalam *mode* apa. Peri atau penyihir?

Omong-omong, kenapa tiba-tiba Aundy memutuskan untuk datang ke Blackbeans? Kalau memang niat ke sini, mereka bisa berangkat bersama kan tadi? Apakah Argan baru saja melakukan kesalahan? Atau ia datang hanya untuk mengajaknya makan siang?

Argan melambai-lambaikan tangannya pada Aundy yang kini tersenyum, berjalan ke arahnya. Untuk menyambut kedatangannya, Argan keluar dari konter dan menghampiri wanita itu.

Sashi dan Meirin sudah turun dari *stool*. Mereka tersenyum ke arah Aundy yang sekarang berada di rangkulan Argan.

"Kenalin, ini Aundy," ujar Argan pada dua wanita di hadapannya.

"Hai, aku Sashi."

"Meirin."

"Halo, salam kenal. Aku Aundy."

"Mereka pelanggan setia Blackbeans. Aku juga undang mereka datang ke resepsi pernikahan nanti," jelas Argan.

"Oh, ya?" Wajah Aundy berseri-seri. Wah, *mood*-nya sedang bagus nih. "Datang ya, aku tunggu."

Meirin dan Sashi menyanggupi. Mereka mengobrol beberapa saat. Obrolan wanita, tidak jauh dari *dress code* dan lain-

lain. Kemudian, dua wanita itu pamit untuk kembali ke kantor. Meninggalkan Argan dan Aundy, beserta pelanggan lain di sana.

Argan menyerahkan tugas pada karyawannya. Karena sekarang ia menemani Aundy Sang Ratu Agung duduk di salah satu kursi bagian *fasade*. "Mau ngajak aku makan siang, ya?" tanya Argan seraya memegangi tangan wanita yang duduk di sampingnya.

Aundy bergumam agak lama. "Boleh."

Lho? "Kamu ke sini memang mau ngajak aku makan siang, kan?"

"Nggak, sih." Tatapan Aundy terarah ke dinding kaca di sampingnya. "Aku janjian sama ...." Matanya tiba-tiba melotot, telunjuknya terarah ke trotoar di seberang sana. "Tuh, dia."

Melihat seorang wanita yang kini berdiri di seberang jalan sedang menunggu lampu hijau bagi para pejalan kaki untuk menyeberang membuat Argan melongo. *Maaf, ini tombol* off *di tubuh saya sebelah mana, ya?*

"Aku janjian sama Trisha," ujar Aundy.

Iya, wanita yang kini bergegas menyeberang di *zebra cross* itu adalah Trisha. Wanita yang kini melangkah memasuki Blackbeans dan menghampiri meja yang mereka tempati. Argan boleh tidak pura-pura gila, pergi dari meja sambil menari balet?

"Hai, Trish," sapa Aundy saat Trisha sudah duduk di hadapan mereka.

"Hai," balas Trisha. "Halo, Gan?"

Argan menyengir. Serba salah. Kalau ia melakukan sesuatu yang tidak disukai Aundy, bisa-bisa kepalanya lepas dalam satu kali tebas. Tidak ada yang tahu kan, Aundy membawa perkakas

tajam di dalam tasnya? Mengingat betapa beringasnya saat melawan Trisha tempo hari.

Oke, untuk saat ini, Argan tidak perlu khawatir Aundy akan melawan Trisha dan melakukan hal aneh memang. Karena, ia tidak mungkin membuat keributan di kedai milik calon suaminya dan membuat semua pelanggan kabur, lalu mereka kehilangan pelanggan, kolaps, bangkrut, dan .... Oke, itu kejauhan.

Mereka sudah memesan minuman masing-masing, dan entah kenapa Aundy melarang Argan untuk pergi dari tempat itu. *Kenapa sih, Dy? Ya Tuhan*

"Jadi?" Trisha bersidekap, menatap Aundy dan Argan bergantian.

Aundy mengeluarkan kartu undangan dari tas, lalu meletakkan di meja. "Buat kamu," ujarnya sebelum mendorong kartu itu ke arah Trisha. Tangan Aundy memeluk lengan Argan sekarang. Oke, pemanasan sebelum aksi saling tatap tajam di antara dua wanita itu dimulai.

Trisha mengangkat satu alis, menatap Argan. "Jadi, dua minggu lagi?" gumamnya.

Aundy mengangguk, tangannya masih melilit di lengan Argan. "Datang, ya?"

Trisha mengangguk. "Oke."

"Jadi, sekalian sih aku mau minta maaf. Untuk kejadian yang lalu." Aundy berusaha tersenyum saat mengatakannya.

"Itu *childish* banget, sih," gumam Trisha.

Aundy mengangguk. "Makanya, aku minta maaf."

"Aku baru pertama kali melakukan hal yang nggak *classy* kayak kemarin."

Aundy melepaskan tangannya dari Argan. "Kamu pikir, aku?" Aundy menunjuk dadanya.

Dan, hei, hei, kenapa mereka sudah saling melotot lagi? "Sayang." Argan menarik Aundy yang mungkin tadi tanpa sadar mencondongkan tubuhnya. "Kamu aku hukum ya, kalau nakal," gumamnya kemudian.

Trisha melepaskan napas kasar. "Jadi, tadinya aku ke sini mau bawa Edgar, cuma nggak jadi karena … satu hal," gumam Trisha. "Dia udah kangen banget lho sama kamu, Gan."

Aundy tampak mengerutkan kening mendengar ucapan itu. Kenapa sih, wanita itu senang sekali cari masalah? Nih ya, Aundy tahu kalau Trisha itu menyebalkan untuknya dan akan tetap seperti itu, tapi kenapa ia coba-coba mengundangnya ke sini?

"Dia senang sama hadiah helikopter yang kamu kasih kemarin," lanjut Trisha.

Kali ini Aundy menoleh ke arah Argan. Oke, tatapan itu tidak menandakan hal baik sama sekali.

"Jadi, Edgar tanya, kapan Papi Argan mau main ke apartemen?"

23
Perkara Lakban

Trisha baru saja pergi, membawa seringaian tipis yang tadi disunggingkan sebelum beranjak dari kursi. Trisha sudah keluar dari Blackbeans, tapi hawa panas masih terasa menguar di sekeliling Aundy.

Ia pernah berkata pada Argan, bahwa ia tidak akan menjadikan Trisha sebagai topik pertengkaran di antara mereka. Jika memungkinkan, ia akan melawan Trisha. Namun, ini Blackbeans, Aundy harus menahan diri untuk tidak menjambak rambut wan-

ita itu sejak tadi.

“Dy?” Suara Argan menarik Aundy dari lamunan.

Aundy tahu sekarang, apa pun yang dilakukannya pada Trisha, ujung-ujungnya hanya akan membuatnya kesal sendiri. “Aku pergi, ya.” Aundy mengambil tas dari meja. Ketika hendak bangkit, Argan segera menahannya.

“Tuh, kan.” Argan mengernyit sekaligus terkejut dengan tingkah Aundy. “Kenapa selalu cari penyakit dengan ajak dia ke sini, sih?” tanyanya.

Aundy ingin sekali mengoceh panjang lebar, tentang mainan helikopter, tentang Edgar, tentang … Papi? Namun, ia akan menepati janjinya untuk tidak marah-marah hanya karena Trisha. Karena ucapan Trisha memang bertujuan untuk itu. Enak banget jadi Trisha, selalu meninggalkan masalah Aundy dan Argan selepas kepergiannya.

Jadi, Aundy tidak akan membiarkan wanita itu menang sekarang.

“Aku mau pergi. Ada janji,” ujar Aundy seraya kembali berdiri.

“Bukannya kita mau makan siang bareng?” Kini Argan tidak menghalanginya lagi, malah membuntuti langkah Aundy yang terayun ke luar. “Dy?”

“Masih banyak undangan yang mau aku kasih.” Aundy berjalan, melewati *fasade* dan bagian dinding kaca Blackbeans, bergabung dengan para pelajan kaki lain di trotoar.

“Aku antar?” Argan menarik tangan Aundy.

Aundy berbalik, menghentikan langkahnya. “Nggak usah. Kamu masih nunggu Janu sama Chandra, kan?”

"Terus?"

"Aku bisa pergi sendiri."

"Kamu marah."

"Nggak." Aundy melotot seraya menggedikkan bahu.

"Terus sekarang, mau kasih undangan ke siapa?"

"Mas Genta." Aundy tidak akan membuat pertengkaran, tapi ia juga ingin membuat Argan kesal setengah mati, seperti apa yang dirasakannya sekarang.

"Oh. Ya udah, salam buat Genta, ya."

NGESELIN!

"Jadi?" Hara dan Ajil sudah duduk di hadapan Aundy. Mereka hanya berdua, tanpa Keanu, karena anak itu sedang dititipkan ke neneknya agar kedua orangtuanya bisa melakukan *quality time* di akhir pekan katanya.

"Jadi apa?" Aundy sudah menyerahkan kartu undangan untuk Genta pada Hara. Ia memutar garpu di antara pastanya, tapi tidak kunjung memasukkan ke mulut.

"Gue pikir lo mau datang sama Argan. Atau ... kita janjian di Blackbeans gitu." Ajil mengangkat bahu, lalu mengernyit melihat Aundy yang masih memutar-mutar garpu di atas piring.

"Tahu nih, Argan punya Blackbeans, tapi kita ngopi di tempat lain. Itu aneh nggak, sih?" Hara menatap Ajil yang disambut anggukkan oleh suaminya itu.

"Lagi marahan ya lo?" terka Ajil. Seperti bertanya pada anak usia lima tahun.

“Ih, masa mau nikah marahan?” Hara mengernyit, menatap Aundy bingung.

“Memangnya kamu nggak ingat ya kalau frekuensi marahan kita tujuh kali lipat lebih banyak saat menjelang pernikahan daripada biasanya?” tanya Ajil.

“Itu mah kamunya aja yang nyebelin, bikin aku kesel terus.” Hara menatap Aundy, mencoba menenangkan walaupun tidak ada pengaruhnya sama sekali. “Jangan dengerin Ajil, Dy.”

Ajil mengangguk-angguk. “Saat mau nikah, aku jadi tujuh kali lipat lebih nyebelin dari biasanya di mata kamu. Dan saat hamil, aku seribu kali lipat lebih nyebelin. Iya, kan?” sindir Ajil.

Hara hanya berdecak, mendelik pada Ajil lalu kembali menatap Aundy.

“Gue sih yang cari masalah,” gumam Aundy. “Sengaja banget ketemuan sama Trisha.”

“Tuh, kan?” Setelah menggumam demikian, Ajil mendapatkan sikutan dari Hara.

“Dy, lo tuh—”

“Iya, gue tahu. Gue cari penyakit,” sela Aundy. Ia masih dendam pada siraman air putih yang dibalas jus mangga tempo hari. Ia pikir, hari ini ia akan menang dengan memberi Trisha kejutan kartu undangan, tapi ia malah terkena tamparan balik.

“Dan karena itu muka lo BT dari tadi,” gumam Hara seraya menyesap *caffe mocha*-nya.

“Lo ... waktu mau nikah sama Ajil, sempat ragu nggak sih kalau dia akan jadi yang terbaik buat lo?”

Pertanyaan Aundy membuat Hara melirik Ajil dengan sudut matanya. “Ya, gitu.”

"Pernah?"

"Selalu. Setiap harinya," jawab Hara, tanpa meraba perasaan Ajil.

"Ra, masa gitu?" gumam Ajil, tidak terima. "Apa yang bikin kamu nggak yakin, sih?"

Hara mengangkat bahu. "Semua. Semua yang ada di diri kamu," ungkap Hara. "Kesetiaan kamu, tanggung jawab kamu, cinta kamu, bahkan sampai penghasilan kamu. Semuanya mendadak bikin aku ragu." Hara menatap Aundy, meminta persetujuan.

Aundy menyetujui. "Ragu dan ketakutan."

"Wajar sih itu, Dy. Semua calon pengantin wanita ngerasain hal itu. Karena, kita kan memilih dia untuk hidup selamanya, sama kita. Selamanya lho."

Aundy mengangguk-angguk. Saat berniat menyuapkan pasta ke mulut, ponselnya yang di simpan di atas meja bergetar. Nama Mama muncul di layar. Aundy membuka sambungan telepon sebelum menempelkan ponselnya ke telinga. "Halo, Ma?"

"Ody, ke rumah dong. Mama belanja banyak banget nih. Makan malam di sini nanti, ya?"

"Oh. Iya, Ma. Nanti aku ke sana ya." Ini ... bukan bentuk kerja sama antara Mama dan Argan, kan? Padahal seharian ini Aundy tidak ingin bertemu papi-papi yang memberikan hadiah mainan helikopter pada anak kecil itu.

Aundy sampai di rumah Mama sejak sore dan sudah

mendapati Mahesa beserta Audra di sana. Tadi pagi, mereka sudah berkunjung ke rumah Ibu untuk numpang sarapan dan makan siang, sore harinya mereka datang ke rumah Mama untuk ikut makan malam.

Sepasang suami-istri itu sedang menghemat uang belanja atau bagaimana?

Aundy sudah berada di dapur bersama Mama dan Audra, tidak lupa Bude Rum yang paling sibuk. Audra hanya duduk di *stool* sih sekarang, karena Mama memasak soto betawi dan menurutnya bau rebusan daging sapi terlalu menyengat, ia memutuskan untuk berhenti membantu dan menghabiskan camilan manis pemberian Mama dengan sesekali membuka maskernya.

"Ini aku potong-potong sekarang, Ma?" tanya Aundy seraya mengangkat daging sapi matang yang sudah ditiriskan.

Melihat hal itu, Audra memejamkan matanya. Ia melangkah menjauh sembari membawa toples dan menghilang di balik ruang televisi di mana ada Mahesa dan Papa di sana.

"Iya, potong aja," sahut Mama. Lalu Mama celingak-celinguk, seperti mencari seseorang.

"Kak Oda kabur, bau katanya," jawaban Aundy membuat Mama terkekeh.

"Dasar, disuruh diem aja udah, malah ikut-ikutan ke dapur," gumam Mama.

Tidak lama, suara berisik di depan terdengar. Suara tawa yang amat Aundy kenali, suara Argan. Sepertinya pria itu baru saja sampai. Seharian ini ia berada di Blackbeans. "*Assalamu'alaikum*, wanita-wanita tercantik di dunia."

Bude Rum sedang sibuk mengganti tabung gas dengan yang baru, sehingga tidak mendengarnya. Jadi yang menyahut sekarang hanya Mama, sementara Aundy pura-pura tidak dengar dan memotong-motong daging dengan wajah yang berubah galak, seperti tukang jagal. Apagi saat tahu Argan menghampirinya.

"Bu, kayaknya bubuk lada habis," ujar Bude Rum.

"Eh, tuh kan saya lupa kemarin mau beli! Ya udah, beli dulu deh, Bude. Bentar, sekalian sama bumbu yang lain." Mama meninggalkan dapur, disusul Bude Rum yang bergegas pergi setelah mencuci tangan.

Argan dengan tampang cengar-cengirnya menghampiri Aundy. "Sayang, lagi masak?"

"Lagi konser." *Basa basi banget nanyanya.*

"Oh, pantesan cantik banget."

APA SIH?!

"Jadi, kasih undangan ke Genta tadi?" tanyanya. Kini pria itu melipat lengan di dada, berdiri di samping Aundy seraya menyandarkan setengah tubuhnya ke meja dapur.

"Jadi."

"Oh." Argan mengangguk-angguk. "Salam aku disampein nggak?"

Aundy memotong daging dengan gerakan grasak-grusuk, kesal banget rasanya.

"Karena kamu nggak bisa nyampein salam aku ke Genta, aku titip salamnya lewat Ajil aja tadi."

Aundy menatap Argan seraya mengerutkan kening. Kenapa jadi bawa-bawa Ajil?

Sesaat Argan berdeham seraya merogoh saku celana untuk meraih ponselnya. Ia tersenyum sebelum menunjukkan sebuah foto di layar ponsel pada Aundy. "Aku dapet kiriman foto ini dari Ajil." Ia menyengir.

Di layar ponsel itu, Ada foto Aundy yang tengah duduk di kedai tadi siang, yang sepertinya diambil secara diam-diam oleh Ajil. "Sumpah ya, Ajil!" umpat Aundy. "Aduan banget, sih!" Jadi ketahuan kalau tadi ia berbohong mau bertemu Genta.

Argan kembali memasukkan ponsel ke saku celana. "Aku tahu kok, semarah apa pun kamu, kamu nggak mungkin punya niat bikin aku marah." Argan mencondongkan tubuhnya sehingga wajahnya kini ada di hadapan Aundy. "Iya, kan?"

Aundy berdecak, mengangkat pisau tinggi-tinggi untuk dihentakkan ke talenan. "Keras banget sih dagingnya," gerutunya. Wajahnya pasti sudah memerah sekarang, makanya dari tadi Argan tidak berhenti menyengir.

"Dy?"

Aundy berdecak, kesal. "Apa, sih?!" *Merasa menang kamu ya?!*

Argan mendekatkan wajahnya ke telinga Aundy. "*I love you.*"

Iihhh. Sebel banget deeeh! "Kamu kenapa, sih?!"

Argan terkekeh. "Itu pipinya merah karena saking bertenaganya potong daging, ya?" godanya.

Argan, jangan macam-macam sebaiknya. Aundy sedang memegang pisau daging dengan perasaan buruk yang tersisa sejak tadi pagi, yang bahkan sampai malam ini belum membaik.

"Nggak dijawab *I love you*-nya aku nih?" Argan cemberut. Ia

mengubah posisi, berjalan ke belakang dan memeluk pinggang Aundy, bibirnya sudah menciumi pundak Aundy berkali-kali.

"Gan!" Karena dua tangannya kotor, ia tidak bisa mengusir tangan pria itu dari pinggangnya. Jadi ia hanya bisa menyikut-nyikut ke belakang, membuat Argan mengaduh tanpa melepaskan pelukannya.

Argan melepaskan Aundy ketika mendengar suara Mama dan Bude Rum mendekat. Ia bergegas ke kamar dengan alasan mau mandi. Sebelum pergi, ia sempat-sempatnya berbisik. "Kalau mau mandi, ke kamar aja ya." Padahal di situ sudah ada Mama dan Bude Rum.

Sebenarnya, tidak ada yang aneh dari bisikannya tadi. Namun, cara Argan berbisik entah kenapa selalu membuat Aundy jengkel.

Makan malam selesai pada pukul sembilan malam. Aundy bahkan sudah mandi dan berganti pakaian dengan baju Audra yang sengaja ditinggal di sana jika harus menginap secara dadakan seperti sekarang. Selain menahan Audra dan Mahesa untuk pulang, Mama juga menahan Aundy.

"Udah malam, lagi pula besok hari Minggu." Lalu Mama bercerita betapa kesepian hari-harinya karena setiap malam hanya berdua dengan Papa di rumah. Argan, walaupun masih tinggal di sana, selalu pulang larut, bahkan kadang tidak pulang dari Blackbeans.

Mereka berkumpul di ruang televisi setelah acara makan malam, ada dua kubu di sana. Kubu pria dan kubu wanita.

Kubu pria sedang membahas politik dan segala permasalahannya, membahas hal-hal yang disajikan oleh berita dari televi-

si yang sedang mereka tonton. Sedangkan kubu wanita, sedang sibuk melihat toko belanja *online* di laptop milik Audra, melihat-lihat perlengkapan bayi yang sumpah, lucu-lucu.

"Ini lucu, masukin ke keranjang ini." Mama menunjuk *jumper* bayi.

"Tapi kan kita belum tahu anaknya nanti perempuan atau laki-laki, Mama," sahut Audra.

"Ya udah, pilih warna yang netral." Mama mengambil alih laptop, menggeser sepenuhnya layar laptop ke arahnya.

"Ini." Aundy menunjuk jumper berwarna biru muda. "Ini warnanya netral. Lucu."

"Iya, lucu." Mama mengepalkan dua tangan, menggerak-gerakkannya di depan wajah dengan gemas. "Ya ampun, Mama nggak sabar."

Aundy dan Audra terkekeh bersaman melihat tingkah Mama, sementara Mama tanpa sadar terus-menerus meng-*klik* perlengkapan bayi dan memasukkannnya ke keranjang belanjaan.

"Sampainya berapa hari sih, paketnya?" tanya Mama. "Biasanya?"

"Tergantung, Ma." Audra ikut memperhatikan layar laptop. "Mama kan belinya nggak di satu toko itu."

Mama tiba-tiba terkejut sendiri. "Ya ampun!" Matanya melotot. "Ngomongin paket, Mama jadi ingat harus kirim undangan pernikahan kamu Dy, ke teman Mama." Mama buru-buru beranjak ke kamar, mengambil kartu undangan dan amplop cokelat.

"Memangnya teman Mama di mana? Nggak bisa lewat

telepon aja gitu?" Aundy melihat Mama kembali duduk di sofa.

Mama menggeleng seraya memasukkan kartu undangan ke amplop cokelat. "Biar lebih resmi, Dy." Setelah itu, Mama seperti mencari sesuatu. "Ini kayaknya harus pakai lakban ya, biar nggak kebuka-buka?"

"Harusnya, sih," sahut Aundy.

"Gan!" Mama menginterupsi obrolan Argan dengan Mahesa dan Papa. "Kamu punya lakban nggak?"

Argan mengerutkan kening, sesaat tampak berpikir. "Ada, di kamar."

Saat Mama mau bangkit, Aundy segera menahan tangannya. "Aku aja yang ambil, Ma."

"Oh, iya, iya. Cepet ya, Dy."

Aundy mengangguk lalu bergegas melewati anak tangga. Ia membuka pintu kamar Argan dan termenung beberapa saat. "Kenapa nggak nanya dulu tadi lakbannya ada di mana coba?" gerutunya. Karena sekarang, ia hanya menatap seisi kamar dengan bingung.

Kemudian langkahnya bergerak ke arah meja kecil di samping kanan tempat tidur, menarik laci kecilnya dan tidak menemukan apa-apa selain dokumen-dokumen milik Argan.

Saat langkahnya mau terayun ke sisi lain, tiba-tiba Aundy melihat pintu kamar terbuka, Argan muncul dari balik pintu. "Ketemu nggak?" tanyanya seraya menutup pintu kamar dan menghampiri Aundy.

Aundy hanya menggeleng. Lalu melanjutkan pencariannya.

"Kayaknya di rak buku, deh." Argan menunjuk rak gantung kecil di sisi kanan ruangan. "Tapi aku lupa, aku simpan sebelah

mana."

Mendengar informasi itu, Aundy bergerak ke arah sana. Bagaimana, ya? Rak itu tinggi, jadi ia harus berjinjit. Jangankan untuk mencari, melihat sesuatu yang tersimpan di sana pun sulit.

"Mau dibantuin, nggak?" tanya Argan seraya mendekat.

Aundy tidak menjawab, masih berjinjit dan tangannya menggapai-gapai area penyimpanan rak buku.

"Masih marah sama aku?" tanya Argan. "Dy?"

"Nggak."

"Mainan helikopter itu bukan dari aku, Dy. Janu yang kasih. Waktu Edgar ketiduran di Blackbeans, dia ditidurin di kamar atas, terus pas bangun lihat miniatur helikopter di meja kerja. Dia suka katanya. Dia mainin. Dan karena Janu nggak tega minta balikin, dia kasih akhirnya," jelas Argan tanpa diminta. "Memang punya aku sih miniaturnya. Tapi … aku bahkan nggak tahu, Janu kasih tahu baru-baru ini."

Oh. "Terus papi itu apa maksudnya?" *Gagal deh, ngediemin dia.*

Argan menyeringai. Dia senang karena telah berhasil membuat Aundy bersuara. "Semua pria yang seumur ayahnya, dia panggil 'Papi'." Ia terkekeh. "Janu, Chandra, sampai Iwan." Argan menyebut salah satu pegawai Blackbeans. "Dia panggil Papi. Nggak mau panggil Om. Entah, karena dia nyangka pria seusia ayahnya itu harus semua dipanggil Papi atau … aku nggak ngerti. Namanya juga anak kecil."

Dan masalah apartemen?

"Dan masalah aku main ke apartemennya, ya nggak baka-

lan lah. Mau ngapain? Bahkan nomor Trisha aja udah aku blokir di depan kamu, kan?" Argan menarik pundak Aundy, membuat wanita itu berbalik sepenuhnya padanya. "Apa lagi sih, yang harus aku harapkan di luar sana, sementara di sini aku punya kamu?"

Gitu?

Detik berikutnya, Argan menangkup wajah Aundy dengan dua telapak tangannya yang besar dan hangat. Wajahnya bergerak mencium bibir Aundy lembut. Saat Aundy menanggapi ciuman itu dengan baik, Argan semakin merapat, satu tangannya merengkuh pinggang Aundy. Ciuman itu dalam, untuk memberitahu, untuk meyakinkan, bahwa Argan mencintainya. Aundy bisa merasakan itu.

Setelah Argan menjauhkan wajahnya untuk menarik napas, Aundy bertanya, "Lakbannya di mana?" Ia bahkan melupakan benda yang harus dicarinya.

"Ada. Nanti aku ambilin." Jawaban Argan tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya sekarang. Ambilin di mana? Kenapa sekarang tangannya menyibak baju tidur Aundy dan merayap ke dalam?

"Argaaannn!" suara teriakan Mama terdengar, membuat mereka saling menjauh. "Mana lakbannya?!"

Argan mendengkus pelan. "Ini lagi dicari!" balasnya dengan teriakan juga, tanpa melepaskan tangannya dari tubuh Aundy.

"Cepet dong!" teriak Mama lagi.

"Harus digeledah dulu, Ma!" sahut Argan. Wajahnya kembali maju, mendorong Aundy sampai tubuh bagian belakangnya membentur pelan dinding. Bahkan Aundy tidak sadar kalau dua

kancing bajunya sudah terbuka.

"Geledah apa?"

"Kamu lah."

24

Hari Itu Tiba

Ibu menyarankan, seminggu menjelang pernikahan, Argan dan Aundy tidak boleh keseringan bertemu. Malah, lebih baik jangan katanya. Karena, biasanya saat-saat itu adalah saat yang paling membuat keduanya sensitif dan bisa terjadi banyak salah paham atau bahkan pertengkaran karena keadaan mereka masing-masing.

Aundy dan Argan menurutinya, bahkan saat *fitting* terakhir

gaun pengantin, ia hanya diantar oleh Audra. Tidak banyak drama selama *fitting*, tapi karena Aundy yang akhir-akhir ini memang terlalu banyak berpikir dan mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu, berat badannya turun melebihi target.

Gaun itu agak longgar, tapi tangan dingin Raina bisa mengatasinya dengan mudah hingga gaun itu bisa terlihat pas di tubuh Aundy sore itu. Membuat Aundy pulang dengan tenang dan bisa beristirahat untuk esok hari, hari pernikahannya.

Aundy baru saja keluar dari kamar mandi, memakai *bathrobe* dan memegang handuk kecil yang digosok-gosok ke rambutnya yang basah. Langkahnya terayun menuju ponselnya yang berdering sejak ia masih di kamar mandi.

Senyumnya mengembang saat melihat nama Argan muncul di layar ponsel, tanpa menunggu, tangannya segera meraih ponsel dan membuka sambungan telepon. "Gan?"

"Ya ampun, Dy. Aku teleponin kamu dari tadi," kaluh Argan.

Aundy terkekeh. "Aku baru selesai mandi, Gan."

"Malam-malam begini?"

"Iya, soalnya baru pulang dari tempat Raina."

"Oh, iya. Lancar?"

"Lancar."

"Lancar karena nggak ada aku, ya?" gumam Argan. *"Kalau ada aku, kamu marah-marah terus bawaannya."*

Aundy tiba-tiba merasa bersalah. Ia duduk di sisi tempat tidur dengan wajah cemberut. "Ih, Argan. Aku nggak pernah bermaksud marah-marahin kamu. Ya ampun, memangnya aku sengeselin itu, ya?"

"Nggak, Sayang. Kamu nggak ngeselin. Aku juga nggak

pernah keberatan kok kamu jutekin. Hehe."

Senyum Aundy mengembang lagi. "Kamu lagi apa?"

"Lagi nungguin kamu."

"Hah? Maksudnya?"

"Buka jendela kamar kamu, deh. Aku lagi di bawah."

Mata Aundy membelalak. Ia segera beranjak dari tempat tidur, melangkah ke arah jendela. Setelah menyibak gorden dengan satu tangan, ia melihat mobil Argan terparkir di depan rumahnya, lalu melihat pria itu tengah duduk di kap seraya menempelkan ponsel ke telinga, wajahnya terangkat menatap ke arah jendela lalu melambai-lambaikan tangan pada Aundy.

"Iiih, ngapain di situ?!" Tiba-tiba perasaan Aundy membuncah. Satu minggu tidak bertemu membuat tubuhnya berubah menjadi magnet, dan yang di bawah sana adalah magnet dengan kutub berlawanan. Ia seperti ditarik untuk turun dan memeluk pria itu.

Argan terkekeh. *"Aku nganter Mama, katanya mau ketemu Ibu. Karena nggak ada siapa-siapa yang bisa nganterin Mama, terpaksa calon suami kamu ini yang antar."*

"Aku pengin turun, deh. Kangen." Suara Aundy terdengar mengeluh. "Boleh nggak?"

"Mau ngapain memangnya?"

"Peluk kamu aja, sebentar."

"Boleh. Kalau bersedia tali bathrobe*-nya aku tarik terus ... kita bikin sedikit guncangan di mobil."*

Aundy tertawa. "Nggak jadiii!"

Setelah tragedi lengan kebaya pengantin yang menyangkut ke lubang kunci kamar ganti pengantin, sekarang giliran Mama yang sibuk dengan kain songket yang melorot karena kancingnya lepas di *lift*. Ya ampun, harus ya di waktu beberapa detik sebelum akad, kehebohan itu terjadi?

"Udah, Ma. Udah," ujar Audra menenangkan. Ia membantu Mama membenarkan kain songketnya dengan memberikan peniti. Kali ini, wanita itu harus terpisah dari Mahesa karena pria itu berada di pihak keluarga calon prngantin pria.

Langkah mereka terayun di lobi sekarang, menuju danau kecil di belakang aula yang sudah dipenuhi oleh tamu undangan.

Semua mata tertuju pada Aundy, Aundy adalah ratunya hari ini. Papa meraih tangan Aundy, menemaninya berjalan keluar dari aula untuk menapaki jalan kecil menuju bangunan putih di tengah danau yang sekarang ditempati oleh Argan dan anggota keluarganya.

Argan tersenyum melihat kedatangan Aundy. Sesaat tatapan mereka bertemu dan saling melempar senyum tipis. Jatuh cinta itu terjadi berapa kali, sih? Rasanya dada Aundy sekarang berdebar-debar menatap pria berjas putih dengan rambut klimis itu. bahkan, ia sempat menunduk malu-malu.

Aundy duduk di sisi Argan setelah sampai, menghadap meja yang membuat mereka berseberangan dengan seorang pria paruh baya yang merupakan penghulu di pernikahan itu.

"Sudah siap?" tanya Sang Penghulu.

Argan mengangguk.

Setelah itu, beberapa wejangan singkat disampaikan, sebelum terdengar sebuah ikrar dan janji, yang kali ini tidak boleh

mereka ingkari, tidak boleh mereka tinggalkan. Selamanya. Iya, mereka berjanji ikrar ini untuk selamanya.

Suara Argan menggema di depan *microphone*. "Saya terima nikahnya ...."

Tidak ada wanita yang ingin menikah untuk ke-dua kali. Semua wanita menginginkan setiap pernikahannya menjadi yang pertama dan terakhir. Namun, pernikahan ke-duanya Aundy lakukan dengan orang yang sama. Pria yang dulu menjadi orang pertama yang menikahinya.

Pukul sepuluh malam, resepsi pernikahan telah selesai digelar. Aundy baru saja selesai melepaskan semua perlengkapan gaun pengantin dari tubuhnya dan membersihkan *make-up* dengan Audra yang membantunya.

"Jadi, mau nginep di mana malam ini?" tanya Audra seraya menyisir rambut Aundy yang agak kaku.

Aundy duduk di depan meja rias seraya mengotak-atik layar ponsel, Argan baru saja mengabarinya lewat pesan. "Argan bilang, dia udah sewa hotel dekat sini."

"Di mana?" tanya Audra.

Aundy menggedikkan bahu. "Nggak tahu juga. Katanya sebentar lagi dia jemput ke sini."

"Dy?" suara itu membuat Aundy dan Audra menoleh ke arah pintu ruangan yang terbuka sedikit. "Udah selesai?" Itu Argan, pria itu masuk dengan wajah cerah. Kegugupannya seharian luntur dan wajah lelahnya kentara, tapi terlihat jelas beban

itu sudah tidak ada di sana.

"Udah selesai nih." Audra menyimpan sisir ke dalam tas. "Lihat Mahesa nggak?"

"Ada di lobi, udah nunggu Kak Oda tuh."

"Oh. Oke, oke. Aku duluan." Audra mencium pipi Aundy dan menepuk pundak dan pipi Argan pelan seraya melangkah ke luar.

"Jadi kita mau nginep di mana malam ini?" tanya Aundy.

Argan membungkuk, dua tangannya bertopang pada meja rias, mengurung Aundy. "Di hotel samping aja nggak apa-apa, ya?"

Aundy mengangguk. "Ya nggak apa-apa, lah."

Argan tersenyum, mencium kening Aundy sebelum menarik tangan perempuan itu untuk meninggalkan ruangan. Mereka berkendara selama lima menit untuk sampai di sebuah hotel yang dekat dengan tempat resepsi mereka berlangsung.

"Ngantuk, ya?" tanya Argan ketika Aundy berjalan sembari menggelayuti lengan dan menyandarkan kepalanya. Mereka melalui lobi hotel dan bergerak ke atas menggunakan lifit.

Aundy menggeleng pelan. "Nggak, sih. Cuma kayak ... remuk banget badan."

Argan terkekeh pelan, setelah mengusap rambut Aundy. Mereka berjalan ke luar *lift* dan menyusuri koridor kamar, lalu berhenti di depan pintu dan menempelkan *acces card.*

Pintu terbuka dan hal yang Aundy lihat selanjutnya adalah ... lilin-lilin aroma terapi yang disimpan di gelas-gelas kaca kecil, menerangi kamar dengan cahaya temaram. Ada bau lavender bercampur mawar yang menguar di seisi ruangan. "Ini apa-

apaan, Sih?" tanyanya sambil tertawa.

Argan memasang wajah jengah, menutup wajahnya lalu menatap Aundy. "Norak, ya?" tanyanya.

Aundy menggeleng. "Nggak. Aku suka, kok." Langkahnya terayun memasuki kamar sementara Argan terdengar menutup pintu. "*Lucky me*? Aku punya suami yang sabar, baik, ganteng, terus ... romantis."

Argan menutup wajah dengan dua telapak tangannya, membuat Aundy tertawa.

"Gan! Apa sih dari tari malu-malu terus." *Biasanya juga ngeselin.*

Argan berdeham, tapi masih mengulum senyum. Ia menatap Aundy yang kini bergerak menuju sisi tempat tidur untuk menaruh tas. "Aku udah siapin makan malam lho, Dy. Aku tahu dari tadi kamu belum makan."

"Oh ya?" Aundy membuka kardigannya, menyisakan *floral dress* tanpa lengannya. Ia mengikuti Argan yang kini melangkah ke *pantry* kecil di samping kamar. Di sana, ada meja makan dengan dua kursi. Di tengahnya, sudah disediakan makan malam beserta minuman di gelas-gelas berkaki tinggi.

Argan menarik satu kursi keluar, tangannya mempersilakan Aundy untuk duduk. "Sini."

Aundy menutup wajah dengan satu tangannya, lalu terkekeh pelan. "Apa lagi sih ini?" gumamnya. "Kok romantisnya ngalah-ngalahin waktu ngelamar aku, sih?"

"Kamu nggak suka?"

Aundy sudah duduk di kursi, melihat Argan yang kini membungkuk ke arahnya. "Suka lah." Ia mengusap rambut belakang

Argan sambil tersenyum. “Apa yang kamu punya, semua yang ada di kamu, dan apa pun yang kamu lakukan untuk berusaha bahagiain aku, aku suka.”

“Oh ya?”

Mereka saling tatap, melempar senyum. Aundy bahkan harus menggigit bibirnya kuat-kuat karena mendapatkan tatapan seperti itu. Tidak ada tatapan penuh gairah seperti saat mereka akan berciuman, tidak ada tatapan seperti itu. Kini, mata Argan tertuju hanya pada satu titik di matanya, memberitahu bahwa ... pria itu sangat mencintainya?

Atau entah. Namun, yang Aundy rasakan seperti itu.

Argan meraih satu tangan Aundy, mencium punggung tangannya, lama, bernapas di sana. “Aku mencintai kamu,” gumamnya kemudian.

Aundy tersenyum, tapi matanya berair.

“Apa pun yang terjadi, aku mohon, jangan tinggalin aku, jangan nyuruh aku pergi lagi.”

Aundy mengangguk. Satu air matanya lolos.

“Aku mencintai kamu, Aundy. Dan nggak ada yang bisa menandingi besarnya perasaan itu.” Argan menyelipkan rambut Aundy ke belakang telinga, meraih sisi wajah wanita itu, menciumnya kemudian.

Ciuman pertama jatuh di pelipis, ciuman ke-dua jatuh di hidung, ciuman selanjutnya ... jatuh di sudut bibir wanita itu.

“Aku tahu, aku sering banget bilang. Aku cinta sama kamu. Mungkin kamu bosan dengar itu,” ujarnya. “Tapi aku nggak pernah bosan untuk bilang, kasih tahu kamu lagi, bahwa aku benar-benar mencintai kamu.”

Bisa udahan nggak sih ini haru-haruannya? Air mata Aundy malah turun semakin banyak ditatap dan diperlakukan seperti itu. “Kamu udah lapar banget nggak?”

Argan menggeleng. “Nggak, sih. Kenapa? Kamu mau ke kamar mandi dulu?”

Aundy menyentuh rahang Argan dengan telunjuknya. Bergerak menelusuri rahang itu ke bawah, ke dagu, leher, dada, dan berhenti di perut ratanya. “Bisa kamu buktiin sekarang?”

“Apanya?” Suara Argan terdengar serak, menatap telunjuk Aundy di perutnya.

“Mencintai aku?”

“Makan malamnya?” Argan mengusap wajah Aundy, menyingkirkan anak-anak rambutnya, mengusap pipi wanita itu dengan ibu jari.

“Tinggal pilih menunya. Mau yang mana?” bisik Aundy.

Argan terkekeh. Ia menunduk, mencium lagi bibir Aundy lebih dalam. Ciuman yang tadinya lembut berubah kasar saat tangan Aundy mengusap ritsleting celananya. Tangannya mencengkram sisi meja dan kursi yang menjadi penopang tubuhnya saat ini, tapi satu erangan tertahan berhasil lolos saat tangan tangan Aundy tidak mau berhenti.

Kening Argan berkeringat, napasnya terengah, ciuman kasarnya sudah berubah menjadi isapan kehausan. “Lagi?” bisik Aundy saat wajah Argan menjauh untuk menarik napas. Aundy mengangkat tangan, menjauhkan tangan dari ritsleting celana pria itu.

“Dy?” Argan seolah minta dikasihani.

“Lagi?” tanya Aundy.

Argan mengangguk, wajahnya sudah jatuh di pundak Aundy, terengah-engah, mencari udara di leher wanita itu.

Tangan Aundy bergerak turun, menarik ritsleting turun, sesaat setelah itu, tangannya menelusup masuk dan membuat Argan memekik tertahan. Ia hampir gila. Pria itu mencari pelampiasan dengan menciumi leher Aundy sambil sesekali mengerang kecil.

Aundy suka melihatnya. Melihat Argan menderita dan tidak berdaya seperti itu, membuatnya percaya bahwa ... Argan sudah bertekuk lutut di kakinya.

Detik itu wajah Argan terangkat, kembali mencium bibir Aundy, melumatnya habis, mengisapnya sampai napas keduanya habis. Ia menarik dua lengan wanita itu, membawanya berdiri dan mendorongnya untuk melangkah mundur. "Akan ada perlakuan yang sedikit kasar malam ini," gumam Argan sedikit menjauhkan wajahnya, tapi kening keduanya masih bersentuhan.

"Wah, aku harus takut nggak nih?" tanya Aundy seraya tertawa.

Argan balas tertawa, lalu mendorong pelan Aundy dan menjatuhkannya ke tempat tidur. Sesaat ia merayap ke atas tubuh Aundy, merasakan dua tangan Aundy kini membuka kancing kemejanya satu per satu, melepasnya dan melemparnya ke lantai.

Bibir Argan tahu ke mana ia harus pergi, bibir itu tidak cukup, lalu turun ke leher, memberi beberapa isapan di sana sementara dua tangannya sudah menyibak blus yang dikenakan wanita itu. Tangannya bergerak perlahan, meninggalkan jejak-jejak panas di seluruh lekuk tubuh wanita itu sebelum menelusup ke

dalam bra dan meremasnya pelan.

Aundy mengerang kecil, membuat Argan menyeringai dan menyibak blus lebih lebar. Ia menyukai suara itu; erangan, desahan, rintihan yang keluar dari bibir wanita itu seperti pujian atas apa yang sedang dilakukannya sekarang. Wajahnya turun, bergerak menelusuri leher dan berakhir di dada, bermain lama di sana, merasakan tubuh Aundy menggelinjang, mendesaknya.

"Gan ...."

"Ya?"

Argan mengangkat wajah, kembali mencium sudut bibir wanita itu untuk menenangkan, sementara tangannya sudah membuka kedua kaki Aundy, menempatkan tubuhnya di antara keduanya. "Boleh? Sekarang?" tanya Argan seraya menarik pakaian yang menghalangi jalannya menuju wanita itu.

Sejak kapan ia menjadi sopan dalam keadaan seperti ini?

Argan melepas kancing celananya. Ristsleting yang sudas terbuka memmudahkan segalanya. Ia menatap dua mata Aundy bergantian, sebelum kembali mencium bibir wanita itu dan mendorong tubuhnya sampai wanita itu memekik, entah sakit atau ... apa. Ia tidak begitu peduli.

Mereka menyatu sepenuhnya, bersama rintihan kecil yang keluar perlahan dan beradunya tubuh yang berkeringat.

Argan menarik tubuhnya perlahan, mendorongnya lagi, begitu terus sampai ia sadar bahwa kini kuku-kuku tangan Aundy tengah mencengkram tengkuk dan punggungnya. Tangan kanan Argan meraih tangan kiri Aundy dari tengkuknya, sementara tangan yang lain meraih tangan kanan Aundy dari punggungnya, menelusupkan jemarinya di sela-sela jemari kurus wanita itu,

menggenggamnya, menyatukan garis-garis tangan keduanya.

Garis tangan itu, akan menyatu sampai akhir. Argan berjanji.

Ini bukan sekadar gairah, ini bukan sekadar menuntaskan haus dan dahaganya, ia tentang cinta. “Aku mencintai kamu,” gumam Argan. “Sangat.”

Tamat

Epilog

Argan membuka pintu minimarket seraya menempelkan ponsel ke telinga. Seorang pramuniaga di meja kasir menyap-anya dan ia hanya mengangguk sambil tersenyum untuk mem-balasnya. Ia melangkah masuk sambil bicara, “Jadi? Rasa apa?” tanyanya.

“Nggg ….” Orang yang ditanya bergumam di balik *speaker* telepon, lama. Berpikir. *“Stroberi atau vanila boleh.”*

“Oke.” Argan menggeser pintu box es krim di depannya. “Stroberi atau ….”

"Eh, eh. Cokelat aja," ralat wanita di seberang sana, yang tadi katanya sedang duduk selonjoran di sofa setelah pulang bekerja.

Argan sudah melarang Aundy, iya, wanita itu, untuk bekerja, karena usia kandungannya yang masih muda dan rentan. Namun, karena sekarang mereka menyewa sebuah kamar di L'avenue sebelum kembali menyicil rumah di kawasan Cilandak, dekat rumah Mahesa, Aundy pikir main sekalian bekerja di apartemen Audra tidak ada salahnya. "Jadi, cokelat, ya?" tanya Argan.

"Tapi kemarin aku makan rasa cokelat."

Argsn menghela napas panjang. "Oke. Jadi mau apa, Sayang?"

"Bingung."

Ya ampun, untung Argan sudah kebal banget diapa-apain selama awal masa-masa kehamilan ini, jadi ia sudah bisa mengendalikan diri dengan baik. "Aku beliin semuanya, gimana?"

"Ihhh. Jangan! Sayang uangnya!"

"Nggak apa-apa. Aku lebih sayang kamu." *Walaupun kamu ngeselin—kadang kayak penyihir jahat dan kadang kayak peri, walaupun kamu bawelnya udah nggak bisa direm lagi sampai aku mikir kayaknya remnya udah blong.* "Aku sayang kamu."

"Iya. Ya udah, terserah kamu."

Argan menghela napas panjang. Mengambil semua rasa es krim dengan ukuran pint besar dari box, memasukkannya ke keranjang belanjaan, lalu mengantre di kasir.

Sesaat ia termenung, membayangkan penderitaan yang akan ia alami selama di rumah nanti. Sebenarnya, ia ingin sekali bilang pada Aundy untuk berhenti memakai jubah tidur atau

gaun tidur licin berdada rendah seperti yang suka digunakannya setiap malam selama beberapa pekan ke depan. Karena ..., Argan sudah cerita kan kalau Aundy sedang hamil muda, delapan minggu usia kandungannya. Dan itu membuatnya tidak bisa *menyentuh* wanita itu. Rentan, katanya.

Namun, jika Argan mengatakannya, pasti ujung-ujungnya menjadi salah paham.

"Badan aku nggak bagus lagi ya buat kamu? Kamu nggak mau sama aku karena aku gendut, ya? Iya? Mau cari yang lain?"

Padahal, karena hormon yang dimiliki Aundy sekarang, Argan melihat dada wanita itu semakin besar dan pinggulnya semakin ... Ah, ya begitu pokoknya. Mana mungkin dia tidak suka? Dia sudah jatuh cinta sampai tidak bisa lari ke mana-mana, seperti dirantai. Jadi, bagaimana bisa mau cari yang lain?

"Aku sayang kamu."

Suara itu membuat Aundy tersenyum. "Iya. Ya udah, terserah kamu," ujarnya sebelum menutup telepon sambil senyum-senyum.

Jurus andalan Argan kalau Aundy sudah mulai resek, kayaknya kalimat itu deh. Dan ya, memang ampuh sih. Aundy lebih baik senyum-senyum sendiri dan *blusing* daripada terus mengomel.

Ini sudah pukul sebelas malam, tapi ia belum tidur karena menunggu Argan pulang. Biasanya, ia akan menunggu Argan di sofa sambil menonton televisi. Namun, selalu ketiduran dan

membuat Argan yang lelah sepulang kerja mengangkatnya ke kamar.

Sebenarnya tidak masalah sih. Yang jadi masalah itu, tangannya suka ke mana-mana kalau Aundy tidur.

Aundy mengeratkan tali jubahnya, lalu berjalan mengambil kotak paket yang tadi sore diterimanya dari Bandung. Mungkin ini dari Blackbeans? Dari Rama? Namun anehnya, tidak ada pengirim.

Pintu terbuka dan Aundy melihat Argan membawa sekantung besar kresek putih yang pasti isinya es krim. Iya, akhir-akhir ini, Aundy tidak bisa makan apa pun kecuali es krim. Agak menyesal dulu pernah menganggap remeh apa yang Audra alami.

Oh, iya. Omong-omong, Audra sebentar lagi melahirkan, menurut hasil USG, jenis kelamin janinnya adalah laki-laki. Aundy benar-benar tidak sabar.

"Capek, ya?" tanya Aundy ketika Argan bergerak masuk dengan wajah kusut.

Prianya itu mendekat, memeluk Aundy dan mencium pelipis serta pundaknya. kemudian membungkuk untuk mencium perutnya yang masih rata. "Halo, Sayang. Papi datang, nih. Nggak rewel kan seharian ini?" Argan bicara di depan perut Aundy.

Aundy terkekeh, mengusap tengkuk Argan saat pria itu kembali mencium perutnya.

"Aku pikir, pas aku datang kamu udah tidur."

"Nunggu kamu, lah."

"Nunggu aku apa nunggu es krim?" Argan menjatuhkan kantung kresek ke lantai dan menciumi leher Aundy.

"Ih, bau keringet. Mandi sana." Aundy mendorong Argan

menjauh, tapi pria itu malah semakin rekat seperti lintah.

"Kalau habis mandi, mau peluk?" bisiknya di antara helaian rambut Aundy.

"Iya. Iya. Udah sana mandi."

Argan menjauh, walaupun sedikit tidak rela. Pria itu bergerak ke kamar dan menghilang di balik pintu.

Aundy mau memanggilnya lagi, memberi tahu tentang kotak paket yang dikirim dari Bandung siang tadi. Namun, suara gemercik air di kamar mandi sudah terdengar. Jadi nanti saja. Atau ... Aundy mungkin bisa membukanya lebih dulu? Karena tidak ada yang disembunyikan Argan darinya selama ini, kan?

Aundy meraih kotak itu setelah mengambil gunting dari lemari dapur. Ia membuka bungkusnya. Oke, dan membuka lakban yang merekatkan kotak. Dan kini, kotak itu terbuka di depannya.

Aundy mengerutkan kening, melihat isi kotak yang ... aneh. Kenapa isinya foto? Ada beberapa lembar foto sosok pria yang Aundy yakini adalah Argan, seperti sedang berada di sebuah kamar. Foto itu juga seperti diambil dari beberapa sudut kamera CCTV, karena tidak terlalu jelas dan Argan seperti bergerak saat foto itu diambil.

Aundy mencari informasi lain, tentang paket itu. Dan ya, ia menemukan hal lain. Ada selembar kertas yang berisi tulisan, *Ingat pesta lajang sebelum hari pernikahan kamu di Bandung, Mas?—Saskia*

Tangan Aundy gemetar, menjalar ke seluruh tubuh. Ia ingin mencari tempat duduk, tapi tubuhnya kaku.

Saat itu, tiba-tiba sebuah tangan terulur dari arah belakang, meremas pelan dadanya dari balik gaun tidur. Tangan itu me-

mang makin hari makin lancang, tanpa perlu bicara dan minta izin, tangan itu tahu mana tempat yang paling menyenangkan. Setelah puas meraba bagian atas tubuhnya, tangan itu bergerak turun, mengusap semua lekuk tubuhnya dan menyibak gaun tidurnya.

"Pegang aja ... boleh, kan?" bisik suara berat itu, tempat di samping telinganya.

Aundy masih diam, memegang kotak ditangannya erat.

"Kalau, sekali, dan pelan-pelan, nggak apa-apa kali, ya?" wajah Argan sudah tenggelam di leher Aundy, sementara tangannya sudah bergerak ke belakang, meraba pinggul Aundy sebelum menyibak gaun tidurnya dan menelusup masuk. Dia mengerang sendirian, sementara Aundy masih mematung.

"Gan?"

"Ya?" Suaranya terdengar serak.

"Ada pesta lajang ... di Bandung? Sebelum hari pernikahan kita?"

Gerakan tangan Argan terhenti.

Tentang Penulis

Citra Novy adalah seseorang yang menyukai hujan, teh hangat, dan wangi lembaran kertas novel. Merupakan lulusan Pendidikan Matematika dan menulis adalah kegiatan yang dilakukan di waktu senggang saat rumus Matematika membuatnya penat seharian.

Sebelum novel Garis Tangan, sudah ada sebelas novel yang diterbitkan, yaitu: Flat Shoes Oppa, A Swing Time, Face Syndrome, The Acacia Bride, Miss Complicated Designer, Light in A Maze, Near, Satu Kelas, Satu Atap, Monokrom, dan Aksioma.

Sementara tulisan fiksi lainnya biasa di-*publish* di akun *wattpad* @cappuc_cino.

Penulis dapat dihubungi melalui media sosialnya:

E-mail: novycitrapratiwi@gmail.com

Twitter: @citranovy

Instagram: @citra.novy